

MONOGRAFI DAERAH SULAWESI TENGAH

JILID 1



XI, 28

ektorat
yaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN R.I.
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN

MONOGRAFI DAERAH SULAWESI TENGAH

JILID.1



TIM PENYUSUN
KETUA : M. MASYHUDA



Diterbitkan oleh:
Proyek Pengembangan Media Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan R.I.
Jakarta, 1977

KATA PENGANTAR

Dalam rangka melaksanakan Pendidikan manusia seutuhnya dan seumur hidup, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan bermaksud meningkatkan penghayatan nilai-nilai budaya bangsa dengan jalan menyajikan berbagai bacaan dari berbagai daerah di seluruh Indonesia yang mengandung nilai-nilai pendidikan watak serta moral Pancasila. Termasuk pula monografi yang dititikberatkan kepada aspek-aspek kebudayaan daerah.

Atas terwujudnya Karya ini Pimpinan Proyek Pengembangan Media Kebudayaan mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan.

**PROYEK PENGEMBANGAN MEDIA KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PIMPINAN**

D A F T A R I S I

Bab I	: Latar belakang sejarah	9
Bab II	: Geografi Penduduk	53
Bab III	: Kelompok ETNIS dan Logat	97

B A B I

LATAR BELAKANG SEJARAH

A. ZAMAN PRASEJARAH

Telah diketahui bersama bahwa, kebudayaan itu merupakan kesatuan yang tak dapat terpisah dengan manusia; karena kebudayaan itu hanya ada pada manusia. Hal ini membawa akibat jika hendak mengetahui tentang permulaan kebudayaan, kita harus mulai dengan manusia pertama meskipun belum dapat ditentukan secara pasti manusia pertama kali dilahirkan di atas dunia ini di antara zaman tertair dan quartair. Dalam tingkat pertama tentu saja manusia itu masih sangat bersahaja dalam segala-galanya, juga untuk memperlengkapi dirinya dalam mempertahankan hidupnya. Jadi dapat ditarik suatu kesimpulan, bahwa permulaan adanya kebudayaan ialah permulaan prasejarah, jatuhnya bersamaan dengan permulaan zaman geologi quartair atau lebih tepat lagi permulaan dilluvium.

Tiada bedanya dengan lenyapnya permulaan prasejarah, maka waktu berakhirnya tak dapat ditentukan dengan pasti. Umumnya dikatakan bahwa, jika sesuatu bangsa sudah ada keterangan tertulis yang sampai kepada kita, maka berakhirilah zaman prasejarah bagi bangsa itu dan mulailah masa sejarah. Jadi zaman prasejarah itu meliputi waktu mulai dari adanya manusia sampai kepada ada keterangan tertulis yang sampai kepada kita. Maka prasejarah sebagai ilmu yang mempelajari manusia serta peradabannya sejak dari zaman permulaan adanya manusia sampai kepada zaman sejarah.

Untuk menjadikan pedoman pembuktian, ada baiknya kami mengemukakan pembagian prasejarah menurut Drs. R. Soekmono. Maka atas benda-benda peninggalan itu prasejarah dibagi menjadi :

1. Zaman Batu

Waktu logam belum dikenal dan alat-alat terutama dari batu. Mungkin adapula alat-alat yang terbuat dari kayu atau bambu tetapi bekas-bekasnya tak ada sama sekali.

Zaman Batu dibagi lagi :

a. Paleolitikum (Zaman Batu Tua)

Alat-alat dibuat dari batu yang dikerjakan secara kasar, belum diasah dan dihaluskan. Manusia belum bertempat tinggal tetap, masih mengembara.

b. Mesolitikum (Zaman Batu Tengah)

Alat-alat pada zaman ini menyerupai alat-alat Paleolitikum, orang mulai bertempat tinggal tetap.

c. Neolitikum (Zaman Batu Muda)

Alat sudah diasah sehingga halus dan banyak pula yang indah; kecuali tembikar sudah dikenal pula tenunan, orang sudah bertempat tinggal tetap dan bercocok tanam.

2. Zaman Logam

Waktu orang sudah dapat membuat alat-alat dari logam yang ternyata lebih kuat dan lebih mudah dikerjakan daripada batu. Mengingat logam harus dilebur sebelum dapat dipergunakan sebagai bahan maka dalam zaman logam itu manusia terang sudah jauh lebih tinggi kebudayaannya daripada dalam zaman batu.

Zaman Logam dibagi lagi :

a. Zaman Tembaga

Alat dari tembaga. Zaman ini tak dialami di Asia Tenggara termasuk Indonesia.

b. Zaman Perunggu

Orang telah mendapatkan logam campuran yang lebih keras dari tembaga untuk pembuatan alat-alatnya yaitu perunggu, hasil percampuran tembaga dan timah.

c. Zaman Besi

Orang telah dapat melebur besi dari bijinya untuk dituang menjadi alat-alat yang diperlukan. Peleburan besi meminta panas yang jauh lebih tinggi dari peleburan tembaga ataupun perunggu. Zaman besi ini adalah zaman terakhir dari prasejarah.

Memperhatikan ulasan di atas dan memperhatikan pula peninggalan manusia di Sulawesi Tengah, (tulang, patung, kalamba kapak batu, lesung batu) dan kehidupan suku-suku terasing (Tolare, Tovana dan seterusnya) yang mempunyai tingkatan kebudayaan yang masih asli, belum terlalu banyak mendapat pengaruh dari luar yang lebih tinggi kebudayaannya, tempat tinggalnya belum tetap masih mengembara maka peninggalan-peninggalan sejarah yang terdapat di Lore Bada, Napu dan tempat-tempat lain di Sulawesi Tengah, maka jelas, bahwa di Sulawesi Tengah pada beberapa tempat mempunyai masa prasejarah yang panjang, yakni sejak permulaan adanya manusia dan kebudayaan sampai menjelang zaman purba, dan sejak dari datangnya bangsa dan pengaruh Hindu sampai lebihkurang 1500 M dengan runtuhnya kerajaan Majapahit.

Mengingat perkakas yang dipergunakan manusia dalam masa prasejarah yaitu batu, logam, dan besi serta melihat pula bahwa manusia belum bertempat tinggal tetap, maka besar kemungkinan masyarakat di Sulawesi Tengah mempunyai masa prasejarah yang panjang seperti disebutkan di atas. Lagi pula hingga sekarang masih tersebar di Sulawesi Tengah suku-suku bangsa terasing yang masih mempunyai cara hidup yang tidak tetap, bercocok tanam secara nomad dengan memakai sumpitan dan jerat, menangkap binatang liar dan mempunyai kepercayaan animisme (amina – jiwa). Hal ini disebabkan oleh karena hubungan yang begitu sulit dan keadaan alam Sulawesi Tengah agak terpisah-pisah oleh gunung-gunung dan hutan-hutan.

B. ZAMAN KUNO

Zaman Kuno (zaman purba) ini ialah sejak dari datangnya bangsa dan pengaruh Hindu pada abad-abad pertama tarikh Masehi sampai lebihkurang 1500 M. dengan runtuhnya kerajaan Majapahit. Pada masa ini bagi Sulawesi Tengah masih kurang diperoleh catatan-catatan hingga masuknya Islam pada lebihkurang abad ke 17.

Tapi diketahui bahwa kebudayaan dan masyarakat pendukungnya merupakan paduan yang tidak terpisahkan. Tak mungkin yang satu di antara dua itu berdiri sendiri. Tidak dapat ada yang satu tanpa yang lainnya. Maka mengenai kebudayaan Indonesia zaman kuno perkembangannya lambat sekali dengan bahkan terjalin dalam jalannya sejarah kuno Indonesia. Dan telah diketahui bahwa kebudayaan itu bagaimanapun sifat serta kuatnya pengaruh dari luar yang meresapinya, tidak akan mati selama masyarakat pendukungnya masih tetap berkembang. Demikian juga halnya dengan kebudayaan Indonesia dalam menghadapi pengaruh-pengaruh Hindu. Tak dapat disangkal bahwa pengaruh Hindu itu sangat meluas dan mendalam bahkan menentukan arah perkembangan serta caranya kepada kebudayaan Indonesia zaman kuno. Hal ini dialami juga di Sulawesi Tengah di mana masa-masa sebelum Islam masuk, pengaruh Hindu ada walau tak seberapa, misalnya pembakaran kemenyan setiap malam Jumat.

Dari abad 16 sampai abad 19 dapat ditandai dan diperoleh dari bahan-bahan yang kurang jelas yaitu ceritera Saweri-gading dan kerajaan-kerajaan di Sulawesi Tengah serta folklore lainnya sampai tibanya bangsa Barat di daerah ini.

C. KEDATANGAN ISLAM

1. Masyarakat Donggala-Palu sebelum masuknya Agama Islam

Berbicara tentang kebudayaan yang ada pada masyarakat Donggala Palu penyusun hanya bermaksud sekedar memberikan suatu gambaran umum tentang kebudayaan tersebut. Gambaran umum mana yang dimaksud ialah sekedar untuk mengetahui bagaimana kebudayaan Donggala – Palu sebelum masuknya Agama Islam, apakah sudah mengenal suatu peradaban atau belum, sebab peradaban itu membuka pintu rahasia tentang kehidupan suatu bangsa.

Dari peradaban antara lain kita dapat kenal kehidupan sosial-ekonomi suatu bangsa, sehingga kita dapat mempelajari dan menyelaminya. Dapatlah diambil sebagai contoh tentang kebudayaan Hindu-Jawa yang antara lain dengan diketemukannya beberapa piagam seperti piagam Canggal yang bertahun 732 M maka dapatlah diketahui tentang kehidupan masyarakat Jawa pada masa itu umpamanya tentang pendirian bangunan-bangunan suci tempat pemujaan, penaklukan daerah-daerah sekitar, keadaan tertib istana dan sebagainya.

Ini merupakan hal yang penting untuk diketahui agar kita dapat dengan mudah meneliti bagaimana sikap masyarakat Donggala-Palu waktu masuknya Agama Islam. Di sini kita memperoleh kesan kalau seandainya masyarakat Donggala-Palu belum mempunyai suatu peradaban yang tinggi maka kemungkinan Agama Islam itu mengalami kesulitan atau setidak-tidaknya memperoleh pengikut yang kurang jumlahnya.

a. Adat Istiadat

Pengetahuan tentang adat istiadat secara lengkap belum diketahui, melainkan hanyalah upacara-upacara yang bersifat animis umpamanya :

Memberi makan setan dengan menari-nari agar supaya orang sembuh dari penyakitnya dan agar supaya tanaman dapat memberi hasil yang lebih banyak di mana daerah Donggala – Palu dikenal dengan istilah "Balia" yang pada pokoknya sifatnya adalah animis.

Semua hal-hal yang disebutkan di atas bukanlah merupakan adat, tetapi hanya sebagai apa yang selayaknya terjadi pada suatu upacara dan dapat berubah-ubah menurut kehendak pemimpin upacara.

b. Kehidupan Sosial Ekonomis

Penyusun berpendapat bahwa sudah tentu masyarakat Donggala – Palu sebelum masuknya Agama Islam masih hidup sederhana, masih berpandangan sederhana pula yakni memandang bahwa kehidupan di alam ini tidak terpisah-pisah. Bulan, bintang, bumi dan seisinya merupakan suatu kesatuan yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi.

Demikianlah masyarakat Donggala – Palu sebelum masuknya Agama Islam bila hendak berbuat sesuatu, keadaan-keadaan selalu diperhitungkan, mendirikan rumah misalnya maka diperhitungkan ke mana arah rumah itu harus menghadap demikian pula kalau hendak memulakan pekerjaan-pekerjaan lainnya. Jelas di sini bahwa pembuatan rumah dan pekerjaan-pekerjaan lain tidak hanya soal sosial semata-mata, tetapi juga merupakan soal kepercayaan dan tradisi yang bersifat religi. Hal ini dapat menghambat kehidupan individu, karena tak ada inisiatif sendiri. Individu jarang tampil ke depan dan malahan agaknya sama sekali ditarik ke dalam persekutuan.

c. Keadaan Ekonomi

Sebelum agama Islam masuk, maka kelompok-kelompok manusia hidup bersama-sama dan tinggal dalam rumah-rumah besar. Mereka mengusahakan kebutuhan-kebutuhan hidupnya secara bersama-sama dan usaha ini sudah tentu tidak terlepas dari pengaruh-pengaruh adat dan kepercayaan. Sistem perekonomian seperti sistem pasaran, penanaman modal, penawaran dan permintaan belum dikenal. Perekonomian pada umumnya masih terbatas pada mengumpulkan dan berburu selama berbulan-bulan.

2. Proses tentang masuknya Islam di daerah Donggala – Palu

Sejak kapankah agama Islam masuk ke daerah Donggala – Palu tidak dapat diketemukan dengan jelas dan tepat. Hal ini disebabkan karena kurangnya sumber-sumber tertulis yang dapat dijadikan pegangan. Sesungguhnya amat sedikit bahan-bahan yang dapat digunakan sebagai petunjuk dalam penyusunan sejarah perkembangan agama Islam di Indonesia ini, karena rupa-rupanya pada abad pertama masuknya agama Islam ke Indonesia, orang-orang Islam sendiri tidak berkeinginan untuk menulis piagam-piagam di atas batu seperti banyak diwarisi dari zaman Indonesia – Hindu. Namun demikian penyusun berusaha menghubungi orang tua-tua dan pemuka-pemuka masyarakat di daerah untuk memperoleh data-data yang dapat dipergunakan sebagai bahan perbandingan dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Menurut penjelasan dari salah seorang pemuka masyarakat di daerah penyelidikan kami, menyatakan bahwa agama Islam masuk ke daerah Donggala – Palu diperkirakan pada abad ke XVII.

Daerah Donggala – Palu mungkin karena letaknya yang strategis menyebabkan daerah ini sebagai tempat-tempat pertemuan penyebar-penyebar agama Islam baik dari Ternate maupun dari Bugis – Makassar.

Menurut catatan bersejarah Ternate menerima agama Islam yaitu sekitar tahun 1470 sedang Makassar nanti pada tahun 1603. Hal ini sesuai dengan pendapat Prof. Hamka yang menyatakan bahwa sebelum Goa beragama Islam, Sultan Ternate sudah mengembangkan kekuasaannya di Sulawesi, di luar daerah Makassar dan Bugis. Daerah-daerah yang didudukinya itu diislamkannya, berhubungan dengan itu kita berkesimpulan Sultan Baabullah yang memerintah Ternate dari 1570 sampai 1583 mulai mengembangkan agama Islam di Sulawesi.

Hal ini dijelaskan pula oleh Dr. Sukmono sebagai berikut : sementara itu di bahagian timur Indonesia pusat kegiatan Islam yaitu Ternate sejak tahun 1430.

Ini terjadi karena Ternate adalah tujuan dari saudagar-saudagar rempah terutama saudagar rempah-rempah dari Gujarat yang beragama Islam. Dikatakan bahwa agama Islam dapat tersebar ke India dan Indonesia mengikuti jalan perdagangan ialah disebabkan oleh pengaruh para saudagar. Mereka selain berdagang bahkan ada yang kawin dengan wanita penduduk dan menetaplah di sana. Walaupun si wanita itu secara perlahan-lahan mengikuti agama suaminya karena mungkin ia masih sangat terikat dengan adat istiadat keluarga nenek moyangnya tetapi anak-anaknya kemungkinan mengikuti langkah ayahnya. Islam memberikan kegairahan hidup padanya yang lebih luas, perjuangan hidup yang terang di dunia maupun akhirat.

Penyebaran agama Islam di daerah ini tidaklah dengan paksaan dan caranya hanyalah dengan secara dakwah pada pesta-pesta, baik pada pesta-pesta kawin maupun waktu-waktu kedukaan.

Di dalam buku "*Mededeelingen Van Het Bureau Voor de Bestuurzaken der Buitenbezettingen*" disebut tentang masuknya agama Islam dan pembawaannya di daerah Palu. Dengan tegas dikatakan bahwa agama Islam di Palu dimasukan oleh seorang Minangkabau bernama Datok Karama dari Makassar melewati Toli-Toli. Hal ini ditegaskan pula oleh Alb. C. Kruyt di dalam bukunya "*De West Toradja Op Middel Celebes*" *deel III* bahwa pembawa Islam yang pertama ke lembah Kaili ialah Datok Karama bahkan Datok Karama dianggap sebagai orang keramat (sakti) di mana menurut ceritera-ceritera orang-orang tua, kendaraan atau perahu yang dipakainya hanyalah berupa tikar.

Datok Karama ini merupakan gelaran saja sedang nama aslinya bermacam-macam pendapat. Hal ini tidak begitu berarti sebab timbulnya perbedaan-perbedaan mungkin karena adanya informasi yang berbeda-beda.

Tentang pelayaran Ternate – Palu pada abad yang ke XVII rupanya adalah pelayaran biasa untuk menuju Parigi. Kedatangan ke daerah Donggala – Palu mungkin secara kebetulan atau khusus sebagai mubaliq karena sebagai pedagang tidak mungkin, berhubungan waktu itu daerah ini tidak mempunyai hasil yang dapat diperdagangkan.

Suatu route perjalanan dari utusan Gubernur Robertus Padtbrugge dari Ternate pada tahun 1680 bernama Jan Fransoon yang dikawal oleh sejumlah tentara bersenjata mengunjungi Parigi dari Toli-Toli melewati Palu untuk menemui Maga/Raja Ma'ruf yang beragama Islam. Mungkin route inilah yang diikuti oleh Datok Karama dalam perjalanannya dari Ternate – Palu dengan memakai sebuah perahu kora-kora yang besar sehingga dapat memuat banyak orang.

Selain sebagai mubaliq ke daerah ini, Datok Karama berjasa pula di dalam menanamkan bahasa Melayu yang pada waktu itu benar-benar merupakan suatu hal yang baru bagi penduduk. Hal ini dipertegas pula oleh Drs. R. Mohammad Ali sebagai berikut : Sementara itu agama Islam merupakan tali-temali yang mampu menghubungkan kerajaan-kerajaan dari pulau-pulau di mana manusia-manusia dihipunkan dalam suatu lingkungan kehidupan yang wajar bahwa dunia niaga yang luas tercipta oleh tiga unsur pokok yaitu kehidupan perekonomian, agama Islam dan bahasa Melayu.

Tentang masuknya agama Islam ke Indonesia disebut-sebut bahwa daerah Maluku telah menerima agama Islam sejak lama. Suatu tanggal pasti dikatakan bahwa agama Islam menurut ceritera rakyat dimasukkan oleh seorang saudagar Jawa yang oleh pengaruhnya maka Raja Muda Ketjil Gapi Bagaena (1456 – 1486) menerima agama Islam yang kemudian agama itu tersebar ke seluruh kerajaan Ternate.

Dikatakan bahwa pembawa agama Islam di Ternate ialah seorang saudagar Jawa bernama Datuk Mula Husin. Tetapi seorang Jawa tidak memakai nama demikian. Nama yang demikian itu hanya dipakai oleh orang Sumatera. Rupanya Datuk Mula bukanlah saudagar Jawa melainkan berasal dari Sumatera, hanya mungkin ia tidak di sana bersama-sama dengan rombongan saudagar Jawa, dengan demikian mereka menyebutnya saudagar Jawa. Juga dikatakan bahwa kerajaan Kaili pada abad XVII takluk pada kerajaan Ternate jadi tak dapat diherani bahwa pembawa agama Islam di Palu adalah Datuk Karama yang datang dari Maluku Melalui Toli-Toli sebab baik kerajaan Kaili maupun Toli-Toli pada abad ke XVII membayar pajak kepada Sultan Ternate.

Berkat toleransi beliau dengan penduduk, maka raja-raja dan para terkemuka sangat simpati terhadap beliau dan keluarganya tambahan pula Islam masuk ke daerah Palu tidaklah secara paksaan. Yang mula-mula masuk Islam ialah Raja Kabonena I Pue Njidi dan beliau pertama kali rela menanggalkan cawat dan mengganti dengan kain sarung untuk dipakai sembahyang. Kemudian berangsur-angsur mendapat pengikut yang banyak dan dibuatlah mesjid untuk tempat bersembahyang. Demikianlah Islam dapat berkembang luas di seluruh pelosok Palu dan Donggala. Semua alat-alat kebesaran Datuk Karama seperti bendera kuning, panji orang-orangan puede, gigiri, bulo dan bunyi-bunyian semuanya dipersembahkan kepada Magau sebagai tanda persahabatan dan kekeluargaan pada upacara-upacara perkawinan dan kematian raja. Datuk Karama sendiri wafat di lembah Kaili (Kampung Lere) dan kuburannya tetap terpelihara dengan baik dan masih dapat dilihat langsung yang terletak di Kampung Lere Kota Palu.

Dalam perjalanan ke gunung-gunung Sulawesi Tengah Dr. Alb. C. Kruyt juga menyebut-nyebut nama To Mopoasa yang berarti orang berpuasa dan yang menurunkan pejuang-pejuang Islam yang gagah perkasa sekitar tahun 1905. Keadaan ini menyatakan bahwa ia seorang yang beragama Islam dan perkawinannya yang dibesar-besarkan memberi persangkaan bahwa ia bukan orang biasa tetapi barangkali orang Luwu atau seorang dari daerah Masamba (Sulawesi Selatan).

Menurut ceritera orang-orang tua Datuk Karama mempunyai dua orang anak, yaitu Ince Dingko dan Ince Canawa. Karena suatu perjanjian yang tak tertepati antara Datuk Karama dan Magau, menyebabkan anaknya Ince Dingko berpindah ke Sulawesi Selatan

Berdasarkan penyelidikan dapatlah dikatakan bahwa To Mopoasa mungkin adalah salah seorang turunan Datuk Karama yang berasal dari salah seorang pengiring anaknya Ince Canawa yang berpindah ke Sulawesi Selatan itu.

Adapun masuknya agama Islam di daerah Donggala – Palu tidaklah sekaligus tetapi melewati beberapa phase-phase sebagai berikut :

- a. Phase Datuk Karama
- b. Phase Bugis Makassar Sulawesi Selatan
- c. Phase kedatangan orang Arab.

Sebagaimana kita ketahui pada phase pertama Datuk Karama khusus mengunjungi daerah Donggala – Palu dan bertindak sebagai mubaliq, sedang orang Bugis – Makassar selain sifatnya yang suka merantau juga berdagang dan menyebarkan agama Islam. Demikian juga halnya dengan orang Arab yang telah mendarah daging dalam soal perdagangan kemudian menyebarkan agama Islam.

Sebelum membahas tentang kedatangan orang-orang Bugis Makassar di daerah Donggala – Palu, baiklah kita selidiki lebih dahulu siapa-siapa yang penyebar agama Islam di Sulawesi Selatan. Mereka itu adalah orang Minangkabau pula. Penyebar-penyebar agama Islam di Maluku dan Sulawesi. Yang datang ke Sulawesi Selatan ialah :

- a. Datuk Tiro
- b. Datuk Ri Badang
- c. Datuk Patimang.

Mereka inilah yang menjadi guru-guru penyebar agama Islam di sana. Sebelum mereka telah ada orang Islam di Makassar tapi hanya merupakan pendatang/penyingkir dari Malaka setelah Malaka diduduki bangsa Portugis pada tahun 1511.

Tapi mereka ini bukan penyebar-penyebar agama Islam. Yang menetap di tanah Bugis ialah Datuk Tiro dan Datuk Patimang sedang Datuk Ri Badang pergi ke Sumbawa dan Bhima sebab pulau Sumbawa takluk pada kerajaan Goa pada masa itu.

Hal ini dijelaskan pula oleh H.J. Van Den Berg Cs yang menyatakan bahwa Goa mengislamkan kerajaan tetangga di sekitarnya dengan mengadakan jihad; Vajo, Soppeng, dan Bone masuk Islam pula. Kecuali Buton, beberapa kerajaan di Sunda Kecil pun diislamkannya, misalnya Bima, Sumbawa, Dompu dan Tambore. Apabila Sumbawa takluk pada Goa maka hubungan antara kedua kesultanan itu dipererat dengan tali perkawinan.

Murid-murid Datuk Tiro dan Datuk Ri Badang inilah yang kemudian datang ke Palu mengikuti pengembara-pengembara Bugis di pantai barat Sulawesi. Tak boleh heran bahwa sejak dulu pada beberapa tempat di pantai Sulawesi telah menjadi koloni-koloni suku-bangsa Bugis. Suku-bangsa Bugis adalah suku-bangsa pengembara lautan, bukan hanya di pantai-pantai Sulawesi dan Kalimantan. Di Singapura pun ada koloninya, demikian pula di semenanjung Malaka.

Dalam buku "Kronik Van Wajo" dr. Dr. J. Noordijn disebut pula bahwa kekuasaan-kekuasaan suku-bangsa Bugis atas Donggala – Palu di mana dinyatakan kerajaan-kerajaan kecil di daerah West Toraja dijelajahi mereka.

Di antara pendatang-pendatang suku-bangsa Bugis ini pasti didampingi oleh penyebar-penyebar agama Islam yang bertanggung jawab. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya pengaruh yang besar dari suku-bangsa Bugis, misalnya mengenai adat-istiadat, kebudayaan, bahasa, mengaji dengan ejaan Bugis. Tulisan Bugis hingga kini dipergunakan penduduk. Ternyata sangat jelaslah pengaruh Bugis di daerah ini. Sejak dahulu di daerah Donggala – Palu terdapat banyak orang-orang Arab pedagang. Mereka di antaranya ada yang kawin dengan penduduk setempat kemudian menetap di daerah ini. Di antara pendatang Arab ini sebagiannya rela menjadi penyebar agama Islam seperti keluarga Ustadz Sayid Idrus Bin Salim Aldjufri almarhum yang telah kita kenal sebagai pendiri Alhaerat yang kini mempunyai cabang-cabang hampir di seluruh Indonesia Timur.

Dalam pembahasan akhirnya kita banyak menemukan bukti bahwa adat dan kebudayaan Kaili lebih banyak persamaannya dengan Bugis dan Sumatra daripada yang lain dan ini diakibatkan karena, adanya kawin-mawin antara mereka sejak itu hingga sekarang. Demikian pula alat kebesaran adat/kebudayaan Kaili lebih diketemukan pengaruh Bugis dan Sumatra seperti tanda kebesaran Datuk Karama sudah menjadi milik bangsawan Kaili dan tetap dipergunakan turunannya hingga sekarang apabila upacara-upacara adat. Dalam kamus perbendaharaan bahasa Kaili pun banyak sekali ditemukan kata atau nama orang yang berasal dari bahasa dan nama-nama Bugis, Sumatera hingga hari ini masih memperkaya bahasa dan adat Kaili. Bukti-bukti untuk membenarkan dapat dilihat dari bentuk-bentuk rumah, bentuk pakaian sehari-hari/pakaian adat, gelaran raja-raja antara lain, puang, awalan nama; Daeng, Ambo, yang juga menjadi gelaran Sumatera seperti Datuk, uwa, Ite yang artinya Nenek, ayah, mamak dan sebagainya. Mengenai pakaian adat laki-laki yang disebut puruka pajama Sigera atau Sigara, sejenis destar kebesaran Bugis, Sampoulu (penutup dada), sampo baba (penutup pintu). Bahkan sampai pada makanan dan masakan seperti; masa rampa, masa cella, Palu mara dan lain sebagainya, nangadu, nakabarata, nanumpa, ampungi (bahasa asal Sumatra).

3. Daerah Donggala – Palu sebagai tempat pertahanan Islam di Sulawesi Tengah

Jika kita membaca akan sejarah perjalanan Sawerigading maka kita mendapat gambaran tentang pertahanan raa-raja Luwuk, Sigi, Palu dan Parigi. Hal ini tak dapat disangsikan oleh ahli-ahli bangsa Barat yang lama berkecimpung di Sulawesi Tengah seperti Dr.N.Adriani. Datuk Luwuk adalah seorang Islam sejati demikian juga raja-raja yang bertakhta dengan beliau, tetap mempertahankan panji Islam di daerahnya. Dr. N. Adriani di dalam karangannya menyatakan bahwa sejak dulu Datuk Luwuk mempunyai hubungan kekeluargaan dengan raja-raja Sigi, Palu dan Parigi. Maka tak boleh heran bahwa setiap kali orang asing khususnya bangsa Belanda hendak masuk ke daerah Palu untuk menjelajahnya tetap dicurigai oleh rakyat Palu. Dalam tiap negeri telah berdiri mesjid sebagai perlambang Islam yang kuat. Pemimpin-pemimpin di daerah Donggala – Palu tetap tidak percaya kepada orang-orang asing yang datang ke daerahnya. Mereka menghalangi dan mereka tahu bahwa mereka hanyalah untuk menjajah.

Dalam tahun 1895 dua Antropolog bangsa Swis ialah Dr. Paul dan Dr. Britz Sarasin (Sarasin bersaudara) hendak memasuki daerah lembah Palu sehubungan dengan penyelidikan mereka tentang suku-bangsa Sulawesi. Toma Idompo dengan nama aslinya Karajalembah yang pada masa itu menjadi Madika Malolo sebagai wakil raja Sigi telah mengusir dan melarang mereka masuk ke daerah ini. Mereka tak dapat berbuat apa-apa dan meninggalkan daerah Palu pada saat itu juga. Betapa tertanamnya Islam ke dalam hati rakyat Donggala – Palu menyebabkan Toma Idompo tahu dengan pasti bahwa orang-orang asing itu hanya datang untuk mengganggu saja. Kalau kita meneliti secara luas, Islam itu bukan hanya merupakan agama atau satu badan kepercayaan, tapi Islam merupakan keseluruhan aspek kehidupan dunia dan akhirat. H.A.R. Cebb menulis bahwa Islam bukan semata-mata merupakan badan kepercayaan agama pribadi akan tetapi Islam meliputi pembinaan suatu masyarakat merdeka, dengan sistem sendiri tentang pemerintahan hukum dan lembaga-lembaga.

D. KEDATANGAN BANGSA BARAT

Sebelum masa kedatangan bangsa Belanda ke Sulawesi Tengah, bangsa Portugis telah lebih dahulu mendarat di Sulawesi Tengah dan langsung mengadakan hubungan dagang dengan raja-raja di Sulawesi Tengah. Tetapi waktunya tak begitu lama disebabkan pada awal abad 19 Belanda mendarat di daerah ini dan mengadakan persaingan dan kekerasan terhadap Portugis. Akibatnya sejak lebihkurang tahun 1900 hubungan dagang Portugis dengan raja-raja di Sulawesi Tengah putus. Di samping itu Portugis sempat pula meninggalkan peninggalan-peninggalan berupa pakaian yang masih dapat kita saksikan sekarang. Di Banggai terdapat peninggalan-peninggalan seperti mariam-mariam tembaga, reruntuhan benteng, turunan-turunan dan sebagainya.

Dahulu kala daerah yang dikenal sebagai Kabupaten Banggai ini adalah merupakan sebuah kerajaan yang dikenal juga dalam sejarah Indonesia yaitu pada zaman Singosari di Jawa (1222 – 1293) Kerajaan Banggai merupakan salah sebuah wilayahnya (lihat atlas sejarah oleh Prof. Moh. Yamin, Jabatan 1956 halaman 11). Kemudian pada zaman kerajaan Mojopahit nama Banggai telah dikenal dengan istilah *Benggawi* sebagai salah sebuah kerajaan Mojopahit yang besar itu. Di dalam buku Negara Kertagama yang ditulis pada tahun Caka 1278 atau tahun 1365 Masehi oleh pujangga Mojopahit bernama Mpu Prapanca terdapat ungkapan wilayah-wilayah "Propinsi" Keprabuan Mojopahit Raya yang termuat dalam seuntai syair yakni No. 14 bait ke 5 terdapat nama Benggawi. Bunyi selengkapnya dari syair pada bait ke 5 itu sebagai berikut : Ikang sekanusanusa Makassar, Buntun, Benggawi, Kunir, Galivao, mwan ling Salaya, Sumba, Salor, Mnar muah tikang i Wandan Ambawa athawa Maloko Wwannin ri serani i Timor makadi ningageka nusatutur. (Makassar = Ujung Pandang, Buntun = Buton, Benggawi = Banggai, Kunir = Pulau Kunyit, Salaya = Selayar, Sumba = Pulau Sumba, Salor = Pulau Salor, Ambawa = Ambon, Maloko = Maluku).

Di samping nama Propinsi (Wilayah taklukan) Mojopahit yang disebut di atas masih banyak lagi yang terdapat dalam syair No. 14 tersebut yang diungkapkan dalam bait 1 s/d 4. Akan tetapi kerajaan Banggai yang disebut di atas itu meliputi wilayah Banggai Kepulauan saja dengan ibu kota Banggai, sedangkan wilayah Banggai daratan masih belum dikenal. Pada tahun 1580 Kerajaan Banggai itu mulai meluaskan kekuasaannya meliputi Banggai daratan sampai ke Tanjung Api Sungai Bongka (sebelah barat Balingara) dan pulau Togong Sagu (sebelah selatan). Perluasan kekuasaan itu dilaksanakan oleh seorang putra Jawa bernama *Adicokro* atau dikenal dengan *Mumbu doi Jawa* di mana beliau dianggap sebagai pendiri kerajaan Banggai. Putra beliau dengan isterinya bangsa Portugis (Kastila) di Ternate dianggap sebagai raja yang pertama kerajaan Banggai bernama *Mandapar* memerintah pada lebihkurang tahun 1625 dan dari beliaulah dimulai silsilah raja-raja Banggai yakni :

1. Mandapar
2. Mumbu doi Kintom
3. Mumbu doi Benteng
4. Mulang (Mumbu doi Balantak)
5. Mumbu doi Mendono
6. Abu Kasim
7. Mumbu doi Padongko
8. Mandaria
9. Atondeng
10. Mumbu doi Bugis
11. Lauta
12. Tadjia
13. Tatu Tonga
14. Soak
15. Nurdin
16. Abd. Azis
17. Abd. Rahman
18. Hi. Awaluddin
19. S. Amir.

Pada masa-masa permulaan timbulnya kerajaan Banggai ini telah ada hubungan dengan kesultanan Ternate di mana kemudian Ternate menguasai Banggai sepenuhnya. Oleh karena itu di dalam struktur pemerintahan kerajaan Banggai terdapat istilah-istilah Ternate seperti, jogugu, sangaji dan lain-lainnya. Kesultanan Ternate pernah ditaklukkan Portugis sehingga bangsa Portugis pernah secara tidak langsung menaklukkan Banggai. Bangsa Portugis yang datang ke Banggai ialah Hermendo Bustamente. Beberapa raja Banggai pernah berusaha melepaskan diri dari Ternate seperti raja Atondeng (1808 – 1829) tetapi usahanya gagal oleh serangan pasukan Tobelo dari Ternate. Demikian pula raja Mumbu doi Bugis yang akhirnya melarikan diri ke Bone dan meninggal di sana. Raja-raja Lauta dan Tadjia pun di buang ke Halmahera dan Bacan, akibat usaha-usaha mereka melawan Ternate.

Sesudah kedatangan Portugis lalu diikuti dengan kedatangan Belanda di mana tahun 1908 sempat masuk ke daerah Banggai dan langsung mengadakan perjanjian pendek (*Korte Verklaring*) dengan raja Banggai pada waktu itu raja Abd. Rahman. Pada tahun itu juga Banggai lepas dari Ternate dan mendapatkan status sebagai *Zelfbesturende Landschap*. Tahun 1908 terbentuklah Pemerintahan Sulawesi dan Bawahannya (*Government Celebes en Onderhoorigheden*). Yang berlangsung sampai tahun 1924 dan mempunyai beberapa afdeling antara lain *Afdeling Cost Celebes* dengan ibu kota Bau-Bau. *Landschap* atau swapraja Banggai dimasukkan sebagai Onder afdeling Coast Celebes tersebut. Tahun 1922 Swapraja Banggai dibagi menjadi dua onder afdeling, yakni Banggai Laut dengan ibu kota Banggai; dan Banggai Darat dengan ibu kota Luwuk. Raja Banggai tetap berada di Banggai bersama-sama Pemerintah Hindia Belanda.

Tahun 1924 Onder Afdeling Banggai Darat dan Banggai Laut dimasukkan pada Afdeling Poso dengan nama Onder Afdeling Banggai yang masuk pada wilayah Keresidenan Manado. Onder Afdeling Banggai dimasukkan pada Keresidenan Manado berdasarkan Stbld. 1924 No. 365 jo 366. Pada masa pemerintahan Belanda ini pernah terjadi perlawanan rakyat terhadap kekuasaan Belanda antara lain yang dipimpin oleh Laginda dari Balantak akan tetapi perlawanan dapat dipatahkan. Sebelum tahun 1900 – 1905 jadi masa penjajahan di Sulawesi Tengah dimulai telah terdapat beberapa kerajaan-kerajaan antara lain Benava, Palu, Banggai, Buol, Toli-Toli, Tavaeli, Sigi, Dolo, Kulavi, Parigi, Moutong, Poso, Lore, Tojo, Mori, Bungku, Una-Una yang telah mengadakan hubungan erat antara satu dan lainnya.

Sejak tahun 1924 Gubernur Jendral Baron Van der Capellen dengan beslit 14 Juni 1824 No. 10 Staatsblad No. 24 membagi Sulawesi menjadi :

1. Wilayah Gubernur Sulawesi dan daerahnya dengan ibu kota Makassar.
2. Keresidenan Manado dengan ibu kota Manado.

Wilayah Donggala – Palu dengan beslit di atas dimasukkan dalam keresidenan Manado tetapi hal ini meleset karena dengan beslit tanggal 17 Juli 1824 Staatsblad No. 31 a Wilayah Donggala – Palu dimasukkan ke dalam keperintahan Gubernur Makassar kemudian dengan beslit tanggal 1 Januari 1905 Staatsblad No. 40 daerah Donggala – Palu dikembalikan ke dalam lingkungan keresidenan Manado. Tanggal 28 Agustus 1903 dibentuklah Afdeling Midden-Celebes yang I dengan Assisten Residen M.J.H. Engelenberg dan berkedudukan di Donggala.

Menurut ceritera beberapa orang-orang tua Belanda masuk ke daerah ini sekitar tahun 1901. Dan di dalam majalah *Medeelingan Van het Bureau Voor de Buitenbezittingen aflevering II* tahun 1912, dinyatakan bahwa kerajaan-

krajaan kecil di daerah Donggala – Palu yang telah diikat dengan kontrak politik Kortevertklaring ialah :
Banava Kortevertklaring tanggal 13 Desember 1904 ,
Tavaeli Kortevertklaring tanggal 14 Desember 1904
Biomaru Kortevertklaring tanggal 3 Desember 1908
Kulavi Kortevertklaring tanggal 30 Nopember 1908
Sigi Kortevertklaring tanggal 3 Desember 1908
Palu Kortevertklaring tanggal 11 April 1907
Dolo Kortevertklaring tanggal 19 September 1909
Lindu Kortevertklaring tanggal 26 Desember 1908

Kerajaan-kerajaan ini oleh Belanda kemudian digabungkan sehingga tahun 1942 tinggal lagi enam kerajaan yaitu : Kerajaan Banva, Kerajaan Palu, Kerajaan Sigi, Kerajaan Biomaru, Kerajaan Dolo, Kerajaan Kulavi.

Belanda mulai menempati kerajaan-kerajaan di tanah Kaili mula-mula dengan cara bersahabat dan meminta sumbangan-sumbangan moriel maupun materiil dari rakyat melalui raja-raja yang telah mengikat persahabatan untuk kepentingan sosial dan ekonominya. Kerajaan-kerajaan yang menentang ditindasnya dengan kekerasan senjata. Daerahnya dirampas dijadikan daerah jajahan langsung di bawah pengawasannya. Maksud Belanda yang licik ini di capainya dengan jalan mengadu-domba antara raja-raja Kaili yang satu dengan lainnya. Kerajaan di mana terdapat pertentangan di kalangan turunan raja-raja yang mempunyai derajat dan hak yang sama, dengan diam-diam Belanda memberikan bantuan salah satu pihak. Dengan demikian terjadilah perang saudara dan Belanda sebagai biang keladinya. Pada saat inilah Belanda mempergunakan kesempatannya dengan mencaplok daerah itu dan mengikatnya dengan perjanjian yang menguntungkan Belanda. Inilah antara lain cara-cara Belanda menaklukkan kerajaan-kerajaan di Tanah Kaili dan sekitarnya.

Keadaan ini ditentang mati-matian oleh kerajaan-kerajaan di Tanah Kaili walau perbandingan kekuatan-kekuatan yang dimiliki raja-raja Kaili taklah seimbang dengan kekuatan Belanda. Di pantai timur tentara Belanda mendarat di Moutong Tinombo dan ditentang keras. Raja-raja Moutong Tombolotutu yang seumur hidupnya tak pernah mundur dari perlawanannya tidak sudi melihat Belanda menjajah negerinya. Selanjutnya dengan kekuatan yang ada raja menyusun pertahanan di hutan. Diduga Belanda bahwa raja mempunyai hubungan dengan raja-raja Banava Makagili maka berdasarkan tuduhan ini dalam bulan Nopember 1902 Makagili ditangkap dan dibuang ke Makassar dan meninggal sebagai pahlawan tanah air di tempat pembuangannya. Begitupun raja Tombolotutu terus menerus melawan dan menempati hutan akhirnya gugur di medan bhakti sebagai seorang pahlawan tanah air dan bangsa.

1. Perang Sigi

Orang Belanda mula-mula datang ke daerah ini ialah Van Voor Mayer dan langsung mengadakan perjanjian-perjanjian dengan raja-raja di daerah ini. Selain itu orang Belanda membuat pertahanan di daerah ini. Mereka berjalan dari Palu ke Kulavi terus ke selatan tembus Palolo dan diduga perjalanan mereka ini untuk mengadakan penyelidikan guna mempermudah serangan-serangan yang akan dilancarkan kemudian hari. Dugaan ini rupanya benar karena tak lama kemudian Belanda datang dengan tentaranya. Belanda minta haknya diperluas lagi bahkan di balik itu sudah disertai permintaan pembayaran pajak yang lazim disebut dengan sedekah kepada Kompania.

Kerajaan Sigi Dolo pada abad ke 19 dan awal abad ke 20 adalah salah satu kerajaan yang terkuat di Sulawesi Tengah. Rajanya bernama Karajalemba/Tomai Dampo. Ia disegani oleh kerajaan-kerajaan lainnya dan bagi Belanda Tomai Dampo adalah penghalang untuk menanamkan kekuasaannya. Beliau seorang yang keras hati dan sama sekali tak mau mengadakan hubungan dengan Belanda. Tiap-tiap ajakan Belanda untuk mengadakan persetujuan selalu ditolaknya karena beliau insaf bahwa itu adalah siasat belaka untuk menanamkan penjajahannya. Belanda tahu bagaimana sikap sebenarnya dari Tomai Dampo. Karena itu Tomai Dampo harus disingkirkan dengan jalan bagaimana pun. Dengan jalan persetujuan menemui kegagalan dan jalan satu-satunya ialah dengan kekerasan. Karena itu Belanda mencari sebab yang dapat menimbulkan pertentangan. Sementara itu Belanda telah menyiapkan pasukan dari orang-orang yang dapat diperalat untuk menyerang Tomai Dampo.

Pada suatu waktu Belanda mengumumkan bahwa ia kecurian seekor kuda yang sangat disayanginya dan yang dituduh mencurinya ialah Tomai Dampo. Belanda bertekad kuda itu harus dikembalikan dan Tomai Dampo harus ditangkap. Belanda menyiapkan sepasukan tentara yang kuat untuk menangkap Tomai Dampo. Persiapan diadakan di Poso karena Poso waktu itu menjadi pusat pertahanan Belanda di Sulawesi Tengah. Dari Poso pasukan diberangkatkan ke Parigi dan dari Parigi memotong gunung menuju Sigi melalui Sausu. Juru bahasa dan penunjuk jalannya ialah Intje Muhammad. Dengan mudah pasukan Belanda dapat memasuki kerajaan Sigi Dolo dan langsung mencari Tomai Dampo. Tomai Dampo tidak mengira bahwa Belanda akan menyerang. Karenanya tidak dapat mengadakan persiapan semestinya. Namun demikian ia masih sempat mengadakan perlawanan di Vatunonju bersama dengan beberapa anak buahnya. Perlawanan sengit terjadi dan beberapa orang tentara Belanda terbunuh. Karena persenjataan Belanda serba lengkap dan jumlahnya banyak pada akhirnya Belanda dapat menangkap Tomai Dampo. Kabar tertangkapnya Tomai Dampo sampai ke telinga anaknya ialah Malasingi. Malasingi sangat marah dan dengan senjata yang ada padanya ia menyerbu di tengah-tengah pasukan Belanda. Beberapa orang Belanda tewas dan lain-lainnya luka-luka tetapi akhirnya ia sendiri pun gugur sebagai kusuma bangsa. Berita tertangkapnya Tomai Dampo sampai juga kepada rakyat Sigi. Rakyat menjadi marah dan pada ketika itu juga mereka berkumpul dan mengadakan pengejaran pasukan pasukan tentera Belanda yang menangkap Tomai Dampo. Penyerangan dipimpin oleh Lamakarate dan Lamakasatu. Pertempuran sengit terjadi di Kalukubula. Serangan frontal menimbulkan korban yang tidak sedikit jumlahnya di pihak

Belanda. Pasukan Belanda hanya dapat diselamatkan dengan bantuan tentara cadangan dari Palu. Pada waktu itu di Palu berlabuh tiga buah kapal perang Belanda lengkap dengan segala peralatannya. Tomai Dampo segera dibawa ke kapal dan menunggu keberangkatannya. Keramarahan rakyat semakin bertambah. Di Biromaru dan Bora pasukan-pasukan disiapkan untuk menghadapi kemungkinan serangan Belanda lagi. Sementara itu dua orang utusan rakyat Sigi masing-masing Pue Langa dan Tomai 'Intalipe mencoba mengadakan hubungan dengan Belanda di Palu dan meminta supaya Tomai Dampo dibebaskan. Usaha kedua utusan ini tidak berhasil. Bahkan keduanya ditahan oleh Belanda dan baru dapat dibebaskan kalau ditebus dengan 100 ekor kerbau dan 200 ekor domba. Rakyat di Bora dan Biromaru mengadakan persiapan secukupnya untuk mengadakan serangan dengan tentara yang kuat dan persenjataan yang lengkap. Pada waktu Belanda menyerang, Bora yang menjadi pusat pertahanan rakyat dikosongkan. Semua orang naik ke gunung dan membuat pertahanan. Hanya delapan pemuda yang tinggal untuk mengintai di mana Belanda menempatkan pasukannya. Pasukan pertahanan rakyat di Bora dipimpin oleh Tawaya dengan stafnya Lasoso dan Kanosaki.

Belanda heran waktu memasuki Bora dalam keadaan kosong. Ia tidak dapat bertindak apa-apa karena tak ada perlawanan. Pendapat Belanda ialah rakyat lari karena takut pada mereka. Karena tak ada perlawanan lalu mereka berkemah pada suatu tempat yang dinamakan orang Bantaya. Waktu tentara Belanda sedang beristirahat, kedelapan pemuda tadi yang dipimpin oleh Tuwaya menyerbu ke tengah-tengah perkemahan Belanda. Demikian pula rakyat yang bersembunyi di gunung-gunung dan hutan-hutan setelah mendengarkan komando merekapun menyerbu ke tempat perkemahan Belanda. Menurut keterangan dalam penyerangan ini berpuluh-puluh tentara Belanda ditewaskan termasuk Komandan pasukannya sendiri. Yang lainnya melarikan diri ke Dolo. Diterangkan pula bahwa mayat tentara Belanda dibiarkan bergelimpangan begitu saja. Rakyat tidak mau menanamnya.

Rakyat di Bora berpendapat bahwa kekalahan Belanda ini tentu akan ditebusnya dengan penyerangan yang lebih hebat lagi. Oleh karena itu persiapan yang lebih seksama perlu diadakan. Penyingkiran ke gunung-gunung diadakan lagi disertai dengan pembuatan pertahanan-pertahanan dan Bora dikosongkan seluruhnya. Hanya dua orang pengintai yang tinggal, yaitu Langgo dan Runda dari Vatunonju. Perkiraan rakyat Bora tak meleset karena besok harinya tentara Belanda dari Dolo datang menyerang dengan jumlah yang lebih banyak dan persenjataan yang lebih lengkap. Seperti pada penyerangan pertama tentara Belanda memasuki Bora dalam keadaan kosong. Mereka tak dapat lagi berbuat apa-apa. Perkemahan mereka adakan lagi. Seperti halnya penyerangan pertama pada saat-saat tentara Belanda legah, rakyat turun dari gunung-gunung untuk menyerang. Sekalipun pada serangan ini tidak sama hasilnya seperti penyerangan pertama, tetapi kali nipun tentara Belanda dipaksa mengundurkan diri ke Vatunonju. Di tempat ini Belanda lalu mendatangkan bala bantuannya dari Palu dan Dolo. Pasukan rakyat terpaksa mengundurkan diri dan bersembunyi di tempat pertahanannya di gunung-gunung. Setelah terjadi dua pertempuran yang sengit Belanda mulai berfikir bahwa rakyat Bora tak dapat ditaklukkan dengan kekerasan. Dengan jalan lemah-lembut mungkin berhasil. Belanda tahu bahwa rakyat Bora mempunyai raja yang sangat dicintainya dan dipatuhi. Dengan bujukan dan janji-janji yang muluk-muluk akhirnya Belanda dapat memperoleh Pue Langa. Belanda memerintahkan kepada Pue Langa agar supaya datang ke Bora menyuruh rakyat turun dari gunung-gunung dan mengadakan persahabatan dengan Belanda. Dalam keadaan terpaksa Pue Langa menuruti kemauan orang Belanda. Rakyat Bora yang patuh pada rajanya ke luar dari persembunyiannya, meninggalkan benteng-benteng pertahanan dan kembali ke rumahnya masing-masing. Sesudah itu tidak ada lagi perlawanan terhadap Belanda sedang Tomai Dampo diasingkan dan meninggal di tempat perasingannya di Jawa.

2. Perang di Dolo

Karena Tomai Dampo telah dibuang ke Jawa (Sukabumi) Belanda merasa, bahwa keadaan telah aman dan tak perlu lagi mengadakan penjagaan ketat di tanah Kaili. Tapi tidaklah demikian halnya karena hampir pada semua daerah-daerah itu memeprihatikan sikap permusuhan. Di Daerah Dolo terjadi serangan terhadap Belanda yang menyebabkan Belanda mundur ke Biromaru. Kontrolleur Van Vuwez berusa untuk mematahkan semangat penduduk dan segera memanggil Pabicara Sigi sebagai utusan ke Dolo untuk membujuk rakyat agar meletakkan senjata. Tapi rakyat Dolo menjawab bahwa lebih baik mati berkalang tanah daripada masuk perangkap Belanda. Belanda tak boleh memasuki daerah Dolo dan Kontraleur Van Vuwuzn sangat terkejut mendengar penegasan rakyat Dolo. Belanda segera mempersiapkan tentara dan langsung dipimpinnya bersama-sama dengan Letnan Mulder untuk menyerang pertahanan rayat Dolo. Tidak kurang dari 2000 rakyat yang bersenjatakan bedil, tombak, kelewang, bambu runcing dan lain-lain bersiap-siap untuk melawan Belanda. Magau Dolo yang menjadi Panglima Perang berperang mati-matian dan akhirnya gugur namun demikian tentara Belanda masih belum dapat masuk ke daerah Dolo. Tanggal 11 Desember tentara Belanda bermaksud untuk menyerang Dolo sekali lagi tapi sebelumnya mereka mendapat serangan mendadak dari rakyat Dolo. Tentara Belanda menjadi porak peranda. Letnan Mulder mendapat luka-luka dan pasukannya hilang semangat juangnya karena adanya wabah penyakit. Pimpinan diserahkan kepada Letnan Vink dan langsung mengirim berita ke Palu dan Donggala untuk meminta bantuan. Dengan taktik perang yang baik pihak Belanda mendapat kekalahan dan kemenangan gilang gemilang di tangan rakyat Dolo.

Pemerintah Belanda di Donggala kewalahan dan meminta bantuan ke Makassar dan Menado. Mayor Viz bersama dengan 100 orang tentara datang untuk membantu tapi ini pun gagal dan kembali lagi ke Makassar. Sebagai pengantinya Kapten Phaff berkebangsaan Jerman datang untuk menyelidiki lebih dahulu mengenai tempat-tempat pertahanan rakyat. Pada tanggal 15 Januari 1906 Kapten Phaff menyerang Dolo dengan tak henti-hentinya dan menyebabkan tentara Dolo kehabisan peluru dan menderita kekalahan. Pada akhirnya 1918 kerajaan Dolo dengan rajanya (magau) Datupamusu ditumbangkan oleh Pemerintah Hindia Belanda. Magau Datupamusu dibuang ke Maluku (Ternate)

lebihkurang 10 tahun lamanya. Akibat daripada kesadaran nasional yang dijiwai Datupamusu tambahan pula beliau adalah salah seorang pengurus S.I. (Serikat Islam) yang pada waktu itu telah ada di Sulawesi Tengah maka beliau dipanggil menghadap Belanda. Beliau dibujuk tapi takmempan lalu diancam. Tapi beliau sambut dengan senyum simpul dan Belanda memberikan pilihan yakni Magau dan kerajaan tetap tapi ke luar dari Serikat Islam. Atau tetap dalam Serikat Islam tetapi Magau dan kerajaan musnah. Magau Datupamusu dengan tenang dan ikhlas disertai tekad yang bulat menjawab bahwa lebih baik aku dan kerajaan tumbang asalkan aku tetap dalam Serikat Islam yang menegaskan persaudaraan dan persatuan untuk Indonesia Merdeka. Karena tetap pada pendirian akhirnya beliau dibuang ke Ternate. Demikian pula saudara sepupunya yang lain, yaitu Datupalinge dan Lapasere dimasukkan ke dalam penjara Palu karena beliau-beliau ini adalah pembantu-pembantu utama dalam staf kerajaan Dolo. Begitupun nasib para pemimpin Serikat Islam yang lainnya di Dolo/Kaleko dipenjarakan. Akhirnya kerajaan Dolo digabungkan Belanda di bawah kerajaan Sigi yang berpusat di Biromaru, kemudian menjadi kerajaan Sigi Dolo.

3. Perang Kulavi

Pada permulaan abad 20 dapat dikatakan kerajaan-kerajaan di lembah Palu sudah berada di bawah pengaruh Belanda. Pemerasan kepada rakyat mulai dijalankan. Pajak yang dahulu dinamakan sedekah dan masih sangat ringan setelah Belanda berkuasa namanya bukan sedekah lagi, tetapi sudah terang-terangan dikatakan pajak dan jumlahnya diperlipat ganda. Siapa yang tidak membayar, harta bendanya disita. Dan kalau tidak punya, diganti dengan kerja paksa. Pada waktu ini pula kerja rodi mulai dijalankan; rakyat dipaksa berhari-hari mengerjakan jalan tanpa bayaran. Bagi siapa yang melalaikannya dikenakan hukuman. Rakyat dalam kesengsaraan, beban hidup hampir-hampir tak ter-pikul lagi. Betapa tidak kalau hasil bumi dibeli dengan murah tapi dibebani pajak yang tinggi. Tanah-tanah banyak ter-bengkalai, tidak ditanami, karena waktu untuk bekerja di ladang dan di sawah-sawah dipergunakan untuk kerja rodi. Juga Belanda tidak menepati janji-janjinya kepada raja-raja di mana antara lain dinyatakan bahwa Belanda akan mem-buka sekolah-sekolah dan akan membimbing rakyat ke arah kemajuan. Belanda mudah saja memutar balikkan per-janjian itu karena telah berkuasa. Sesudah kerajaan-kerajaan di lembah Palu, telah masuk dalam kekuasaan Belanda mulailah ia mengarahkan pandangannya ke Kulavi. Kulavi waktu itu masih berdiri kuat. Tiap-tiap usaha Belanda untuk memasuki daerah itu selalu gagal karena perlawanan yang kuat dari rakyat. Belanda mengadakan persiapan yang lebih seksama lagi untuk menyerang Kulavi.

Kulavi adalah suatu daerah pegunungan jauhnya dari Palu lebihkurang 73 km. Jalan ke sana berliku-liku melalui jurang yang dalam dan tebing-tebing yang tinggi. Di tempat yang strategis inilah rakyat Kulavi mengadakan pertahanan, Belanda berusaha menaklukkan Kulavi. Yang menjadi raja Kulavi pada waktu itu ialah Toi Torongke, seorang raja yang berani dan tegas serta disayangi oleh rakyatnya. Rakyat patuh kepadanya karena tindakannya yang selalu mendahulukan kepentingan rakyat daripada kepentingannya sendiri. Di samping seorang raja yang bijaksana juga Toi Torengke seorang Panglima perang yang gagah perkasa. Sebelum Belanda memulai penyerangannya terlebih dahulu ia mengutus dua orang untuk menemui raja Kulavi supaya menyerah saja pada Belanda dan jangan mengadakan perlawanan. Dua orang utusan itu ialah Lamarauna dari Donggala dan Jodjo Buri dari Palu. Toi Torengke menolak mentah-mentah ajakan Belanda itu. Beliau merasa terhina dan kepada utusan itu beliau berkata bahwa ia sama sekali tidak mengizinkan Belanda menginjakkan kakinya di wilayah Kulavi dan kalau berani melanggarnya maka akan ditentang dengan kekerasan.

Sekembalinya kedua utusan Belanda itu Toi Torengke memang telah menduga bahwa Belanda akan mengadakan serangan. Oleh sebab itu ia segera mengumpulkan tentaranya. Genderang dibunyikan tanda bahaya dan tak lama kemudian Panglima-panglima perang beserta tentaranya dengan segala persenjataannya telah siap sedia. Sesudah berkumpul semua, pasukanpun diberangkatkan ke gunung Momi. Gunung ini adalah benteng pertahanan rakyat Kulavi yang terkuat sejak dahulu kala. Dan dalam peperangan melawan Belanda kelak akan membuktikan lagi kekuatan benteng pertahanan ini. Menurut keterangan di benteng Momi disediakan 500 pucuk senjata api terdiri dari meriam yang bermacam-macam ukurannya. Di samping itu dipergunakan pula senjata seperti tombak, keris parang, sumpit, panah dan onggokan batu besar. Di tempat ini disiapkan 1500 tentara dipimpin Toi Torengke sendiri. Belandapun menyiapkan pasukannya setelah dua orang utusannya kembali dengan hampa. Juga Belanda telah mendengar bahwa ia akan menghadapi lawan yang kuat oleh sebab itu pasukan yang diberangkatkan untuk menyerang Kulavi adalah tentara pilihan dengan persenjataan yang serba lengkap. Pada hari yang telah ditetapkan tentara Belandapun berangkatlah menuju Kulavi. Di Tuva mereka berhenti untuk mengadakan persiapan guna memulai serangan pertama. Menurut keterangan peristiwa ini terjadi pada tahun 1904. Beberapa hari kemudian serangan tentara Belandapun dimulailah. Rakyat Kulavi yang sudah lama siap sedia di gunung Momi menyambutnya dengan tembakan meriam, sumpit, panah dan gulingan batu bagaikan banjir datangnya. Belanda tidak dapat menahan serangan ini dan terpaksa mundur dan kembali ke pangkalannya di Tuva.

Menurut keterangan pertempuran di Momi berjalan kurang lebih tiga bulan. Selama pertempuran ini tidak terhitung berapa jumlah tentara Belanda yang tewas. Diceriterakan orang bahwa selama pertempuran ini tak ada orang yang minum air sungai Palu karena penuh dengan mayat dihanyutkan arus. Pertempuran yang sudah berjalan sekian lama memaksa Belanda untuk mencari jalan lain untuk mengalahkan Kulavi. Serangan melalui Momi sudah pasti Kulavi tak dapat ditaklukkan. Menurut petunjuk jalan Belanda Intje Muhammad bahwa Madika Tuva Jaraba mengetahui jalan memotong ke Kulavi selain melalui Momi. Jarabapun segera dipanggil dan di hadapan tentara Belanda menyangkal bahwa ia mengetahui jalan memotong yang dimaksud itu. Oleh karena siksaan yang dideritanya antaranya dipanggang di atas api akhirnya Jaraba memberi tahuhan juga bahwa memang ada jalan memotong ke Kulavi selain jalan melalui

gunung Momi. Jalan yang dimaksudkan itu ialah dengan mengikuti aliran sungai Miu ke hulu tembus di kampung Butaha.

Rakyat Kulavi yang bertahan di Momi rupanya mengerti juga bahwa Belanda akan menyerang melalui sungai Miu. Untuk maksud itu maka dikirimlah tentara 70 orang ke Pedoa dan di tempat ini dibuat pula tempat pertahanan yang baru. Tentara Belanda di Tuva ditambah dengan bala bantuan dari Palu dan Manado berangkatlah ke Kulavi melalui sungai Miu. Untuk menghindarkan kecurigaan rakyat Kulavi yang bertahan di Momi, maka beberapa orang tentara Belanda disuruh mengadakan serangan ke gunung tersebut. Siasat Belanda ini berhasil dan tentara Kulavi yang sedianya akan dipindahkan ke Pedoa tak jadi dilaksanakan berhubung dengan serangan Belanda yang datang mendadak. Sementara itu tentara Belanda yang sedang berjalan melalui sungai Miu tak mendapat gangguan. Di Pedoa baru mereka menemui perlawanan tetapi perlawanan ini segera dapat dikalahkan karena tentara Kulavi yang bertahan di tempat ini tidak banyak jumlahnya.

Kulavi pada waktu itu dalam keadaan kosong karena seluruh tentara dipusatkan di Momi. Dengan demikian maka tentara Belanda memasuki Kulavi dengan tidak banyak menghadapi perlawanan. Raja Kulavi Toi Torengke kebetulan pada waktu berada di Kulavi untuk sesuatu urusan. Ia tak dapat berbuat apa-apa dengan serangan Belanda yang datang dengan tiba-tiba dan berada di luar dugaannya. Hanya kepada rakyat ia memerintahkan supaya mengungsi ke gunung-gunung sampai ada perintah kembali ke tempatnya. Setelah Belanda menduduki Kulavi segera menangkap Toi Torengke dan memaksanya dan menaikkan bendera putih serta memerintahkan kepada tentaranya yang ada di gunung Momi supaya menyerah. Bila tidak dilaksanakan maka Belanda akan membunuh Toi Torengke bersama-sama dengan keluarganya. Ancaman Belanda yang demikian bengisnya memaksa Toi Torengke mengikuti semua perintah. Dengan demikian rakyat Kulavi yang bertahan di gunung Momi menyerah dengan tidak mengadakan perlawanan.

E. KEDATANGAN JEPANG

Tanggal 23 Januari 1942 di Gorontalo timbul pemberontakan rakyat dengan berhasil baik dan terbentuklah Pemerintahan Nasional yang dipimpin oleh Kusno Danupoyo/Nani Wartabone, Husen Katili sebagai Sekretaris Jendral dengan pembantunya Ibu H.B. Lembah Amu. Hal ini meluas pula ke daerah Sulawesi Tengah karena sebelumnya tokoh pemerintahan Nasional yang di Gorontalo mengirim kurir-kurir ke beberapa daerah di Sulawesi Tengah antara lain Luwuk Banggai, Poso, Donggala, Toli-Toli, Palu, Tojo, dan Una-Una. Terbentuklah Pemerintahan-pemerintahan Nasional di daerah-daerah Sulawesi Tengah dengan didahului pemberontakan-pemberontakan. Selama pemerintahan Nasional terbentuk di beberapa daerah Sulawesi Tengah selama itu pula bendera Sang Merah Putih telah berkibar dan di mana ada upacara resmi berkumandangnya Lagu Indonesia Raya yang dilagukan dengan khidmad. Setelah tentara Jepang dengan persenjataan yang lebih lengkap mendarat di Gorontalo pemerintahan Nasional dibubarkan bendera Sang Merah Putih diturunkan dengan diganti dengan bendera Jepang serta lagu Indonesia Raya tak boleh dinyanyikan lagi selain Kimigayo Jepang. Dalam hal yang sama pula daerah-daerah di Sulawesi Tengah tak luput dengan kedatangan Jepang dan apa yang terjadi di Gorontalo demikian pula tindakan Jepang di Sulawesi Tengah dengan semboyan Dai Nippon – Indonesia sama-sama. Tetapi kenyataannya semua hanya untuk kepentingannya. Hal ini tidak mengherankan apabila daerah-daerah di Sulawesi memberontak. Kekejaman Jepang mencapai klimaksnya di daerah Poso. Pada masa penjajahan Belanda di Poso sudah dilancarkan fitnah dan tuduhan-tuduhan yang berdasarkan sentimen belaka mengakibatkan raja Tojo Tandjumbulu, Kamaruddin Hi. Zaineng (P.S.I.I.) dan lain-lain, kesemuanya berjumlah 10 orang dipancung tentara Jepang di kota Poso dengan secara tak berperikemanusiaan. Peristiwa berdarah ini merupakan suatu manifestasi dari hasrat rakyat yang murni yang tidak sudi melihat daerahnya diinjak-injak begitu saja oleh Jepang. Karenanya timbul gerakan-gerakan pembelaan, mempertahankan keadilan yang dipelopori oleh raja Tandjumbulu Cs. Dengan menghembuskan nafas yang penghabisan karena samurai Jepang dalam hari-hari menyongsong Hari Raya Idul Fitri tahun 1943 di dalam keadaan melakukan Ibadah Puasa.

Atas kebijaksanaan Makale Bangke (raja Poso Talasa) dibantu putranya Raja Muda, Wongko Lembah Talasa secara diam-diam mengirim kurir ke Gorontalo untuk menyampaikan peristiwa yang sangat ngeri itu kepada Husen Katili yang dulunya tinggal di Poso dan pengaruhnya cukup luas dan besar di daerah Poso. Setelah kurir itu tiba di Gorontalo dengan selamat dan menyampaikan peristiwa di Poso di mana rakyat dan seluruh lapisan masyarakat diliputi suasana berkabung sedang dalam takut dan gelisah akibat kekuasaan Jepang. Husen Katili setelah menerima laporan itu segera menghubungi salah seorang pembesar Jepang yang ada di Gorontalo. Pembesar itu mengirimkan laporan situasi yang merajalela di Poso langsung kepada Kepala Kepolisian (Nizasawa) Jepang di Manado. Nizasawa pergi ke Gorontalo dan berunding dengan Husen Katili tentang tindakan yang akan diambil. Kemudian Nizasawa dan Husen Katili bersama rombongan lainnya menuju Poso untuk mengadakan penangkapan terhadap yang bersalah. Tapi waktu itu mereka mengadakan perjalanan ke Banggai. Atas perintah Nizasawa maka mereka yang bersalah dapat ditangkap di Banggai dan seterusnya dikirim ke Manado untuk hukuman selanjutnya. Untuk sementara Husen Katili, Ibrahim Mohammad, S. Van Gobel menetap di Poso untuk menyelesaikan hal-hal yang menjadi akibat daripada kekejaman sementara orang yang tidak bertanggungjawab.

Di Toli-Toli oleh pihak rakyat di daerah ini timbul pemberontakan di bahagian Distrik Dondo terhadap penjajahan Jepang yang dipelopori oleh Israfil, Lembaga, Mohammad Radjab. Arsyad dan lain-lain yang mengakibatkan tokoh-tokoh ini mengalami hukuman tiang gantungan pemerintahan Jepang di Manado yang hingga sekarang kuburan-kuburan mereka ini dapat disaksikan di Jalan 14 Februari Teling, Manado. Akibat hal ini maka rakyat mengamuk dan batang leher Bun Ken Kanrikan (Pembesar Jepang) dan kawan-kawan dapat ditewaskan pada saat itu juga. Di Palu lain pula halnya di mana atas perintah penguasa pemerintahan Jepang dengan cara kekerasan dan paksaan menutup

dan tak membenarkan lagi adanya tempat pendidikan islam dalam hal ini termasuk Pusat Madrasah Al Chaerat di Palu dengan cabang-cabangnya yang tersebar luas di Sulawesi Tengah. Dengan dikeluarkannya perintah itu dengan suatu ancaman akan ditindaki apabila tidak mentaatinya, maka Ustaz Idrus bin Salim Al Djufri selalu Pemimpin Umum Perguruan Islam memanggil semua Ustaz-ustaz keluaran Pesantrennya yang berada di Palu dan sekitarnya. Dalam suatu pertemuan khusus beliau menegaskan sebagai berikut : "Adapun tindakan pemerintah Jepang menutup pendidikan Islam (pusat madrasah Al khaerat dan seluruh cabang-cabangnya) berarti membuka kejahilan dan apabila ini terjadi maka merajalelalah kemaksiatan dan lancarnya kebengisan dan kekuasaannya yang melanggar kesusilaan dan pri kemanusiaan dan untuk ini kita tidak menutup madrasah sebab hal ini kita berarti berdosa, kita menggunakan istilah utlah (pakansi) dan dibuka kembali madrasah bilamana waktu telah mengizinkan."

Tak lama kemudian gedung madrasah dijadikan Jepang sebagai gudang penimbunan padi gabah. Pada saat-saat tingkatan perang Sekutu masuk ke wilayah-wilayah Nusantara, pemerintah Jepang melancarkan fitnahan dan tuduhan terhadap orang-orang yang dicurigai dan disangka mata-mata musuh, mereka terus ditangkap dan dimasukkan dalam penjara atau tempat-tempat tahanan lainnya. Ada yang dipukul mati ada yang dibunuh secara kejam sekali. Penguasa Jepang dalam usaha-usahanya tersebut tidak kurang orang-orang bangsa Indonesia sendiri digunakan kaki tangan kaki mereka untuk menfitnah bangsanya sendiri. Kaki tangan itu ada yang secara tidak sadar atau dipaksakan. Hak-hak yang disebabkan ini berlaku di mana-mana dan daerah Sulawesi Tengah tak luput daripadanya. Olehnya tak diherankan apabila timbul insiden-insiden/pemberontak-pemberontak di beberapa daerah Sulawesi Tengah. Di Kabupaten Luwuk Banggai perlawanan terhadap Jepang belum diketahui hanya Jepang masuk di Banggai tahun 1942 dan sekaligus struktur pemerintahan harus tunduk pada pemerintah Jepang dan ibu kota kerajaan Banggai dipindahkan ke Luwuk dengan nama Banggai Ken. Pimpinan pemerintahan pada masa itu untuk Banggai – Laut ditetapkan seorang pejabat Jepang dengan jabatan Bunken Kanrikan dan di Luwuk sebagai ibu kota kerajaan di tetapkan seorang pejabat Jepang dengan jabatan Ken Kaurikan.

F. REVOLUSI

Dengan usaha yang keras dan tekad yang bulat daripada pemimpin bangsa Indonesia secara keseluruhannya dengan dibekali semangat Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 dengan mengingat pula pengorbanan-pengorbanan pada masa-masa sebelumnya maka pada tanggal 17 Agustus 1945 di Gedung Pegangsaan Timur 56 Jakarta diproklamkan Kemerdekaan. Proklamasi Kemerdekaan ini juga dikumandangkan melalui kurir-kurir terdiri dari pemuda-pemuda.

Daerah Sulawesi Tengahpun telah mendengar hal ini. A.N.Hadjarati dan Hamzah Ilahude dari Makassar membawa amanat dari Gubernur Sulawesi Dr. G.S.S.J. Ratulangi dan mereka berhasil mengadakan pertemuan dan mengundang pemimpin dan tokoh-tokoh terkemuka di Poso. Amanat Gubernur Sulawesi dan penjelasan mengenai Proklamasi 17 Agustus 1945 dikemukakan di hadapan para undangan dan berhasil membentuk Dewan Nasional dengan Kepala Pemerintahannya Wangkalembah Talasa dan undangan-undangan lainnya sebagai pembantu. Di samping dewan itu dibentuk pula Dewan Pertahanan Nasional, kesatuan-kesatuan Pertahanan dengan intinya dari Pemuda-pemuda eks Heiho yang dipersenjatai tombak, keris dan senjata-senjata hasil rampasan dari Jepang.

Di daerah Donggala lama pula sifat perjuangannya untuk mempertahankan kemerdekaan. Sebelum tentara Nica mendarat, pemuda-pemuda yang insaf bernegara membentuk suatu organisasi yang bernama Pemuda Indonesia Merdeka (PIM) gabungan dari beberapa Organisasi yang ada pada masa itu yang merupakan barisan pertahanan, dengan bekerja sama dengan beberapa orang pemuda yang datang dari Mamuju Mandar (daerah yang berhubungan langsung daratannya dengan Donggala). Pemimpin-pemimpin PIM antara lain M.A. Petalolo, Ladising, Usman Monoarfa, M. Amu dan lain-lain. Selaku tokoh utamanya adalah Alwi Mohammad. Akan tetapi dengan tidak disangka pada mulanya di saat-saat mereka sedang menyusun kekuatannya untuk mengadakan pertahanan bilamana di kemudian hari Nica mendarat di sana, tiba-tiba muncul beberapa tokoh yang belum menginginkan kemerdekaan dan bekerja sama dengan bekas-bekas serdadu Belanda (KNIL). Pemuda PIM dan sekalian pemuda yang bergabung di dalam organisasi yang pro Republik Indonesia ditangkap dan dimasukkan dalam tahanan. Rumah rakyat yang dicurigai dinaiki dan digeledah untuk mencari dokumen-dokumen. Tindakan liar ini adalah atas tanggung-jawab pemuda-pemuda eks KNIL yang tidak menginginkan kemerdekaan. Pemuda-pemuda PIM yang bekerja sama dengan pemuda-pemuda yang datang dari Mandar di bawah pimpinan A. Gani dan Jusuf Cs. menyerbu asrama Polisi di Donggala serta menurunkan bendera Belanda dan menggantikannya dengan Merah Putih. Inilah insiden pertama mengenai pengibaran Bendera Merah Putih di daerah Sulawesi Tengah sebelum pendaratan Nica. Di Biromaru (ibu kota kerajaan Sigi Dolo) pemuda-pemuda bergerak dengan secara insyaf dan sadar terhadap kemerdekaan, bagaimanapun sukar dan sulitnya asalkan dapat mendermabaktikan diri untuk mempertahankan kesucian kemerdekaan.

Timbullah pemuka-pemuka rakyat dan pemuda antara lain : Lolontamene, Lamakarate, M. Dj. Abdullah, Daeng Pawara, Lahusaeni, Hasan Repadjari, Labaso Borman Lembah dan lain-lainnya. M.Dj. Abdullah sesudah bebas dari tahanan Jepang lalu terjun memelopori sandiwara selaku alat penerangan yang tepat, guna menegaskan kemerdekaan. Ia selalu mempertunjukkan ceritera-ceritera yang mengandung perjuangan. Kemudian ia berusaha mengumpulkan kawannya yang sefaham dan mengadakan rapat di pondoknya di tengah sawah di Sidera satu desa yang tak berapa jauh dari kota Biromaru. Sedang rapat berjalan dengan tak diduga datang tiga orang anggota polisi dikepalai oleh seorang Indo Belanda eks sersan KNIL untuk menggagalkan rapat. M.Dj.Abdullah cs. ditangkap dan dimasukkan dalam tahanan tangsi Palu di Kampung Besusu. Berita Proklamasi dapat merata ke seluruh daerah-daerah di Sulawesi Tengah. Tetapi fihak Nica Belanda juga semakin memperkuat pertahanannya di Palu, mengorganisir kembali KNILnya, menyusun sipilnya, membujuk setiap orang yang dikehendakinya dan memperbaiki ekonominya. Nica juga memasang jaring-

jaringnya, mengadakan tindakan penangkapan dan memukul setiap orang yang memakai apa saja yang berwarna merah putih, mengeledah setiap rumah yang dicurigai. Selain M.Dj. Abdullah Cs. (Biromaru) dimasukkan pula dalam penjara T. Latjinala Cs. Begitupun H.J.Dg.Pawidu Cs. meringkuk dalam tahanan yang sama dengan penjagaan ketat. Sungguhpun beberapa pemimpin sudah meringkuk dan keadaan Nica dengan persenjataannya yang serba lengkap itu, tetapi Belanda tidak dapat mematahkan semangat pemuda-pemuda berjiwa patriotisme yang berkobar-kobar itu.

G. REPUBLIK INDONESIA

Pada tahun 1950 masih ada orang-orang Belanda yang tinggal di kota-kota daerah Sulawesi Tengah. Di antara mereka masih ada yang berusaha untuk memperluas federalisme dan menentang unitarisme. Tetapi sebahagian besar para raja terutama rakyat dan pemimpinnya menyadari hal itu sehingga maksud mereka itu tak terlaksana. Di Palu atas inisiatif Magau Caco Ijazah pada lebih kurang akhir Maret 1950 telah diundang pimpinan-pimpinan dari partai-partai P.S.I.I., P.N.I. dan Organisasi-organisasi setempat seperti IPPRI, PERPI, Isteri Sadar P.G.I., PERPIMA, API, PERPINDO dan lain-lain. Kepala-kepala Dinas yang ada ketika itu dan pamongpraja setempat bermusyawarah untuk mengetahui pendirian masing-masing. Pimpinan rapat Magau Caco Ijazah menegaskan, bahwa Magau Palu dengan rakyat Palu sekitar 40.000 jiwa berprinsip sekali unitarisme tetap unitarisme. Para hadirin memang sejak semula berpijak di atas dasar unitarisme karena itu menyetujui pernyataan Magau Palu.

Di Pari diadakan Konperensi Dewan Raja-raja pada awal April 1950 di mana Caco Ijazah yang hadir sebagai Magau Palu menegaskan sekali pernyataan itu. Atas saran M.Dj. Abdullah Cs. diadakanlah komporomi dengan pimpinan-pimpinan partai/organisasi masa yang ada pada waktu untuk mengeluarkan suatu pernyataan bersama guna disampaikan kepada anggota-anggota parlemen NIT (I. Made Gria dan A.J.Binol) yang berasal dari Sulawesi Tengah di Makassar yang berisi pembubaran NIT dengan selekas mungkin. Usaha ini berhasil baik dan pernyataan bersama itu berbunyi sebagai berikut :

Palu, 3/4 – 1950.

"IMGERIA BINOL DPR EMPRESS HOTEL MAKASSAR"

"KAMI PARTAI-PARTAI PERGERAKAN SULAWESI TENGAH DI PALU TAWAELI WANI"

"DONGGALA DAN SIGIDOLO TERDIRI DARI 29 PARTAI KOMA MEMUTUSKAN"

"SETUJU DAN MENYOKONG ADANYA GERAKAN PEMBUBARAN NIT DENGAN SEGERA"

"DAN TERBENTUKNYA NEGARA KESATUAN RI TITIK"

IPRI untuk 7 persatuan	:	dto. P.A.RAMING/M.DJ. ABDULLAH;
1. PERPI PALU	:	M.MOKODOMPIS/SURADJU VAN GOBEL;
2. RAS PALU	:	ABDUL SJUKUR/DURMO;
3. ISTERI SADAR	:	Ny.I MADE GERIA/NY.H.SIREGAR;
4. P G I PALU	:	N. KASESE;
5. PERPIMA PALU	:	HASAN HARUNA;
6. K M I PALU	:	T.H. MUDA;
7. P P D DONGGALA	:	
8. P S I I PALU	:	MUHAMMAD DAENG SUTE;
9. P K I I PALU	:	H.M.A. INTJE MAKKAH;
10. A P I	:	M.A. PETTALOLO/J.SUNUSI;
11. PERPINDO PALU	:	N. LAMAKASUSA;
12. S B I	:	CHAEROLLAH/KASIMIN;
13. SERBU	:	HALIM MEI;
14. P P I	:	A.W.PARAMPASI;
15. P P W	:	Z.A. BETALEMBAH;
16. P P S	:	M.S.SUNUSI/M.DJ.ABDULLAH;
17. PEMUDA SADAR PALU	:	M.DJ. ABDULLAH;
18. P G A PALU	:	Z.A. BETALEMBAH;
19. WANITA ALKHAERAT	:	
20. RUPI PALU	:	M.S. SUNUSI;
21. GERIMA TAVAELI	:	JONDHI MARANUA;
22. K M I TAVAELI	:	A. AMU;
23. IBU SEHATI	:	NY. A. AMU;
24. PERWITA TAVAELI	:	dto. HANA UMIL;
25. PARINDO WANI	:	dto. MASHUD PETTALOLO;
26. K M I WANI	:	dt. ABDULLAH NENTO;
27. P N I SIGI DOLO	:	dto. L.PAKAMUNDI/LAHAWALI;
28. PSII SIGI DOLO	:	dto. INTJE ARBEK DATUPALINGE;
29. SIAP SIGI DOLO	:	dto INTJE ARBEK DATUPALINGE;

TEMBUSAN : Dikirimkan kepada :

- PERDANA MENTERI NIT di Makassar.
- PERS/PERSURAT KABARAN di Makassar.

Tiap-tiap perjuangan yang suci itu ada saja tantangannya. Dengan keluarnya pernyataan bersama maka timbullah yang menamakan dirinya APRA yang hendak mempertahankan NIT dengan membuat surat-surat kaleng. Tetapi, reaksi dari ke 29 partai/organisasi masa yang mengeluarkan pernyataan bersama itu tetap pada pendirian yakni unitarisme. Akhir April 1950 datanglah utusan KRIS dari Jakarta dalam rangka peninjauan situasi ialah antara lain, F.H. Lumanauw. Di rumah Magau Palu utusan ini sempat berdialog langsung dengan Z.A. Betalembah yang antara lain ditanyakan mengenai partai-partai yang ada hubungannya di Jawa dan kunjungan Arudji Kartawinata ke Palu. Tanggal 10 April 1950 atas inisiatif I Made Geria Cs. diadakan rapat kilat di kediaman Magau Palu yang dihadiri wakil-wakil partai/organisasi, kepala-kepala dinas yang ada, wakil dari Sigi Dolo, Tavaeli dan wakil golongan Arab. Isi keputusan ialah pernyataan tekad untuk menggabungkan diri dengan R.I. Yogyakarta. Keputusan itu disampaikan kepada Pimpinan Dewan Raja-raja di Poso. Pimpinan Pemerintahan NIT di Makassar, pimpinan pemerintahan RIS di Jakarta dan Pimpinan Pemerintahan RI di Yogyakarta. Di samping kebulatan tekad di atas barisan-barisan pemuda yang dipelopori oleh R. Sungkowo mempersiapkan diri dengan giatnya selaku barisan pertahanan RI untuk menyongsong datangnya Pemerintahan RI Darurat apabila tiba saatnya ke luar dari NIT dan langsung bergabung dengan RI Yogya. Barisan-barisan pemuda di Palu dipelopori oleh Hamzah Sunusi, M.Dj. Abdullah M.A. Petalolo dan lain-lain. Di Biromaru oleh Labaso Borman, Lamakampali, Dg. Pawara Lahusaeni dan lain-lain. Di Dolo/Kaleke oleh Daeng Matadjo Rundalembah, Thaleb Latjinala dan lain sebagainya. Di Tavaeli oleh Jondhi Maranua, Ali Sahibu. Setelah nyata bahwa barisan-barisan pemuda sudah bersatu dan siap menunggu komando, maka tepat pada tanggal 5 – 6 Mei 1950 berkumpul semua barisan-barisan pemuda setempat di kota Palu. Pada saat itulah pasukan dari barisan-barisan pemuda secara revolusioner melakukan penangkapan terhadap beberapa oknum Belanda dan barisan pemuda langsung menjadi Penjaga Keamanan Rakyat (PKR). Tanggal 6 Mei 1950 diumumkan bahwa melepaskan diri dari Negara Indonesia Timur (NIT) dan menggabungkan diri dengan Republik Indonesia (RI). Hal ini ditegaskan oleh Cato Ijazah atas nama rakyat di beberapa kerajaan yang sudah menyatakan persetujuannya pada hasil musyawarah tanggal 30 April 1950.

ZAMAN PURBAKALA (TAMBAHAN)

Baiklah disampaikan beberapa hasil-hasil survei kepurbakalaan di daerah Sulawesi Tengah khusus di daerah Kabupaten Poso. Sejarah peninggalan-peninggalan purba di wilayah ini berupa patung-patung dan lain-lain sangat sukar dipastikan kebenarannya dengan tepat, misalnya sejak kapan dibuat, siapa pembuatnya, mengapa sampai dibuat. Tetapi menurut analisa surveyer yang merupakan hipotesis bahwa patung-patung dan peninggalan lainnya diperkirakan pada zaman Hindu yaitu kaum brahma misalnya Hindu yang merupakan satu perkampungan yang jauh dari pantai yakni ke pedalaman karena pada zamannya orang Hindu umumnya berlaku sebagai brahmana/pendeta bukan sebagai pedagang jadi bukan dititik beratkan pada perdagangan tapi sebagai rohaniawan sehingga hanya kaum brahmanalah yang sampai-sampai ke pedalaman seperti halnya di daerah Kalimantan Timur misalnya di mana diketemukan peninggalan Hindu. Juga bahan-bahan dari patung-patung tersebut terbuat dari batu yang sudah agak halus. Namun ada beberapa pendapat bahwa peninggalan purba di Lore itu berasal dari pegawai Kaukasa dan orang-orang sebelum Hindu. Tapi harus diingat bahwa proses peng-Hinduisasi di Indonesia berlaku misalnya isteri seorang kepala suku jika melahirkan maka nama anaknya disesuaikan dengan nama Hindu jadi kemungkinan kepala suku itu adalah orang Indonesia asli tapi sudah melaksanakan upacara-upacara Hindu. Tapi biarlah pada survei pendahuluan ini semua pendapat-pendapat/bahan ini akan menjadi pegangan kita dan masih merupakan hipotesis untuk survei selanjutnya untuk kesempurnaannya. Baiklah disampaikan hasil-hasil survei kebudayaan di bidang kepurbakalaan di daerah Sulawesi Tengah sebagai berikut :

1. Patung "Tarairoe" di Gintu

Nama sebenarnya dari patung ini ialah *pombekadoi* yang berarti peraturan/penakluk/pengangkat. Letaknya sekarang di belakang rumah Bapak Tuana Mahile (pensiunan Kepala Distrik Bada). Tuana Mahile adalah merupakan gelaran yang berarti bangsawan yang terbesar dan kini sebagai Ketua Adat Bada. Patung ini merupakan Dewu Keagungan karena ditandai dengan emas tulen yang menurut ceritera ditanam di dalam tanah di bawah patung tersebut. Itulah sebabnya segala kerusakan yang pelik-pelik pada zaman dahulu hanya dapat diselesaikan di Gintu. Terbukti sekarang bahwa kota Gintu ini merupakan ibu kota Kecamatan Lore Selatan.

2. Patung "Totinoe"

- Letaknya lebihkurang 1 km dari Bakekau (Kecamatan Lore Selatan).
- Tinggi patung lebihkurang 1.60 cm
- Lingkar badan lebihkurang 1.93 cm
- Lebar muka lebihkurang 0.75 cm
- Lebar bahu lebihkurang 0.78 cm

Keliling muka lebihkurang 2.45 cm
Lingkar Kepala lebihkurang 1.83 cm

Patung ini patung wanita di samping ada anaknya tapi tak berbentuk dan merupakan Dewi kesuburan, mempunyai sanggul dan telinga letaknya sudah miring. Menurut sejarahnya patung ini seolah-olah milik orang Tinoe. Tinoe adalah nama kampung tua yang letaknya dari patung ini sekarang lebihkurang 1 km. Agar pertanian terhindar dari kerusakan-kerusakan hama, pipit, tikus dan lain perusak padi maka sebelum dan sesudah masa kerja sawah harus mengadakan upacara doa dan membawa kerbau persembahan di hadapan patung ini. Menurut ceritera rakyat kalau hendak pergi berburu sebelumnya harus minta izin dulu pada patung ini agar binatang buruan dapat diperoleh dengan lumayan dan setelah iku kulit binatang buruan itu diletakkan di atas Kepala Patung ini.

3. Patung Langke Bulava di Bomba (Kecamatan Loru Selatan)

Tinggi Patung 164 cm
Lebar muka 64 cm
Keliling dada 227 cm
Keliling muka 198 cm
Tinggi kepala sampai ke bahu lebihkurang 90 cm
Dari bahu ke tanah lebihkurang 225 cm

Langke artinya gelang Bulava artinya emas Langke bulava artinya gelang kaki dari pada emas melambangkan "Dewi Mode" untuk dapat menciptakan hiasan-hiasan yang sangat digemari oleh putri-putri untuk bersolek, sehingga putri-putri bangsawan tak diperkenankan melakukan pekerjaan yang kasar hanya dapat mengerjakan alat-alat rumah tangga. Patung ini dikelilingi dengan benteng (tondo) dan langsung ditanami bambu dan disebut bulu batu karena dijadikan sebagai benteng pertahanan.

4. Patung Loga di Bada (Kecamatan Lore Selatan)

Loga menurut bahasa Badan ialah : meninjau, hati terbuka/kesempatan terluang.

Patung ini sekarang letaknya agak miring dan terletak di padang di suatu bukit yang ketinggian. Tak jauh dari patung terdapat patung pria yang menurut ceritera adalah suami dari patung Loga. Patung ini menoleh terharu melihat suaminya yang dibunuh karena berbuat zinah, sesuai amanat Manuru. Ini menandakan bahwa orang-orang berzinah cukup luang waktunya untuk memikirkan akibat-akibat perzinahan.

5. Patu Dula Boe (Dulang Babi) di Badangkalia (Kecamatan Lore Selatan)

Tinggi patung lebihkurang 97 cm

Patung ini sudah miring akibat ditendang oleh pemiliknya karena menurut ceritera bahwa berhubung pemilik ini kehilangan babi akibat timbul marahnya lalu menendang dulang tersebut hingga miring letaknya.

6. Patung Watu Molindo (Patung Kalana)

Letaknya lebihkurang 1 km dari kampung (Kecamatan Lore Selatan). Patung ini ditancapkan di atas tanah segi tiga yang mengartikan segi-segi pemburuan, perbudakan dan penaklukan. Menurut ceritera orang-orang tua patung ini adalah pemberian Datu Luwu di bawah pimpinan Daeng Taba kepada orang-orang Bada untuk menguasai menaklukan daerah-daerah Rampi, Seko dan Rongkong (termasuk daerah-daerah Propinsi Sulawesi Selatan).

7. Patung Ariimpohi di Kampung Beva (Kecamatan Lore Selatan)

Secara etimologie Ariimpohi berasal dari kata arti yan berarti tiang, pohi berarti pusat jadi ariimpohi adalah tiang pusat Patung Ariimpohi ini pada zaman dahulu merupakan tiang pusat dari sebuah duhungo atau Baruga pada suku Pamona atau Bantaya pada suku Kaili jadi dapat sebagai tempat pesta tempat musyawarah, tempat penginapan dan lain sebagainya. Patung ini sekarang tempatnya di tengah-tengah kota Beva.

8. Patung Oboka di Bulili (Kecamatan Lore Selatan)

Patung ini merupakan patung Pengatur Tata Hidup sehingga bila ada musuh hendak mengganggu rakyat kampung ini maka keluarlah nyala api sekitar tempat patung ini sebagai tanda bagi penduduk untuk siap siaga melumpuhkan serangan musuh. Patung ini sekarang sudah berpisah kepalanya dari badannya mungkin disebabkan karena seringnya kerbau menggosok-gosokkan badannya di badan patung ini. Selain itu pula patung ini dipergunakan untuk mendapatkan sesuatu yang ingin dicapai sehingga tempat di mana patung ini berada disebut *potola* artinya tempat menggantungkan harapan agar maksud tersebut dapat tercapai orang membawa persembahan kepada patung ini.

9. Patung Raksasa Sepe

Letaknya lebihkurang 1½ km dari kampung Beva (Kecamatan Lore Selatan) jadi untuk ke tempat patung tersebut harus mempergunakan rakit menyeberang melalui Sungai Lariang. Patung ini merupakan patung Wanita dan yang terbesar dari semua patung-patung yang ditemui di daerah Kecamatan Lore.

Tinggi Patung lebihkurang 4 m
Lebar bahu lebihkurang 1,55 m
Lebar perut lebihkurang 1,40 m
Panjang benda yang terdapat di bawah perut 36 cm.

Besar biji yang ada di benda 30 cm
Tebal hidung 4 cm
Lebar hidung 34 cm
Garis menengah mata 22 cm
Lebar bahu 14 cm
Panjang bahu 14 cm
Panjang mulut 22 cm
Besar dagu 7 cm
Besar telinga 7 cm
Lebar muka 1,49 m
Panjang muka 1,73 m

Patung ini memakai kudung/selendang dan keadaannya sudah miring dan diperkirakan berapa ribu tahun sebelum Masehi. Biasanya yang disebut patung Sepe ini patung Tosaloge yaitu nama dari orang yang mula mendiami kampung Sepe.

Sedikit riwayat patung Sepe

Raja Palopo (Datu Luwu) pernah mengerahkan 1800 orang untuk membawa patung ini ke Palopo (Luwu/daerah Sulawesi Selatan) tetapi tak dapat dan menurut anggapan Raja Palopo bahwa :

- Orang Bada tak pernah terkalahkan justru patung ini ada di daerah Bada jadi harus dihilangkan.
- Raja Palopo tak mengakui persaudaraannya dengan orang Bada (sebagaimana di dalam ceritera Manuru karena orang-orang Bada dianggap budak.

Mulanya patung itu berdiri tegak menghadap ke selatan (daerah Luwu) tapi sekarang sudah miring karena rakyat Bada tak mau diperintah oleh Raja Luwu sehingga Raja Luwu memerintahkan untuk memutar kembali patung itu menghadap ke selatan tapi lebihkurang 200 orang dari 1800 tenaga tersebut mati tertindas oleh patung tersebut. Pada zaman dulu patung dibuat seperti dewa sehingga untuk membuka kebun atau mengerjakan sawah sebelumnya harus membawa persembahan pada patung ini. Pada bagian belakang patung terdapat bekas pahatan dan dahulu apabila seseorang berhasil naik mencapai puncak patung itu maka sebagai kenang-kenangan diperoleh kencur butir padi, jahe yang kesemuanya dipergunakan sebagai obat dan tak semua orang yang berhasil untuk mencapai puncak tersebut.

10. Patung Petawua Tulumanu

Patung ini tanpa nama diberi nama sesuai dengan nama kampung di mana patung itu berada yaitu di Petawua Tulumanu kira-kira jaraknya yaitu 1½ km dari tempat patung Sepe dan merupakan kekasih patung Sepe, kini sudah dalam keadaan terbaring.

Panjang muka 972 cm
Panjang kepala 20 cm
Batas kepala dan muka lebihkurang 10 cm
Lebar muka lebihkurang 8 cm
Besar hidung lebihkurang 18 cm
Garis menengah mata lebihkurang 9 cm
Kepala sampai ke tanah lebihkurang 2,3 m
Panjang alat kelamin lebihkurang 15 cm
Lebar bulatannya lebihkurang 21 cm
Panjang bahu lebihkurang 8 cm

11. Batu berukir di Bulili

Batu ini diukir dengan motif "Petave Lamba" yang berarti ukiran daun beringin. Ukiran ini merupakan suatu bukti bahwa kepandaian mengukir sudah sejak dahulu diwariskan hingga sekarang di daerah Bada ukiran-ukiran semacam itu biasanya terdapat pada sarung parang, hulu parang, barang-barang dari tanduk dan lain-lain.

12. Watu Tohemu di Bulili

Terletak di depan Kantor Balai Desa dan warnanya burik atau berbelang-belang. Watu (batu) ini terdiri dari 4 buah yang masing-masing berfungsi :

1. Untuk tempat menyimpan alat makan pinang dan tempat menumbuk pinang.
2. Sebagai tempat duduk.
3. Sebagai tempat bersandar.

Tiap-tiap persoalan besar atau kecil diputuskan di Watu Tohemu disebut juga kursi pemutus adat dan raja sebagai pemutus perkara itu duduk di atas batu tersebut. Menurut riwayatnya Watu Tohemu ini adalah payung Manuru/Sawerigading sewaktu berperahu di danau dalam perjalanan dari Bora (Kabupaten Donggala) ke Badan berlabuh di Bulili disebut juga payung perlindungan.

Lebarnya watu lebihkurang 45 cm
Tebal lebihkurang 15 cm

Bentuknya tidak bulat tapi persegi empat.

Mulanya berbentuk seperti kursi ada sandaran tapi sekarang sudah terpisah-pisah.

13. Panisa di Bulili

Adalah merupakan sebuah keranjang yang keseluruhannya dianyam dengan manik-manik yang berwarna-warna, ini merupakan tempat air minum pemberian Raja Sigi (Kabupaten Donggala) sebagai tanda bukti persaudaraan. Pada hari-hari raya Panisa digantung di rumah orang yang berhak menyimpannya seperti sekarang di rumah Bapak S. Tobogu, sebagai imbalan maka sekembalinya utusan Raja Sigi, rakyat Badan memberikan 7 ekor kerbau putih.

14. Lesung Batu Piore di Bulili

Watu (batu) Piore berarti batu tempat para jaga orang menumbuk padi.

Garis menengah lebihkurang 70 cm

Garis lubang lebihkurang 25 cm

Lebar lubang lebihkurang 18 cm

Lubangnya agak dalam.

Pada zaman lampau terdapatlah rumah raja dekat lesung ini di mana tiap penenan pertama-tama haruslah padi itu ditumbuk di lesung dengan maksud agar penduduk Bada tak pernah kehabisan makanan. Dan yang menumbuk adalah budak-budak. Beras yang ditumbuk dibagi 4 bagian di mana :

- Beras asli diuntukkan makanan kasta tuana (bangsawan).
- Beras terpotong diuntukkan makanan kabilaha (pahlawan).
- Ujung beras diuntukkan makanan tauna mbero (orang kebanyakan).
- Dedak dimakan kasta hawi (budak).

15. Kalamba

Pada umumnya berbentuk silender yang merupakan mangkuk atau sumur. Fungsinya selain tempat air mandi bagi putri-putri bangsawan pada dahulu kala juga sebagai tempat menyimpan tulang tengkorak manusia yang sudah meninggal misalnya Kalamba Pembolia woa di Badangkaia. Kalamba ini bertebaran di daerah Lore Selatan ada yang tertutup, ada yang tidak, ada yang masih sempurna dan ada pula yang sudah pecah dan letaknya kebanyakan sudah miring. Banyak kalamba bertebaran di daerah Lore Selatan antara lain di Badangkaia 5 buah, di Gintu 1 buah, di Petawua Tulumanu sekitar Patung Sepe terdapat 9 buah, di Tumpuara terdapat kalamba tertutup sebanyak 2 buah dan 3 buah 1 lainnya sudah pecah-pecah. Demikianlah sekilas lintas kisah patung-patung dan batu-batu bersejarah di daerah Lore Selatan berdasarkan hasil observasi langsung dan wawancara dengan orang-orang tua adat, semoga kiranya dapat menjadi dasar-dasar untuk membuka tabir rahasia kepurbakalaan Tanah Bada.

ZAMAN ISLAM (TAMBAHAN)

Proses tentang masuknya Islam di daerah Donggala – Palu

Sejak kapankah agama Islam masuk ke daerah Donggala – Palu tidak dapat ditentukan dengan jelas dan tepat; hal ini disebabkan karena kurangnya sumber-sumber tertulis yang dapat dijadikan pegangan. Sesungguhnya amat sedikit sekali bahan-bahan yang dapat digunakan sebagai petunjuk dalam penyusunan sejarah perkembangan Islam di Indonesia ini, karena rupa-rupanya pada abad pertama masuknya agama Islam ke Indonesia, orang-orang Islam sendiri tidak berkeinginan untuk menulis piagam-piagam di atas batu seperti banyak diwarisi dari zaman Indonesia – Hindu. Namun demikian penyusun berusaha menghubungi orang tua-tua dan pemuka-pemuka masyarakat di daerah untuk memperoleh data-data yang dapat dipergunakan sebagai bahan perbandingan dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Menurut penjelasan dari salah seorang pemuka masyarakat di daerah penyelidikan kami menyatakan bahwa agama Islam masuk ke daerah Donggala – Palu diperkirakan pada abad ke XVII. Daerah Donggala – Palu mungkin karena letaknya yang strategis menyebabkan daerah ini sebagai tempat-tempat pertemuan penyebar-penyebar agama Islam baik dari Ternate maupun dari Bugis – Makassar.

Menurut catatan bersejarah Ternate menerima agama Islam yaitu sekitar tahun 1470 sedang Makassar nanti pada tahun 1603. Hal ini sesuai pendapat Prof. Hamka dikatakan bahwa sebelum Goa beragama Islam, Sultan Ternate sudah mengembangkan kekuasaannya di Sulawesi, di luar daerah Makassar dan Bugis. Daerah-daerah yang didudukinya itu diislamkannya berhubung dengan itu kita berkesimpulan Sultan Baabullah yang memerintah Ternate dari 1570 sampai 1583 mulai mengembangkan agama Islam di Sulawesi. Hal ini dijelaskan pula oleh R. Sukmono sebagai berikut : sementara itu di bagian timur Indonesia pusat kegiatan Islam yaitu Ternate sejak tahun 1430. Ini terjadi karena Ternate adalah tujuan dari saudagar-saudagar rempah terutama saudagar rempah-rempah dari Gujarat yang beragama Islam. Dikatakan bahwa agama Islam dapat tersebar ke India dan Indonesia mengikuti jalan perdagangan ialah disebabkan oleh propaganda pada saudagar. Mereka selain berdagang bahkan ada yang kawin dengan wanita penduduk dan menetaplah di sana. Walaupun si wanita itu secara perlahan-lahan mengikuti agama suaminya karena mungkin ia masih sangat terikat dengan adat-istiadat keluarga nenek moyangnya tetapi anak-anaknya kemungkinan mengikuti langkah ayahnya. Islam memberikan kegairahan hidup padanya yang lebih luas, perjuangan hidup yang terang dunia maupun akhirat. Penyebaran Islam di daerah ini tidaklah dengan paksaan dan caranya hanyalah dengan secara dakwah pada pesta-pesta, baik pada pesta-pesta kawin maupun waktu-waktu kedukaan.

Di dalam buku Mededeelingen Van Het Bureau Voor de Buitenbezittingen disentil dengan penting tentang masuknya Islam dan pembawaannya di daerah Palu. Dengan tegas dikatakan bahwa agama Islam di Palu dimasukkan oleh seorang Minangkabau bernama Datok Karama dari Maluku meliwati Toli-Toli. Hal ini ditegaskan pula oleh Alb.C.Kruij

di dalam bukunya *De West-Toradjas Op Midden-Celebes deel III* bahwa pembawa Islam yang pertama ke lembah Kaili ialah Datuk Krama. Bahkan Datuk Krama dianggap sebagai orang keramat (sakti) di mana menurut ceritera-ceritera orang-orang tua bahwa kendaraan atau perahu yang dipakainya hanyalah berupa sebuah tikar saja. Datu Krama ini hanyalah merupakan gelaran saja sedang nama aslinya bermacam-macamlah pendapat. Bagi penyusun hal ini tidaklah begitu berarti sebab timbulnya perbedaan-perbedaan mungkin karena adanya informasi yang berbeda-beda. Tentang pelayaran Ternate – Palu pada abad yang ke XVII rupanya adalah pelayaran yang biasa untuk menuju Parigi. Kedatangan Datuk Krama ke daerah Donggala – Palu mungkin secara kebetulan atau khusus sebagai mubaliq karena sebagai pedagang tak mungkin berhubung waktu itu daerah ini tak mempunyai hasil yang dapat diperdagangkan.

Suatu route perjalanan dari utusan Gubernur Robertus Padtbrugge dari Ternate pada tahun 1890 bernama Jan Franszoon yang dikawal oleh sejumlah tentara bersenjata mengunjungi Parigi dari Toli-Toli meliwati Palu untuk menemui Magau/Raja Ma'ruf yang beragama Islam. Mungkin route inilah yang diikuti oleh Datuk Krama dalam perjalanannya dari Ternate – Palu dengan memakai sebuah perahu Kora-Kora yang besar sehingga dapat memuat banyak orang. Selain sebagai mubaliq ke daerah ini, Datuk Krama berjasa pula di dalam menanamkan bahasa Melayu yang pada waktu itu benar-benar merupakan suatu hal yang baru bagi penduduk. Hal ini dipertegas pula oleh Drs. R. Mohammad Ali sebagai berikut :

Sementara itu agama Islam merupakan tali-temali yang mampu menghubungkan kerajaan-kerajaan dari pulau-pulau di mana manusia-manusianya dihipunkan dalam suatu lingkungan kehidupan yang wajar bahwa dunia niaga yang luas tercipta oleh tiga unsur pokok yaitu kehidupan perekonomian agama Islam dan bahasa Melayu. Di dalam pasal lalu tentang masuknya Islam ke Indonesia disebut-sebut bahwa daerah Maluku telah menerima agama Islam sejak lama. Suatu tanggal pasti dikatakan bahwa agama Islam menurut ceritera rakyat dimasukkan oleh seorang saudagar Jawa yang oleh pengaruhnya maka Raja Muda Kaitjil Gapi Bagoenn (1456 – 1486) menerima agama Islam yang kemudian agama itu tersebar ke seluruh kerajaan Ternate. Dikatakan bahwa pembawa Islam di Ternate ialah seorang saudagar Jawa bernama Datuk Mula Husin; seorang Jawa tidak memakai nama demikian. Nama yang demikian itu hanya dipakai oleh orang Sumatra. Menurut penyusun Datuk Mula Husin bukanlah saudagar Jawa melainkan berasal dari Sumatera, hanya mungkin ia tiba di sana bersama-sama dengan rombongan saudagar Jawa, dengan demikian mereka menyebutnya saudagar Jawa. Dalam pasal lalu juga dikatakan bahwa kerajaan Kaili pada abad ke XVII takluk pada kerajaan Ternate jadi tak dapat diherani bahwa pembawa Islam di Palu adalah Datuk Krama yang datang dari Maluku melalui Toli-Toli sebab baik kerajaan Kaili maupun Toli-Toli pada abad ke XVII membayar pajak kepada Sultan Ternate.

Dalam perjalanan ke gunung-gunung Sulawesi Tengah Dr.A.C.Kruyt juga menyebut-nyebut nama To Mopoasa yang berarti orang berpuasa dan yang menurunkan pejuang-pejuang Islam yang gagah perkasa sekitar tahun 1905. Keadaan ini menyatakan bahwa ia seorang yang beragama Islam dan perkawinannya yang dibesar-besarkan memberi persangkaan bahwa ia bukan orang-orang biasa tetapi barangkali orang Luwuk atau seorang dari daerah Masamba (Sulawesi Selatan). Menurut ceritera orang-orang tua bahwa Datuk Krama mempunyai dua orang anak yaitu Ince Dingko dan Ince Canawa. Karena sesuatu perjanjian yang tak tertepati antara Datuk Krama dan Magau pada waktu itu menyebabkan anaknya Ince Dingko bersama turunannya tinggal di Palu sedang Ince Canawa berpindah ke Sulawesi Selatan. Berdasarkan penyelidikan sepintas lalu dapatlah dikatakan bahwa To Mopoasa ini mungkin adalah salah seorang turunan Datuk Krama yang berasal dari salah seorang pengiring anaknya Ince Canawa yang berpindah ke Sulawesi Selatan itu. Adapun masuknya Islam di daerah Donggala – Palu tidaklah sekali gus tetapi meliwati beberapa phase-phase sebagai berikut :

- I. Phase Datuk Krama
- II. Phase Bugis Makassar Sulawesi Selatan
- III. Phase kedatangan orang Arab.

Sebagaimana kita mengetahui bahwa phase pertama atau phase Datuk Krama khusus mengunjungi daerah Donggala – Palu bertindak sebagai mubaliq sedang orang Bugis Makassar selain sifatnya yang suka merantau juga berdagang dan menyebarkan Islam, demikian juga halnya dengan orang Arab yang telah mendarah daging dalam soal perdagangan kemudian menyebarkan agama Islam. Sebelum penyusun membahas tentang kedatangan orang-orang Bugis Makassar di daerah Donggala – Palu maka baiklah kita menyelidiki lebih dahulu siapa-siapa yang penyebar agama Islam di Sulawesi Selatan. Tak lain mereka itu adalah orang Minangkabau pula. Hampir tak dapat dipercaya bahwa suku Minangkabaulah yang menjadi penyebar-penyebar agama Islam di Maluku dan Sulawesi. Yang datang ke Sulawesi Selatan ialah :

1. Datuk Tiro
2. Datuk Ri Bandung
3. Datu Patimang.

Mereka-mereka inilah yang menjadi guru-guru penyebar agama Islam di sana. Sebelum mereka telah ada orang Islam di Makassar tapi hanya merupakan pendatang/penyingkir dari Malaka setelah Malaka diduduki bangsa Portugis pada tahun 1511. Tetapi mereka ini bukan penyebar-penyebar agama Islam. Yang menetap di tanah Bugis ialah Datuk Tiro dan Datuk Patimbang sedang Datuk Ri Bandang pergi ke Sumbawa dan Bima sebab pulau Sumbawa takluk pada kerajaan Goa pada masa itu. Hal ini dijelaskan pula oleh H.J.Van Den Berg Cs sebagai berikut : setelah kerajaan Goa beragama Islam Raja Goa mengislamkan kerajaan tetangga sekitarnya dengan mengadakan jihad; Wajo, Soppeng dan Bone masuk Islam pula. Kecuali Buton, beberapa kerajaan di Sunda Kecil pun diislamkannya misalnya Bima, Sumbawa, Dompu dan Tambore. Apabila Sumbawa sudah takluk pada Goa maka hubungan antara kedua kesultanan itu diper-

erat dengan tali perkawinan.

Murid-murid Datuk Tiro dan Datuk Ri Bandang inilah yang kemudian datang ke Palu mengikuti pengembara-pengembara Bugis di pantai barat Sulawesi. Tak boleh diherani bahwa sejak dulu pada beberapa tempat di pantai Sulawesi telah menjadi koloni-koloni suku-bangsa Bugis. Suku-bangsa Bugis adalah suku-bangsa pengembara lautan, bukan hanya di pantai-pantai Sulawesi dan Kalimantan di Singapura pun ada koloninya demikian juga di semenanjung Malaka. Dalam buku Kronik Van Wajo dari Dr.J.Noorden dinyatakan pula bahwa kekuasaan-kekuasaan suku bangsa Bugis atas Donggala – Palu di mana dinyatakan kerajaan-kerajaan kecil di daerah West Toraja dijelajahi mereka. Di antara pedagang-pedagang suku-bangsa Bugis ini pasti didampingi oleh penyebar-penyebar agama Islam yang bertanggung jawab. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya pengaruh yang besar dari suku-bangsa Bugis misalnya mengenai adat-istiadat, kebudayaan, bahasa, mengaji dengan ejaan Bugis, tulisan Bugis hingga kini dipergunakan penduduk maka sangat jelaslah pengaruh Bugis di daerah ini. Sejak dahulu di daerah Donggala – Palu terdapat banyak orang-orang Arab pedagang. Mereka di antaranya ada yang kawin dengan penduduk setempat kemudian menetap di Daerah ini. Di antara pendatang-pendatang Arab ini sebagiannya rela menjadi penyebar agama Islam di antaranya keluarga Ustaz Idrus Bin Salim Aldjufri almarhum yang kelak kita kenal sebagai pendiri Alkhaerat yang kini mempunyai cabang-cabang hampir di seluruh Indonesia Timur.

A. Daerah Donggala – Palu sebagai tempat pertahanan Islam di Sulawesi Tengah

Jikalau kita membaca akan sejarah perjalanan Sawerigading maka kita mendapat gambaran tentang pertahanan antara Raja-raja Luwu, Sigi, Palu dan Parigi. Hal ini tak dapat disangsikan oleh ahli-ahli bangsa Barat yang lama berkecimpungan di Sulawesi Tengah seperti Dr.N.Adriani. Datuk Luwu adalah seorang Islam sejati demikian juga Raja-raja yang bertalian dengan beliau, tetap mempertahankan panji Islam di daerahnya. Dr.N.Adriani di dalam karangannya menyatakan bahwa sejak dulu Datuk Luwu mempunyai hubungan kekeluargaan dengan Raja-raja Sigi, Palu dan Parigi. Maka tak boleh heran bahwa setiap kali orang asing khususnya bangsa Belanda hendak masuk ke daerah Palu untuk menjelajahnya tetap dicurigai oleh rakyat Palu. Dalam tiap negeri telah tertancap mesjid sebagai perlambang Islam yang kuat. Pemimpin-pemimpin daerah Donggala – Palu tetap tidak percaya kepada orang-orang asing yang datang ke daerahnya. Mereka menghalangi dan mereka tahu bahwa mereka hanyalah untuk menjajah saja.

Dalam tahun 1895 kedua antropolog bangsa Swiss ialah Dr. Paul dan Dr. Fritz Sarasin (Sarasin bersaudara) hendak memasuki daerah lembah Palu sehubungan dengan penyelidikan mereka tentang suku-bangsa Sulawesi. Oleh Tomai Dampo dengan nama aslinya Karandja Lembayang pada masa itu menjadi Madika Malolo sebagai wakil Raja Sigi mengusir dan melarang masuk ke daerah ini. Mereka tak dapat berbuat apa-apa dan meninggalkan daerah Palu pada saat itu juga. Betapa tertanamnya Islam ke dalam hati rakyat Donggala – Palu menyebabkan Tomai Dampo tahu dengan pasti bahwa orang-orang asing itu hanyalah datang untuk mengganggu saja. Kalau kita meneliti secara luas, Islam itu bukan hanya merupakan agama atau satu badan kepercayaan saja tapi Islam merupakan keseluruhan aspek kehidupan dunia dan akhirat. H.A.R. Gibb menulis bahwa Islam bukan semata-mata merupakan suatu badan kepercayaan agama pribadi akan tetapi Islam meliputi pembinaan suatu masyarakat merdeka, dengan sistem sendiri tentang pemerintahan, dan lembaga-lembaga.

B. Perjuangan dan perlawanan untuk mempertahankan agama Islam di daerah Sulawesi Tengah khusus di daerah Donggala – Palu.

Jikalau Jawa, Makassar, Ambon dan beberapa tempat lainnya di Indonesia sudah sejak lama diduduki Belanda maka daerah Donggala – Palu sampai kini baru puluhan tahun apakah yang menyebabkan? Daerah ini tidak menonjol, daerah yang hidup bagi dirinya sendiri. Tidak mengganggu daerah-daerah lain karenanya tak mau pula diganggu oleh orang-orang luar. Karena itu sewaktu Sarasin bersaudara seperti telah dikemukakan terdahulu hendak memasuki daerah ini maka pemimpin negeri Sigi ialah Tomai Dampo menjadi curiga dan melarang keduanya masuk apalagi menjelajahnya. Kedua ahli bangsa-bangsa itu hanya untuk keperluan ilmu pengetahuan tentang suku-suku bangsa di Sulawesi termasuk suku-bangsa Kaili tetapi Tomai Dampo tetap pada pendiriannya. Ia telah melihat dan mendengar kerajaan Goa dan Bone dipermainkan-mainkan oleh Belanda sehingga Raja-raja Goa terpaksa lari ke sana masuk hutan rimba pegunungan untuk menyelamatkan diri dari cengkaman penjajah. Tomai Dampo telah bertemu sendiri dengan Raja Goa I Makkalau Husin Indris Kapaong Lembang Karang yang dikejar-kejar Belanda karena tetap mempertahankan Islam di Sulawesi Selatan sampai memasuki hutan rimba Sulawesi Tengah dan masih sempat berdialog langsung dengan Tomai Dampo. Beliau berkata bahwa jangan sekali-sekali percaya kepada Belanda walau apa sekalipun janjinya karena tujuan mereka tidak lain daripada menjajah. Selanjutnya beliau menekankan bahwa jangan percaya terhadap bujukan-bujukan manis Belanda dan jangan menerima hadiah-hadiah daripadanya karena itu hanyalah umpan jahat untuk masuk pada perangkapnya. Inilah yang diperhatikan Tomai Dampo.

Betapa sakit hati Belanda melihat dan menyaksikan pengaruh Tomai Dampo apalagi menghalang-halangi orang-orang asing yang hendak masuk ke daerah ini. Kerajaan Sigi pada masa itu pada sekitar tahun 1880 – 1906 sangat terpendang di Sulawesi Tengah sampai ke daerah Sa'dang karena struktur pemerintahannya yang teratur, kuat berkuasa dan makmur. Kerajaan Sigi satu-satunya kerajaan Islam yang terpendang dan sangat berpengaruh di Sulawesi Tengah pada masa itu. Sehingga pada waktu kerajaan-kerajaan Islam Sulawesi Selatan hendak mengadakan suatu rapat rahasia untuk mengadakan persatuan guna menentang Belanda pada tahun 1906 maka satu-satunya kerajaan Islam di Sulawesi Tengah yang diundang adalah kerajaan Sigi. Maka hal ini akhirnya bocor oleh seorang mata-mata Belanda yang bertempat tinggal di Donggala ialah Ince Dahalau yang bekerja sebagai pegawai Belanda dengan pangkat Assisten. Dengan

demikian Tomai Dampo diincer-incer oleh Belanda dan namun demikian sebagai seorang pejuang Islam sejati tak gentar menghadapi dan tetap menjalankan siasatnya dengan segala kebijaksanaannya memberikan semangat kepada rakyat untuk menentang Belanda. Pengaruh Tomai Dampo terhadap rakyat-rakyat Kulawi, Napu, Dolo, dan lain-lain telah tertanam sehingga sukar untuk ditumbangkan. Tetapi walaupun demikian Belanda yang licik itu dapat mengocok Magau Sigi sehingga tahun 1904 mengadakan kontrak dengan Belanda. Karena Tomai Dampo mengejek-ejek kontrak jahanam itu maka pada bulan September 1905 Tomai Dampo ditangkap dan dibuang ke Sukabumi.

C. Perang di Dolo Dan Kulavi

Karena Tomai Dampo telah dibuang ke Sukabumi Belanda merasa bahwa keadaan telah aman dan tak perlu lagi mengadakan penjagaan ketat tapi tidaklah demikian halnya karena hampir pada semua daerah-daerah itu memperlihatkan sifat permusuhan seperti di daerah Dolo terjadi serangan terhadap Belanda yang menyebabkan Belanda mundur ke Biromaru. Kontrolleur Van Vuwezn berusaha untuk mematahkan semangat penduduk dan segera memanggil Pabi-cara Sigi sebagai utusan ke Dolo untuk membujuk rakyat agar meletakkan senjata. Tapi rakyat Dolo menjawab bahwa lebih baik berkalang tanah daripada masuk perangkap Belanda. Belanda tak boleh memasuki daerah Dolo dan Kulavi dan kami tak mau diperbudak Belanda. Kontrolleur Van Vuwezn sangat terkejut mendengar penegasan rakyat Dolo ini dan segera mempersiapkan tentara yang ada dan langsung dipimpinnya bersama-sama dengan Letnan Mulder mencoba untuk menyerang pertahanan rakyat Dolo. Tidak kurang dari 2000 rakyat bersenjata bedil, tombak, kelewang, bambu runcing dan lain-lain dipersiapkan untuk melawan Belanda. Raja Dolo yang langsung menjadi panglima perang berperang mati-matian dan akhirnya gugur di medan pertempuran. Namun demikian tentara Belanda masih belum dapat masuk daerah Dolo. Tanggal 11 Desember tentara Belanda bermaksud untuk menyerang Dolo sekali lagi tapi sebelum maksud tersebut dilaksanakan mereka mendapat serangan mendadak dari rakyat Dolo dan Kulavi karena tentara rakyat Dolo tidak menanti kedatangan tentara Belanda melainkan terus menyerangnya. Tentara Belanda menjadi porak-poranda dan Letnan Mulder sendiri mendapat luka-luka dan yang lain telah hilang semangat juangnya disebabkan karena adanya wabah penyakit.

Pimpinan diserahkan kepada Letnan Viak dan langsung mengirim berita ke Palu dan Donggala untuk meminta bantuan sedang tentara rakyat Dolo, Lindu dan Kulavi memperkuat pertahanan-pertahanannya. Dengan taktik perang yang baik yang dipergunakan tentara rakyat Sigi, Dolo, Lindu dan Kulavi menyebabkan pihak Belanda memperoleh kekalahan dan kemenangan gilang gemilang terletak di tangan rakyat Dolo. Pemerintah Belanda di Donggala merasa kewalahan dan meminta bantuan ke Makassar dan Manado, mayor Vink bersama dengan kurang lebih 100 orang sebagai bantuan dan inipun gagal kemudian kembali lagi ke Makassar. Sebagai penggantinya Kapten Phoff berkebangsaan Jerman. Dengan menyelidiki lebih dahulu mengenai tempat-tempat pertahanan rakyat maka tanggal 15 Januari 1906 Kapten Phoff menyerang Dolo, Lindu dan Kulavi. Penyerangan ini terus menerus tak ada henti-hentinya menyebabkan rakyat Dolo, Lindu, Kulavi kehabisan peluru yang mengakibatkan mereka menderita kekalahan. Dengan demikian seluruh kerajaan Sigi takluk pada Belanda. Kemudian Belanda memecah belah kerajaan Sigi menjadi kerajaan-kerajaan kecil antara lain Kulavi, Lindu, Dolo, Sigi dan lain-lain sebagai yang telah dikemukakan pada bab pertama.

D. Tomai Dampo masukkan Serikat Islam ke Palu

Sebagaimana telah dikemukakan pada pembahasan yang lalu bahwa Tomai Dampo telah dibuang Belanda ke Sukabumi tahun 1905. Tindakan-tindakan yang dilontarkan yang menyebabkan pembuangan beliau ke Sukabumi antara lain :

- a. Menghalang-halangi perjalanan penyelidikan Dr. Paul Dan Fritz Sarasin dalam penyelidikan ilmiah.
- b. Menghalang-halangi perhubungan Belanda dengan Sigi Biromaru menurut kontrak 5 Juli 1892 No. 25.
- c. Pembunuhan atas dua orang pedagang rotan di Tambarana teluk Tomini.
- d. Perampokan atas sebuah toko Eropah di Tambarana pada 25 Juli 1904.

Banyak lagi tuduhan-tuduhan yang bersifat politik yang dilontarkan Tomai Dampo sehingga Belanda berpendapat bahwa Tomai Dampo harus disingkirkan. Dalam bulan September tahun 1905 suatu pasukan tentara Belanda dengan diam-diam mengepung tempat kediaman Tomai Dampo di Biromaru melalui Watunonju. Beberapa pengawalnya hendak melindungi Tomai Dampo tapi harus ditembak dan Tomai Dampo ditangkap dan di buang ke Sukabumi. Sementara beliau dalam pembuangan, beliau mempelajari hukum-hukum Islam secara tekun. Berbagai-macam alasan rakyat Sigi untuk mengembalikan Tomai Dampo. Karena Belanda tak memperoleh bukti-bukti kesalahan, maka pada tahun 1916 beliau dikembalikan ke Palu. Bagi daerah dan rakyat Palu pembuangan Tomai Dampo ke Jawa sangatlah menguntungkan sebab kepergian selama 10 tahun berarti beliau menambah pengetahuan tentang Islam dan perjuangan untuk bangsa dan tanah air. Sewaktu beliau kembali dari perasingannya kontrolle Palu Wigman menyaksikan sendiri betapa Tomai Dampo seorang yang berwibawa di daerah itu. Tomai Dampo di Sukabumi terkanal sebagai seorang buangan pendekat Islam. Pemimpin-pemimpin Islam pada masa itu antara lain Abdul Muis, Haji Agus Salim, H.O.S. Cokroaminoto pergi menemui beliau secara kekeluargaan yang kemudiannya menjadi penganut Serikat Islam yang teguh dan taat. Inilah salah satu keuntungan Sulawesi Tengah umumnya dan daerah Donggala – Palu khususnya atas pembuangan Tomai Dampo ke Sukabumi.

Akibat masuknya Islam dalam situasi masyarakat Donggala – Palu

Pada bagian ini penyusun hanya mengemukakan beberapa pokok penting sebagai akibat daripada adanya pengaruh Islam di daerah ini antara lain :

1. Adanya masyarakat Islam;

2. Usaha-usaha pendidikan Islam;
3. Usaha-usaha amal.

1. Adanya masyarakat Islam

Dalam hal ini yang penting kita ketahui bahwa suatu agama itu dapat berkembang dengan baik, apabila kekuasaan pemerintah itu dipegang oleh orang-orang yang beriman yang mempunyai kesadaran tinggi karena agama itu benar-benar penting dalam pembinaan moral bangsa. Pengaruh agama Islam adalah sangat besar dan benar-benar merubah segala aspek kehidupan rakyat kerajaan-kerajaan Sigi, Dolo, Palu dari masyarakat individualistis. Pengaruh agama Islam di daerah ini sangat tampak baik dalam tata cara perkawinan yang bercampur dengan adat turun temurun antara lain dapat dilihat ketika diadakannya aqad nikah yang sesudah itu diadakan lagi pembacaan doa selamat yang dibawahkan oleh imam atau pegawai sarak lainnya juga dalam tata cara kematian, kelahiran pengaruh Islam/tata cara benar-benar dijalankan. Di daerah ini terdapat organisasi-organisasi yang bernaifaskan Islam antara lain melalui partai-partai Islam seperti Partai Muslimin Indonesia, Partai Nahdatul Ulama, Partai Serikat Islam Indonesia, Partai Islam Perti dan Organisasi Sosial Muhammadiyah. Adanya organisasi dan partai-partai politik Islam tersebut di atas membuktikan bahwa di daerah Donggala – Palu benar-benar terdapat masyarakat Islam. Hampir pada setiap kampung kita dapat menyaksikan adanya rumah-rumah ibadah seperti mesjid, musallah, langgar-langgar di mana setiap saat mengumandangkan ayat-ayat suci Al Qur'an yang senantiasa mengingatkan kita akan kemegahan Islam. Demikian pula mengenai hari-hari besar Islam di daerah ini tak pernah dilalui demikian saja antara lain Hari Kelahiran Nabi Muhammad s.a.w., Israq-Mi'raj, hari-hari lebaran Idul Fitri dan Idul Adha kita akan menyaksikan hari-hari itu diperingati dengan upacara-upacara keagamaan dengan penuh khidmat.

2. Usaha-usaha Pendidikan Islam

Dengan masuknya Serikat Islam di daerah Donggala – Palu maka mulailah pendidikan Islam secara modern diketahui rakyat meskipun Serikat Islam adalah suatu partai politik yang perjuangannya ditujukan untuk kemerdekaan Indonesia tetapi pendidikan-pendidikan Islam modern tidaklah ditinggalkannya dan bukan hanya di pulau Jawa bahkan diseluruh Indonesia. Salah seorang pimpinan Serikat Islam yang terkenal ialah Abdul Muis pada tahun 1919 dalam perjalanannya dari Menado ke Jawa telah singgah di Toli-Toli dan Donggala untuk meninjau dari dekat bagaimana keadaan Islam pada umumnya dan mengenai pendidikan Islam khususnya. Pendidikan Islam modern tetap ditanamkan dan direseapkan kepada seluruh masyarakat agar perjuangan itu dapat ditingkatkan menurut keadaan zaman. Sebab Islam itu tidaklah statis bahkan diwajibkan untuk menurut ilmu pengetahuan, ke manapun juga, asal tetap memper-taankan norma-norma Islam. Dalam usaha mempertinggi pendidikan Islam di daerah Donggala – Palu penyusun mengemukakan badan-badan tertentu yang bergerak khusus dalam bidang pendidikan antara lain :

- a. Yayasan pendidikan Alhaerat.
- b. Yayasan Pendidikan Cokroaminoto.
- c. Yayasan Pendidikan Muhammadiyah.

Seluruh pendidikan/perguruan yang terdapat di daerah Donggala–Palu pada masa kini telah membuka mata putra-putri Donggala – Palu untuk maju lebih jauh lagi dalam menurut ilmu pengetahuan baik dalam pengetahuan keagamaan baik ilmu pengetahuan kemasyarakatan untuk turut membangun negara bersama putra-putri suku-suku bangsa lainnya di Indonesia menuju kejayaan bersama yaitu negara adil makmur yang diredhai oleh Tuhan s.w.t.

3. Usaha-usaha Amal

Di samping pendirian sekolah-sekolah, umat Islam di daerah Donggala – Palu juga telah menyelenggarakan usaha-usaha pengasuhan anak yatim piatu, usaha-usaha perkumpulan kedukaan, usaha pendirian rumah-rumah ibadah dan lain sebagainya. Perkumpulan-perkumpulan kedukaan yakni dengan mengunjungi keluarga yang berduka disertai dengan pemberian yang ikhlas kepada keluarga yang berduka berupa uang atau bahan-bahan dengan maksud sekedar meringankan beban keluarga yang ditinggalkan. Usaha-usaha sosial lainnya seperti bantuan yang diberikan terhadap rumah sakit kusta, terhadap suku-suku bangsa terasing dan lain sebagainya.

CERITA RAKYAT

Ceritera yang bersifat mytologis dari Moutong

PUTRI ELEPITU

Konon kabarnya bahwa pada zaman dahulu kala ada suatu keluarga mempunyai dua orang anak, yang sulung seorang perempuan bernama Elepitu, dan seorang yang bungsu seorang laki-laki. Dalam hidupnya sehari-hari keluarga ini tampak hidup rukun dan damai. Tiap-tiap hari dua kakak beradik ini selalu kasih mengasihi sesamanya. Begitu pula kedua orang tuanya, sangatlah kasih dan sayang kepada kedua orang anaknya. Tetapi keadaan ini tidak berlangsung terus menerus. Karena setelah Elepitu mulai menginjak umur 10 – 12 tahun pandangan ibunya terhadapnya sudah mulai berubah, bahkan sering-sering Elepitu tidak diberi makan dan tidak diperkenankan tidur bersama-sama mereka. Akan tetapi namun demikian bagi Elepitu tidak menjadi dia kecewa. Ditaatinya segala perintah ibunya dan tidak per-

nah membantah. Tiap-tiap hari ia bekerja dengan rajin membantu pekerjaan ibunya di dapur, namun dari sehari ke sehari sudah makin dirasakannya perlakuan ibunya terhadap dirinya itu.

Pada suatu hari ibunya berpesan kepadanya, bahwa apabila dia memasak (menanak nasi), janganlah dia membuang air nasi yang (= air yang dikeluarkan apabila nasi akan dieringkan) kemudian setelah waktu makan tiba maka Elepitu hanya diberi air nasi tadi itu. Demikianlah berlangsung hari demi hari, dari bulan ke bulan, tahun berganti datang, genaplah umur Elepitu 15 tahun. Setelah ditimbang-timbang dan dipikir masak-masak, menghadaplah Elepitu kepada ibunya, sambil bersujud di kaki ibunya dia berkata : "Oh, ibu! Cukuplah sudah ibu merawat diriku, sehingga sudah besar ini. Dan kurasa sampailah waktunya aku harus meninggalkan ibu, ayah dan adik yang tercinta." Hanya pintaku, "Antarkanlah aku ke tempat yang jauh di mana aku tidak akan mendengarkan lagi kokok ayam dan lolongan anjing". Setelah berpikir sebentar, berkatalah ibunya : "Hai, anakku, kemanakah kehendakmu?" Menjawab putri Elepitu : "Ke sebelah tujuh pegunungan dan tujuh lembah". Maka dikabulkanlah permintaan Elepitu. Setelah siap maka berangkatlah rombongan yang mengantarkan Elepitu menuju tempat yang akan dituju. Adapun bekal yang dibawa oleh Elepitu ialah, tujuh biji ketupa, tujuh tangkai padi dan tujuh butir telur.

Setelah berjalan sehari-semalam, sampailah mereka di sebelah pegunungan dan lembah yang pertama. Berkatalah ibunya kepada Elepitu : "Hai, anakku: Di sinilah engkau tinggal". Menjawab Elepitu : "Hai, ibuku. Masih dapat kudengrkan orang menumbuk padi. Antarkanlah aku lebih jauh lagi. Maka berjalanlah mereka melanjutkan perjalanan. Setelah sehari-semalam mereka berjalan, dan telah melewati pegunungan yang kedua berhentilah mereka. Berkatalah ibunya kepada Elepitu. "Hai, anakku sampai di sinilah engkau kami antarkan!" Maka menjawablah Elepitu, katanya: "Oh, ibuku, di sini hatiku masih merasa rindu, karena masih dapat kudengarkan suara ayam berkokok dan anjing melolong!" Demikianlah mereka berjalanlah menuju tempat yang dimaksudkan oleh Elepitu selama tujuh hari tujuh malam, melalui tujuh pegunungan dan tujuh lembah. Setelah sampai, berkatalah Elepitu : "Di sinilah aku tinggal, ibu". Maka dibuatkan sebuah pondok untuk Elepitu bisa berlindung dari panas dan hujan. Setelah selesai kembalilah kedua orang tua Elepitu ke kampungnya semula Tak terkatakan rindu ayah Elepitu mengenangkan anaknya yang ditinggalkan di dalam hutan seorang diri itu. Sehari-harian orang tua itu menangihi anaknya sehingga tidak dapat makan dan tidur lagi.

Adapun halnya Elipitu, sepeninggal orang tuanya, dibersihkannya tanah sekeliling pondoknya itu, dan ditanaminya dengan padi yang tujuh tangkai, yang dibawanya dari kampung. Setelah beberapa lama sudah, tumbulah padi yang ditanamnya, dan dalam satu dari telur yang dibawanya itu telah menetas. Tak terlukiskan kegembiraannya, memperoleh ayam yang seekor itu. Maka dengan ayam itulah dia dapat bercakap-cakap untuk melahirkan perasaannya. Tak lama kemudian padi yang ditanamnya itu sudah masak. Maka dipetiknyalah padinya itu seorang diri dengan diteani oleh ayam kesayangannya itu. Setelah selesai dipetik padi itu, direncanakannya lagi penanaman berikutnya. Keesokan harinya, betapa terkejutnya Elipitu ketika dilihatnya bahwa ladangnya telah bersih disiangi dan telah bertabah luas pula. Maka sangat susahlah hati Elipitu memikirkan bagaimana caranya menanami ladang yang luas itu. Maka dengan tiba-tiba berkatalah ayam yang sakti itu, katanya : "Hai, Tuanku, janganlah terlalu bersusah hati tentang hal itu. Pejamkanlah matamu. Dan apabila engkau membuka mata, maka selesailah ladangnya ditanami. Demikianlah seterusnya terjadi berulang-ulang kali, apa yang dipinta oleh Putri Elipitu seketika itu terus ada, berkat kesaktian dari ayamnya itu. Sehingga di dalam hutan belantara itu berdiri sebuah rumah yang besar, tak ubahnya seperti sebuah istana raja.

Pada suatu hari ada seorang raja beserta pengawalnya masuk ke dalam hutan hendak berburu. Lamalah mereka berjalan, masuk hutan keluar hutan, namun binatang buruan seekor pun tak pernah diketemukan. Maka diputuskanlah oleh Raja, agar mereka akan kembali ke istana. Tapi telah beberapa kali mereka mencoba ke luar dari dalam hutan itu, namun usaha mereka sia-sia belaka. Karena jalan untuk pulang tidak pernah mereka ketemukan. Maka berputar-putarlah rombongan Raja di dalam hutan itu tujuh hari tujuh malam lamanya. Bingunglah hati sang Raja. Berhentilah mereka di suatu tempat untuk melepaskan lelah. Hari telah menjelang senja. Tiba-tiba dari jauh terdengar suara ayam berkokok berulang-ulang kali. Rajapun sangat terkejut mendengarkan koko ayam di dalam hutan itu. Maka diperintahkannya pengawalnya untuk mencari suara itu, jangan-jangan tidak jauh dari tempat itu ada kampung. Pergilah mereka mencarinya. Tidak lama mereka berjalan, telah sampai mereka ke tempat yang dimaksudkan itu. Betapa heran dan takjubnya pengawal raja itu menyaksikan sebuah rumah yang indah di dalam hutan belantara itu. Maka segeralah ia kembali kepada Raja untuk memberitahukan apa yang dilihatnya. Mendengar itu rajapun terus melompat ke atas kudanya, pergi melihat apa yang dikatakan oleh pengawalnya itu. Setelah tiba di sana, turunlah Sang Raja dari kudanya, kemudian masuk ke dalam halaman rumah itu. Di pintu Sang Raja disambut oleh seekor ayam, yang kemudian langsung membawanya kepada tuannya. Betapa terkejut hati Sang Putri akan kehadiran manusia di hadapannya itu. Setelah mereka bercakap-cakap saling memperkenalkan diri maka yakinlah mereka masing-masing, bahwa benar-benar yang berhadapan itu benar-benar manusia biasa. Maka diterimalah Sang Raja beserta rombongannya naik ke rumah itu.

Adapun Sang Raja, setelah melihat kecantikan dan keindahan Sang Putri terpautlah hatinya. Maka dilamarnya lah akan Sang Putri untuk menjadi isterinya. Setelah sepakat, dilaksanakanlah/dilangsungkanlah perkawinan Sang Raja dengan Tuan Putri Elipitu, selama tujuh hari tujuh malam. Segala bunyi-bunyian dipalu orang, gemuruh suaranya ke seluruh penjuru. manusia telah banyak yang ada di situ. Masing-masing dengan pekerjaannya sendiri-sendiri. Ada yang menumbuk padi, ada pula yang memasak, dan lain-lain. Begitulah sibuknya orang-orang bekerja, ataupun ayam pun turut sibuk pula mencari makanannya di dekat lesung, bersama-sama dengan gadis-gadis yang sedang menumbuk padi. Dengan tak disengaja, terlepaslah sebatang alu dari tangan seorang gadis, yang terus menipa pada si ayam. Patahlah

sayapnya sebelah. Alangkah sedih hati Tuan Putri Elipitu melihat keadaan ayamnya itu. Akhirnya tibalah saat perkawinan Putri Elipitu dengan Sang Raja. Dan perkawinan ini rupanya menyebabkan ayam yang sakti itu harus meninggalkan tuannya yang dicintainya (Putri Elipitu). Maka terbanglah ayam itu ke atas langit, terus-terus sampai tak kelihatan lagi, meninggalkan tuannya yang sedang bersanding dengan sang Raja. Serasa akan runtuhlah perasaan Putri Elipitu, karena ditinggalkan oleh sahabatnya itu. Tidak ada jalan lain yang dapat ditempuhnya untuk mendapatkan ayamnya itu, selain daripada menangis, sehingga selama tujuh hari tujuh malam dia menangis melepaskan rindunya. Dan pada tiap-tiap malam dia duduk menatap ke langit, untuk melihat ayamnya. Dan sampai sekarang ini di kala cuaca terang, kita dapat melihat ayamnya Putri Elipitu, yang tergambar atau terlukis dari bintang-bintang dengan berbentuk seekor ayam yang sayapnya pendek sebelah.

Ceritera yang bersifat legendaris dari Moutong

ASAL MULANYA IKAN DUYUNG

Pada zaman dahulu kala, adalah sepasang suami-isteri, mempunyai dua orang anak, seorang yang sulung perempuan, berumur kira-kira 10 tahun, dan yang seorang lagi masih kecil dan masih sedang menyusu. Sang suami bernama si Sumbole, pekerjaannya ialah membuat perahu. Tiap-tiap hari si Sumbole pergi ke tempat membuat perahu, sedang isterinya tinggal di rumah bersama-sama anaknya. Akan hal sang isteri, sepeninggal suaminya, rupanya selalu mengadakan pertemuan atau hubungan gelap dengan seorang lelaki lain, dalam hal ini adalah seekor kambing atau/dan selanjutnya dalam ceritera ini disebut si Bembe. Apabila si Bembe ini sudah tiba di tempat itu, maka mengembik-embiklah ia sebagai tanda, bahwa ia sudah tiba di tempat itu. Dan sebagai jawaban atas tanda yang diberikan itu, berlagulah perempuan itu demikian syairnya :

O, Bembe, O, Bembe
Pemene opo mai,
Si Sumbole liponasabane bangka.

Artinya :

Hai Kambing, Hai Kambing,
Silakan naik.
Si Sumbole di tempat membuat perahu.

Maka naiklah Sang Kambing (si Bembe) ke rumah. Pada sore harinya kembalilah si Sumbole dari pekerjaannya. Apabila ia masuk ke dalam kamar maka dibauinyalah akan bau kambing. Bertanyalah ia kepada isterinya, apa sebabnya di dalam kamar itu berbau kambing. Pertanyaan itu dijawab oleh isterinya, bahwa tidak jauh dari tempat itu mungkin ada kambing. Demikianlah berlangsung entah beberapa lamanya. Setiap kali si Sumbole pergi ke pekerjaannya, si Bembe pun datang menggantikannya. Maka tibalah pada suatu ketika, di mana si Sumbole tidak merasa senang bekerja, selalu gelisah. Kembalilah ia ke rumah, lebih cepat dari biasa. Setiba di rumah, alangkah terkejutnya, ketika didapatinya di rumah isterinya sedang bersama-sama dengan laki-laki lain. Maka yakinlah ia akan perbuatan isterinya yang serong itu, apabila ia tinggalkan. Menghadapi persoalan ini dia berusaha untuk tidak memperlihatkan kemarahan, bahkan berusaha berlaku lemah-lembut terhadap isterinya, meskipun di dalam hatinya telah meluap kemarahannya. Setelah sejurus lamanya ia berpikir-pikir, diajaknyalah isterinya akan mandi ke sungai bersama-sama. Pergilah mereka berdua ke sungai, untuk mandi. Sampai di sungai ia duduk di tepi sungai itu, sedang isterinya telah turun untuk berlangir. Dalam keadaan si isteri sedang tunduk mencuci rambutnya, datanglah ia perlahan-lahan menolakkan isterinya sehingga si isteri jatuh ke dalam air. Karena air sungai itu dalam, maka si isteri yang malang itu tak timbul-timbul lagi. Kembalilah ia ke rumah dengan dada yang lega.

Akan hal anaknya yang masih menyusu itu, sepanjang hari menangis terus mencari ibunya. Maka berkatalah ia (si Sumbole) kepada anaknya, katanya : "Caharilah ibumu ke sungai, niscaya akan kamu ketemuan". Pergilah anak sulung itu sambil menggendong adiknya yang masih kecil itu. Sesampai di tepi sungai berlagulah anak perempuan itu memanggil ibunya, demikian syairnya :

O Ina, O Ina !
Pembua po mai
Si Uti mo gume'i susu geleuntele !

Artinya :

O Ibu, O, Ibu !
Keluirlah dulu ke mari,
Adik menagisi susu !

Maka muncullah ibunya dari dalam air, dan duduklah di tepi air menyusui anaknya. Sangat sedih hatinya memikirkan nasibnya, tapi apa hendak dikata lagi sedang badan di bahagian kaki telah ditumbuhi oleh sirip. Setelah selesai menyusukan diserahkanlah anaknya yang masih kecil itu kepada kakaknya, sambil berpesan agar anaknya yang sulung itu menjaga adiknya dengan baik, menyelamlah ia ke dalam air. Kembalilah kakak beradik itu ke rumah dengan sedih hatinya.

Pada hari berikutnya, setelah anak kecil itu menangis hendak menyusui pergilah mereka ke tepi sungai, sambil bernyanyi memanggil ibunya, dan tidak lama kemudian ibunyapun muncullah dari dalam sungai. Diambilnya anaknya kemudian disusukannya. Setelah selesai menyusukan anaknya, menyelamlah ia ke dalam air. Dan kali ini siripnya sudah sampai di lutut. Demikianlah keadaan badannya dari sehari ke sehari makin ditutupi oleh sirip. Sehingga dia tak dapat lagi menyusui anaknya, karena seluruh badannya sudah penuh ditutupi dengan sirip, dan bentuk badannyapun sudah menyerupai ikan, tak ubahnya seperti ikan duyung. Dan pada pertemuan yang terakhir itu, dia tak dapat lagi berkata-kata, selain hanya menangis, sebagai tanda bahwa ia menyesali nasib yang malang itu. Itulah sebabnya sampai sekarang ini, apabila ikan duyung itu tertangkap, tampaklah air matanya berlinang-linang. Dan sebahagian orang tak mau makan dagingnya.

Mantera-mantera dari daerah Moutong

1. Doa membawa anak kecil waktu berjalan

a. Untuk yang berkuasa di tanah :

Oh, ujung sarani
Pomoiya O lipomoyaanoome
Inya ne-eli-eli me mai ami
O to naranusa.

b. Untuk yang berkuasa di atas :

Oh Tuan saradi, Pomoiya O litubu nuayu,
Inya mai ne-tilo-tilo waame ami,
O to naranua;

2. Doa untuk mengangkat semangat anak yang hilang (misalnya karena jatuh dan lain-lain)

Kuru-kuru ungaU
Soula mo-oga-oga sonyo batu — ilo
Mo-oga-oga nyopo totola nu-ngaU

3. Doa untuk orang yang tersiram air panas

Onjo tu-tutu ami Nai Moka,
Apinyo mebali ogo,
OndaE mebali jolo,

4. Doa untuk orang jadi-jadian (Rigis : parakang : Moutong : pongko)

Sarani, saruni, sarimbu, sarani
Ronde mukila! Kum paya Kum!

5. Doa untuk pengantin yang naik ke rumah mertua

(Upacaranya, pengantin disambut di tangga dan sambil menginjakkan kakinya di atas besi/batu bersama rumput-rumput yang tahan lama diucapkan mantranya oleh orang tua adat setempat), kemudian dihamburi dengan beras yang diberi berwarna sebanyak 3 macam, yaitu : merah, putih, dan kuning).

Soula mo-oga-ogaonyo namu polu,
Mo-ogasooyopo pelalapianiU;
Soula marapasonyo peumbuU sinaguri,
Marapasonyopo peumbuU rijiki miu.

SEKELUMIT TENTANG HUKUM ADAT MASYARAKAT DAERAH NAPU

I. Menyesuaikan Hukum Hadat/Kebiasaan Dengan Hukum Positif

Keterangan mengenai persatuan Wilayah Lore Selatan setelah perang Belanda pada bulan Juli 1907, Napu, Besoa, Bada, Tawalia, (Sedoa) menjadi daerah otonom sendiri. Setelah tahun 1917 ke empat daerah ini disatukan menjadi satu daerah otonom satu raja berkedudukan di Watutan. Keempat wilayah tadi mempunyai Hukum Hadat atau kebiasaan terbanyak ada persamaan dan ada pula perbedaan. Sejak Pemerintahan Belanda sejalan dengan Pekabaran Injil telah banyak perubahan-perubahan hukum hadat atau kebiasaan yang tak terpakai lagi karena tidak sesuai dengan Injil dengan Hukum positif.

II. Susunan keturunan yang menjadikan perbedaan-perbedaan (Cristorium) pengadilan sebelum pemerintahan Belanda. Dalam hal ini tingkat martabat manusia dapat dikatakan kelas manusia, maka di sinilah sumber perbedaan hukum.

Adapun tingkat (kelas manusia) ialah :

1. Tuana artinya Bangsawan.
2. Galara artinya Gelaran.
3. Topamane artinya orang Merdeka.
4. Hawi artinya Budak.

ad.1. Bangsawan berkuasa.

ad.2. Gelaran, sebagai pengurus perkara.

ad.3. Topomane tidak dapat diapa-apakan.

ad.4. Budak, dapat dijual, dibunuh apabila ada pesta-pesta dan lain-lain.

III. Pengetahuan Hukum Hadat, adanya manusia di Lore

Diperkirakan manusia di Napu sejak tahun 3000 atau 4000 tahun, jika memperhatikan sejarah Umum adanya benda-benda peninggalan tua, yaitu belanga tanah yang sangat banyak tersebar di hutan-hutan (baca zaman tanah) dan adanya batu-batu buatan (baca zaman batu).

Pecahan Suku-bangsa Napu

Suku-bangsa Napu tersebar, ke Bada, Besoa, Rampi, Ulubongka (orang torka), Loina di bahagian Luwuk. Kesemuanya mempunyai sendiri-sendiri.

IV. Pengetahuan Hukum Hadat

Sebegitu jauh Hukum Hadat atau kebiasaan yang dapat diketahui yang berlaku sejak 300 atau 400 tahun lalu, jika memperhatikan pembuatan "stambon" yang berlaku sekarang.

V. Pemerintahan Belanda dan Penginjian

Perang Belanda dengan Napu tahun 1907 dan Massie N.Z.G. mula-mula akhir perang pemerintah Belanda – Napu di Peore pada bulan Juli 1907, yang dipelopori oleh Ince Dahlan setelah Napu kalah pada pendudukan pertama oleh Controleur Masdy, yang penginjian serta pembukuan Sekolah Kelas IV oleh Guru Tominomor di Watutan yang kemudian diikuti perutusan N.Z.G. pendeta Tenkate.

Setelah pembentukan Daerah Otonom setingkat dengan kedudukan Raja (Zelfbestuuden) yakni :

1. Landschap (Komponia) ialah : Wytutan sebagai Raja (Kompania) ialah : *Ula alias Umana, Tahungki*.
2. Komponia Sedoa (Tawailia) ialah
3. Komponia Besoa, ialah Kangimpu alias Umana Langa.
4. Komponia Bada, ialah Toidalo alias Umana Kapui. Dan Wilayah Napu dari kuala Poso sampai di Polande telah berdiri, di Takule (Mapane). Kesemuanya dikuatkan oleh pengangkatan mempunyai karte Verklaring yang ditanda tangani oleh Gouverneur General Van Helts atas nama Raja Belanda. Penyatuan Daerah Otonom hanya Takule (Mapane) telah masuk Wilayah hukum Landschap Poso, dan keempat Daerah Otonom tersebut telah pula disatukan pada tahun 1917 menjadi Landschap Lore berkedudukan di Napu kampung, oleh Zelfbestuurden almarhum Kabo, alias Umana Masi, dalam hal ini mewakili isterinya yaitu almarhum Polite alias Inana Moso, setelah Raja almarhum Ula alias Umana Tahungki meninggal.

VI. Hukum Hadat yang berlaku jaman Pemerintah Belanda.

Mula-mula perobahan Hukum Hadat

Banyak Hukum Hadat atau kebiasaan yang mengalami perobahan setelah berlakunya Majelis Kecil (Inhemsae Rechtter) dan penginjian.

VII. Bidang Hukum Perkawinan

Perubahan Martabat

Zaman Pemerintah Belanda kelas manusia masih dipertahankan tinggal dua kelas yakni turunan Bangsawan dan Budak. Terlarang perkawinan Budak dengan orang keturunan Bangsawan terlebih-lebih perempuan Bangsawan kawin dengan turunan Budak. Harta kawin keturunan Bangsawan dan budak tidak boleh sama. Maka Pemerintah Belanda pertajam bahwa turunan Budak tak boleh memasuki sekolah penting. Hanya larangan perkawinan dua golongan ini tak dapat dipertanggung oleh desakan Injil.

Sarat-sarat perkawinan :

1. Yang dianut hanya :
 - a. Peminangan
 - b. Mepaturui (melawan larangan).
2. Menganut :
Monogami, Poligami, Poliandri tale ada (berlangsung).
3. Larangan :
 - a. Mengawini anak bersaudara.
 - b. Mengawini cucu.
 - c. Ibu/bapak manto bila sudah janda, dan sebaliknya.
 - d. Ipar jika salah satu belum meninggal.

ad. Peminangan

Jika mufakat kedua belah pihak dan setahu Kepala Kampung maka dijalankan pinang yang harinya telah dimufakati. Perlu keseragaman supaya pinang dijalankan saat permupakatan (cara lama ini dirobah). Pada hari yang tertentu hampir siang, pinangan dijalankan, terlarang dijalankan pada waktu siang dan tak boleh menemukan orang-orang karena suatu pandangan kemungkinan sial dalam hidup berumah tangga. Barang-barang peminangan terdiri dari tempat makan sirih yang terisi barang-barang mahal yang sesudah perkawinan belum dilaksanakan maka kedua-duanya menurut hadat terlarang bermain-main dengan pemuda atau pemudi lainnya, serta mereka terlarang bergaul bebas sekalipun dalam rumah mereka sendiri. Bila terjadi perbuatan yang melanggar hadat, maka kedua-duanya dituduh berzinah dituntut bersalah terhadap masyarakat.

Saat perkawinan berlangsung maka kedua belah pihak diberitahukan nama-nama keluarga yang tidak boleh disebut-sebut atas kepercayaan akan terkutuk. Hal ini lazim disebut palia. Sekalipun hal ini sudah diberantas sebelum perang oleh pendeta-pendeta tetapi balik menjadi kebiasaan. Mopalialia ini perlu diberantas karena dengan sengaja orang dianggap tidak senonoh.

ad. Menaturui

Kini bila terjadi atas kesadaran dalam Injil, sekalipun sering terjadi telah menjadi celaan dan dikuatkan dalam hukum hadat (salah adat) bersalah terhadap masyarakat.

Mas Kawin (Harta Kawin)

- a. Tinggi-rendahnya harta kawin berpokok pada tingkat martabat sang wanita. Hal ini kami rasa sulit dipertahankan karena titik beratnya kemajuan Injil dan kemampuan ongkos perkawinan mereka resiko masing-masing.
- b. Wanita sudah janda satu kali tinggal setengah harta kawinnya dari yang lalu.
- c. Bila sudah janda 3 kali maka harta kawinnya tinggal satu ekor tapi tidak boleh ganti uang melainkan 1 ekor kerbau, apa yang dikatakan penghormatan wanita, "Molol Koli" (karena tinggal gulung kulit).

ad. Poligami

Zaman Pemerintah Belanda, hukum hadat meluaskan tetapi agama melarang, tetapi setelah kemerdekaan Umat Kristen rata-rata menghindari perbuatan itu.

ad. Poliandri

Sebelum agama Kristen masuk maka perbuatan itu terlarang, bila kedapatan hanya hukuman mati bagi siapa yang berbuat kenyataan kebudayaan yang sudah tua (luhur).

Perzinahan

Perbuatan zina sangat dibenci maka siapa yang berbuat zina hukuman dari purbakala hanya bunuh. Tapi ada kecualinya yakni bila perzinahan terbukti kebenarannya, maka pokok yang beralah mengadukan. Tak ada perbedaan (rasdiskriminasi hukum) antara keturunan Bangsawan dan Budak.

Hukum Hadat Yang Terberat

Pewewehi dan Paseda Laba pihak perempuan yang bersalah mengadakan pewewehi dan pihak laki yang bersalah

mengadakan Paseda laba. Mula-mula pewewehi harus ada, yang terdiri dari 1 balak kain hitam selaku pengikat tangan terhadap yang marah (isterinya dirampas). Kemudian Paseda laba diadakan oleh laki-laki yang berzinah, terdiri dari satu ekor kerbau diserahkan kepada pihak lelaki yang dikecilkan untuk dibantai selaku pengganti diri dari orang yang bersalah menjalani hukuman mati. Dan jika yang berzinah sama terikat sudah berumah tangga maka pihak perempuan menjalankan hukuman tersebut di atas.

Hukuman hadat masih tetap berlaku hingga sekarang ini. Bila pewewehi dan paseda tidak segera terbunuh oleh pihak yang menuntut dipersalahkan kalau yang berzinah terbunuh oleh pihak yang menuntut dan adanya pembunuhan yang dilakukan oleh kaum keluarga yang merasa terhina. Perzinahan terjadi antara anak bersaudara, ipar anak, ibu, cucu, anak mantu, ibu tiri, berlaku hukum bunuh dan dibuang bimbang.

Menuru (cuci dosa), Porambu Langi (korban kelangit)

Perzinaan anak bersaudara, ipar kemanakan bila terjadi, keuntungan yakni harus diadakan menuru dan Porambu langi. Menuru artinya menjauhkan diri dari dosa. Caranya ialah dimufakati pada satu hari yang tertentu, dengan mengadakan hewan bantaian kerbau putih atau babi putih, beramai ke suatu sungai. Kerbau atau babi putih tersebut dibantai dan darahnya dialirkan ke sungai di mana mereka yang berbuat kesalahan dan famili-familinya mandi mencelupkan diri pada aliran darah tersebut.

Mengadakan Korban Karena Dosa

Morambu Laci :

Artinya : Morambi (asap), langit langit dan dihubungkan asap ke langit. Kebiasaan ini namanya saja kerbau ke langit, karena hewan yang dibantai tidak dibakar pada tempat pembakaran, melainkan mengadakan pertemuan makan bersama-sama dengan membantai hewan, dengan resmi pertemuan itu adalah karena perambu langi adanya. Keduanya oleh kemajuan injil sejak itu tak terpakai lagi.

Perceraian

Hadat perkawinan sangat meningkat sehingga timbul peribahasa. Sekalipun tulang dibungkus kulit kasih sayang istilah atau suami tetap terpelihara. Perceraian memungkinkan apabila :

1. Perzinaan
2. Penganiayaan berat
3. Meninggalkan isteri lebih dari lima tahun
4. Cerai mati.

Perceraian sesuatu hal dalam percetakan suami isteri setelah tak dapat diperbaiki lagi, maka keputusan hadat berlaku kepada siapa yang dianggap bersalah.

Perparoo hendaknya dihapus

Kebiasaan tetap berlaku sampai hari ini pihak perempuan mengadakan kapak diserahkan pada pihak lelaki suatu tanda hubungan telah putus perceraian telah syah. Bila pihak suami kemudiannya berpenyesalan dan diterima kembali harus "Motongka Owabe" artinya kapak dikampakan kembali dengan membayar satu kerbau. Hal ini perlu diroboh, karena penghalang hubungan perkawinan yang telah ada.

VIII. Bidang Pertanian – Kebiasaan pada pembukaan ladang

Dalam usaha pertanian kebun sawah dan ladang, maka yang banyak mempunyai kebiasaan adalah perkebunan ladang terdapat pohon waringin yang dianggap kemungkinan berbahaya bersetan maka diadakan mama artinya selengkap bahan makan sirih ditaruh pada pohon beringin tersebut dan melepaskan ayam putih, suatu kepercayaan : "minta keizinan membuka ladang di tempat itu.

Penanaman padi ladang

Pada penanaman padi sering batu-batu yang dianggap keramat ditaruh pada batika tempat menyimpan bibit, dengan kepercayaan khasiat batu itu sehingga hasil pohon akan banyak.

Tahuna Pare (memupuk jiwa padi) yang masih banyak orang yang melakukan

Waktu memetik padi sengaja dibuat satu ikat padi mempunyai ikatan besar, dan tujuh ikat kecil diletakkan pada suatu tempat pengumpulan yang dianggap jiwa padi. Seterusnya ditempat itu padi tersebut disemur dengan bulaka, suatu kepercayaan; pungutan akan berhasil banyak karena jiwa padi ada di tempat itu. Kebiasaan ini masih berlaku dengan sembunyi-sembunyi.

Persawahan Mobahoi Pemangki

Sesudah menanam padi diadakan "Mobahoi Pemangki" artinya cuci pacul yang hanya mengadakan kebaktian pendek.

Mowehe (percikan darah)

Hanya menggali dan atau memisahkan pematang sawah, diadakan korban memotong babi di tempat tersebut dengan kepercayaan supaya pematang tidak gampang rusak. Hal ini hematnya mengabui mata para penginjil yang menyangka bahwa pembantaian itu hanya keperluan semata-mata. Dapat dibenarkan apabila hewan itu dibantaidi tepat lain.

Penanaman Padi ladang

Pada penanaman padi, sering batu-batu yang dianggap keramat, ditaruh bingka tempat menyimpan bibit, dengan kepercayaan kasiat batu itu sehingga hasil panen akan banyak.

Tanuana Pane (Memupuk Jiwa padi yang masih banyak orang yang melakukan)

Waktu memetik padi sengaja dibuat satu ikat padi mempunyai ikatan yang besar, dan tujuh ikat diletakkan pada suatu tempat pengumpulan yang dianggap jiwa padi. (Sudah ada di atas).

Makan padi baru, Mande Pare

Mande Pare atau makan padi baru lazim dibuat dalam kebaktian di Gereja, tetapi masih ada yang menghantar makanan ke kubur dengan meletakkan telur ayam hambur beras. Hal ini oleh kemajuan Injil, sudah amat kurang yang melakukannya.

Perlu petunjuk diadakan keseragaman

Oleh kemajuan pekabaran Injil dewasa ini dan kesadaran umat tersebut, maka sebelumnya memulai penanaman padi dan pemetikan padi maka sengaja Majelis Jemaat terlebih dahulu melakukan kebaktian pendek di tempat-tempat (di kebun). Ada pula yang berpendapat di tempat-tempat sedemikian tidak memenuhi syarat untuk membuka alkitab dan mengurangi kehikmatan Maha Tuhan sehingga menilik antara waktu tempat pada hari Minggu khusus mendoakan dimulainya pekerjaan tersebut. Kalau menanam padi, maka sebahagian kecil padi bibit dibawa ke Gereja, dan kalau memetik padi khusus didoakan saja.

IX. Upacara Kematian, Peti Mati

Karena kemajuan pengabaran Injil maka larangan mempergunakan kayu keras, yaitu kayu cempaka hutan (Uru) dan kayu Pepolok (Kayu Inggeris) bagi keturunan budak sudah hapus sama sekali. Hampir rata-rata melakukan biar orang mati pada waktu malam pertama belum dikuburkan pada hari besoknya, perlu lagi dijaga pada satu malam berikutnya, dengan tidak memperhatikan kehilangan waktu, merusak kesehatan, menyangkali penghematan karena jaminan dan lain-lain persiapan sementara orang berkumpul.

Menjaga Mayat

Waktu menjaga mayat pada waktu malam terlarang dan lebih disadari hanya menyanyikan kidung; kerohanian belaka, dan disadari tak mau menyanyi lagu, mengadakan bunyi-bunyian, main cincin dan lain-lain. Mengadakan ketiga malam dan ke empatpuluh malam hanya kebaktian saja meladeni kebaktian dan kenaikan Tuhan Yesus Keristus, hal mana bukan berpatokan kebiasaan dahulu kala.

Menjaga dan menguburkan mayat setelah lebih dari 24 jam

Sekalipun ditegaskan dalam Undang-undang bahwa terlarang menguburkan mayat lebih dari 24 jam, namun tak ada teguran secara tegas, karena sering terjadi mayat dikuburkan, setelah 36 malah sampai 43 jam.

Ombo (Perkabungan)

Sebelum mendapat ajal, ombo diadakan tanda perkabungan berhubung kematian seorang keturunan bangsawan yang berjasa dan terkenal. Omo (perkabungan) ini berlaku 40 hari lamanya. Terlarang keras diadakan bunyi-bunyian, perbantahan, perkara dan berteriak. Bila mana terjadi maka yang bersalah dikenakan hukum hadat satu ekor kerbau, guna pabungkana. Ombo (saat pembukaan perkabungan). Antara waktu ombo belum dibuka akan disuruhlah beberapa orang permasa keluar mencari potongan kepala manusia harus ada pada tempat pembukaan ombo. Bila telah ada ombo dibuka dengan membunyikan gendang yang dikatakan *masampaa* dalam rumah hadat *duhunga* atau *howu*. Pernyataan ombo dibuka kembali seorang ditugaskan sewaktu orang banyak berkumpul (khalayak ramai) berteriak-teriak mencaci maki semua orang besar dan bangsawan-bangsawan humar mendoakan perhubungan sudah dibuka dan saatnya bergembira sesuka hati.

Ombo setelah penginjilan

Ombo waktu sekarang berlaku tetapi jarang sekali. Di mana hanya berbalas beberapa Kitab dari kampung kematian Dan saat membuka ombo tak ada suarat apa-apa hanya berpesta makan saja.

Hal yang menjadi tanda tanya

Upacara kematian anak yang mati dari rahim ibunya

Anak yang sudah mati *dari rahim ibunya* dijaga satu malam dan dikuburkan menurut upacara ke Keristenan, dan tidak luput pula mengadakan perongkosan tua. Hal ini terjadi akhir-akhir ini yang mungkin tidak setahu oleh Pendeta setempat melainkan oleh majelis jemaah setempat. Perlu dijelaskan yang demikian bukan adat atau kebiasaan melainkan terjadi sendiri pada akhir-akhir ini. Jika kebiasaan, maka anak yang mati dari rahim ibunya sering hanya dikuburkan di bawah kolong rumah dengan tak mengadakan upacara atau korban apa-apa.

X. Bersumpah dalam perkara

Sumpah adat

Untuk membenarkan pihak yang mempertahankan keterangannya supaya dibenarkan, maka hukum adat mengadakan supaya dibenarkan, maka hukum adat mengadakan sumpah perkara.

1. Mongkako.
2. Rahimboro.
3. Mengikuti ikrar dan hakim adat.

Sumpah Topokantu

- ad.1. Mangkako ialah damar dibakar sementara menyala tangan dari tertuduh dicelupkan pada nyala damar tersebut. Dengan kepercayaan bila ia di pihak yang benar maka tangannya tidak terbakar dan kalau bersalah maka tangannya akan hangus. Sumpah ini berlaku pada orang yang dianggap pengetahuan jahat (mokantu) atau pemakan manusia.
- ad.2. Rahimboro jarang berlaku, karena terlalu keramat. Sumpah ini hanya berlaku terhadap keturunan bangsawan. Caranya telur ayam dipecahkan di atas kepala oleh orang yang disumpah, ini dilakukan oleh seorang hakim adat. Mula-mula jari-jari kaki dikumpulkan sama rata dan dihembus buluj kec. 1 (satu) mas, sambil menghadap ke langit dan tunduk ke bumi dengan seruan : *Mengakui Allah Ta Allah*.
"Allah ta Allah tiliklah hambamu kiranya orang ini bersalah biarlah ia terkutuk sampai turun temurun" sesudahnya telur ayam dipecahkan di atas kepala sia yang menjunjung sumpah.
- ad.3. Berjanji akan menerima sesuatu kejadian atas dirinya, bahaya mendatang yang diikrarkan oleh hakim hukum adat.

Larangan melakukan sumpah

Setelah injil masuk sumpah pertama dan yang kedua tak berlaku lagi; dan hukum perdamaian di desa sampai sekarang terlarang mengadakan sumpah.

XI. Peternakan

Mobalahi (pesta kerbau)

Mobalahi artinya pesta kerbau, orang beramai-ramai pada kandang kerbau di mana orang-orang yang kemasukan roh jahat (setan) bernyanyi, mengadakan makanan, membuat kerbau-kerbau dari pada buah lemon sebanyak-banyaknya, dan kepala dari orang yang kemasukan setan mencelupkan ikatan kayu ragi ke dalam dulang yang berair lantas dipercikannya pada kawanan kerbau yang terkurung dalam kandang, atas kepercayaan kerbau pasti berkembang biak. Kebiasaan ini setelah penginjilan tak berlaku lagi, tapi pernah berlaku pada 1925 diberantas oleh pendeta Woonsdreg, secara tegas di Watutau. Kini pesta kerbau hanya dibuat kebaktian oleh kemajuan injil, karena masyarakat sudah menyadari kebenaran injil.

XII. Kekuatan gaib

Mendirikan rumah

1. Mendirikan rumah tinggal setelah selesai dipercik dengan darah ayam pada tiang tengah suatu kepercayaan mendiami rumah tersebut dengan aman dan bahagia. Hal ini masih berlaku secara sembunyi oleh sebahagian kecil orang yang menganutnya.

Bangunan besar dan tempat yang berbahaya

2. Mendirikan bangunan yang besar, misalnya jembatan supaya tidak lonsor, tempat-tempat yang dianggap sering sering mengadakan korban, maka di sana ditanamlah satu kepala kerbau.

Menambang emas

3. Menggali emas (menambah) kebiasaan masih kuat berlaku :
 - a. Membantai babi merah pada galian.
 - b. Membakar telur.
 - c. Melepaskan ayam putih mama (sekapur sirih).

Kesemuanya dari suatu kepercayaan mempercayai adanya kekuasaan gaib, sekalipun sejak zaman purbakala secara mutlak mengakui adanya Allah ta Allah (Tuhan dari segala apa yang diper-Tuhan).

GEOGRAFIS MITHOLOGIS

TANAH KAILI

Daerah ini termasuk bagian dari Sulawesi Tengah. Letaknya tepat pada garis Katulistiwa, memotongnya pada tanah genting tidak jauh dari sebelah utara Tambu. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Sulawesi Utara. Sebelah timur dengan Kabupaten Poso. Sebelah selatan dengan Kabupaten Luwu dan Mandar, sebelah barat dengan Selat Makassar. Letaknya di garis katulistiwa menjadikan turunnya hujan tidak menentu. Panas terik sering-sering diiringi dengan hujan lebat. Atau sering juga perantara bilanan bulan baru turun hujan. Kadang-kadang lebat, kadang-kadang tidak.

Tanahnya banyak mengandung kapur batu-batu campur pasir dan bergunung-gunung, yang tidak seberapa tingginya. Tanah datar terdapat di sepanjang pesisir yang tidak seberapa luasnya dari pegunungan. Dataran terluas terdapat di palu, membujur ke selatan. Panjangnya lebih kurang 40 km. Pada mulanya gunung-gunung ini tertutup dengan hutan lebat. Akibat penebangan hutan yang tidak teratur yang dilakukan oleh orang-orang di pegunungan, menjadikan hutan gundul tak berpohon. Erosi merajalela. Sudah ribuan hektare tanah ladang dan tanah persawahan yang rusak akibatnya. Sudah puluhan jembatan yang hanyut dan sudah ratusan kilometer jalan yang rusak. Kerusakan jalan dari akibat erosi tidak seimbang dengan biaya diterima dalam setahunnya. Sehingga bila tidak diberikan biaya istimewa, maka jalan-jalan dan jembatan-jembatan bukannya akan bertambah baik, tetapi semakin buruk dan rusak. Usaha penghutanan kembali gunung-gunung yang sudah gundul, rupanya kurang membawa hasil. Letak kesulitannya berpokok pada dua sebab :

1. Biaya terlalu sedikit. Usaha penghutanan kembali kurang membawa hasil bila biaya berbilang ribu rupiah saja. Padanya memerlukan biaya jutaan rupiah disertai dengan rencana yang teratur, beserta dengan koordinasi dari jawatan-jawatan lainnya.
2. Kesulitan penurunan orang-orang dari pegunungan. Tiap-tiap yang berdiam di pegunungan adalah termasuk penduduk asli yang sudah turun-temurun mendiami tempat itu. Mereka masih terikat pada kepercayaan animisme dan dynamisme serta pemujaan nenek moyang. Bagi mereka meninggalkan kampung halaman di pegunungan berarti mendurhakai nenek moyang. Dan akan terkutuk untuk selama-lamanya. Ikatan kepercayaan demikian adalah salah satu sebab dari kesulitan yang dialami oleh Pemerintah Daerah dalam usahanya menurunkan mereka ke lembah, di samping kesulitan keuangan.

Sudah puluhan peninjau yang mengunjungi daerah ini, baik dari pusat pemerintah di Jakarta maupun dari Makassar atau Manado. Kesan mereka yang pertama bila ditanya ialah bahaya erosi. Bahkan di antara peninjau-peninjau itu ada yang meramalkan bahwa dalam waktu 10 tahun seluruh lembah Palu akan tertutup dengan batu dan pasir, bila tidak ada usaha untuk mengatasinya.

Asal Nama Kaili

Menurut ceritera lembah Palu dahulunya adalah laut, membujur ke selatan dari Tanjung Karang sampai Bangga. Pakuli, Bangga dan Sombe adalah pelabuhan-pelabuhan yang ternama pada waktu itu. Penduduk berdiam di pegunungan. Hubungan antara kampung dengan kampung, desa dengan desa dilakukan dengan perahu. Konon menurut ceritera pohon Tiro Ntasi ini dinamakan orang juga Pohon Kalili. Mungkin dari nama pohon inilah asal mula suku bangsa di sini yaitu Suku-bangsa Kaili.

LEMBAH PALU

Lembah Palu yang dahulunya laut mempunyai dongeng tersendiri. Kalau diikuti tuturan orang tua-tua, dari mereka diperoleh ceritera yang berbeda-beda. Ceritera orang tua-tua di Biromaru berlainan dengan ceritera orang tua-tua di Tavaeli. Demikian pula di Palu. Tetapi dari semua ceritera itu ada titik persamaannya. Mereka sama menghubungkan dengan nama Sawerigading. Menurut ceritera Sawerigading dan sesuai pula dengan dongeng turun temurun di Sulawesi Selatan adalah sebagai berikut :

Sawerigading adalah raja pertama di Sulawesi Selatan dari Kerajaan Bone dengan daerah kekuasaannya meliputi Goa dan Luwu. Sawerigading adalah anak Batara Guru dari Kerajaan Tumanurung di langit. Sawerigading diturunkan ke dunia bersama dengan saudara perempuannya We Tenriabeng Daeng Manete. Atau singkatannya biasa juga disebut Janal satu sama lain. Pada suatu hari Sawerigading pergi berburu. Di tengah hutan dijumpainya sebuah istana yang permai didiami oleh seorang putri yang sangat cantik. Putri jelita ini tidak lain dari Yabeng, saudara perempuan Sawerigading. Tetapi ia sama sekali tak mengetahuinya bahwa itu saudaranya.

Sawerigading sangat tertarik kepada Yabeng. Baru saja melihat wajahnya, ia sudah jatuh pingsan. Dari tanda yang ada di mukanya Yabeng dapat mengetahui bahwa pemuda yang jatuh pingsan itu tidak lain saudara kandungnya sendiri. Yabeng merendam rambutnya dalam segelas air, kemudian mengepis-episkan ke muka Sawerigading. Tak lama kemudian Sawerigading pun sadarlah. Sawerigading menyampaikan hasratnya meminang Yabeng. Tetapi Yabeng menolak. Yabeng menjelaskan kepada Sawerigading bahwa ia adalah saudara kandungnya sendiri, keduanya tak mungkin kawin. Dijelaskan pula kalau Sawerigading ingin kawin ada saudara sepupunya namanya Cudai. Tetapi tempat tinggalnya jauh. Ada di tanah Cina. Tandanya ialah bentuk badannya sama dengan bentuk badan Yabeng, rambutnya amat panjang, sampai di tumit, sama panjangnya dengan rambut Yabeng sendiri. Dan kalau ingin kawin dengannya harus pergi sendiri mencarinya.

Selanjutnya Yabeng memberikan sebetuk cincin dan sehelai rambut pada Sawerigading. Cincin ini akan dikenakan pada jari manis Cudai. Kalau cincin ini memang cocok, maka itulah Cudai yang dimaksudkan. Demikian pula kalau rambut itu sama panjangnya. Tak lama kemudian Sawerigading pun mempersiapkan bahan-bahan keperluan untuk berlayar. Rakyat dikerahkan menebang pohon untuk dibuat perahu. Untuk itu diperolehlah sebatang pohon yang amat besar dan tinggi, namanya pohon Tellotenreng atau Walenreng. Di sini dinamakan Silaguri. Sekarang pohon semacam ini tidak ada lagi yang besar. Paling besar batangnya sebesar ibu jari, kemudian mati. Tak lama kemudian perahu Sawerigading siaplah. Kelasi-kelasi yang akan turut berlayar juga telah siap. Sawerigading membawa seekor anjing namanya La Bolong atau Buri dan seekor ayam jantan namanya Bakka Cimpolong.

Berhari-hari dan berbulan-bulan akhirnya Sawerigading sampailah di tanah Cina. Cudai yang dimaksudkan telah diketemukan dan terus dikawininya. Menurut ceritera yang kita dengar di sini, bahwa dalam perjalanan pulang, Sawerigading singgah berlabuh di Ganti. Di Ganti ia berkenalan dengan raja Banva. Dan antara keduanya diadakanlah perjanjian persahabatan dan menyatakan kesediaannya masuk dalam lingkungan kerajaan Bone. Di Ganti Sawerigading mendengar bahwa pada Kerajaan Sigi di Sigi Palu memerintah seorang raja perempuan namanya Ngginayo atau Nili Nayo. Raja perempuan ini amat cantik dan belum bersuami. Sawerigading sangat tertarik mendengar ceritera ini dan ia ingin berkenalan dengan raja perempuan itu.

Sawerigading berlayarlah menuju kerajaan Sigi. Perahunya berlabuh di pelabuhan Sombe. Sawerigading sangat tertarik kepada Ngginayo, dan iapun menyampaikan pinangannya. Ngginayo mau menerima pinangan ini asalkan ayamnya, Calabai dapat dikalahkan oleh ayam Saerigading Bakka Cimpolong. Sawerigading menerima baik syarat yang diajukan oleh Ngginayo. Arena perlagaan ayampun didirikanlah. Dan pada hari yang telah ditentukan rakyat pun sama datang menyaksikan perkelahian ayam ini. Kedua ekor ayam ini berlaga dengan serunya. Perlagaan ayam ini sudah berlangsung hampir satu hari belum juga ada yang mau mengalah. Dalam hati Sawerigading terlintas pikiran bahwa tak mungkin ayam Ngginayo dikalahkan. Dalam pada itu Sawerigading melepaskan anjingnya Labolong atau Buri, dan terus mengejar ayamnya Ngginayo, Calabai. Anjing dan ayam ini (Buri dan Calabai) berkejaran terus ke arah utara. Anahnya laut yang dilaluinya semuanya kering menjadi daratan. Calabai baru dapat tertangkap oleh Buri dekat Loli, tetapi akhirnya keduanya mati terjun ke dalam laut. Laut tempat terjun keduanya dekat Loli sampai sekarang dinamai Tasi Buri atau Laut Hitam. Karena laut tela kering, maka perahu Sawerigading yang berlabuh di Sombe terdampar.

Menurut ceritera bahwa gunung yang menyerupai bentuk perahu di Sombe itu adalah perahu Sawerigading. Sedang bahagian-bahagian lain dari perahu itu terdampar di mana-mana. Antara lain layarnya terdampar di sebelah timur dan menjadi gunung. Gunung itu dinamakan Bulu Masomba artinya gunung layar. Di Bai – Tawaeli dijumpai sebuah batu berbentuk gong. Menurut ceritera batu itu adalah gongnya Sawerigading. Diceriterakan pula bahwa di pantai Banava ada sebuah batu yang berbentuk jangkar. Batu ini adalah jangkar perahu Sawerigading. Sedang gunung berbentuk perahu di Sombe sampai sekarang dinamakan juga "Bulu Sukaya" artinya gunung perahu.

Tuturan lain yang kita dengar tentang sebab-sebab keringnya lembah Palu adalah demikian. Pada suatu malam penduduk kampung Sigi Pulu gempar karena di tengah-tengah kampungnya tiba-tiba tegak berdiri sebuah bangunan berbentuk Mesjid. Bangunan ini turun dari langit. Di dalamnya terdapat seorang laki-laki dan seorang perempuan. Laki-lakinya gagah perkasa dan perempuannya cantik jelita, berbudi dan sopan santun. Kedua orang ini tidak lain dari Sawerigading dan Nili Nayo. Keduanya diturunkan ke dunia sebagai saudara kandung guna memberikan pimpinan kepada manusia. Sawerigading kemudian mengembara ke tanah Cina. Dalam pengembaraan ini ia kawin dengan Cudai. Dari perkawinan ini mendapat seorang anak namanya La Galigo. La Galigo seperti juga dengan ayahnya, suka mengembara.

Pada suatu hari La Galigo mendengar bahwa di kerajaan Sigi ada seorang raja perempuan namanya Nili Nayo atau Ngginayo. Raja ini gemar sekali menyabung ayam. Dan belum ada seekor ayampun yang dapat mengalahkan ayam raja itu. Lagaligo segera bertolak ke tempat itu, dengan 7 buah perahu. Ayam-ayam pilihan dibawa serta pula untuk melawan ayam Nili Nayo. Pada hari yang telah ditetapkan penyabungan ayampun dimulailah. Malang bagi Lagaligo, ayamnya kalah terus. Enam kali diadakan penyabungan enam kali itu pula ayam Lagaligo mengalami kekalahan. Hati Lagaligo sangat kesal. Pada pertandingan yang ke tujuh, Lagaligo berkata pada Nili Nayo, bila ayamnya kali masih dapat dikalahkan, 7 buah perahu bersama anak buahnya akan diserahkan pada Nili Nayo.

Peristiwa penyabungan ayam ini sampai juga ke telinga Sawerigading. Ia segera bertolak ke Sigi untuk menemui saudara dan anaknya. Setibanya di Sigi, Sawerigading memerintahkan supaya penyabungan ayam segera dihentikan. Kepada Lagaligo ia berkata, bahwa raja yang dilawan bertaruh itu tidak lain daripada tantenya sendiri. Dengan demikian maka penyabungan ayam dihentikan. Sawerigading berpendapat bahwa daerah kerajaan Sigi terlalu kecil. Perlu diperluas dengan dataran-dataran dan lembah-lembah. Pendapat Sawerigading ini disetujui oleh Nili Nayo Sawerigading segera melepaskan anjingnya, Buri atau La Bolong. Buri lari menggonggong ke arah laut. Dan laut yang dilaluinya menjadi daratan. Buri baru berhenti menggonggong di tempat dekat Loli sekarang. Tempat itu sekarang dinamakan Tasi Buri, artinya laut Hitam.

Asal nama kampung-kampung

Diceriterakan bahwa setelah lembah Palu menjadi kering, seorang laki-laki dari Pakuli namanya Mpowulu pergi berburu. Di tengah jalan ia bertemu dengan dua orang kawannya bernama Guri dan Were. Ketiganya lalu bersamasama pergi berburu. Sudah berjalan kian ke mari belum juga dijumpai hewan buruan. Hatinya merasal kesal. Mereka bertiga sepakat tidak mau pulang dengan tangan hampa. Binatang apa saja yang dijumpai akan diburunya sampai dapat. Dalam keadaan kesal demikian, tiba-tiba dilihatnya seekor babi. Babinya diburu beramai-ramai. Tetapi malang babi-

nya tidak diketemukan, karena ia lari bersembunyi ke tumbuh-tumbuhan Sibalaya. Tempat persembunyian babi ini oleh ketiganya dinamakan kampung Sibalaya. Tak lama kemudian babi muncul kembali. Diburu lagi berramai-ramai. Tetapi sekali lagi tidak diketemukan karena babinya masuk bersembunyi pada tumbuh-tumbuhan Sidondo. Demikianlah dilakukan berturut-turut. Tumbuh-tumbuhan tempat babi itu bersembunyi, itulah yang diambil dari nama-nama kampung itu. Misalnya Sibovi, Dolo, Biromaru dan lain-lainnya. Semuanya itu adalah nama tumbuh-tumbuhan.

Pemerintah di Kabupaten Donggala

Kabupaten Donggala sebelum datangnya Belanda terdiri atas beberapa Kerajaan atau Swapraja. Sampai sekarang Swapraja yang dimaksudkan itu masih ada, sekalipun kekuasaannya tidak seperti dahulu lagi. Pengaruh demokrasi mendorong kekuasaan Swapraja dari hari ke hari bertambah tipis, baik Swapraja yang ada di daerah ini, maupun yang ada di daerah-daerah lain. Di beberapa tempat di Indonesia sering kita baca di surat-surat kabar, tuntutan-tuntutan rakyat untuk membubarkan Swapraja. Tuntutan semacam itu belum pernah kita dengar di daerah ini. Tetapi di samping itu kita lihat derasnya arus pengaruh demokrasi yang lebih memberikan keinsyafan kepada rakyat tentang hak-haknya selaku rakyat yang merdeka dan berdaulat. Arus deras ini pada suatu saat akan menggeser kedudukan Swapraja dan menjadikannya daerah-daerah itu berbentuk menurut keinginan mereka. Di daerah ini ada 7 buah Swapraja, yaitu Swapraja-swapraja Palu, Sigi-Biromaru, Kulavi, Tawaeli, Parigi dan Moutong. Di bawah Swapraja ada lagi Distrik dan sesudahnya kampung. Kepala Swapraja namanya MAGAU, Kepala Distrik namanya MADIKA, dan Kepala Kampung namanya KAPALA. Pada Swapraja-swapraja itu dikenal 3 susunan Pemerintahan yaitu PATANGGOTA, PITUNGGOTA dan WALUNGGOTA. Patanggota artinya memegang kekuasaan yang merupakan Menteri-menteri terdiri atas 4 orang. Pitunggota artinya 7 dan Walunggota artinya 8. Patanggota ini, seperti disebutkan di atas merupakan suatu Kabinet dengan Menteri-menterinya terdiri atas 4 orang, yaitu :

1. Ponggava sebagai Menteri Dalam Negeri.
2. Pabicara sebagai Menteri Penerangan.
3. Baligau sebagai Menteri Luar Negeri.
4. Galara sebagai Menteri Kehakiman.

Kabinet Dewan Menteri ini di Kepalai oleh seorang Perdana Menteri namanya MADIKA MATUA, yang langsung bertanggungjawab atas jalannya pemerintahan kepada Raja atau MAGAU. Magau selaku raja mempunyai seorang wakil namanya MADIKA MALOLO. Magau dan Madika Malolo, dalam menjalankan tugasnya tidak dapat diganggu gugat, dan di zaman absolutisme memerintah secara absolut. Pitunggota di Swapraja Banava hampir sama dengan susunan Patanggota. Pitunggota artinya Dewan Menteri Raja anggota-anggotanya terdiri 7 Menteri. Bedanya dengan Patanggota ialah Menteri-menteri pada Pitunggota masing-masing langsung mempunyai daerah kekuasaan sendiri-sendiri, sedang Patanggota tidak demikian.

Daerah kekuasaan-kekuasaan Pitunggota di Banva ialah :

1. Ganti dikepalai oleh Aru Ganti, Lamarauna.
2. Lero dikepalai oleh Aru Lero, Impolu.
3. Kabonga dikepalai oleh Aru Kabonga, Laduku.
4. Toaya dikepalai oleh Aru Toaya, Daeng Bone.
5. Kola-kola dikepalai oleh Aru Kola-kola, Lawado.
6. Tovale dikepalai oleh Aru Tovale, Makaranpa.
7. Bale dikepalai oleh Aru Bale, Lamalenda.

Pantoloan tidak termasuk anggota Pitunggota, tetapi adalah tempat kelahiran Raja Banava V, Makagili atau Pue Nggau. Demikian pula halnya dengan Benava yang terletak 8 km. dari Donggala, adalah tempat kelahiran Raja Banava VI, Lasa Banava diambil dari nama Raja ini. Di samping Pitunggota yang telah disebutkan di atas, adalagi 3 wilayah yang juga masuk dalam lingkungan Kerajaan Banava, tetapi masing-masing mempunyai Magau sendiri yaitu Bala Esang, Dampelas dan Sojol. Dalam Pemerintahan Hindia Belanda dahulu ketiga wilayah ini disatukan menjadi satu Distrik yaitu Distrik Banva Utara. Dalam tahun 1955 berhubung dengan terlalu luasnya dan sesuai pula dengan tuntutan rakyat agar pemerintahan di daerah itu dapat berjalan lancar, wilayah itu dibagi menjadi 2 Distrik yaitu Distrik Banava-Dampelas dan Distrik Banava-Bala Esang, masing-masing berkedudukan di Sabang dan Tambu. Dan tidak mustahil kelak akan ada pula tuntutan untuk mengadakan Distrik Banva-Sojol, sesuai dengan sejarah dari 3 wilayah itu.

RAJA-RAJA

Sebelum datangnya Belanda dan sampai saat mengangkat kakinya dari tanah air kita, Indonesia mempunyai corak pemerintahan feodal, terdiri dari Swapraja-swapraja itu masih berdiri sekalipun kekuasaannya sudah sangat terbatas. Corak pemerintahan feodal berarti bahwa penguasaannya didasarkan atas keturunan yang turun temurun. Pusat pemerintahan berada di tangan seorang raja dan pembantu-pembantunya yang pada umumnya terdiri dari keluarga-keluarganya sendiri, atau orang-orang dianggap sangat setia padanya. Raja dalam pandangan masyarakat feodal bukan saja mempunyai kedudukan istimewa dalam pemerintahan, tetapi juga dalam asal usul keturunan. Rakyat biasa menganggap bahwa raja-raja itu bukan keturunan manusia biasa. Dianggapnya bahwa ia adalah penjelmaan dari dewa-dewa yang mempunyai kesaktian dan kekuatan gaib, di mana nasib manusia tertanggung padanya. Oleh karena itu raa-raja selalu dihubungkan dengan dongeng-dongengan. Dengan ini biasanya hidup turun temurun dituturkan dari mulut ke mulut. Dongeng-dongeng ini ada yang dibukukan dengan aksara daerah dan sebahagian besarnya belum. Ambillah ini hidup terus, terutama di Sulawesi Selatan. Ia dituturkan dari mulut ke mulut.

Kalau di sini kita akan uraikan tentang pemerintahan raja-raja dengan asal usulnya di daerah ini, maka itu pun tidak lepas dari dongeng-dongengan yang masih hidup dalam masyarakat. Sekalipun dongeng-dongeng ini sering terdapat pertentangan satu sama lain, tetapi yang bertentangan itu hanya variannya saja, sedang pokok-pokoknya pada umumnya terdapat persamaan. Demikian pula dalam silsilah keturunan raja-raja dari ayah ke anak dan ke cucu, dari bahan-bahan yang diperoleh terdapat beberapa perbedaan baik mengenai namanya, terlebih-lebih mengenai perkawinannya. Ini tidak lain oleh karena silsilah ini tidak tertulis, dan orang tua-tua yang menuturkan mengorek dari kekuatan ingatannya saja. Kalau diperhatikan tuturan orang tua-tua, maka raja-raja di daerah ini adalah satu keturunan. Mereka telah terikat dalam satu keluarga besar, melalui perkawinan yang terjadi antara mereka. Hal itu bukan saja terjadi sekarang, tetapi sudah berlaku sejak dahulu kala.

Kerajaan Bangga

Menurut tuturan yang diperoleh dari orang tua-tua di Kaleke dan Pevunu menyatakan Bangga dahulu kala, adalah salah satu pusat kerajaan di Sulawesi Tengah ini. Rajanya seorang perempuan, namanya Wumbulangi. Raja Wumbulangi ini sangat bijaksana dalam pemerintahannya. Kepentingan-kepentingan rakyat sangat diperhatikan. Oleh karena itu ia sangat dicintai oleh rakyatnya. Ia sangat disegani oleh raja-raja tetangganya. Menurut tuturan orang tua-tua Wumbulangi adalah penjelmaan dewa-dewa dari kayangan. Ia sengaja diutus ke dunia untuk memerintah guna memimpin manusia ke arah kebaikan. Wumbulangi selain bijaksana dalam pemerintahan juga seorang putri yang cantik jelita. Raja-raja tetangganya banyak yang ingin mempersuntingkannya. Juga dengan maksud untuk lebih merapatkan kerajaan satu dengan kerajaan lain. Di antara raja-raja yang tertarik itu ialah Mbawa Lembah, raja Pakava. Pinangan Mbawa Lembah diterima baik oleh Wumbulangi.

Diceriterakan orang bahwa perkawinan ini dilangsungkan dengan pesta yang sangat meriah. Empat puluh hari empat puluh malam orang berpesta. Hampir semua rakyat di kedua kerajaan datang menyaksikannya. Mbawa Lembah turun dari Pakva mendapatkan Wumbulangi di Bangga, diantarkan oleh pengiring-pengiringnya, dengan penuh kebesaran. Emas kawinnya terdiri dari 4 ruas bambu. Dengan perkawinan ini maka kedua kerajaan itu digabungkan menjadi satu dipimpin oleh Wumbulangi selaku Magau Mbawa Lembah bersedia menjadi raja muda di bawah Wumbulangi, sebagai tanda kecintaan pada isterinya. Perkawinan Wumbulangi dengan Mbawa Lembah melahirkan dua anak, satu laki-laki dan satu perempuan. Laki-laki bernama Iralawa Lembah dan perempuan bernama Pue Galubuk. Pue Galubuk selanjutnya kawin dengan Medika dari Lindu dan memperoleh seorang anak laki-laki bernama Timpalaja. Dari sinilah asal perkembangan raja-raja di Lindu.

Iralawa Lembah atau Mpu Selangi kawin dengan Madika perempuan dari Palu namanya Gili Reme. Atau ada juga orang menamakan Gili Maree. Dari perkawinan ini ia memperoleh dua orang anak, seorang laki-laki bernama Mala Sigi atau Pue Bongo dan seorang perempuan bernama Yenda Bulava. Iralawa Lembah menggantikan ibunya, Wumbulangi menjadi Raja di Bangga. Menurut ceritera orang tua-tua, pada waktu Iralawa Lembah naik takhta, Palu pada waktu itu disebut oleh orang-orang Tomene dari Mandar. Pertempuran sengit terjadi. Serangan pasukan Tomene, demikian hebatnya hingga Madika Palu waktu itu merasa perlu meminta bantuan. Kebetulan pada waktu itu Iralawa bersama 20 orang tadulako sedang berada di Loli dalam perjalanan mengelilingi daerah-daerah Kerajaannya. Madika Palu segera meminta bantuan Iralawa Lembah untuk menangkis serangan orang-orang Tomene ini. Iralawa Lembah dengan senang hati mengabulkan permintaan Madika Palu. Ia segera menyerbu bersama 20 orang Tadulakonya. Menurut ceritera belum sepenanakan nasi orang-orang Tomemene itu pun terusirlah.

Madika Palu merasa berhutang budi pada Iralawa Lembah. Sebagai pembalasan atas jasa-jasanya maka ia dikawinkan dengan anak perempuan Madika Palu bernama Gili Reme atau Gili Maree, seperti telah disebutkan di atas. Diceriterakan pula bahwa Gili Reme ini adalah tuannya Magau Sigi. Magau Sigi merasa terhina karena tunangannya diperisterikan oleh Iralawa Lembah, raja Bangga. Ia amat marah dan akan mengadakan perhitungan dengan Iralawa Lembah. Pada suatu waktu di Pakuli diadakan suatu pesta. Pesta ini diadakan untuk menghormati raja Sigi dan raja Bangga. Menurut keterangan Pakuli pada waktu itu menjadi batas antara kerajaan Sigi dan kerajaan Bangga. Karena itu ia harus tunduk pada dua kerajaan itu. Pada pesta ini raja Sigilah yang pertama datang. Sudah kesal menunggu, Iralawa Lembah belum juga datang. Raja Sigi mau meneruskan pesta tanpa dihadiri oleh Iralawa Lembah, tetapi rakyat pada waktu itu keberatan. Takut kalau-kalau Iralawa Lembah nanti marah. Tak lama kemudian Iralawa Lembah tibalah di tempat pesta menurut adat biasa seorang raja tiba di tempat pesta maka ia disambut oleh pelayan dan dayang-dayang dengan suguhan sirih di puan, yang menyambut dan menyuguhkan sirih pada Iralawa Lembah bukan pelayan tetapi raja Sigi sendiri. Sekalipun perbuatan ini dicegah oleh hadirin, tetapi tidak berhasil.

Menurut adat, bila yang menyuguhkan sirih itu adalah seorang raja, maka ini berarti ajakan untuk berperang atau berkelahi. Inilah yang dikhawatirkan oleh rakyat, maka ia mencoba mencegah perbuatan raja Sigi itu, tetapi tidak berhasil. Iralawa Lembah mengambil sirih beserta lauk-pauknya dari tangan raja Sigi. Dikunyahnya lunak-lunak kemudian disemburkannya ke muka Raja Sigi. Raja Sigi menjadi marah dan mengajak Iralawa Lembah berkelahi. Iralawa Lembah menerimanya tetapi jangan di tempat ini. Ia mengusulkan di tempat lain yang lebih lapang. Juga Iralawa Lembah mengusulkan supaya ada perjanjian. Siapa yang dikalahkan dan mati terbunuh, maka hatinya dimakan oleh yang menang. Syarat ini diterima baik oleh raja Sigi. Tempat pertempuran telah dipilih ialah di PATUA.

Beberapa hari sebelum pertempuran dimulai Iralawa Lembah sudah berada di Patua membuat pertahanan bersama-sama dengan prajuritnya. Pertempuran yang akan diadakan di Patua ini sampai pula di telinga Raja Loju di Rio yang bernama Saudapa. Rio waktu itu masuk daerah kekuasaan Bangga. Ia segera menggabungkan diri dengan pasukan Iralawa Lembah. Di hadapan Iralawa raja Loju meminta supaya Iralawa jangan dahulu turut bertempur sebelum ia

gugur. Ia pun berjanji bahwa ia dapat mengalahkan pasukan raja Sigi. Pada hari yang telah ditentukan kedua belah pihak (pasukan) sudah siap sedia di Patua masing-masing dipimpin oleh rajanya. Setelah komando terdengar pasukan mulai bertempur. Serangan menyerang terjadi. Saudapa menyusup di tengah-tengah rakyat yang bertempur mencari di mana raja Sigi bertahan. Setelah diketemukan, terjadilah perang tanding satu lawan satu. Keduanya sama kuat dan sama tangkasnya. Tetapi pada suatu kesempatan yang baik Saudapa berhasil menikam paha Raja Sigi dengan sebilah Kanjai (semacam tombak, ujungnya runcing berkait) hingga rubuh ke tanah.

Sewaktu raja Sigi jatuh tertikam pasukannya lari meninggalkan pertempuran. Raja Sigi masih sempat ditolong oleh pasukannya dengan menyembunyikannya di lereng Bulu Pompelana. Ia menderita luka parah, tetapi belum membahayakan jiwanya. Setelah peperangan reda, Iralawa Lembah mencari di manakah gerakan raja Sigi disembunyikan. Pada peperangan ini anak Iralawa Lembah Malasigi atau Pue Bongo yang baru berumur 5 tahun dibawa serta pula. Sementara pertempuran berkecamuk, ia ditempatkan di atas sebatang pohon yang tinggi. Karena itu ia dapat menyaksikan dengan mata kepala sendiri suasana pertempuran. Pue Bongo yang berada di atas pohon mengetahui di mana raja Sigi disembunyikan. Ia segera memberitahukan kepada ayahnya. Iralawa Lembah segera menuju ke tempat persembunyian yang ditunjukkan oleh anaknya, di lereng gunung Pompelana. Raja Sigi benar didapati di sini. Ia masih hidup. Hanya pada bahagian pahanya menderita luka parah.

Iralawa Lembah mengingatkan perjanjian yang telah diadakan dengan Raja Sigi. Raja Sigi menganggukkan kepala, tanda bahwa perjanjian tetap berlaku dan ia patuh pada perjanjian ini. Dikatakan laksanakanlah janji itu karena engkau yang menang. Raja Sigi segera ditelentangkan di atas landasan kayu yang dinamakan tatua untuk dibelah dadanya guna diambil hatinya. Menurut keterangan hati raja Sigi hanya sebelah yang diambil dan yang memakannya bukan Iralawa Lembah tetapi anaknya Pue Bongo. Diceriterakan pula bahwa Pue Bongo dinamakan Malasigi adalah erat hubungannya dengan peristiwa ini. Menurut keterangan yang diperoleh di Palu Patua dan pisau yang dipakai membelah dada Raja Sigi masih ada tersimpan di Palu. Iralawa Lembah setelah mangkat ia digantikan oleh anaknya Pue Bongo menjadi Raja. Sebagai raja baru tentunya perlu mengetahui keadaan daerahnya. Melihat dari dekat kesusahan-kesusahan yang diderita oleh rakyat. Mulailah ia mengadakan perjalanan keliling dengan diiringi oleh pahlawan-pahlawannya atau Tadulakonya.

Daerah pertama yang dikunjungi ialah wilayah pegunungan sebelah barat Sorudu. Di tempat ini berkenalan dengan Madika Sorudu bernama Daeng Doe. Daeng Doe adalah Medika perempuan yang cantik jelita. Ia belum bersuami. Pue Bongo kawin dengan Daeng Doe. Dari perkawinan ini diperoleh seorang anak laki-laki namanya: IMBA GENJO atau Tiro Lembah. Imba Genjo kawin dengan Madika Dolo, Dae Bulava, beroleh seorang anak yang namanya Yarintasi. Dari sinilah asal keturunan raja-raja di Dolo dan Kaleke. Pue Bongo selanjutnya meneruskan perjalanannya ke Palu. Di Palu ia kawin dengan seorang puteri yang dilahirkan dari perut ikan, namanya Yenda Bulava. Diceriterakan orang pula bahwa Yenda Bulava berasal dari dewa-dewa dari kayangan. Ia ditemukan oleh Pue Bongo dalam hutan di atas batu besar dekat Bangga, sewaktu pergi berburu. Dari perkawinan ini beroleh seorang anak laki-laki namanya Bulu Palo. Bulu Palo selanjutnya menjadi raja di Palu, dan dari keturunannya sampai sekarang ini diambil menjadi raja di Palu. Pue Bongo tidak berhenti mengembara di Palu saja, ia segera melanjutkan pengembaraannya ke Buol. Di tempat ini ia kawin dengan seorang raja (putri) dan beroleh seorang anak laki-laki namanya Logaruta. Logaruta inilah yang menurunkan raja-raja di Buol.

SEJARAH (TAMBAHAN)

SUSUNAN PEMERINTAHAN SESUDAH JEPANG

Sesudah Pemerintahan fasisme Jepang bertekuk lutut kepada Pemerintah Sekutu, maka kembalilah pemerintahan kolonial Belanda dalam bentuk pemerintahan NICA dalam tahun 1946. Maka oleh Belanda dibentuklah waktu itu suatu pemerintahan daerah Sulawesi Tengah yang terdiri atas Afdeeling Donggala dan Posso dengan beribu kota di Posso. Pembentukan daerah Sulawesi Tengah ini kemudian disusul dengan pembentukan DPRST dan Dewan Raja-raja pada tanggal 31 Agustus 1949, yang pada lahirnya membayangkan dasar-dasar demokrasi, tetapi pada hakekatnya tidak lain daripada politik kolonial Belanda semata-mata. Memang pemerintah Nica waktu itu membentuk daerah Sulawesi Tengah dengan tujuan untuk dijadikan daerah pertahanan, bahkan hendak dijadikan Irian Barat II. Berhubung dengan tidak lancarnya pemerintahan di dalam bentuk ini, maka timbullah mosi anggota DPRSTAR Pettalolo tertanggal 2 Agustus 1950 yang berisi tuntutan agar daerah Sulawesi Tengah dibagi kembali menjadi 2 daerah Kabupaten masing-masing bekas Afdeeling Donggala dan Posso dahulu.

Sesudah Negara Republik Indonesia kembali dalam bentuk kesatuan, maka pembahagian daerah tersebut terus dilaksanakan dengan beslit Gubernur Sulawesi tertanggal 25 Oktober 1951 No. 633, di mana dinyatakan bahwa Kabupaten Posso beribukota di Posso dan Kabupaten Palu beribukota di Palu.

Sejalan dengan usaha pembahagian daerah Sulawesi Tengah menjadi 2 Kabupaten, dalam bulan Mei 1950, di Palu terjadi suatu gerakan Pemuda yang dipelopori oleh Sungkowo, guru SMP Sawerigading. Gerakan Pemuda di Palu ini, pelopor-pelopornya di Cabai juga mempengaruhi pemuda-pemuda yang berdiam di Donggala agar mereka mau ikut serta di dalamnya. Tetapi pemuda Donggala tidak menyetujui gerakan ini, karena selain kurang tepat juga bukan waktu lagi. Peristiwa ini berakibat tegangnya hubungan antara penduduk Palu dan Donggala. Dan dalam pembentukan Kabupaten Donggala dengan beribukota di Palu masih dirasakan akibat-akibat ketegangan ini.

Untuk memperbaiki hubungan ini, maka dalam sidang terakhir DPRST di Posso dipelopori oleh saudara AR. Pottalolo dan kawan-kawan, diajukan lagi mosi tertanggal 14 Nopember 1951 yang menuntut perubahan beslit Gubernur Sulawesi tentang pembahagian daerah Sulawesi Tengah dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Nama Kabupaten Palu diganti dengan Kabupaten Donggala.
2. Ibu Kota Kabupaten tetap di Palu.

Dengan demikian maka kedua keinginan itu dapat terpenuhi. Berdasar sejarah, maka kota Donggala tepatlah dijadikan ibu kota Kabupaten. Ia adalah kota pelabuhan yang ramai disinggahi kapal dan menjadi ibu kota Afdeeling di zaman Hindia Belanda dahulu. Adanya kemerdekaan memberikan kemungkinan seluas-luasnya untuk bergerak dan mengejar segala kemajuan di segala lapangan. Segala yang sesuai perlu dikembangkan dan diperluas baik untuk waktu sekarang maupun untuk masa datang. Kota-kota pun harus diperkembang dan sebagainya juga diperluas menurut gerak cepatnya aliran masa. Ditinjau dari segi ini maka kota Donggala kurang memenuhi syarat baik waktu sekarang, terlebih-lebih untuk masa-masa yang akan datang. Letak kota Donggala sekarang kurang memberikan kemungkinan untuk mengadakan pengluasan. Gunung-gunung dan laut yang membatasinya adalah penghalang besar ke jurusan itu. Tambahan pula kota Donggala tak mempunyai daerah belakang (achterland) yang menjamin kehidupan suatu kota. Lain halnya dengan kota Palu. Ia mempunyai dataran yang cukup luas yang menjamin kemungkinan perluasan kota. Daerah belakangnya pun dapat memberikan jaminan untuk hidupnya suatu kota. Hasil-hasil pertanian dan bahan-bahan keperluan sehari-hari dengan mudah dapat diangkut ke kota, sehingga harga-harga dapat ditekan.

Di kota Palu berkedudukan seorang Bupati selaku Kepala Daerah dan seorang Pati sebagai wakilnya. Di samping ada sebuah Dewan Pemerintah Daerah yang menggerakkan pemerintahan daerah sehari-hari. Dewan Pemerintah Daerah ini beranggota lima orang dan diketuai oleh Kepala Daerah. Di samping Dewan Pemerintahan Daerah ada lagi sebuah Dewan Perwakilan Rakyat Daerah. Dewan ini merupakan Badan Pengawas atas politik kebijaksanaan Dewan Pemerintah Daerah DPRST bila merasa tidak puas atas kebijaksanaan DPD maka ia dapat mengajukan mosi tidak percaya. Dan kalau mosi ini diterima dengan baik, maka DPD itu harus bubar, dan diadakan pemilihan anggota baru lagi. Patut diketahui bahwa keanggota DPD dilakukan dengan melalui pencalonan dan pemilihan DPRD. Dewan Perwakilan Rakyat Daerah adalah suatu badan permusyawaratan dari wakil-wakil rakyat yang keanggotaannya dilakukan dengan jalan melalui pemilihan umum. Anggota-anggotanya masih pilihan partai-partai dan sebagian lagi pilihan pemerintah. Oleh karena ini pula maka DPRD sekarang ini masih bersifat sementara. Sifat sementara akan hilang apabila keanggotaannya telah melalui pemilihan umum.

Daerah ini dibagi atas empat Kewedanaan, yaitu Kewedanaan Palu, Donggala, Toli-toli dan Parigi. Tiap-tiap Kewedanaan diperintah oleh seorang Wedana. Di bawah Kewedanaan ada lagi daerah Swapraja dan seterusnya Distrik dan kampung. Selain dari DPD terdapat pula belasan Jawatan-jawatan dan Dinas-dinas Daerah menurut corak kementerianannya masing-masing. Jawatan adalah instansi yang belum masuk urusan pemerintah otonom dan masih langsung di bawah Pemerintah Pusat. Sedang Dinas Daerah adalah instansi yang telah masuk pengawasan Pemerintah Otonom.

PERANG SIGI

Menurut keterangan ada dua orang Belanda yang mula-mula datang di daerah ini. Sayangnya keterangan yang diperoleh tidak ada yang dapat memberikan nama yang positif dari kedua orang Belanda ini. Ada yang mengatakan VAN VOR dan MOYER dan lain-lain nama lagi. Ini dapat dimengerti karena pada umumnya bangsa kita di Sulawesi mengerti orang-orang Belanda itu dengan istilah Komponia dan pengusahanya petoro. Kedua orang Belanda inilah yang mengadakan hubungan perjanjian-perjanjian dengan raja-raja di daerah ini. Menurut keterangan di samping perjanjian-perjanjian yang diadakan juga bertugas membuat peta dan keadaan pertahanan rakyat di daerah ini. Ia berjalan dari Palu ke Kulawi terus ke selatan dan tembus di Palopo. Di duga perjalanan kedua orang ini adalah dimaksudkan untuk mengadakan penyelidikan guna mempermudah serangan-serangan yang akan dilancarkan kemudian hari bila terjadi peperangan dengan raja-raja.

Dugaan ini rupanya benar. Karena tak lama kemudian Belanda datang dengan tentaranya. Perjanjian yang telah diadakan, Belanda minta supaya diperluas lagi. Bahkan dibalik itu sudah disertai permintaan pembayaran pajak yang lazim disebut dengan sedekah kepada Komponia. Permintaan ini disertai dengan tekanan militer di belakangnya. Kerajaan Sigi Dolo pada akhir abad 19 dan permulaan abad 20, adalah salah satu kerajaan yang terkuat di Sulawesi Tengah. Raja bernama TOI DOMPO. Ia disegani oleh kerajaan-kerajaan lainnya. Dan Toi Dampo bagi Belanda adalah penghalang besar untuk menanamkan penjajahannya, di daerah ini. Beliau adalah orang keras hati dan sama sekali tidak mau mengadakan hubungan dengan Belanda. Tiap-tiap ajakan Belanda untuk mengadakan persetujuan selalu ditolaknya karena beliau insyaf bahwa itu adalah siasat belaka untuk menanamkan penjajahannya. Belanda tahu bagaimana sikap sebenarnya dari Toi Dampo. Juga Belanda insyaf bahwa Toi Dampo adalah penghalang besar baginya dalam melaksanakan cita-citanya. Karena itu Toi Dampo harus disingkirkan dengan jalan bagaimanapun juga. Dengan jalan persetujuan rupanya menemui kegagalan. Jalan satu-satunya adalah dengan kekerasan. Karena itu Belanda mencari sebab yang dapat menyiapkan pasukan dan orang-orang yang dapat diperalat untuk menyerang Toi Dampo.

Pada suatu waktu Belanda menyiarkan bahwa ia kecurian seekor kuda yang sangat disayanginya. Dan yang dituduh mencurinya ialah Toi Dampo. Belanda bertekad bahwa kuda harus dikembalikan, dan Toi Dampo harus ditangkap. Belanda menyiapkan sepasukan tentara yang kuat untuk menangkap Toi Dampo. Persiapan diadakan di Posso. Posso waktu itu menjadi pusat pertahanannya Belanda di Sulawesi Tengah. Dari Posso pasukan diberangkatkan ke Parigi. Penunjuk jalannya ialah Intje Muhamad. Dengan mudah pasukan Belanda dapat memasuki daerah kerajaan Sigi Dolo. Pasukan Belanda segera mencari di mana tempat Toi Dampo. Toi Dampo tidak mengira semula bahwa Belanda akan menyerang. Karenanya tidak dapat mengadakan persiapan-persiapan sebagaimana mestinya. Namun demikian ia masih sempat mengadakan perlawanan di Watunonju, bersama dengan beberapa orang anak buahnya. Perlawanan sengit terjadi dan beberapa orang tentara Belanda mati terbunuh.

Karena persenjataan Belanda serba lengkap dan jumlahnya banyak, pada akhirnya Belanda dapat menangkap Toi Dampo. Kabar tertangkapnya Toi Dampo sampai ke telinga anaknya Malasingi. Malasingi sangat marah dan dengan senjata yang ada padanya ia menyerbu ke tengah-tengah pasukan Belanda. Beberapa orang tentara Belanda tewas dan lain-lainnya luka-luka. Tetapi akhirnya ia sendiri pun gugur sebagai kesuma bangsa. Kabar tertangkapnya Toi Dampo akhirnya sampai ke telinga rakyat Sigi. Rakyat menjadi marah dan pada ketika itu juga mereka berkumpul dan mengadakan pengejaran terhadap pasukan Belanda yang menangkap Toi Dampo. Penyerangan dipimpin oleh Lamakarate dan Lamasatu. Pertempuran sengit terjadi di Kalukubula. Serangan secara frontal menimbulkan korban yang tidak sedikit jumlahnya di pihak Belanda. Pasukan Belanda hanya dapat diselamatkan dengan bantuan tentara cadangan yang ada di Palu. Pada waktu itu di Palu berlabuh 3 (tiga) buah kapal perang Belanda lengkap dengan segala peralatannya. Toi Dampo segera dibawa ke kapal menunggu pemberangkatannya entah ke mana akan dibawa.

Kemarahan rakyat semakin bertambah. Di Biromaru dan Bora pasukan-pasukan disiapkan untuk menghadapi kemungkinan serangan Belanda lagi. Sementara itu dua orang utusan rakyat Sigi masing-masing Pue Langa, dan Tomain Intolepo, mencoba mengadakan hubungan dengan Belanda di Palu meminta supaya Toi Dampo dibebaskan. Usaha kedua utusan ini tidak berhasil. Bahkan keduanya ditahan oleh Belanda dan baru boleh dibebaskan kalau ditebus dengan 100 ekor kerbau dan 200 ekor domba. Rakyat di Bora dan Biromaru mengadakan persiapan secukupnya untuk mengadakan serangan dengan tentara yang kuat dan persenjataan yang lengkap. Pada waktu Belanda menyerang Bora, yang menjadi pusat pertahanan rakyat dikosongkan. Semuanya naik ke gunung membuat pertahanan. Hanya 8 orang pemuda yang tinggal memata-matai di mana Belanda akan menempatkan pasukannya. Pasukan pertahanan rakyat di Bora di bawah pimpinan Tuwaya dengan stafnya antara lain Lasoso dan Kanosoki.

Belanda heran waktu memasuki Bora dalam keadaan kosong. Ia tidak bisa bertindak apa-apa karena tak ada perlawanan. Menurut pemikiran Belanda ialah rakyat lari karena takut pada mereka. Karena tak ada perlawanan lalu mereka berkemah pada suatu tempat yang dinamakan orang di sini Bantapa. Waktu tentara Belanda sedang beristirahat, kedelapan pemuda tadi di bawah pimpinan Tuwaya menyerbu ke tengah-tengah perkemahan Belanda. Demikian pula rakyat yang bersembunyi di gunung-gunung dan hutan-hutan, setelah mendengarkan komando merekapun menyerbu ke tempat perkemahan Belanda. Menurut keterangan dalam penyerangan ini berpuluh-puluh tentara Belanda yang ditewaskan antaranya Komandan pasukannya sendiri, dan yang lainnya melarikan diri ke Dolo. Diterangkan pula bahwa mayat tentara Belanda dibiarkan bergelimpangan begitu saja. Rakyat tidak mau menanamnya.

Rakyat di Bora berpendapat bahwa kekalahan Belanda ini tentu akan ditebusnya dengan penyerangan yang lebih hebat lagi. Oleh karena itu persiapan yang lebih saksama perlu diadakan, penyingkiran ke gunung-gunung diadakan lagi disertai dengan pembuatan pertahanan-pertahanan. Bora dikosongkan seluruhnya. Hanya dua orang pasukan pengintai yang tinggal yaitu Langgo dan Runda, dari Watunonju. Perkiraan rakyat Bora benar. Besok harinya tentara Belanda dari Dolo datang menyerang dengan jumlah yang lebih banyak dan persenjataan yang lengkap. Seperti pada penyerangan pertama, tentara Belanda memasuki Bora dalam keadaan kosong. Mereka tak dapat lagi berbuat apa-apa. Perkemahan mereka adakan lagi. Seperti halnya penyerangan pertama pada saat-saat tentara Belanda lengah serangan umum rakyat dari gunung-gunung diadakan lagi. Sekalipun pada serangan ini tidak sama hasilnya seperti penyerangan pertama, tetapi kali ini pun tentara Belanda dipaksa mengundurkan diri ke Watunonju. Di tempat ini Belanda lalu mendatangkan bala bantuannya dari Palu dan Dolo. Pasukan rakyat terpaksa mengundurkan diri dan bersembunyi di tempat pertahanannya di gunung-gunung.

Setelah terjadi dua pertempuran yang sengit ini Belanda mulai berpikir bahwa rakyat Bora tidak dapat ditaklukkan dengan jalan kekerasan. Dengan lemah lembut mungkin berhasil. Memang demikian Politik Belanda. Dengan jalan dan cara apa saja mau ditempuhnya asalkan maksudnya tercapai. Di suatu saat dengan jalan kekerasan di mana perlu dengan mengadu domba antara kita dengan kita. Belanda tahu bahwa rakyat Bora mempunyai seorang raja yang sangat dicintainya dan dipatuhi segala perintahnya, yaitu Pue Langa. Pue Langa sekarang berada dalam tahanan. Dengan bujukan disertai dengan janji-janji yang muluk-muluk akhirnya Belanda dapat memeralat Pue Langa. Belanda memerintahkan kepada Pue Langa agar supaya datang ke Bora menyuruh rakyat turun dari gunung-gunung dan mengadakan persahabatan dengan Belanda. Dalam keadaan terpaksa Pue Langa menuruti kemauan Belanda. Rakyat Bora yang patuh kepada rajanya, keluar dari persembunyiannya meninggalkan benteng-benteng pertahanannya kembali ke rumahnya masing-masing. Dan sesudah itu tidak ada lagi perlawanan terhadap Belanda, sedang Toi Dampo diasingkan dan meninggal di tempat perasingan di Jawa.

PERANG KULAVI

Pada permulaan abad 20 dapat dikatakan kerajaan-kerajaan di Lembah Palu sudah berada di bawah pengaruh Belanda semuanya. Pemerasan kepada rakyat mulai dijalankan. Pajak yang dahulunya dinamakan sedekah dan masih sangat ringan, setelah berkuasa namanya bukan sedekah lagi, sudah terang-terangan dikatakan pajak dan jumlahnya diperlipat gandakan. Siapa yang tidak membayar, harta bendanya disita. Dan kalau tidak punya, diganti dengan kerja paksa. Pada waktu itu pula kerja rodi mulai dijalankan. Rakyat dipaksa berhari-hari mengerjakan jalan tanpa bayaran. Bagi siapa yang melalaikan diganjar dengan hukuman penjara. Rakyat dalam kesengsaraan. Beban hidup hampir tak ada terpicul lagi. Betapa tidak, kalau hasil bumi dibeli dengan harga murah di samping itu dibebani pajak yang tinggi. Tanah-tanah banyak terbelengkalai tidak ditanami, karena waktu untuk bekerja di ladang dan di sawah-sawah dipergunakan untuk kerja rodi. Juga Belanda tidak menepati janji-janjinya kepada raja-raja. Dalam perjanjian itu antara lain dinyatakan bahwa Belanda akan membuka Sekolah-sekolah dan akan membimbing rakyat ke arah kemajuan. Belanda

mudah saja memutar balikan perjanjian itu karena telah berkuasa. Lebih-lebih rakyat pada waktu itu masih dalam keadaan tekebelakang.

Setelah kerajaan-kerajaan di lembah Palu telah masuk dalam pengaruh Belanda seluruhnya, mulailah ia mengarahkan pandangannya ke Kulavi. Kulavi pada waktu itu masih tetap berdiri kuat. Tiap-tiap usaha Belanda untuk memasuki daerah itu selalu gagal karena perlawanan yang kuat dari rakyat. Belanda mengadakan persiapan yang lebih seksama lagi untuk menyerang Kulavi. Kulavi adalah suatu daerah pegunungan. Jauhnya dari Palu lebih kurang 73 km. Jalan ke sana berliku-liku melalui jurang yang dalam dan tebing-tebing yang tinggi. Di tempat yang strategis inilah rakyat di Kulavi mengadakan pertahanan. Belanda terpaksa putar otak menjalankan bagaimana sebaik-baiknya menaklukkan Kulavi. Yang menjadi raja Kulavi waktu itu ialah Toi Torengke. Seorang raja yang berani dan tegas serta disayangi oleh rakyatnya. Rakyat patuh kepadanya karena tindakan yang selalu mendahulukan kepentingan rakyat daripada kepentingannya sendiri. Di samping segai raja yang bijaksana, juga Toi Torengke seorang panglima perang yang gagah perkasa. Sebelum Belanda memulai serangannya terlebih dahulu ia mengutus dua orang utusannya untuk menemui raja Kulavi, supaya menyerah saja pada Belanda dan jangan mengadakan perlawanan. Dua orang utusan itu ialah Lamarauna dari Donggala dan Jodjo Buri dari Palu. Toi Torengke menolak mentah-mentah ajakan Belanda itu. Beliau merasa terhina dan kepada utusan itu ia berkata bahwa ia sama sekali tidak mengizinkan Belanda menginjakkan kakinya di wilayah Kulavi dan kalau berani melanggarnya maka akan ditentang dengan kekerasan.

Sekembalinya kedua orang utusan Belanda itu Toi Torengke sudah menduga bahwa Belanda tentunya akan mengadakan serangan. Oleh sebab itu ia segera mengumpulkan tentaranya. Genderang dibunyikan tanda ada bahaya dan tak lama kemudian panglima-panglima perang beserta tentaranya dengan segala persenjataannya telah siap sedia. Sesudah berkumpul semua, pasukan diberangkatkan ke gunung Momi. Gunung ini adalah benteng pertahanan rakyat Kulavi yang terkuat sejak dahulu kala. Dan dalam peperangan melawan Belanda kelak akan membuktikan lagi kekuatan benteng pertahanan ini. Menurut Keterangan di benteng Momi disediakan 500 pucuk senjata api terdiri dari meriam-meriam yang bermacam-macam ukurannya dan berbagai-bagai senapan. Di samping itu dipergunakan pula senjata-senjata, tombak, keris, parang, sumpit, panah dan onggonan batu besar. Di tempat ini disiapkan lebih kurang 1500 orang tentara di bawah pimpinan Toi Torengke sendiri.

Belanda pun menyiapkan pasukannya setelah dua orang utusannya kembali dengan tangan hampa. Juga Belanda telah mendengar bahwa ia akan menghadapi lawan yang kuat. Oleh sebab itu pasukan yang diberangkatkan untuk menyerang Kulavi adalah tentara pilihan, dengan persenjataan yang serba lengkap. Pada hari yang telah ditetapkan tentara Belanda pun berangkatlah menuju Kulavi. Di Tuva mereka berhenti untuk mengadakan persiapan guna memulai serangan pertama. Menurut keterangan peristiwa ini terjadi pada tahun 1904. Beberapa hari kemudian serangan tentara Belanda pun dimulailah. Rakyat Kulavi yang sudah lama siap sedia bersiap-siap di gunung Momi menyambutnya dengan tembakan meriam, sumpit, panah dan gulingan batu bagaikan banjir datangnya. Belanda tidak dapat menahan serangan ini dan terpaksa mundur dan kembali ke pangkalannya di Tuva. Menurut keterangan pertempuran di Momi berjalan kurang lebih 3 bulan. Selama pertempuran ini tidak terhitung berapa jumlah tentara Belanda yang tewas. Diceritakan orang bahwa selama pertempuran ini tak ada orang yang minum air sungai Palu karena penuh mayat dihanyutkan arus. Pertempuran yang sudah berjalan sekian lama memaksa Belanda mencari jalan lain untuk mengalahkan Kulavi. Serangan melalui Momi sudah pasti Kulavi tidak dapat ditaklukkan. Menurut penunjuk jalan Belanda, Ince Muhammad bahwa Madika Tuva, Yaraba, mengetahui jalan memotong ke Kulavi selain melalui Momi.

Yaraba pun segera dipanggil dan di hadapan tentara Belanda ia menyangkal bahwa ia tidak mengetahui jalan memotong yang dimaksud itu. Oleh karena siksaan yang dideritanya, antaranya dipanggang di atas api, akhirnya Yaraba memberitahukan juga bahwa memang ada jalan memotong ke Kulavi selain jalan melalui gunung Momi. Jalan yang dimaksud itu ialah dengan mengikut aliran sungai Miu ke hulu tembus di kampung Boteha. Rakyat Kulavi yang bertahan di Momi rupanya mengerti juga bahwa Belanda akan menyerang melalui sungai Miu. Untuk maksud itu maka dikirimlah tentara 70 orang ke Pedoa. Di tempat ini dibuat pula pertahanan baru. Tentara Belanda di Tuva setelah ditambah dengan bantuan dari Palu dan Menado berangkatlah ke Kulavi melalui sungai Miu. Untuk menghindarkan kecurigaan rakyat Kulavi yang bertahan di Momi, maka beberapa orang tentara Belanda disuruh mengadakan serangan ke gunung tersebut. Siasat ini berhasil. Tentara Kulavi sedianya akan dipindahkan ke Pedoa tidak jadi dilaksanakan berhubungan dengan serangan Belanda yang datang mendadak. Sementara itu tentara Belanda yang berjalan melalui sungai Miu beralu dengan aman. Di Pedoa baru mereka menemui perlawanan. Tetapi perlawanan ini segera dapat dikalahkan karena tentara Kulavi yang bertahan di tempat ini tidak banyak jumlahnya.

Kulavi pada waktu itu dalam keadaan kosong, karena seluruh tentara dipusatkan di Momi. Dengan demikian maka tentara Belanda memasuki Kulavi tidak banyak menghadapi perlawanan. Raja Kulavi Toi Torengke kebetulan pada waktu berada di Kulavi untuk sesuatu urusan. Ia tak dapat berbuat apa-apa dengan serangan Belanda yang datang dengan tiba-tiba dan berada di luar dugaannya. Hanya kepada rakyat ia memerintahkan supaya mengungsi ke gunung-gunung sampai ada perintah kembali ke tempatnya. Setelah Belanda menduduki Kulavi ia segera menangkap Toi Torengke. Belanda memaksa Toi Torengke supaya menaikkan bendera putih dan memerintahkan tentaranya yang ada di Momi supaya menyerah. Bila tidak dilaksanakan maka Belanda akan membunuh Toi Torengke bersama-sama dengan keluarganya. Ancaman Belanda yang demikian bengisnya memaksa Toi Torengke mengikuti semua perintah rajanya. Dengan demikian rakyat Kulavi yang bertahan di Momi menyerah dengan tidak mengadakan perlawanan.

PERANG DONGGALA

Bahwa dengan kelicikan Politik Kolonialisme Belanda dalam tahun 1896 tanggal 2 Mei, raja Banava yang ke IV, Lesa Banava alias Pue Mputi telah mempunyai hubungan dengan pemerintah Belanda yang diikat dengan suatu kontrak (Langeverklaring). Sesudah raja Lasa Bonava meninggal ia digantikan oleh Makagili Tomedoda alias Pue Nggeu, raja Banava V dengan kontrak tertanggal 22 Mei 1900. Berhubung dengan peristiwa pengejaran raja Tombolotutu, maka raja Banava ini dituduh menyembunyikan dan karena itu dalam bulan Nopember tahun 1902 ia dibuang ke Makassar dan meninggal di tempat pembuangannya. Pada tanggal 13 Desember 1902 oleh Belanda dinobatkannya Lamarauna menjadi raja Banava VI (Aru Ganti) beserta dengan anggota Adat yang dinamakan pitunggota, yang pada waktu itu di dalam Onder Afdeeling Donggala, dan sekarang dinamakan Kewedanaan, terdapat 3 raja yang kuat yaitu :

1. Lamarauna dengan rajanya Aru Ganti;
2. Lamalonda dengan rajanya Aru Bale;
3. Pettalolo dengan raja Wali Kota Donggala.

Pettalolo diangkat menjadi Wali Kota Donggala, karena dialah bersama-sama dengan ayahnya Petta Ese pertama-tama membuka Kota Donggala dan mengepalai sejumlah orang-orang Bugis di tempat itu. Petta Ese waktu itu berpangkat Grost Mayoor dan Buginezen dan sesudah meninggal ia digantikan oleh anaknya Pettalolo dengan pangkat Kapiten der Buginezen. Menurut keterangan Pettalolo menguasai pula teluk Palu, karena jasa-jasanya mengusir perampok-perampok Bajo Gurang dari Mindanao yang selalu datang mengganggu keamanan penduduk Donggala. Pettalolo pula-lah yang mendirikan mesjid Donggala yang ada sekarang ini. Perhubungan ketiga raja ini baik sekali karena selain terikat dalam satu kerajaan, juga adalah satu keluarga. Dalam hubungannya dengan Belanda, maka raja Bale Lamalonda adalah membenci pemerintahan Kolonial Belanda. Kebenciannya itu lebih bertambah lagi karena pembuangan paman-nya, raja Makagili Tomedoda yang dilakukan oleh Belanda. Sekalipun ia masuk anggota Adat pitunggota dan turut menanda tangani perjanjian-perjanjian yang diadakan dengan Belanda akan tetapi ia merasa tidak terikat dengan perjanjian-perjanjian itu. Ia tidak pernah hadir dalam suatu Konperensi adat apalagi dalam Konperensi itu ikut pula hadir orang-orang Belanda.

Panggilan-panggilan penguasa tertinggi Belanda di Donggala yang waktu itu disebut tuan Petoro tidak pernah dipenuhinya. Malah utusan-utusan tuan Petoro dihinanya, dan kepada utusan itu ia memperingatkan agar tuan Petoro jangan sampai menginjak wilayah kekuasaan Bale. Lamarauna dan Pettalolo telah berkali-kali memberikan nasihat agar jangan terlalu keras pada Belanda. Nasehat ini bukannya tidak dihargainya sama sekali tetapi jiwanya sama sekali tidak dapat menerima adanya kekuasaan Belanda dalam daerahnya. Berhubung dengan sikap Lamalonda yang demikian kerasnya itu, maka tuan Petoro Donggala mengusulkan kepada atasannya Gubernur di Makassar agar raja Bale, Malonda dibuang karena membahayakan kedudukan Belanda. Usul Tuan Petoro Donggala untuk mengasingkan raja Bale rupanya disetujui oleh Gubernur di Makassar. Demikianlah pagi-pagi benar dalam tahun 1902 datanglah berlabuh sebuah kapal perang Belanda di Donggala sesudah diisi sepenuhnya dengan tentara di Palu dan dari tempat-tempat lainnya. Dalam kapal ini ikut pula seorang Residen diperbantukan pada Gubernur di Makassar, namanya J.A.G. Brugman. Tuan Petoro datang menemui Lamarauna Pettalolo dan Lamalonda untuk bersama-sama pergi menjemput Residen di Kapal.

Kebetulan pada waktu itu Lamarauna sakit. Dan raja Bale Lamalonda sama sekali tidak mengindahkan undangan Tuan Petoro itu. Hingga hanya Pettalolo saja dengan diiringi oleh 2 orang pahlawannya Haji Lawata dan Hi Nonci yang menyertai Tuan Petoro terus ke kapal untuk menyambut kedatangan Residen. Pembicaraan yang diadakan di kapal, Tuan Petoro sekali lagi menegaskan usulnya kepada Residen agar raja Bale Lamalonda dibuang karena membahayakan kedudukan Belanda di daerah itu. Usul Tuan Petoro tidak disetujui Pettalolo sebab jalan damai masih dapat ditempuh selain dari jalan kekerasan. Untuk itu Pettalolo berjanji akan menyelesaikannya bersama-sama dengan Lamarauna. Tetapi rupanya Belanda tetap juga mau melaksanakan rencananya semula, yaitu untuk mengasingkan raja Bale.

DESKRIPSI DAERAH SULAWESI TENGAH

LATAR BELAKANG SEJARAH (TAMBAHAN)

ZAMAN PRA SEJARAH

Memperhatikan peninggalan-peninggalan manusia di Sulawesi Tengah, (tulang-tulang, patung-patung – Kalamba, kapak batu) dan kehidupan suku-suku-bangsa terasing (Tolaro Tavana. dan seterusnya) yang mempunyai tingkatan kebudayaan yang masih asli dan belum terlalu banyak mendapat pengaruh dari luar yang lebih tinggi kebudayaannya, seolah-olah masih dalam tingkatan kebudayaan zaman nirleka, yang terkenal dalam etnologie dan Koro dan memperhatikan pula tanda-tanda dari suku-bangsa ini, rambut, kulit dan badannya, (negrito, Weddoide) serta setelah menemukan peninggalan-peninggalan di zaman batu khususnya zaman batu muda (baru) dan kebudayaan megalith (Kebudayaan batu besar) yang terdapat di Lore-Bada-Napu dan tempat-tempat lain di Sulawesi Tengah maka agak jelas bahwa di Sulawesi Tengah mempunyai masa pra sejarah yang panjang pada beberapa tempat yaitu sejak lebih kurang 4000 sebelum Masehi sampai agama Islam lahir lebih kurang 622 sesudah Masehi (Ivan Werf dan M. Soeudoro).

Mengingat perkakas yang dipergunakan manusia dalam masa pra sejarah yaitu batu, perunggu dan besi maka di Sulawesi Tengah lebih lama lagi masa pra sejarah tersebut dari yang ditetapkan di atas, oleh karena sampai sekarang

masih tersebar di Sulawesi Tengah suku-suku-bangsa terasing yang masih mempunyai cara hidup, bercocok tanam secara nomaden, memakai sumpitan dan jerat, penangkap binatang liar, dan mempunyai kepercayaan zat nyama (animisme) khususnya pada suku-suku-bangsa terasing. Ini disebabkan oleh :

- I. Hubungan yang begitu sulit dan
- II. Keadaan alam Sulawesi Tengah yang agak terpisah-pisah oleh gunung-gunung dan hutan.

Oleh karena peninggalan Hindu hampir-hampir tak terdapat di Sulawesi Tengah seperti di Jawa, maka masalah ini pula membuat kita menarik kesimpulan bahwa masa prasejarah ini buat Sulawesi Tengah agak panjang. Terutama di daerah-daerah yang didiami oleh suku-suku-bangsa terasing tersebut. Di dalam pra sejarah telah dikenal sejak lebih kurang 2000 tahun sebelum Masehi terjadi perpindahan penduduk dari *India Belanda dan Tiongkok Selatan*. Sulawesi Tengah sangat dekat dengan salah satu daerah tersebut yaitu Yunnan. Gelombang perpindahan ini membawa orang-orang yang sudah pandai berlayar, mengusahakan ladang dan beternak. Setelah masa batu berakhir kemudian masa perunggu dan besi konon datang lagi gelombang perpindahan kedua yang berasal dari bahagian tenggara Benua Asia, yang membentuk peradaban Indonesia purba. Mereka bercampur dengan penduduk asli dan membentuk peradaban Indonesia Kuno. Di Sulawesi Tengah adalah salah satu daerah di Indonesia yang banyak terdapat patung-patung purba yang besar dan biasa dinamai *megalith* (mega = besar, lithos = batu). Dikenal pula bahwa agama orang Indonesia purba ini ialah animisme (anima — nyawa) seperti juga di seluruh dunia pada zaman purba tersebut, sedang di Sulawesi Tengah terutama pada suku-suku-bangsa terasing dan pada orang-orang tua masih berakar kepercayaan tersebut sampai sekarang. Jika di Indonesia dikenal zaman pra sejarah berakhir yaitu pada permulaan abad I, (dari sastra-sastra Hindu Ramayana, dan Ptolemaeus lebih kurang 120 tahun sesudah Masehi serta tulisan-tulisan orang-orang Tionghoa zaman kuno bahkan di Kutai didapat tugu batu yang terpahat tulisan Sanskerta yang mengandung berita tentang upacara Brahmana lebih kurang tahun 400 yang dibuat atas perintah raja Hindu, maka di Sulawesi Tengah kiranya tidak jauh dari tahun-tahun tersebut mengingat :

- a. Hubungan pantai antara Kutai dan kota-kota di tepi Sulawesi Tengah bahagian timur sangat berdekatan.
- b. Bahwa di Sulawesi Tengah sebelum masuknya Islam lebih kurang pada abad ke 17 masih diliputi oleh ketua-ketua adat dan tadulako dalam upacara-upacara pavang yang berhubungan dengan kepercayaan lama atau animisme seperti yang digambarkan oleh penyelidik-penyelidik yang ada sampai sekarang, kecuali beberapa daerah di pantai masih terasa adanya.
- c. Bahwa patung-patung megalitik yang berada di daerah Bada diperkirakan 500 tahun sebelum Masehi sampai 1864 tahun lalu jadi sekitar tahun 110. Patokan ini diambil berdasarkan perkiraan dari glotte chronologi (M. Masyhuda BA 1972 bahasa Kaili — Pamona).

2. ZAMAN KUNO

Berdasarkan fakta di atas maka zaman kuno atau abad pertengahan lebih kurang dari tahun 622 sampai lebih kurang tahun 1500 bagi Sulawesi Tengah adalah kurang diperoleh catatan-catatan sampai masuknya Islam lebih kurang pada abad ke 17. Dari abad 16 sampai 19 dapat ditandai dan diperoleh dari bahan-bahan yang kurang jelas yaitu dari critera Sawerigading dan kerajaan-kerajaan di Sulawesi Tengah serta follore lainnya sampai tibanya bangsa Barat di daerah ini. Menurut catatan yang ada sesudah Portugis singgah di beberapa pantai pada bahagian timur, masuklah Belanda lebih kurang tahun 1905, tetapi sebelumnya telah datang pula orang-orang asing bukan sebagai penjajah, misalnya Dr. Paul dan Dr. F. Sarasin dari Swiss pada tahun 1895 dan pada tahun itu pula N. Adriani serta pada tahun 1892 Dr. A.C. Kruyt. Follore turunan Pekurehoa, Pamona, Kaili sampai Sawerigading yang telah berkembang sesuai dengan situasi dan kondisi setempat (juga dalam monografi ini sebagai bahan perbandingan dan pencarian) lebih kurang sampai pada abad ke 17 zaman masuknya Islam.

PAHLAWAN TOMBOLUTUTU

TOMBOLOTUTU adalah Raja Maoutong yang dalam perlawanannya terhadap Belanda merupakan suatu contoh keberanian rakyat di Sulawesi Tengah.

A. Asal Usul Pahlawan Tombolotutu

Magalatung seorang laki-laki dari Mandar yang datang di teluk Tomini (tahun) mempunyai dua orang isteri masing-masing bernama : *Manirang* dan *Tanauba*. Perkawinan Nagalatung dan Manirang menurunkan tiga orang putra yaitu : Pondatu, Pabu dan Massu. Kemudian turunannya dengan Tanauba menurunkan putra pula, yaitu : Daemasiri, Daemapato dan Daemara (meninggal semasih kecil). Karena kebaikan budi pekertinya, maka Magalatung dianggap sebagai orang berpengaruh, kemudian dirayakan oleh masyarakat Moutong. Anak beliau tertua (Pondatu) mempunyai empat orang anak (2 laki-laki, 2 perempuan) yang bernama : Iyamani (laki-laki), Borman (laki-laki), Capele (perempuan) dan Sambudo (perempuan). Anaknyanya yang kedua (Pabu) mempunyai lima orang anak (3 laki-laki, 2 perempuan) yang bernama : Angkadu (laki-laki), Hasani (laki-laki), Yondasau (laki-laki), Alira (perempuan) dan Bombu (perempuan). Sedangkan anaknya yang ketiga (Massu) mempunyai dua orang anak (1 laki-laki, 1 perempuan). Massu yang merupakan putra ke III dari Magalatung kawin dengan *Lara* (dari kepulauan Togian), tetapi sebelum Lara kawin dengan Massu, ia telah bersuami dengan *Lakaiang* dan perkawinannya pertama ini menurunkan tiga orang anak (2 laki-laki, 1 perempuan) yang bernama : Pawajoi (laki-laki), Makarau (laki-laki) dan yang terakhir (perempuan) namanya tak

dikenal. Sedangkan perkawinan Lara dan Massu menurunkan dua orang anak (1 laki-laki, 1 perempuan) yang masing-masing bernama TOMBOLOTUTU kawin dengan Pika dari Toribulu.

B Sesudah Magalatung maka yang dirajakan adalah putra tertua (Pondatu). Dalam masa pemerintahan Pondatu, Belanda ingin berunding dengan maksud untuk mengadakan kerja sama tetapi perundingan ini tidak membawa hasil karena raja Pondatu menolak. Karena perundingan pertama tidak membawa hasil maka Belanda ingin mengadakan perundingan kedua tetapi ini pun tidak berhasil karena raja Pondatu jatuh sakit dan sakitnya inilah yang merupakan akhir hayatnya. Sepeninggal raja Pondatu, maka yang menggantikannya adalah TOMBOLOTUTU. Kalau raja Pondatu tidak ingin kerja sama dengan Belanda, maka raja TOMBOLOTUTU demikian pula sifatnya, ia tidak mau kerja sama dengan Belanda bahkan menampakkan permusuhan terhadap bangsa penjajah itu. Tahun 1901 raja TOMBOLOTUTU mengadakan perlawanan untuk pertama kalinya. Karena Belanda lebih lengkap persenjataannya, maka raja TOMBOLOTUTU terpaksa meninggalkan Moutong bersama pengikut-pengikutnya menuju ke Kepulauan Togian. Di sana pun beliau mendapat serangan dari Belanda sehingga beliau lari ke daratan Tomini. Beliau lari ke gunung Lobu terus ke gunung Taopa dan memperkuat pertahanan di Balano Sau. Di Balano Sau lah merupakan tempat perlawanan yang paling hebat sehingga banyak perlengkapan perang Belanda yang hancur seperti tenggelamnya kapal pendarat dan gugurnya tentara-tentara Belanda.

Pertahanan di Balano Sau makin lama makin lemah sehingga untuk menyelamatkan raja TOMBOLOTUTU terpaksa beliau disembunyikan rakyat di atas pegunungan. Karena kekesanan Belanda mencari raja TOMBOLOTUTU maka kampung Balano Sau dibumi hanguskan Belanda yang mengakibatkan korbannya pahlawan-pahlawan rakyat di sana. Dari Balano Sau raja TOMBOLOTUTU mundur ke pegunungan Tinombo. Di waktu raja TOMBOLOTUTU berada di pegunungan Tinombo Belanda mengirimkan kurier untuk membujuknya agar berdamai. Tawaran ini beliau tolak, bahkan beliau berpindah ke SOJOL (sekarang ini dalam daerah Dampelas Sojol). Di tempat pelarian terakhir ini beliau mengadakan kerja sama dengan Kepala Kampung BOU yang kemudian dibuang Belanda ke Jawa hingga wafatnya dan di sana pulalah lahir putra beliau (12 bulan dalam kandungan) yang diberi nama Datupamusu dan kemudian dikenal dengan nama Kuti.

Karena Belanda tetap membuntutinya maka beliau berpindah ke arah selatan hingga sampai di Pantoloan. Di Pantoloan beliau sempat mengadakan kerja sama dengan raja Makagili yang biasa dikenal dengan Pue Mpudu. Karena itu pulalah maka Belanda menangkap raja Makagili kemudian dibuang ke Goa hingga wafatnya. Dari Pantoloan raja Tombolotutu berpindah ke pegunungan Donggulu. Di sana beliau mendapat sakit (maka ikan). Pada tahun 1904 sewaktu beliau berada di gunung Ujuularit (Donggulu) maka Belanda mengeluarkan pengumuman "apabila raja TOMBOLOTUTU tidak dapat ditangkap, maka seluruh rakyat Donggulu akan dibunuh". Selain pengumuman tersebut Belanda telah menawan mertua beliau di kapal. Demi kepentingan rakyat, maka raja TOMBOLOTUTU mengambil keputusan: Dari pada hidup berputih mata, lebih baik mati berkalang tanah", sehingga beliau menyuruh pengikutnya untuk membunuh beliau. Dalam pembunuhan ini beliau yakin, bahwa tidak ada alat yang dapat menembus dagingnya, kecuali kerisnya sendiri yang bernama Lacori. Dengan keris Lacorilah beliau ditikam yang bersandar pada batu, sehingga keris yang menembus badannya itu terbentur pada batu sandarannya dan ujungnya patah dan mayatnya dikuburkan di Toribulu. Dalam perjalanan beliau ke Pulau Togean, beliau memakai perahu perangnya bernama "Si Naga-naga". Demikianlah perlawanan raja TOMBOLOTUTU yang merupakan "pahlawan tak kenal menyerah".

C. Raja-raja Moutong di Zaman Belanda

Sesudah Raja Tombolotutu wafat maka secara resmi pantai Teluk Tomini telah dikuasai Belanda. Dari Tada sampai Moutong dijadikan satu kerajaan yang diberi nama Kerajaan Moutong Ibukotanya Tonombo. Raja-raja Moutong di Zaman Belanda ialah :

Raja Daeng Malino.

Raja Daeng Malino adalah merupakan raja yang taat dalam menjalankan sariat agamanya (slam). Beliau wafat selama beliau masih menjadi raja.

Raja Borman (1917 – 1924).

Raja Borman adalah putra ke II dari Raja Pondatu. Dalam masa pemerintahan beliau Syarikat Islam masuk di Kerajaan Moutong (1920) karena beliau mengizinkan Syarikat Islam berkembang di daerahnya, maka Belanda menaruh curiga, sehingga di tahun 1924 beliau ditahan di Donggala.

Raja Hi.S. Lahinya (1925 – 1928).

Hi.S. Lahiya kedudukannya hanya sebagai wakil raja saja, karena yang akan menggantikan raja Borman adalah Datupamusu (Kuti) dianggap belum dewasa. Hi.S.Lahiya dalam masa jabatannya sempat membuka jalan di Kota Tinombo yang pada waktu itu telah ramai dikunjungi orang-orang Arab dan Cina. Tetapi Hi.S.Lahiya tidaksenang dengan orang-orang asing tersebut sehingga beliau mengadakan pengusiran terhadap mereka.

Raja Kuti TOMBOLOTUTU

Pada tahun 1929 Kuti TOMBOLOTUTU dilantik menjadi raja. Pelantikannya diadakan di Tomini yang sampai sekarang batu tempat berdirinya masih dapat kita lihat di tengah-tengah lapangan bola di Tomini. Di tahun 1929 – 1930 (sesudah dilantik) beliau disekolahkan (sekolah Raja). Untuk menjabat sementara pimpinan kerajaan maka ditunjuklah Tuna Lacongka. Dalam pemerintahan Kuti nampak kembali tanda-tanda munculnya perlawanan terhadap Belanda yang merupakan sifat turunan dari lamrhum ayah beliau, tetapi beliau tidak melawan secara keke- rasan, tetapi berjuang melalui bidang politik (Partai Syarikat Islam). Karena Raja Kuti sangat setia menjalankan sariat agamanya (Islam) tambahan pula beliau telah naik haji, maka dalam pemerintahannya sering mengadakan

tindakan kekerasan terhadap rakyat yang tidak patuh menjalankan ibadah. Di zaman Jepang Raja Kuti terus memperjuangkan cita-cita bangsanya menuju Indonesia Merdeka. Setelah status kerajaan kembali menjadi Swapraja, raja Kuti tetap berfungsi sebagai Kepala Swapraja. Beliau pun pernah ditahan karena kegiatan-kegiatan di bidang politik. Perjuangan beliau ini sekitar tahun-tahun 1949, terbukti dengan ikutnya beliau dalam konperensi, beliau ditetapkan sebagai koordinator raja-raja di pantai timur kabupaten Donggala sekarang ini. Beliau wafat di tahun 1964.

Asal Nama Kulavi

Asal nama Kulavi diambil dari asal nama kayu. Pada tahun 1902 seorang Belanda pangkat Kontrolleur bersama dua orang kawannya datang di Kulavi dengan maksud untuk melihat dan memata-matai keadaan di Kulavi dan tinggal selama 2 (dua) malam di Kulavi. Menginap di sebuah pondok dekat rumah seorang pahlawan bernama Toi Pohede di kampung Pohovoa (Bolapapu). Kedatangan orang Belanda bersama kawannya tidak diketahui oleh raja dan Madika-madika di Kulavi. Kemudian mereka meneruskan perjalanan menuju ke Bada (Kecamatan Lore Selatan) dan seterusnya ke Poso. Maksud dan tujuan kedatangan mereka tidak diketahui oleh raja dan Madika-madika bahkan seluruh rakyat di Kulavi. Kemudian pada tahun 1903 datang lagi seorang Belanda lagi pangkat Kontrolleur bersama 4 orang kawannya menemui Raja Kulavi (Tovoa) alias Toi Toungke dan seorang tokoh masyarakat yang terkenal bernama Mahakuasa alias Toi Lingku dan tokoh-tokoh lainnya, lalu mengadakan perundingan agar mereka dari pihak Belanda diperkenankan dan diterima untuk masuk dan tinggal di Kulavi. Tetapi di dalam perundingan, raja dan tokoh-tokoh masyarakat tidak menerima baik permintaan mereka untuk tinggal semalam pun oleh tokoh masyarakat Kulavi tidak mengizinkan lagi sehingga mereka terpaksa berangkat malam-malam meninggalkan Kulavi lalu menuju ke Bada (Lore Selatan) dan seterusnya ke Poso.

Selanjutnya, pada awal tahun 1904 berhubung kekhawatiran raja dan tokoh-tokoh masyarakat Kulavi karena telah berturut-turut didatangi oleh orang-orang Belanda bersama kawan-kawannya, maka oleh raja bersama tokoh-tokoh dan pahlawan, bahkan seluruh madika-madika dalam tiap kampung terdekat antara lain Tobaku, Peana, Lindu dan sekitarnya mengadakan perundingan agar segera mengadakan benteng pertahanan di Gunung Momi oleh madika-madika dan tokoh-tokoh masyarakat bahkan pahlawan-pahlawan dari tiap-tiap kampung terdekat mengerahkan seluruh rakyat laki-laki pergi ke Momi untuk membuat benteng pertahanan dengan menebang kayu-kayu besar di pinggir jalan raya dan menimbun batu-batu besar di lereng-lereng gunung dekat jalan raya.

Pada pertengahan tahun itu juga pihak Belanda telah mengetahui benteng pertahanan Kulavi di Gunung Momi telah siap, justru karena pihak Belanda telah merencanakan untuk menduduki Kulavi lalu mereka berangkat dari Palu dengan pasukan bersenjata lengkap. Setelah pasukan Belanda tiba di gunung Momi oleh pasukan rakyat Kulavi langsung mengadakan perlawanan dan terjadilah pertempuran sengit dan pertempuran itu berlangsung selama 3 (tiga) bulan lamanya, namun belum juga dapat ditembus oleh pihak Belanda. Selama dalam pertempuran di gunung Momi dari pihak Belanda banyak yang tewas, di antaranya 2 (dua) orang Belanda totok dan dari pihak rakyat Kulavi banyak juga yang tewas dan luka-luka. Oleh karena pertahanan rakyat Kulavi di gunung Momi sangat kuat maka pasukan Belanda mundur teratur lalu mengambil siasat dan akhirnya pasukan Belanda tidak mengikuti jalan Momi lagi. Bersama pasukannya lalu mereka mengikuti Sungai Niu Palu tembus kampung Nomo (Kulavi) tidak ada persiapan pasukan di Nomo (kosong) dan pasukan Kulavi semua berada di gunung Momi. Akhirnya beberapa pasukan Belanda lengkap dengan senjata langsung ke Ibu Kota Kulavi (Lemo) Bolapapu menghubungi Raja Kulavi bersama Makuasa. Oleh Raja Tovoa dan Makuasa melihat bahwa mereka kuat dan lengkap dengan senjata-senjata api dengan keadaan terpaksa tanpa melalui perundingan lalu menyerah dengan mengangkat bendera putih, kemudian memerintahkan supaya pasukan yang berada di Gunung Momi segera kembali ke Bolapapu karena semua pasukan Belanda telah berada di Ibu Kota (Bolapapu) Kulavi. Mulai awal tahun 1905 Belanda telah menduduki Kulavi lalu mulai mengatur Pemerintahan.

Batas-batas

- Kecamatan Kulavi berbatasan dengan :
- Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Sigi Biromaru;
- Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Lore Selatan Kabupaten Poso;
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Lore Selatan dan Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan;
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Mamuju Sulawesi Selatan.

Tanah dan iklim

Kecamatan Kulavi terdiri dari 60% tanah pegunungan dan 40% tanah dataran. Selain daripada tanah perkebunan sawah dan ladang dikelilingi oleh hutan-hutan rimba mempunyai binatang buas antara lain Anoa, babi hutan dan ular-ular yang besar dan mempunyai penghasilan damar, rotan bahkan kayu-kayu yang berguna untuk perumahan. Jauh sebelum Belanda masuk di Kulavi orang-orang tinggal berkampung di gunung-gunung atau di bukit-bukit maksudnya agar tidak mudah dimasuki musuh-musuh karena rakyat Kulavi pada waktu itu terkenal dengan keberaniannya dan paling disegani dari wilayah-wilayah lainnya. Mempunyai iklim tertentu dengan curah hujan rata-rata setiap tahun.

Suku Pamona dalam folklore dan sejarah perlawanannya dari tahun 1901 – 1917

Bentuk badan, kulit seperti Suku-bangsa Minahasa. Menurut ceritera dahulu kala, yang menjadikan manusia

seorang bernama Kombengi yang turun dari langit sampai di bumi diambilnya segumpal tanah dibentuknya manusia berupa pria dan wanita, kemudian dihadapkannya pada mata angin sampai ia bernafas, itulah asal manusia yang pertama. Sebelum Pemerintah Belanda masuk di Sulawesi Tengah, Suku-bangsa Pamona di bawah perintah raja Luwu atau Palopo. Karaja pertama bernama OM. Bilamana Karaja tiba di daerah ini, sebagai tanda penghormatan diberikan :

- a. beras putih dan halus,
- b. seruas setengah saguer manis dan
- c. ayam putih bulunya dan kuning kulit kakinya.
- d. Lilin dari lebah.
- e. Tombak berhiasi, balukari.
- f. Fuya, kain dari kulit kayu "Inodo" Kekuasaannya waktu itu meliputi juga Parigi dan Tavaeli di Palu.

Negeri kedudukan Raja Pamona di satu tempat di tepi telaga Poso, yang bernama Pamona. Nama itu terambil dari kata Mona. Nama sejenis pohon. Menurut ceriteranya, raja itu mempunyai rakyat yang banyak sekali berhimpun di satu lembah Pamona. Karena besar kuasanya minumannya hanya kumpulan dari air buah pinang muda dan sayur atau ikannya hanya makan otak ikan kesayangan yang hidup di telaga Poso. Kemudian negeri itu diperangi orang Wotu atau Bugis, sedang rajanya ditawan, dibawa ke Palopo. Mulai waktu itu orang Pamona di bawah perintah raja Palopo. Setelah raja ditawan lalu mufakatlah orang Pamona untuk mengadakan satu Tugu yang dipancang di bukit Pamona sebagai tanda perpisahan atau cerai untuk mencari negerinya masing-masing. Batu dipancarkan miring menurut tempat tinggalnya nati. Ada yang condong ke utara, barat, timur dan selatan dan lain-lain. Sampai hari ini batu perpisahan itu masih ada di bukit Pamona. Tidak jauh dari bukit Pamona ada sebuah Gua Besar, tempat orang-orang Pamona menyimpan orang mati. Sampai sekarang bilaman masuk di dalam Goa itu, kelihatan tulang-tulang manusia ber-tebaran. Selain dari itu beberapa tempat bukit batu-batu dipasang di tepi sungai Poso yang berupa bekas nenek moyang orang Pamona. Sejarah ini ditulis orang Bugis pada suatu bukit bernama Suku-bangsa Lagaligo, hurufnya, huruf bugis yang ternama itu.

Dekat bukit Pamona ada lagi satu bukit bernama bukit Walugai. Menurut sejarahnya di sana turun seorang dari langit namanya Lasaeo. Sampai di dunia kawin dengan seorang wanita bernama Rumongi. Anaknya seorang laki-laki nama Tuwuntjolo alias Dori. Tetapi suatu waktu Lasaeo marah pada isterinya yang tidak mencuci kotoran anaknya. Lalu Lasaeo pulang ke langit naik pada suatu tangga bernama tali Walugai. Isterinya melarang tetapi tidak diindahkannya, lalu isteri ikut juga naik tangga Walungi mengikuti suaminya. Sayang belum tiba Rumongi di langit Lasaeo yang di depan memotong tali Walungi itu. Tangga Walungi dan Rumongi jatuh ke bumi. Sampai di bumi tangga dan Rumongi menjadi batu. Lingkaran Walungi yang panjang tadi menjadi sebuah bukit yang dinamai Walugai sampai hari ini terdapat di tengah padang dekat negeri Pamona.

Nama-anam raja-raja Pamona :

1. Rombenunu
2. Salaco
3. Ragintasi
4. Tagarabggo
5. Tambojagi
6. Tangkelingke
7. Tangkolabada
8. Tantikulino
9. Tamodapi
10. Tangkonta a
11. Tabalia
12. Laentondo.

Kedatangan Pemerintah Belanda

Tahun 1901 Kontreleur A.J.M. Engelenberg berada di Poso, rakyat atau suku-bangsa Pamona, Mori, Napu dan Bungku, hidup dengan berperang-perangan. Juga mereka tidak terima Pemerintahan Belanda, sehingga timbullah perlawanan pada tentara Belanda. Dalam perlawanan ini mereka tidak bersatu tetapi melawan dengan sekelompok-sekelompok manusia yang sekampung atau satu suku saja. Antara lain :

1. Tahun 1903 di negeri Patimula/Pso, melawan Belanda Saudara Tarama dan Kawa.
2. Tahun 1905 di negeri Tamungku atau Poso, melawan Belanda Saudara Lateka cs.
3. Tahun 1905 di negeri Matake atau Poso, melawan Belanda Saudara Padengku cs.
4. Tahun 1905 di negeri Toba atau Poso melawan Belanda Saudara Kolomboi cs.
5. Tahun 1905 di negeri Tamungkudena atau Poso melawan Belanda saudara Endera cs korban banyak di pihak suku Pmona.
6. Tahun 1906 di negeri Kandela atau Poso melawan Belanda Saudara Tampujau cs banyak orban di pihak Pamona.
7. Tahun 1910 di negeri Kasawi atau Poso melawan Belanda
7. Tahun 1910 di negeri Kasawi atau Poso melawan Belanda Saudara Tabatoki sendiri lari di hutan. Tentara Belanda mencari selama setahun. Ia ditangkap hidup-hidup karena menderita kelaparan.
8. Tahun 1945 Poso, Pemuda Organisasi Merah Putih menentang kembalinya Belanda di Indonesia.
9. 5 Desember 1957 di Kabupaten Poso, Organisasi Gerakan Pemuda Sulawesi Tengah (GPST) melawan Peremesta atau PRRI pimpinan Saudara Asa Bungkundapu, Haruni Lono cs. Semua pembeontak menyerah pada GPST di kota

Tentena dan di tempat lain. Kemudian diakui atau disyahkan oleh KASAD Jendral H.A. Nasution tanggal 30 Mei 1959 di kota Pso dengan memasang lencana perjuangan yang kemudian disusul lagi dengan surat penghargaan dari Panglima Komando Daerah Militer XIII Merdeka Yang Mulia Kolonel Infantri Nrp. 10287 Bapak Sunandar Pritjosudarmo di Manado tahun 1963, pada semua anggota-anggota GPST.

SUSUNAN MASYARAKAT PAMONA TEMPO DULU

Zaman dahulu Penduduk Sulawesi Tengah dapat dibagi atas tiga susunan masyarakatnya :

- a. Kaum Budak
- b. Kaum kabosenya, paranaka
- c. Kaum Raja-raja Madika

Kaum budak dapat menjadi kabosenya oleh karena perkawinan. Kesalahan besar, biasanya diminta pembayaran puluhan bahkan beratus kerbau untuk menebus hutang atau kesalahan besar itu. Bilamana tidak dapat dibayarnya harus dibunuh sesuai dengan hutang dan kesalahannya. Untuk meringankan beban yang berat itu biasanya anaknya menjadi pembayar hutang untuk dijadikan budak. Mengenai kesalahan besar umpamanya berzina dengan ibu atau saudara ibu atau bapa atau pamannya yang masih dekat. Lebih jahat lagi kalau berzina dengan tuannya atau rajanya yang perempuan atau laki-laki. Tetapi kalau raja berzina dengan budak, tidak salah, karena dianggap naik kudanya saja. Sekarang susunan masyarakat itu tidak nyata lagi siapa budak, kabosenya dan raja. Semua bergantung pada pilihan rakyat dan kepandaianya.

ADAT ISTIADAT DI PAMONA DAN SEKITARNYA

Beberapa adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat dari suku-bangsa yang tersebut di atas ini seperti :

1. Pekerjaan bergotong royong, umpamanya : membuat kebun, sawah, rumah, perahu, jalan, menjahit atap, membuat pagar kebun. Apa lagi, bilamana seorang kena denda di dalam sesuatu kesalahan yang harus dibayar dengan kerbau, kuda dan sapi dan lain sebagainya, biasanya semua keluarga memberikan hewannya sesuai dengan kemampuan yang ada padanya, untuk menebus keluarganya. Yang sekali sampai hari ini, kesalahan membuang isteri tanpa ada kesalahan, atau berzina biasanya ketua adat menjatuhkan hukuman bayaran 1 sampai 5 kerbau sesuai kejahatan perbuatannya. Biasanya ada tiga macam putusan ketua adat di desa :

- a. Kesalahan mulut dibayar 1 ekor ayam.
- b. Kesalahan tangan dibayar 1 ekor kambing.
- c. Kesalahan berat membunuh, berzinah, dibayar dengan banyak kerbau.

Kesalahan pada a atau b di atas kalau lebih jahat dianggap kesalahan besar dan dendanya besar juga. Gotong royong pada pembayaran emas kawin biasanya bukan hanya kerbau yang diberikan, kerbau, kain satu pes, beras 100 kg, kayu api, lalu membantu harga bahan makanan yang lain. Demikian juga pada membantu pihak perempuan. Gotong royong pada berkebun, petik padi, buat rumah, tarik perahu dan lain sebagainya, seperti tersebut di atas biasanya tiap orang yang datang menolong membawa sebungkus nasi, tetapi ikan dan sayur disediakan oleh yang memanggil dengan memotong seekor hewannya. Gotong royong secara ini tidak memilih suku, keluarga, asal disampaikan melalui ketua adat. Terkecuali gotong royong membangun rumah ibadat, gedung sekolah, jalan yang dibuat untuk kepentingan umum, biasanya bawa nasi, sayur, air yang ditanggung sendiri.

2. Adat liwat di hadapan orang yang sementara duduk di lantai atau dikursi, bilamana berdiri atau lewat di hadapan mereka, hendaknya badan dan kepala condong sedikit dan tangan jangan diayun, jari dibuka ditujukan mata ke jalan sampai melewati tempat orang duduk itu. Apa lagi kalau orang duduk itu sedang makan dan musyawarah, orang tua, ibu, bapa dan tamu harus dihormati betul. Jangan menyebut namanya dengan sia-sia, berikan rokok, makan pinang. Bila sedang makan, panggil makan atau minum teh. Kalau baru kembali dari menyadap saguer, dan ketemu di jalan kalau ia minta, berikan. Bilamana kembali dari perburuan, atau membawa buah-buahan dan ketemu di jalan, hendaknya diberikan walau hanya sedikit. Biasanya seekor rusa yang didapat dalam perburuan, kalau sudah masak boleh diminta.

3. Adat kematian kalau orang bangsawan atau kabosenya atau raja, mayatnya dijaga sampai beberapa malam sampai semua keluarganya yang jauh datang. Pada waktu menanti keluarga datang dipotong hewan secukupnya untuk dimakan dan beras banyak terkumpul. Biasanya semua orang yang datang memberikan bantuan. Malamnya orang memberikan hiburan dengan menyanyi lagu orang mati bagi suku-bangsa Pamona yaitu : Lagu molina, legasinci, taleileta, jonjouwa, dan ndoiboi. Bagi suku-bangsa Mori dengan memukul dua sampai tujuh gong, yang dinamai mantombori. Ribut sekali selama mayat itu belum turun dari rumah sampai dikebumikan. Bilamana peti mayat itu diusung di atas tandu, biasanya dipermainkan lagi di tengah jalan berjam-jam, sebagian menarik ke kanan, kiri, muka dan belakang, seakan-akan tidak diizinkan untuk diburikan. Di atas peti mayat itu duduk lagi satu atau dua orang yang memegang bern atau payung diusung sama-sama sampai di pintu kubur. Sering bagi bangsawan yang mati itu, budak yang disuruh menjaga kubur siang malam, bahkan ada juga yang dikuburkan dengan budaknya yang masih hidup. Di atas kubur biasa orang meletakkan ayam yang masih hidup dan diikat, alat-alat makan pinang, nasi dan ikan dihidangkan disatu bakul berhias. Zaman sekarang hal tersebut di atas telah diganti dengan meletakkan dan menebarkan bunga saja. Biasa peti orang mati diambil dari pohon kayu yang tahan dalam tanah, dibuat sebagai perahu yang tidak memakai paku. Sebelum Belanda memerintah, mayat orang mati tidak dikuburkan, hanya disimpan pada suatu tempat jauh dari kampung tambea namanya dalam bahasa Pamona. Kalau sudah setahun segala daging sudah hilang, tulang-tulang dikumpul kem-

bali disimpan disatu peti paraya namanya dalam bahasa Pamona. Dibuat dari pesta mompe mate, di mana banyak hewan korban. Peti tadi dibawa disatu gua atau lubang batu yang cukup kuat, tidak berair. Tulang kepala ditaruh dalam piring porselen yang bagus, dibungkus dengan kain dan hiasan badan. Sekarang tidak lagi. Bilamana ada satu kematian karena perbuatan orang lain, menembak, kena ranjau, ditombak dengan tidak sengaja, menurut adat istiadat orang yang menyebabkan kematian itu menanggung semua ongkos-ongkos dalam kedukaan itu, umpamanya menyediakan peti mayat, kain, beras, kerbau dan lain-lain. Kemudian didenda dengan membayar kerbau sesuai dengan penyelidikan terjadinya korban. Bila sudah dibayar, pihak keluarga berduka dapat membela di hadapan Hakim atau Jaksa dan Polisi, dan persetujuan itu diakui bersama.

MATA PENCAHARIAN DI DAERAH PAMONA

Bilamana orang hendak membuka kebun, pertama-tama melihat dahulu bintang di langit. Biasanya kalau salah-salah memperhatikan bisa bertepatan dengan musim hujan, pada hal baru membuka hutan, atau musim panas padahal padi sudah ditanam, yang menyebabkan banyak tikus, burung pipit yang makan padi dan lain sebagainya. Mata pencaharian terutama di Kabupaten Poso bertani di ladang, bersawah, berburu di hutan, mendamar, merotan, mengmabil kayu hitam. Bagi orang hidup di pantai seperti suku-bangsa Ampana menanam kelapa, menyelam mutiara dan teripang, sebagian kecil berdagang. Makanan yang terutama yaitu beras, sagu, pinang, jagung, kedelai, ubi kayu, ubi jalar dan bermacam-macam sayur mayur, baik yang ditanam dan yang diambil di hutan seperti umbut rotan, nibong, silar, enau, pandan hutan dan uvumbanga bahasa Pamona, juga ditambah dengan macam daun ganemo, paku biasa, paku hutan. Tetapi bagi orang Tovana atau Ampana masih juga makan umbi dari sejenis ubi jalar hutan yang bernama Ondo bahasa Pamona. Bilamana kekurangan ikan mereka berburu rusa yang berkeliaran banyak di padang dengan jalan membawa anjing, membuat jerat, menombak, menyabung ayam hutan dengan ayam kampung, memikat burung-burung, menangkap ikan air tawar dan asin, dengan menjala, mengail, mesango baha. Pamona, bubuh, pagar belut, memukat dan menombak ikan dengan serampang. Sekarang sudah ada yang memelihara ikan air tawar. Tanah Sulawesi Tengah khususnya daerah Poso atau Pamona masih luas erasih dari luar daerah. Kabupaten ini belum ada orang miskin yang meminta-minta atau yang tiada mempunyai tanah.

HUBUNGAN PERKAWINAN DI PAMONA

Bilamana mengawinkan anaknya, selalu dilihat dulu keluarga yang menjadi bakal isterinya, kedua dilihat keturunannya. Biasanya budak kawin budak, bangsawan kawin bangsawan. Bilamana kawin mereka mengikuti beberapa cara perkawinan :

- a. jangan kawin dengan orang berketurunan penyakit atau budak kalau raja.
- b. Jangan kawin dengan keluarga yang masih dekat kekeluargaan, saudara satu kali.
- c. Jangan kawin kalau ia paman atau tante menurut susunan keluarga.
- d. Bilamana kawin, selalu dirapatkan dengan seluruh keluarga dahulu, tanpa mereka pemuda dan pemudi tidak bisa melaksanakan pertunangan. Kebanyakan hanya karena kemauan ibu dan bapa saja. Karena itu sering terjadi anak perempuan diperiksa dengan ancaman barang tajam di mukanya, atau ancaman dibuang orang tua. Demikian dibuat sampai nona mengaku. Cara kolot ini jarang kdengaran lagi sekarang. Kemudian bilamana sudah disetujui anaknya laki-laki kawin, dibungkus di pelepah pinang, 7 buah pinang : 7 batang siwih, sebungkus kapur, sirih, segumpal tembakau, satu kalung manik-manik, semua diisi di satu tempat pinang, namanya salapa, kemudian dibungkus dengan pelepah pinang tadi. Ikatannya rotan yang diraut halus, sama besar dengan sejenis rotan yang dianggap baik, yang terdiri dari tujuh susun ikatan menurut lebarnya dan satu menurut panjangnya.

Bungkusan itu dimasukan pada sebuah sarung, baru didukung seorang anak wanita yang belum ada adiknya yang mati. Bungkusan itu dinamai Peoa pinangan. Keluarga laki-laki membawa kepada seorang tua pada pihak perempuan yang sudah jauh kekeluargaannya. Terlarang membawa pada itu bapa perempuan, bilamana terjadi didenda keluarga laki-laki tadi. Pomali bagi anak yang mendukung pinangan jangan terantuk kakinya waktu berjalan supaya selamat rumah tangga kalau disetujui nanti. Pinangan yang tiba dimupakatkan semua keluarga perempuan. Dan kalau diterima terus dibuka, kalau nona sudah menyetujui. Kalau tidak diterima pinangan dikembalikan dengan tidak ada tuntutan. Pada waktu membuka pinangan, kapur, sirih, pinang, tembakau dibagi-bagi pada keluarga dan makan pinang semua, lambang telah diterima dengan hormat. Akan tetapi kalau mundur kemudian wanita atau pria didenda seekor kerbau. Biasanya pelaksanaan pesta perkawinan di desa berlaku serentak sekampung, dari sepasang sampai dengan 20 pasang atau lebih. Seluruh kampung membantu pesta dengan memberikan nasi bungkus 1 sampai dengan 5 bungkus atau lebih. Juga membantu dengan tenaga, cara ini disebut mesintuwu bahasa Pamona, yang artinya bantu membantu dalam penghidupan.

Mas kawin untuk suku-bangsa Pamona yang diberi laki-laki pada pihak wanita :

- a. Sampapitu pengikat perkawinan, yang terdiri dari :
 - dulang sebagai alasan yang 6, lambang pendingin rumah tangga, bila ada pertengkaran tidak jadi cerai, satu dulang.
 - Satu sarung bahagian moma, dipakai badan — jasa.
 - Satu banga bagian papao.
 - Satu selimut.
 - Satu tombo, kain kira-kira dua meter atau lebih.
 - Satu rapi ntombo kain kira-kira dua meter atau lebih.

- Pesambarue kain untuk isteri ketika itu.
- b. Wawonya, 4 meter atau lebih.
- c. Puuoli satu kerbau.
- d. Puuoli seekor babi.
- e. Puunya ri yopo seponon rumbiah.
- f. Popaatu tumpu ngkoro, yang diberi keluarga laki-laki satu sarung.
- g. Pouatu atau sondo satu sarung atau dua meter kain.
- h. Tompo ncaki dua sampai empat meter kain.
- i. Pancorenya dibayar dengan kain sarung atau satu parang atau satu kapak.

Selain dari emas kawin, biasa juga diberikan uang kelelahan atau persiapan :

- a. Harga surat nikah.
- b. Uang kelelahan Kepala Kampung, jumlah sesuai kesanggupan pengantin laki-laki.
- c. Uang kelelahan Kepala Kecamatan dalam hal menanda tangani surat nikah.
- d. Uang kelelahan orang memasak sayur, ikan dan lain sebagainya .
- e. Uang kelelahan orang memasak nasi.
- f. Uang kelelahan musik.

Peraturan mas kawin ini, ada lagi perbedaan sedikit bagi suku-bangsa Pamona yang lain, tetapi tidak berjauhan lagi dengan di atas ini. Ongkos makan atau minum dan kamar biasanya ditanggung keluarga perempuan. Mas kawin dan peminangan Suku-bangsa Mori, lalin sedikit dengan di atas ini.

- a. Mula-mula meminang dengan menghantar posikeno, yaitu satu tempat makan sirih dari tembaga berisi, pinang, sirih, tembakau dan kapur makan, dibungkus dengan kain diikat dengan rotan yang diraut bagus. Pihak laki-laki menghantarkan pada pihak keluarga perempuan dan menyampaikan permintaan laki-laki nama meminang nona nama. Kalau tidak setuju pesikeno dikembalikan dan kalau setuju pesikano dibuka, lalu dibalas dengan mengirim tikar, bantal, boru, dan selimut perempuan itu pada laki-laki yang meminang tadi.
- b. Ongkos pesta perkawinan ditanggung bersama oleh sebelah perempuan dan laki-laki, seperti beras, kerbau yang dipotong, minuman cap tikus saguer dan lain sebagainya.

Mas kawin Lore atau Napu dan peminangannya sebagai berikut :

- a. Keluarga pihak laki-laki minta pada keluarga perempuan, bahwa anaknya akan dikawinkan dengan anak perempuan dari keluarga perempuan. Keluarga pihak laki-laki sediakan papambolii, pinangan. Pinangan itu ialah satu salapa telah berisikan sirih, pinang, tembakau dan kapur makan. Biasa juga disertai manik-manik seuntai, cermin kecil, sisir, dan satu stel pakaian perempuan. Bilamana diterima pihak perempuan, lalu dikembalikan pada pihak laki-laki semuanya.
- b. Mas kawin terdiri dari :
 - Hole tomia bahasa Napu, 1 kapak, 1 pedang, 1 sarung dan 1 ekor babi. Tidak boleh diganti dengan barang lain.
 - Bagi bangsawan 8 kerbau, 8 babi, 4 sarung.
 - Orang menengah 4 kerbau, 4 babi, 2 sarung.
 - Orang Budak 2 kerbau, 2 babi, 1 sarung.
 - Pembayaran dapat berangsur-angsur, berlaku kamba kalau kerbau dan babi seperdua bagian tiap macam. Tiap satu kerbauditambah 20 pedang,
 - $8 \times 20 \text{ pedang} = 160 \text{ pedang.}$
 - $4 \times 20 \text{ pedang} = 80 \text{ pedang.}$
 - $2 \times 20 \text{ pedang} = 40 \text{ pedang.}$

Ongkos pesta kawin, makanan ditanggung perempuan. Perkawinan suku-bangsa Bungku, Ampana, mengikut yang tertulis di dalam Al-Quraan. Sedang mas kawin dibayar menurut kekayaan orang yang kawin dan ongkos ditanggung sama-sama, atau menurut persetujuan. Perkawinan Towana caranya sama dengan Mori. Jadi mengenai hubungan masih dekat sekali yang disebut mosintuwu bahasa Pamona, bergotong royong dalam segala-galanya.

B A B II

GEOGRAFI DAN PENDUDUK

A. LUAS DAN LOKASI

Luas Daerah Propinsi Sulawesi Tengah 74.033 kilometer persegi yang terdiri dari :

- Kabupaten Donggala 23.497 kilometer persegi.
- Kabupaten Poso 24.122 kilometer persegi.
- Kabupaten Buol atau Toli-toli 7.261 kilometer persegi.
- Kabupaten Luwuk atau Banggai 19.163 kilometer persegi.

Menurut pembagian administratif pemerintahan daerah Sulawesi Tengah terbagi atas 4 (empat) kabupaten, 61 kecamatan dan 1257 buah desa.

- Kabupaten Donggala terdapat 16 kecamatan dan 360 buah desa.
- Kabupaten Poso terdapat 20 kecamatan dan 410 buah desa.
- Kabupaten Luwuk atau Banggai terdapat 14 kecamatan dan 352 buah desa.
- Kabupaten Buol atau Toli-toli terdapat 11 kecamatan dan 135 buah desa.

Letak astronomi dari propinsi Sulawesi Tengah ialah antara $1^{\circ}22'$ Lintang Utara – $3^{\circ}48'$ Lintang Selatan dan antara $119^{\circ}23'$ Bujur Timur – $124^{\circ}20'$ Bujur Timur, bahagian barat letaknya sejajar dengan Selat Makassar, dan laut Sulawesi, bahagian timur terletak Teluk Tomini, Teluk Tolo dan berbatasan dengan laut Maluku, sehingga dipisahkan dan dibatasi oleh empat daerah laut dari daerah-daerah tetangganya Sulawesi Tenggara, Sulawesi Utara dan Sulawesi Selatan.

B. BARANG TAMBANG

Di samping pendapatan daerah yang berasal dari kopra dan hasil-hasil hutan seperti kayu hitam, damar rotan dan kayu lunak, daerah Sulawesi Tengah terdapat beberapa daerah alamiah yang merupakan daerah belum diolah ialah di bidang pertambangan.

Sumber-sumber tambang yang ada antara lain :

- Nekel, bijih besi dan tembaga terdapat di sepanjang pegunungan Verbeek dan Molenggraf di Kabupaten Donggala.
- Emas dan tembaga terdapat di Kabupaten Buol – Toli-toli.
- Perak dan Timah terdapat di Kabupaten Luwuk atau Banggai.
- Minyak dan gas bumi terdapat di Pulau Una-una di Kabupaten Poso.

Hasil tambang juga sebagai sumber yang potensial di daerah ini, maka pemerintah daerah telah berusaha serta bekerja sama dengan perusahaan asing (Kanada) yang beroperasi di bidang pertambangan. Di samping itu Pemerintah juga telah melaksanakan pengumpulan data-data di bidang Geologi/Checking on the spot ke daerah-daerah yang ada indikasi bahan galian yang terdapat di daerah ini. Dari hasil galian tersebut menurut pemeriksaan Laboratorium bahwa di Sulawesi Tengah terdapat bahan-bahan galian metal dan non metal serta bahan-bahan galian minyak dan gas bumi dengan analisa antara lain :

- Mineral dengan kadar 9% (tembaga)
- Mineral dengan kadar 60 – 70% (timah)
- Minyak, gas 85% dengan kwalitas baik.

Dengan usaha ini dapat membantu perkembangan di daerah ini baik di bidang ekonomi maupun di bidang pembangunan.

C. KEADAAN ALAM

Propinsi Sulawesi Tengah sebagian besar merupakan daerah yang bergunung-gunung, hanya sebagian kecil saja merupakan tanah rendah yang pada umumnya terdapat di sekitar pantai yang diselingi oleh bagian-bagian yang meninggi. Dua pegunungan yang besar dan membujur dari arah propinsi Sulawesi Selatan menuju ke arah kabupaten Donggala, yaitu pegunungan Tokelekayu dan Molenggraf serta yang satu ke arah Kabupaten Poso yakni pegunungan Tineba. Di samping itu masih ada daratan-daratan pegunungan yang lebih kecil yaitu pegunungan Peluru, Pampangea dan Tokala di kabupaten Poso serta pegunungan Balingara, Batui dan pegunungan Balantak semuanya di Kabupaten Luwuk atau Banggai, kecuali yang tersebut di atas sepanjang leher dari kabupaten Donggala membujur menurut panjangnya perbukitan Moutong dan Parigi.

Gunung-gunung berapi di propinsi ini merupakan gunung-gunung yang sudah mati (padam). Satu-satunya gunung yang masih aktif adalah terletak di pulau Una-una kabupaten Poso. Keaktifan gunung berapi Una-una ini dapat dibuktikan antara lain dengan adanya suatu tempat yang terdapat di daerah Ampana Kabupaten Poso orang menyebutnya Tanjung Api, di mana menurut orang-orang yang pernah mengunjunginya, bahwa apabila berperahu di sekitar Tanjung Api dan membawa seruas bambu yang berlobang kemudian bambu tersebut diletakkan di permukaan air laut lalu dengan bantuan geretan (macis) kita nyalakan, maka bagian atas bambu akan nampak api yang menyembur ke luar. Demikian pula apabila pasir di dekat pantai yang kering kita gali, maka nampak asap ke luar disertai bau belerang. Di samping deretan gunung-gunung dan pegunungan terdapat pula beberapa sungai dan anak sungai. Dapat diketahui air adalah merupakan salah satu yang penting untuk kehidupan manusia, oleh sebab itu daripada sungai atau anak sungai sangatlah besar pengaruhnya terhadap kehidupan manusia, sosial dan ekonomi di daerah ini.

Sungai-sungai tersebut antara lain :

- a. Sungai Palu di Kabupaten Donggala yang mempunyai 34 anak sungai yang panjangnya 43 km dan berhulu di danau Lindu serta bermuara di Teluk Palu. Dari beberapa anak sungai ini yang besar ialah sungai Gumbasa. Sungai ini merupakan peranan penting di dalam proyek pengairan Gumbasa yang dapat mengairi sawah seluas lebih kurang 16.000 ha. Dengan adanya proyek pengairan Gumbasa ini dapat memberikan fungsinya pada tanah-tanah kosong yang hingga sekarang ini belum terolah.
- b. Sungai Buol dan sungai Kalangkangan yang juga mempunyai peranan penting untuk perluasan areal tanah pertanian dan persawahan serta pengairan yang cukup baik dan efisien.
- c. Sungai Poso yang berhulu sungai di danau Poso serta bermuara di Teluk Tomini, juga berfungsi dan mempunyai peranan penting yang sebelumnya, di bidang elektrifikasi mengalami kerusakan, disebabkan oleh bencana banjir.

D. IKLIM

Daerah Sulawesi Tengah mempunyai iklim tropis, curah hujan kurang dari 1000 mm setahun, seperti daerah lembah Palu, daerah Luwuk dan Batui.

E. TANAH

Tanah mempunyai peranan penting untuk dijadikan daerah pertanian, persawahan serta dapat ditumbuhi oleh tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohon. Dengan adanya tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohon yang dapat menyimpan air hujan dan mencegah bahaya banjir dan erosi tanah. Berdasarkan peta Bagian Tanah Indonesia, maka tanah yang terdapat di daerah ini baru sebagian kecil dapat dipetakan dan sebagian besar merupakan tanah-tanah pegunungan.

Jenis tanah-tanah yang telah dipetakan antaralain : ^{x)}

- a. Aluvial — dataran dengan letaknya.
 1. Kabupaten Banggai : Sekitar Kintang, Batui, Bunta Bela, Tameang dan sekitar Rangga-rangga.
 2. Kabupaten Poso : sekitar Morowali, Tamoro, Taripa sekitar Dondo dan Poso.
 Tanah Aluvial ini meliputi tanah-tanah yang masih sering kebanjiran, sehingga dapat dianggap masih muda. Sifat tanah Aluvial pada umumnya dapat memberi hasil produksi yang cukup memuaskan baik ditanami padi maupun palawija atau tebu.
- b. Regosal — Palembang.
 Letak daerah ini terutama di sekitar lembah Palu Kabupaten Donggala. Tanah ini pada umumnya dapat dijadikan tanah persawahan serta dapat ditanami Ketela, Tembakau, Kacang-kacangan dan lain-lain.
- c. Latosol
 Letak tanah ini ada di bagian Ujung Tanjung Api di Kabupaten Poso.
- d. Latosol — Plateau
 Letak tanah ini di daerah Kabupaten Poso Banggai.

F. VEGETASI

Daerah Propinsi Sulawesi Tengah sebagian besar ditumbuhi oleh hutan-hutan yang lebat dan sebagian kecil saja merupakan dataran dan padang alang-alang. Pada catatan menurut pemangkuan hutan, luas areal hutan pada tiap-tiap Kabupaten dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1

**LUAS AREAL HUTAN PADA TIAP-TIAP
KABUPATEN PADA TAHUN 1973..**

No.	Kabupaten	Luas Daerah ha	Luas Hutan ha	% terhadap luas daerah
1.	Donggala	2. 349.700	1.157.570	49,2
2.	Poso	2. 411.200	1.809.434	79,2
3.	Buol/Toli-Toli	726.100	578.700	79,6
4.	Luwuk / Banggai	1.916.300	1.070.732	55,8
J u m l a h		7.403.300	4.616.436	62,3

Dari jumlah tersebut di atas, maka sebagiannya telah diusulkan menjadi hutan tutupan dengan perbandingan luas masing-masing yang telah mempunyai Surat Keputusannya sebagai berikut :

**PENGUSULAN MENJADI HUTAN TUTUPAN
PADA TAHUN 1973 .**

No.	Kabupaten	Luas areal hutan (ha)	Luas Kawasan yg.ada.S.K.nya (ha)	s i s a (ha)
1.	Donggala	1.157.570	1.122.570	35.000
2.	P o s o	1.809.343	1.105.506	703.928
3.	Buol/Toli-Toli	578.700	578.700	-----
4.	Luwuk/Banggai	1.070.732	781.500	289.232
J u m l a h		4.616.436	3.588.276	1.028.160

Sisa luas tersebut akan dijadikan daerah pertanian, perkebunan dan lain-lain, dan sebagian besar merupakan tanah kosong. Dengan melihat perbandingan areal hutan di daerah ini, maka dapat diuraikan secara meluas tentang status pemakaian tanah dan hutan untuk tiap-tiap Kabupaten.

**STATUS PEMAKAIAN TANAH DAN HUTAN
UNTUK MASING-MASING KABUPATEN
TAHUN 1973**

No.	Kabupaten	Luas Daerah (ha)	Jenis pemakaian	Jml. Luas daerah (ha)	% terhadap luas daerah
1.	Donggala	2.349.700	Pertanian	61.498,2	26,1
			Perkebunan	59.935,3	24,2
			Kehutanan	1.157,570	34,2
			Perikanan	3.925,7	1,7
			Kota	243.970,0	10,0
			Peternakan	90.010,6	3,8
2.	P o s o	2.411.200	Pertanian	31.890,5	13,2
			Perkebunan	15.562,3	6,4
			Kehutanan	1.809,434	75,0
			Perikanan.	53.106	22,0
			Kota	241.120.	10,0
			dll.		
3.	Buol/Toli-Toli	726.100	Pertanian	14.490	1,9
			Perkebunan.	20.006	2,7
			Kehutanan	578.700	79,6
			Perikanan.	546,5	0,1
			Kota,	72.610	10,0
			dll.		
4.	Luwuk/Banggai	1.916.300	Pertanian.	18.720	0,9
			Perkebunan	21.291	1,1
			Kehutanan.	1.070.732	55,8
			Perikanan	471	0,22
			Kota	191.630	10,0
			Peternakan dll.	12.912,5	0,6

Sumber dari : Dinas Kehutanan Prop. Sulawesi Tengah.

Untuk vegetasi yang terdapat di daerah ini sifatnya campuran yang terdiri beratus-ratus tanaman yang tumbuh sebagai bahan produksi atau tidak produksi.

a. Jenis-jenis tanaman produksi antara lain :

1. Padi sawah
2. Padi ladang
3. Jagung
4. Ketela pohon
5. Ketela rambat
6. Kacangtanah
7. Kacang kedele
8. Kacang hijau
9. Bawang daun
10. Kentang
11. Kobis
12. Petai
13. Lombok
14. Buncis
15. Bawang putih

16. Bawang merah
17. Ketimun
18. Kacang-kacangan
19. Terong
20. Kangkung
21. Bayam
22. Sledry.

b. Jenis pohon-pohonan yang produksi

1. Kayu hitam
2. Kayu lunak
3. Rotan
4. Pisang
5. Kelapa
6. Kapuk
7. Cengkeh
8. Pala
9. Pohon damar
10. Kayu manis (cassiavera)
11. Lada

Berdasarkan alam dan geografis daerah ini, maka hutan dapat dibedakan atas beberapa bagian dari tiap-tiap kabupaten sebagai berikut :

a. Kabupaten Donggala

1. Hutan lindung dengan luas 520.750 ha.
2. Hutan produksi dengan luas 601.820 ha.

b. Kabupaten Poso

1. Hutan lindung dengan lauas 505.506 ha.
2. Hutan produksi dengan luas 600.000 ha.

c. Kabupaten Luwuk/Banggai

1. Hutan lindung dengan luas 381.500 ha.
2. Hutan produksi dengan luas 400.000 ha.

d. Kabupaten Buol/Toli-toli

1. Hutan lindung dengan luas 270.400 ha
2. Hutan produksi dengan luas 308.300 ha.

**LUAS TANAH KOSONG DALAM KAWASAN
HUTAN DI SULAWESI TENGAH
TAHUN 1973..**

No.	Kabupaten	Luas hutan (ha)	ditumbuhi pohon2an (ha)	ditumbuhi belukar (ha)	kosong (ha)
1.	Donggala	1.122.570	980.770	39.400	102.400
2.	Poso	1.105.506	887.620	50.000	167.886
3.	Buol/Toli2	578.700	542.000	36.700	-----
4.	Luwuk/Bang- gai.	781.500	661.500	20.000	100.000
	J u m l a h	3.588.276	3.071.890	146.100	370.286

G. KEKAYAAN ALAM

Secara potensiil daerah Sulawesi Tengah akan bahan mineral dan hasil bumi yang dapat menjadi sumber pendapatan penduduk dan pendapatan daerah ini. Kekayaan alam yang terdapat di daerah ini dapat dilihat antara lain :

a. Pertanian

Daerah Sulawesi Tengah pada dewasa ini karena terbatasnya sarana pengairan sehingga baru sebagian kecil saja yang dapat digarap untuk daerah persawahan, sedangkan areal lainnya merupakan perladangan yang ditanami padi, jagung ubi kayu, kacang-kacangan, sayur-sayuran dan buah-buahan.

LUAS AREAL TANAH YANG DIOLAH DAN JUMLAH PRODUKSINYA PADA TAHUN 1973.

Jenis tanaman	Luas areal/ha	Luas panen/ha	Produksi/ton
1. Padi sawah	58.145	96.348	202.568.01
2. Padi ladang	37.588	37.621	39.000.
3. Jagung	37.325	36.439,5	29.141.57
4. Ubi kayu	12.607	11.430	98.543
5. Ubi jalar	3.511	2.417	11.662.50
6. Kacang tanah	3.095	2.950	2.222.50
7. Kedele	1.021	957	502.25
8. Kacang hijau	1.830	1940	816.18
9. Sayur2an	—	2.793.75	974.32
10. Buah2an	—	6.933	2.947

Melihat akan angka tersebut di atas dengan adanya jumlah penduduk dan kebutuhannya yang meningkat sekali maka perlu adanya penggarapan tanah yang masih belum diolah untuk dijadikan areal pertanian.

b. Perkebunan

Selain tanaman kelapa sebagai tanaman perdagangan bagi penduduk di daerah ini, juga pemerintah mengusahakan taaman perdagangan lainnya yang merupakan tanaman baru seperti cengkeh, pala, lada dan kayu manis.

Tabel 6. PENANAMAN JENIS TUMBUH – TUMBUHAN DENGAN MELALUI PROYEK PADA TAHUN 1973.

No.	Kabupaten	Jumlah jenis tanaman				
		Cassiavera	Kelapa	lada	cengkeh	Pala
1.	Buol/Toli2	—	21.683	—	3.850	8.851
2.	Donggala	200.000	105.799	2.390	233.077	24.650
3.	Poso	—	—	—	23.939	4.680
4.	Banggai	—	7.015	—	198.531	3.577

Perkebunan kelapa yang merupakan tanaman perkebunan rakyat sampai tahun 1973 telah meliputi areal seluas 54.358 ha atau 9.975.932 pohon dengan produksi 109.680 ton setahun.

c. **Peternakan**

Kegiatan peternakan di daerah ini dapat dikatakan mendapat suatu kemajuan seperti, sapi, domba, kambing, ayam yang produksinya selain keperluan konsumsi sendiri juga di ekspor ke luar daerah.

Jenis-jenis ternak yang dipelihara antara lain :

1. Sapi 172.232 ekor
2. Kuda 9.826 ekor
3. Domba 8.800 ekor
4. Kambing 73.186 ekor
5. Babi 38.726 ekor
6. Ayam kampung 689.189 ekor
7. Ayam ras 7.320 ekor
8. Itik 38.894 ekor
9. Kerbau 19.411 ekor.

d. **Kehutanan**

Luas areal hutan 3.787.576 ha yang merupakan 63,60% dari luas seluruh wilayah Sulawesi Tengah. Menurut fungsinya hutan-hutan ini dapat dibagi :

- a. Hutan produksi dengan luas 1.910.120 ha
- b. Hutan lindung dengan luas 1.677.958 ha
- c. Hutan Suaka alam dengan luas 198 ha.

e. **Perikanan**

Daerah Sulawesi Tengah mempunyai hasil-hasil laut dan darat yang merupakan potensi yang dapat diharapkan. Danau Poso dan danau Lindu kaya akan ikan apabila pengolahannya dilaksanakan secara intensif, sehingga dapat memberikan sumber penghasilan daerah yang cukup besar.

Hasil perikanan di daerah ini sampai tahun 1973 sebagai berikut :

1. Perikanan darat luas 59.931.60 ha dengan produksi 1.455.735 ton setahun.
2. Perikanan laut dengan produksi 1.955.481 ton setahun.

f. **Pertambangan**

Daerah ini juga kaya dengan hasil tambang yang belum diolah. Bahan-bahan tersebut antara lain :

1. Logam : emas, perak tembaga, timah hitam seng, nikel dan besi.
2. Bukan logam : batu bara, minyak dan gas bumi, mika, gips, belerang dan batu kapur.

g. **Pariwisata**

Obyek pariwisata yang menarik adalah :

- Danau Lindu
- Danau Poso
- Patung-patung megalitic di Napu
- Macam-macam tarian daerah.

Dengan melihat perkembangan kekayaan alam daerah ini dapat memberikan suatu sumber yang potensiil dalam di bidang perekonomian maupun bidang pembangunan di daerah ini.

H. PENDUDUK

Jumlah penduduk di Propinsi Sulawesi berdasarkan sensus penduduk tahun 1971 sejumlah 920.266 orang dan dengan perkiraan kenaikan rata-rata tiap tahun 2,7%, maka sampai tahun 1973, penduduk daerah ini berjumlah 971.332 orang, yang terdiri dari :

- | | |
|-----------------------------|-----------------|
| a. Kabupaten Donggala | : 432.845 orang |
| b. Kabupaten Poso | : 226.462 orang |
| c. Kabupaten Luwuk/Banggai | : 192.731 orang |
| d. Kabupaten Buol/Toli-toli | : 128.294 orang |

Jumlah	: 971.332 orang
--------	-----------------

Mata pencaharian yang utama bagi penduduk di daerah ini adalah bertani dan untuk mata pencarian tambahan ialah beternak, berdagang, nelayan dan mencari hasil hutan. Di samping penduduk yang ada terdapat pula beberapa penduduk sebagai suku-suku-bangsa terasing yang hidupnya di gunung-gunung dengan mata pencariannya berladang yang berpindah-pindah.

Berdasarkan survey Kantor Sosial Propinsi Sulawesi Tengah jumlah penduduk sebagai suku-suku terasing adalah sebagai berikut :

a. Kabupaten Banggai

1. Suku-bangsa Kahu Mama yang berbahasa Salua berjumlah 247 jiwa.
2. Suku-bangsa Vana yang berbahasa Toa berjumlah 73 jiwa.

b. Kabupaten Poso

1. Suku-bangsa Kayu Maranka di kecamatan Ulubongka dan Bungku Utara berjumlah 6.825 jiwa.

c. Kabupaten Donggala

1. Suku-bangsa Tolare yang terbesar di pegunungan Gawalise dan Malenggraf sejumlah 3.970.
2. Suku-bangsa Daya dan Lauje terdapat atau mendiami bagian timur dan barat (data penduduk belum ada).

d. Kabupaten Buol Toli-toli

1. Suku-bangsa Daya)
2. Suku-bangsa Dondo) belum ada data untuk jumlah penduduk.

I. Perincian menurut golongan atau berdasarkan adat-istiadat bahasa dan kesenian, Penduduk daerah ini terdapat beberapa suku-bangsa.

**JUMLAH PENDUDUK MENURUT SUKU BANGSA
PADA TIAP – TIAP KABUPATEN DI SULAWESI
PADA TAHUN 1973 .**

No.	Kabupaten	Nama Suku	Tempat/Daerah	Jumlah Penduduk (org)	Ket.
1.	Donggala	1. Suku Kaili	a. Palu b. Biromaru c. Maravola d. Tavaeli e. Sirenja f. Sindue g. Parigi h. Ampibabo	403.902	
		2. Suku Kulavi	a. Kec. Kulavi	19.943	
		3. Suku Tolare	a. Kec. Palu b. Kec. Biromaru.	3.970	Suku terasing —!!—
		4. Suku Lauje/Daya	a. Kec. Tomini	—	—!!—
2.	Poso	1. Suku Pamona	a. Poso Kota b. Poso pesisir c. Lage d. Pamona Utara e. Pamona Selatan	—	belum ada data yg lengkap
		2. Suku Lore	a. Lore Utara b. Lore Selatan	—	idem
		3. Suku Mori	a. Mori atas b. Lembo c. Petasea	—	idem
		4. Suku Bungku	a. Bungku Utara b. Bungku Tengah	—	idem
		5. Suku Kaju	a. Ulubongka b. Bungku Utara		suku terasing —!!—
		6. Suku Wana	—!!—		
3.	Banggai	1. Suku Balantak	a. Balantak b. Lamala		Belum ada data yang lengkap idem

4.	Buol/Toli-Toli	2. Suku Salua	a. Luwuk b. Batui c. Kintom d. Pagimana		idem
		3. Suku Banggai	a. Bulagi b. Buko c. Liang d. Lo Bangkurung		idem
		4. Suku Kahu Mama	a. Bulagi	247	suku ter- asing
		5. Suku Wana	b. Bulagi	73	idem
		6. Suku Sea-Sea	c. Bulagi	—	idem
		1. Suku Buol	a. Bunabogi b. Bokat c. Momunu d. Paleleh	—	belum ada data yang lengkap.
		2. Suku Toli2	a. Toli2 Kota b. Dampal Utara c. Dampal selatan d. Galang	—	idem
		3. Suku Daya	a. Kec. Dondo	—	Suku ter- asing
		4. Suku Dondo	b. Kec. Dondo		—!!—

G. Komposisi Umur dan Jenis Kelamin.

PENDUDUK KABUPATEN DONGGALA TAHUN 1971 – 1973
MENURUT KELOMPOK UMUR.

Kelompok Umur/Thn.	1971 1)		Jumlah	1972 2)		Jumlah	1973 2)		
	Laki2	Wnta.		Laki2	Wnta.		Laki2	Wnta.	Jumlah
0 – 4	39.325	35.070	74.395	39.940	35.544	75.485	40.587	36.066	76.653
5 – 9	33.218	29.666	62.884	34.227	30.585	64.812	35.109	31.346	66.455
10 – 14	26.335	23.276	49.611	27.714	24.431	52.145	29.009	25.614	54.623
15 – 19	18.971	18.257	37.228	20.060	18.838	38.906	21.381	19.625	41.006
20 – 24	15.767	17.070	32.837	16.170	17.197	33.367	16.542	17.213	33.755
25 – 29	13.188	14.590	27.778	13.373	14.881	28.254	13.731	15.293	29.024
30 – 34	13.338	13.647	26.985	13.242	13.791	27.033	13.027	13.817	26.844
35 – 39	11.577	10.996	22.573	11.832	11.399	23.231	12.124	11.850	23.983
40 – 44	9.862	9.096	18.958	10.142	9.384	19.526	10.343	9.622	19.965
45 – 49	7.054	6.720	13.774	7.446	7.083	14.529	7.890	7.471	15.361
50 – 54	5.287	4.494	10.781	5.470	5.141	10.611	5.649	5.375	11.024
55 – 59	3.843	3.825	7.668	3.974	3.953	7.927	4.126	4.065	4.191
60 – 64	2.905	2.665	5.568	2.939	2.747	5.686	2.984	2.878	5.862
65 – 69	2.235	2.317	4.552	2.225	2.276	4.501	2.220	2.217	4.437
70 – 74	1.641	1.642	3.283	1.610	1.660	3.270	1.589	1.686	3.275
75 – 80 +	1.638	1.470	3.108	1.679	1.604	3.283	1.707	1.680	3.380
Jumlah									
0 – 80 +	206.184	195.239	401.423	212.051	200.514	412.565	218.018	205.827	423.849

Sumber: Biro Pusat Statistik/Kantor Sensus & Statistik Propinsi Sulawesi Tengah.

Keterangan : 1) Angka sementara Sensus penduduk 1971.

2) Angka proyeksi (rate of growth 2,67% pertahun) menggambarkan akhir tahun.

PENDUDUK KABUPATEN BUOL – TOLI – TOLI TAHUN 1971 – 1973
MENURUT KELOMPOK UMUR

Kelompok Umur/Thn.	1971 1)			1972 2)			1973 2)		
	Laki2	Wnta.	Jumlah	Laki2	Wnta.	Jumlah	Laki2	Wnta.	Jumlah
0 – 4	12.005	10.534	22.539	12.193	10.677	22.870	12.392	10.828	23.220
5 – 9	10.140	8.914	19.054	10.449	9.191	19.640	10.718	9.422	20.140
10 – 14	8.039	6.994	15.033	8.460	7.342	15.802	8.856	7.697	16.553
15 – 19	5.791	5.486	11.277	6.126	5.660	11.786	6.527	5.895	12.422
20 – 24	4.813	5.128	9.941	4.936	5.166	10.102	5.050	5.170	10.220
25 – 29	4.026	4.384	8.410	4.082	4.471	8.553	4.192	4.595	8.787
30 – 34	4.072	4.101	8.173	4.043	4.144	8.187	3.977	4.153	8.130
40 – 44	3.010	2.733	5.743	3.096	2.820	5.916	3.157	2.892	6.049
45 – 49	2.153	2.020	4.173	2.173	2.199	4.402	2.408	2.246	4.654
50 – 54	1.614	1.482	3.096	1.670	1.544	3.544	1.725	1.616	3.339
55 – 59	1.173	1.149	2.322	1.213	1.188	2.401	1.259	1.221	2.480
60 – 64	887	800	1.687	897	825	1.722	911	865	1.776
65 – 69	682	696	1.378	679	684	1.363	678	666	1.344
70 – 74	502	493	995	493	498	991	486	505	991
75 – 80+	500	445	945	513	486	999	521	508	1.029
Jumlah									
0 – 80+	62.941	58.663	121.604	64.633	60.248	124.881	66.453	61.841	128.294

SUMBER : Biro Pusat Statistik Kantor Sensus & Statistik
Propinsi Sulawesi Tengah.—

KETERANGAN : 1). Angka sementara Sensus Penduduk 1971.
2). Angka Proyeksi (rate of growth 2,67% pertahun)
menggambarkan keadaan akhir tahun.

PENDUDUK KABUPATEN BANGGAI TAHUN 1971 – 1973
MENURUT KELOMPOK UMUR.

Kelompok Umur/Thn.	Laki2	1971 1)		1972 2)			1973 2)		
		Wnta.	Jumlah	Laki2	Wnta.	Jumlah	Laki2	Wnta.	Jumlah
0 – 4	17.962	15.870	33.832	18.243	16.085	34.328	18.528	16.319	34.857
5 – 9	15.174	13.425	28.599	15.635	13.841	29.476	16.038	14.186	30.224
10 – 14	12030	10.533	22.563	12.659	11.055	11.714	13.252	11.592	24.844
15 – 19	8.666	8.262	16.928	9.167	8.527	17.694	9.767	8.880	18.647
20 – 24	7.202	7.725	14.927	7.386	7.783	15.169	7.556	7.790	15.346
25 – 29	6.024	6.603	12.627	6.109	6.735	12.844	6.272	6.921	13.193
30 – 34	6.093	6.176	12.269	6.049	6.241	12.290	5.951	6.253	12.204
35 – 39	5.288	4.976	10.264	5.405	5.158	10.563	5.538	5.366	10.904
40 – 44	4.505	4.117	8.621	4.633	4.246	8.879	4.725	4.354	9.079
45 – 49	3.222	3.041	6.263	3.401	3.205	6.606	3.604	3.381	6.985
50 – 54	2.415	2.233	4.648	2.499	2.327	4.826	2.530	2.433	5.013
55 – 59	1.756	1.731	3.487	1.816	1.789	3.605	1.885	1.840	3.725
60 – 64	1.326	1.205	2.531	1.342	1.243	2.583	1.362	1.302	2.664
65 – 69	1.021	1.049	2.070	1.016	1.030	2.046	1.014	1.004	2.018
70 – 74	750	743	1.493	736	751	1.487	726	763	1.489
75 – 80 +	748	665	1.413	767	726	1.493	779	760	1.535
Jumlah									
0 – 80 +	94.182	88.353	182.535	96.863	90.742	187.605	99.587	93.144	192.731

SUMBER : Biro Pusat Statistik / Kantor Sensus & Statistik
 Propinsi Sulawesi Tengah.

KETERANGAN : 1). Angka sementara Sensus Penduduk 1971.
 2). Angka Proyeksi (Rate of growt 2,67% pertahun)
 menggambarkan keadaan akhir tahun.

PENDUDUK KABUPATEN POSO TAHUN 1971 – 1973
MENURUT KELOMPOK UMUR.

Kelompok Umur/Thn.	1971 1)			1972 2)			1973 2)		
	Laki2	Wnta.	Jumlah	Laki2	Wnta.	Jumlah	Laki2	Wnta.	Jumlah
0 – 4	20.968	18.778	39.746	21.296	19.032	30.328	21.641	19.310	40.951
5 – 9	17.712	15.885	33.597	18.250	16.377	34.627	18.720	16.784	35.504
10 – 14	14.043	12.463	26.506	14.778	13.082	27.860	15.469	13.716	29.185
15 – 19	10.116	9.776	19.892	10.702	10.088	20.790	11.402	10.508	21.910
20 – 24	8.407	9.140	17.547	8.622	9.208	17.830	8.820	9.217	18.037
25 – 29	7.032	7.812	14.844	7.131	7.968	15.099	7.322	8.188	15.510
30 – 34	7.112	7.307	14.419	7.061	7.384	14.445	6.946	7.398	14.344
35 – 39	6.173	5.888	12.061	6.309	6.105	12.414	6.645	6.350	12.815
40 – 44	5.259	4.871	10.130	5.408	5.025	10.433	5.515	5.153	10.668
45 – 49	3.761	3.598	7.979	3.970	7.793	7.703	4.207	4.000	8.207
50 – 54	2.819	2.642	5.461	2.917	2.753	5.670	3.012	2.878	5.890
55 – 59	2.049	2.048	4.097	2.119	2.116	4.235	2.200	2.177	4.377
60 – 64	1.549	1.426	2.975	1.567	1.471	3.038	1.591	1.541	3.132
65 – 69	1.193	1.241	2.434	1.188	1.219	2.407	1.185	1.188	2.373
70 – 74	876	880	1.756	860	889	1.749	848	904	1.752
75 – 80 +	873	785	1.658	895	856	1.751	910	897	1.807
Jumlah									
0 – 80 +	109.942	104.540	214.482	113.073	107.366	220.439	116.253	110.209	226.462

SUMBER : Biro Pusat Statistik / Kantor Sensus & Statistik Propinsi Sulawesi Tengah.

KETERANGAN : 1). Angka sementara Sensus Penduduk 1971.
2). Angka Proyeksi (Rate of growth 2,67% pertahun) menggambarkan keadaan akhir tahun.

**BANYAKNYA DESA / PENDUDUK DI KECAMATAN PALU
(LUASNYA 190 KM2)**

No./ Urut	Nama Desa	Banyaknya rumah	Jumlah Penduduk X)		Jumlah X)	Keterangan
			Laki-laki	Perempuan		
1.	L o l u	815	3.680	3.152	6.832	
2.	Besusu	1.284	4.310	3.669	7.975	
3.	U j u n a	904	2.934	2.478	5.412	
4.	B a r u	463	1.630	1.470	3.100	
5.	Kamonji	437	1.423	1.319	2.742	
6.	L e r e	291	996	1.334	2.330	
7.	Boyaoge	192	554	515	1.069	
8.	N u n u	226	660	605	1.265	
9.	Talise	492	1.321	1.239	2.560	
10.	T a t u r a	551	1.426	1.345	2.771	
11.	Birobuli	287	769	891	1.660	
12.	Tanamodindi	232	501	599	1.100	
13.	Lasoani	241	678	721	1.399	
14.	P o b o y a	136	346	323	669	
15.	Kawatuna	205	718	616	1.334	
16.	Tawanjuka	182	493	501	994	
17.	P a l u p i	72	148	190	338	
18.	Pengavu	234	563	600	1.163	
19.	D u y u	275	666	691	1.357	
20.	Balaroa I	140	373	367	740	
21.	Donggala Kecil	259	624	639	1.263	
22.	Kabonena	154	407	380	787	
23.	S i l a e	173	425	419	844	
24.	T i p o	184	487	496	983	
25.	Buluri	131	407	368	775	
26.	Vatusampu	184	481	514	995	
	J u m l a h	8.836	26.920	25.438	52.358	

X). Menurut Sensus Penduduk terakhir.

Palu, 22 Agustus 1972.

Kepala Kecamatan Palu,
ttd.

(M. JOTOMARUANGI)

**BANYAKNYA DESA/PENDUDUK DI KECAMATAN
BIROMARU (LUASNYA 320 KM2)**

No. Urut.	Nama Desa	Banyaknya rumah	Jumlah Penduduk X)		Jumlah X)	Keterangan
			Laki-laki	Perempuan		
1.	Ampera	53	150	139	289	
2.	Berdikari	89	249	203	552	
3.	B o b o	99	264	245	509	
4.	B o r a	233	636	639	1.275	
5.	B u n g a	97	268	294	562	
6.	Baku-Bakulu	109	315	296	611	
7.	Jono Oge	84	226	248	474	
8.	Kaluku Bulá	341	1.119	1.117	2.236	
9.	KapiroE	61	161	178	339	
10.	Karavana	92	281	282	563	
11.	Kalavara	208	662	528	1.190	
12.	Lembara	104	284	270	554	
13.	L o l u	188	582	518	1.200	
14.	L o r u	210	596	614	1.200	
15.	Mpanau	244	736	781	1.517	
16.	Ngata Baru	80	229	243	472	
17.	M a k m u r	133	445	371	816	
18.	O m u	247	706	640	1.346	
19.	Pandere	341	864	871	1.793	
20.	P a k u l i	341	445	371	816	
21.	P e t o b o	238	816	842	1658	
22.	Petimbe	41	120	122	242	
23.	Pombeve	173	460	421	881	
24.	R. Leda	51	151	156	307	
25.	Rejeki	59	182	171	353	
26.	Sibalaya Utara	240	820	916	1.736	
27.	Sibalaya Selatan	192	650	657	1.307	
28.	Sibovi	225	864	871	1.535	
29.	Sigimpu	48	150	142	292	
30.	Saulove	57	235	260	495	
31.	Simoro	92	275	282	557	
32.	Tanah Harapan	60	215	240	455	
33.	T u v a	48	120	125	245	
34.	T o m p u	52	160	162	322	
35.	Watu Nonju	180	632	641	1.273	
36.	Oloboju	115	315	310	625	
37.	Sidondo I	342	1.012	1.115	2.037	
38.	Sidondo II	97	250	265	515	

X) Menurut Sensus Penduduk terakhir

Biromaru, 4 Jan. 1973

Camat Si gi Biromaru

ttd.

(Dg. R.LAMAKARATE)

Tabel 14

**BANYAKNYA DESA/PENDUDUK DI KECAMATAN MARAVOLA
(LUASNYA 972 KM2)**

No. Urut	Nama Desa	Banyaknya rumah	Jumlah Penduduk X)		Jumlah X)	Keterangan
			Laki-laki	Perempuan		
1.	Tinggede	311	843	848	1.691	
2.	Sunju	82	218	232	450	
3.	Ballase	89	253	250	503	
4.	Binangga	219	595	614	1.209	
5.	Pandede	74	211	226	437	
6.	Sibedi	166	448	396	844	
7.	B e k a	206	543	576	1.119	
8.	B o m b a	83	192	220	412	
9.	Porame	124	354	374	728	
10.	Balane	119	347	318	665	
11.	Lebanu	73	202	204	406	
12.	Balaroa II	108	313	338	651	
13.	D o d a	150	442	422	864	
14.	Daenggune	110	280	284	564	
15.	Tondo. G.	194	455	485	940	
16.	Kalora	75	222	195	417	
17.	Vayu	40	111	106	217	
18.	Tanamodindi II	65	181	222	403	
19.	Matantimali	31	121	86	207	
20.	Taipanggabe	36	98	113	211	
21.	D o m b u	47	131	131	262	
22.	Ogelero	30	95	99	194	
23.	Viyapere	54	125	142	267	
24.	Pobolobia	57	121	169	290	
25.	Rondingo	83	286	265	551	
26.	Panesibaje	40	80	113	193	
27.	Tamodo	27	384	400	784	
28.	Dangaraa	37	114	110	224	
29.	Gimpibia	134	336	367	703	
30.	Palintuma	317	1.055	1.090	2.145	
31.	Bambakanini	87	318	301	619	
32.	Vagaga	122	333	349	682	
33.	S e i	114	445	486	931	
34.	Bambakaenu	106	269	257	526	
35.	Ongelara	39	99	95	194	
36.	Lumbu lama I	23	53	58	111	
37.	Boyabaliase	40	106	105	211	
38.	Lumbu lama II	201	465	455	920	
39.	M a l i n o	50	155	150	305	
40.	Kasiromu	—	—	—	—	Pindah di PMST Rarantikala.

X). Menurut Sensus Penduduk terakhir.

Binangga, 1 Oktober 1972.-

Camat Maravola
ttd.

(A.B. DJANGGOLA)

Tabel 15

**BANYAKNYA DESA/PENDUDUK DI KECAMATAN DOLO
(LUASNYA 1.380 KM2)**

No. Urut.	Nama Desa	Banyaknya rumah	Jumlah Penduduk X)		Jumlah	Keterangan
			Laki-laki	Perempuan		
1.	Langaleso	151	486	453	941	
2.	Kota Rindau	267	810	750	1.560	
3.	Kota Pulu	237	666	685	1.351	
4.	T u l o	325	922	907	1.829	
5.	Karavana	145	339	347	686	
6.	Souleve	93	301	265	566	
7.	Vatubula	69	166	168	334	
8.	Kaleka	301	828	827	1.655	
9.	Pevunu	266	787	851	1.628	
10.	Sibonu	57	139	182	321	
11.	Kalukutunggu	91	219	231	450	
12.	Vaturalele	78	446	469	915	
13.	Balumpeva	82	226	215	440	
14.	Rarampadende	223	574	579	1.153	
15.	Balamoa	71	180	212	392	
16.	Pesaku	231	595	643	1.238	
17.	Mantikole	134	323	328	651	
18.	B o b o	108	285	260	545	
19.	J o n o	85	182	190	392	
20.	S a m b o	155	691	403	794	
21.	V i s o l o	84	223	236	459	
22.	Balongga	176	440	410	850	
23.	P u l u	134	335	369	724	
24.	R o g o	130	359	350	709	
25.	Baluase	226	566	544	1.110	
26.	Bulubeta	174	529	468	997	
27.	Valatanah	109	324	292	616	
28.	B a n g g a	134	446	401	847	
29.	Bonemarava	73	166	169	335	
30.	Pantolobete	54	173	188	361	
31.	Tinauka	39	114	103	217	
32.	Lalundu	30	122	105	227	
33.	Toviora	36	71	75	150	
	Jumlah	5.998	12.754	12.700	25.454	

x) Menurut Sensus Penduduk terakhir.

Tabel. 16

**BANYAKNYA DESA/PENDUDUK DI KECAMATAN
KULAVI (LUASNYA 22,230 KM2)**

No. Urut.	Nama Desa	Banyaknya rumah	Jumlah Penduduk X)		Jumlah	Keterangan
			Laki-laki	Perempuan		
1.	Bolapapu	462	1.642	1.575	3.217	
2.	MatauE	54	174	134	307	
3.	S u n g k u	107	245	250	495	
4.	Boladangko	80	193	209	402	
5.	Tangkulovi	34	173	150	323	
6.	L o n c a	70	221	235	456	
7.	Minatu	127	372	370	742	
8.	P u r o o	32	104	118	222	
9.	L a n g k o	35	200	208	408	
10.	T o m a n d o	73	261	230	491	
11.	A n c a	32	165	191	356	
12.	T o r o	140	527	498	1.025	
13.	Saluntomo	53	253	245	498	
14.	O	109	116	114	230	
15.	Vatukilo	35	173	154	327	
16.	L a v u a	72	194	167	361	
17.	Tompi Bugis	43	152	133	285	
18.	T o m u a	29	98	85	183	
19.	Gimpu dan Pili/Makuyava	46	135	119	254	
20.	M o a	37	123	127	250	
21.	Tompi Bangka	47	218	247	465	
22.	Mapahi	65	142	143	285	
23.	Banasu	66	220	181	401	
24.	M a m u	44	133	126	259	
25.	Kalamanta	33	107	89	196	
26.	P e a n a	147	499	550	1049	
27.	M o r u i	57	253	286	539	
28.	K o y a	25	177	164	341	
29.	K a n t e v u	240	791	845	1.636	
30.	O m u	141	540	596	1.136	
31.	Lonobasa	94	271	304	575	
32.	L a v o	42	151	144	295	
33.	Sivongi	98	276	285	534	
34.	Tovulu	117	487	521	1.004	
35.	Rantevulu dan Banggaiba	62	188	203	391	
J u m l a h		2.943	9.978	9.965	19.943	

X). Menurut Sensus Penduduk terakhir.

Kulavi, 1 Nopember 1972.

Camat Kulavi
ttd.

(A. ABDUL RAUF BA).—

Tabel . 17

**BANYAKNYA DESA/PENDUDUK DI KECAMATAN BANAVA
DONGGALA (LUASNYA 585 KM2)**

No. Urut.	Nama Desa	Banyaknya rumah	Jumlah Penduduk X)		Jumlah X)	Keterangan
			Laki-laki	Perempuan		
1.	Lali Oge	146	462	457	919	
2.	Loki Tasiburi	294	984	982	1.966	
3.	Kabonga Besar	192	619	640	1.259	
4.	Kabonga Kecil	238	754	811	1.565	
5.	Tanjung Batu	307	946	1.012	1.958	
6.	B o y a	810	2.278	2.326	4.604	
7.	Boneoge	202	735	788	1.523	
8.	G a n t i	257	831	798	1.629	
9.	Limboro	168	455	469	924	
10.	Bente/Kola-Kola	147	432	433	865	
11.	Lumbudolo	95	289	281	570	
12.	Pevelua	206	455	441	896	
13.	Tovale	218	672	623	1.285	
14.	Salubomba	86	303	304	607	
15.	Tosale	225	638	598	1.236	
16.	Tolongano	293	638	620	1.258	
17.	Tanahmea	92	240	255	495	
18.	Lalombi	133	377	364	741	
19.	Surumana	198	424	362	786	
20.	Va Tatu	36	78	79	157	
21.	B u v u	59	161	155	316	
22.	Bambarimi	83	252	244	496	
23.	Salumpaku	33	48	47	95	
24.	Salungkaenu	40	58	64	122	
25.	Lumbumamara	64	161	145	306	
26.	Labuan Bajo	297	698	724	1.422	
27.	M a l o n i	252	755	737	1.492	
28.	Gunung Bale	207	676	615	1.291	

X). Menurut Sensus Penduduk terakhir.

Donggala, 12 September 1972.
Camat Banava Donggala.

ttd.
(A.B. L A G A G A)

Tabel 18

**BANYAKNYA DESA/PENDUDUK DI KECAMATAN TAVAEI
(LUASNYA 500 KM²)**

No. Urut.	Nama Desa	Banyaknya rumah	Jumlah Penduduk X)		Jumlah	Keterangan
			Laki-laki	Perempuan		
1.	Tondo M	360	937	955	1.892	
2.	Mamboro	299	988	1057	2.045	
3.	Bale	206	559	536	1.095	
4.	Taipa	237	742	718	1.460	
5.	KY. Pajeko	199	663	662	1.325	
6.	KY. Ngapa	320	911	951	1.862	
7.	Panau	259	890	867	1.757	
8.	Lambara	259	760	752	1.512	
9.	Nupahomba	223	656	536	1.192	
10.	Baiya	242	699	663	1.362	
11.	Pantoloan	416	1.468	1.860	3.328	
12.	Vombo	300	952	863	1.815	
13.	Wani I	269	895	890	1.785	
14.	Wani II	309	963	1.103	2.066	
15.	Labuan	1.093	3.703	3.301	7.004	
	Jumlah	4.991	15.808	15.196	31.004	

X). Menurut Sensus Penduduk terakhir.

Tavaeli, 17 Januari 1973
Camat Tavaeli
ttd.

(S. Yusuf, BA)
Wkl.

Tabel 19.

**BANYAKNYA DESA/PENDUDUK DI KECAMATAN
SIRENJA (LUASNYA 190 KM2).**

No. Urut.	Nama Desa	Banyaknya rumah	Jumlah Penduduk X)		Jumlah X)	Keterangan
			Laki-laki	Perempuan		
1.	L o n d o	300	648	678	1.326	
2.	S i b a d o	90	449	435	884	
3.	L a m p i o	120	318	318	636	
4.	T o m p e	220	558	524	1.082	
5.	Balintuma	112	316	398	714	
6.	Tanjung Padang	220	606	597	1.203	
7.	D a m p a l	85	261	241	502	
8.	S i p i	115	519	490	1.009	
9.	Jono Oge	52	237	230	467	
10.	T o n d o	385	914	901	1.815	
11.	O m b o	61	269	245	514	
	J u m l a h	1.600	5.095	5.057	10.152	

Tompe September 1973.-

Camat Sirenja.

ttd.

(S. Yusup. BA).

Tabel 20

**BANYAKNYA DESA/PENDUDUK DI KECAMATAN MOUTONG
(LUASNYA 1.5040 KM2)**

No. Urut.	Nama Desa	Banyaknya rumah	Jumlah Penduduk X)		Jumlah X)	Keterangan
			Laki-laki	Perempuan		
1.	Moutong Tengah	452	1.486	1.447	2.933	
2.	Moutong Barat	190	549	514	1.063	
3.	Moutong Timur	295	1.006	852	1.858	
4.	G i o	291	1.007	966	1.973	
5.	T a e p a	292	896	967	1.863	
6.	Palapi	123	327	339	666	
7.	Lambunu	247	879	822	1.701	
8.	Tulandengi Pantai	61	215	206	421	
9.	Tulandengi Sibatang	321	951	921	1.872	
10.	B a l a n e	214	668	631	1299	
11.	B a j o	666	236	108	444	
12.	O n g k a	308	992	864	1.856	
13.	M a l i n o	185	571	543	1.114	
	J u m l a h	3.045	9,783	9.280	19.063	

X). Menurut Sensus Penduduk terakhir.

Moutong 30 September 1972.
Camat Moutong.
ttd.

(ARSJAD LABIDO. BA)

Pengatur tata praja.

Tabel 21.

**BANYAKNYA DESA/PENDUDUK DI KECAMATAN TOMINI
(LUASNYA 1156 KM2).**

No. Urut.	Nama Desa	Banyaknya rumah	Jumlah Penduduk X)		Jumlah X)	Keterangan
			Laki-laki	Perempuan		
1.	B o b a l o	800	2.419	2.375	4.794	
2.	E e y a	300	1.151	842	1.993	
3.	U l a t a n	350	1.549	1.594	3.243	
4.	P a l a s a	950	3.063	2.982	6.045	
5.	T i n g k u l a n g	350	597	530	1.127	
6.	T o m i n i	400	775	763	1.538	
7.	O g o t u n u m b u	450	1.354	1.270	2.624	
8.	A m b e s i a	400	1.121	960	2.081	
9.	T i l u n g	200	588	568	1.156	
10.	M e p a n g a	250	931	866	1.797	
	J u m l a h	3.950	13.648	12.750	26.398	

X). Menurut Sensus Penduduk terakhir.

Palasa, 29 Januari 1973.

Camat Tomini

ttd.

(Intje Rase Hi. Moedja)

Tabel 22.

**BANYAKNYA DESA/PENDUDUK DI KECAMATAN TINOMBO
(LUASNYA 1.628 KM2).**

No. Urut.	Nama Desa	Banyaknya rumah	Jumlah Penduduk X)		Jumlah X)	Keterangan.
			Laki-laki	Perempuan		
1.	T a d a	402	1.207	1.102	2.309	
2.	S i n e y	274	967	874	1.841	
3.	Maninili	256	833	742	1.575	
4.	Sigenti	322	1.007	1.016	2.023	
5.	Malanggo	203	700	585	1.285	
6.	S i p a y o	280	974	853	1.385	
7.	S i d o a n	682	2.163	1.991	4.124	
8.	B a i n a a	316	999	948	1.947	
9.	Dongkas	157	476	550	926	
10.	Tinombo	426	1.348	1.345	2.663	
11.	L o m b o k	471	1.388	1.315	2.703	
12.	Dusunan	279	876	878	1.754	
13.	T i b u	188	602	536	1.138	
	J u m l a h	4.256	13.510	12.602	26.112	Termasuk W.N.A.

X). Menurut Sensus Penduduk terakhir.

Tinombo 1 Desember 1972.-
Camat Tinombo,
ttd.
(Amizeno Djawampasi, BA)

Tabel. 23

**BANYAKNYA DESA/PENDUDUK DI KECAMATAN AMPIBABO
(LUASNYA 640 KM2)**

No. Urut.	Nama Desa	Banyaknya rumah	Jumlah Penduduk X)		Jumlah X)	Keterangan.
			Laki-laki	Perempuan		
1.	Marantale	180	591	576	1.167	
2.	Silanga	176	640	596	1.236	
3.	Siniu	117	370	372	742	
4.	Tovera	88	322	270	592	
5.	Tolole	145	436	391	827	
6.	Toga	72	274	239	513	
7.	Sidole	219	662	662	1.324	
8.	Ogotai	182	615	523	1.138	
9.	Ampibabo	295	812	770	1.582	
10.	Lemo	252	780	745	1.525	
11.	Buranga	42	159	149	308	
12.	Tomoli	195	568	589	1.157	
13.	Toribulu	243	973	797	1.770	
14.	Sienjo	191	638	634	1.242	
15.	Pinotu	110	363	369	732	
16.	Donggulu	248	778	724	1.502	
17.	Laemanta	85	293	256	549	
18.	Kasimbar	354	1.068	1.068	2.114	
19.	Pesona	84	269	242	511	
	Jumlah	3.277	10.599	9.872	20.541	

X). Menurut Sensus Penduduk terakhir.

Ampibabo, 1 September 1972.

Camat Ampibabo

ttd.

(GO. L A M A T A Y A)

**BANYAKNYA DESA/PENDUDUK DI KECAMATAN PARIGI
(LUASNYA 1.440 KM2).**

No. Urut.	Nama Desa	Banyaknya rumah	Jumlah Penduduk X)		Jumlah X)	Keterangan.
			Laki-Laki	Perempuan		
1.	Toboli	195	627	544	1.171	
2.	P a n g i	118	382	342	724	
3.	Binangga	162	511	484	995	
4.	Pelava	304	868	838	1.706	
5.	P e t a p a	154	422	406	828	
6.	L e b o	104	245	240	485	
7.	Bambalemo	143	430	397	827	
8.	K a m p a l	125	303	298	596	
9.	Bantaya	326	1.111	1.019	2.130	
10.	L o j i	301	917	883	1.800	
11.	Parigimpuu	216	677	657	1.334	
12.	Baliara	138	439	388	827	
13.	M a s i g i	200	677	609	1.286	
14.	M a e s a	274	933	893	1.826	
15.	Martasari	96	246	257	503	
16.	Pompalovo	130	370	402	772	
17.	Kayubiko	223	585	534	1.119	
18.	O l a y a	225	717	593	1.310	
19.	Lemusa	140	289	346	735	
20.	Olobaru	51	114	73	187	
21.	Boyantongo	159	369	333	702	
22.	D o l a g o	270	792	705	1.501	
23.	M a s a r i	109	321	277	598	
24.	Sumbersari	103	317	271	588	
25.	Nambaru	128	398	326	724	
26.	Tindaki	117	370	332	702	
27.	Tanalanto	148	404	327	731	
28.	T e r u s	239	681	572	1.253	
29.	A s t i n a	204	580	506	1.086	
30.	T o l a i	271	1.543	1.228	2.771	
31.	Malakosa	92	361	291	652	
32.	S a u s u	97	360	298	658	
33.	Maleyali	75	219	170	389	
J u m l a h		5.627	17.694	15.822	33.516	

X). Menurut Sensus Penduduk terakhir.

Parigi, 13 Nopember 1973
Camat Kepala Kecamatan
Parigi.

ttd.

(Arsidi Pasau).-

Tabel . 25

**BANYAKNYA DESA/PENDUDUK DI KECAMATAN DANPELAS
SOJOL (LUASNYA 1.740 KM2).**

No. Urut.	Nama Desa	Banyaknya rumah	Jumlah Penduduk X)		Jumlah X)	Keterangan.
			Laki-laki	Perempuan		
1.	Kambajang	100	273	281	554	
2.	Tagala Dampalas	219	624	660	1.284	
3.	S a b a n g	190	518	497	1.015	
4.	Siojang	251	764	683	1.457	
5.	P a n i i	161	427	384	811	
6.	Ponggerang	161	487	446	933	
7.	Malenas	181	541	491	1.032	
8.	B e r a n g	265	695	613	1.308	
9.	Pangalasiang	259	679	762	1.641	
10.	Tonggolobibi	216	721	669	1.390	
11.	Siboang	228	711	666	1.377	
12.	Balukang	496	1.620	1.516	3.136	
13.	B o u	129	343	289	632	
14.	P e s i k	59	186	119	305	
15.	Ogoamas II	229	1.071	1.030	2.101	
16.	Ogoamas I	533	1.704	1.497	3.201	
17.	Sivala Silempu	—	—	—	—	Kamp. Per- cobaan.
18.	L e n d j u	—	—	—	—	Kamp. Per- cobaan. Jumlah Pen- duduk masih tergabung pa- da induk Kamp. sesuai hasil sen- sus terakhir.
J u m l a h		3.677	11.364	10.613	21.977	

X). Menurut sensus penduduk terakhir.

Sabang, 28 September 1972.
Camat Dampalas Sojol
ttd.

(Moh. Hi. ARSJAT)

Tabel 26.

**BANYAKNYA DESA/PENDUDUK DI KECAMATAN BALAESANG
(LUASNYA 550 KM2).**

No. Urut.	Nama Desa	Banyaknya rumah	Jumlah, Penduduk X)		Jumlah X)	Keterangan
			Laki-laki	Perempuan		
1.	Sibaju	293	904	832	1.736	
2.	Sibualong	188	576	536	1.112	
3.	Siveli	227	726	639	1.265	
4.	Tambu	339	1.095	941	2.036	
5.	Meli	191	535	509	1.044	
6.	Labean	251	674	633	1.307	
7.	Lombonga	195	587	555	1.142	
8.	Valandano	82	237	221	458	
9.	Malei	177	554	478	1.032	
10.	Kamonji B	72	225	209	434	
11.	Ketong	163	501	507	1.008	
12.	Rano B	90	290	263	553	
13.	Pamolulu	135	430	372	802	
Jumlah		2.403	7.334	6.695	14.029	

X) Menurut Sensus Penduduk terakhir.

Tambu, 27 September 1972.

Camat Balaesang

ttd.

(Efendi Dg. Pawara)

Tabel 27

BANYAKNYA DESA/PENDUDUK DI KECAMATAN SINDUE

No. Urut.	Nama Desa	Banyaknya rumah	Jumlah Penduduk X)		Jumlah X)	Keterangan
			Laki-laki	Perempuan		
1.	Dalaka	186	642	642	1.285	
2.	Lero	430	1.185	1.281	2.466	
3.	Toaya	467	1.386	1.337	2.723	
4.	Sumari	116	543	484	1.027	
5.	Taripa	20	123	118	241	
6.	Masaingi	90	318	200	618	
7.	Marana	152	590	550	1.140	
8.	Enu	144	440	424	864	
9.	Saloya	41	228	199	427	
10.	Tibo	116	773	623	1.396	
11.	Kaliburu	99	566	436	1.002	
12.	Batusuya	114	841	741	1.572	
13.	Tamarenja	85	410	395	805	
14.	Oti	181	782	649	1.351	
15.	Alindau	181	847	798	1.625	
	Jumlah	2.391	9.592	8.966	18.558	

X). Menurut Sensus Penduduk terakhir.

Toaya, 15 Desember 1972.

Camat Sindue

ttd.

(Thamrin Datupalinge)

Tabel 28.

**PERKEMBANGAN PENDUDUK PADA TIAP KABUPATEN DENGAN
KEPADATAN PENDUDUKNYA DAPAT DIGAMBARKAN SEJAK
THN. 1961 – 1973 SEBAGAI BERIKUT :**

No.	Propinsi/Kabupaten	Tahun	Luas Wilayah (km ²)	Jumlah penduduk	Kepadatan per km ² orang.
A.	Sulawesi Tengah	1961	74.033	693.157	10
		1971		920.044	14
		1972		945.490	14
		1973		971.332	14
B.	1. Kabupaten Donggala	1961	23.497	290.455	12
		1971		401.423	17
		1972		412.565	18
		1973		423.845	18
	2. Kabupaten Poso	1961	24.122	175.335	7
		1971		214.482	9
		1972		220.439	9
		1973		226.462	9
	3. Kabupaten Banggai	1961	19.163	144.747	11
		1971		182.535	14
		1972		187.605	14
		1973		192.731	15
	4. Kabupaten Buol/ Toli-Toli	1961		82.620	11
		1971		121.614	17
		1972		124.881	17
		1973		128.294	18

I. PENYEBARAN PENDUDUK

Penyebaran penduduk di daerah Propinsi Sulawesi Tengah yang terdapat dari tiap-tiap Kabupaten dapat digambarkan sebagai berikut :

1. Kabupaten Donggala :

J. PERKEMBANGAN PERNDUDUK

K. KEPERCAYAAN

Sebagian besar penduduk daerah Sulawesi Tengah memeluk Agama Islam, Kristen dan sebagian kecil menganut Agama Hindu. Pendidikan agama dan pengembangan jiwa agama dilaksanakan oleh pemerintah daerah bersama-sama dengan badan-badan keagamaan baik Islam maupun Kristen. Mengingat akan peranan keagamaan, maka di tiap daerah dibangun tempat ibadah sesuai dengan perkembangannya.

**Tabel. 29 KEADAAN RUMAH-RUMAH IBADAH DALAM WILAYAH
PROPINSI SULAWESI TENGAH SEJAK TAHUN 1969 – 1972 SEBAGAI
BERIKUT :**

No.	Tahun	Mesjid	Langgar	Gereja	Pura	Hindu
1.	1969	636	130	352		2
2.	1970	715	141	382		4
3.	1971	972	181	421		4
4.	1972	988	186	482		4
	J u m l a h	3.311	819	1.637		14

Tabel. 30

**PERKEMBANGAN JUMLAH HAJI DARI KABUPATEN
DI – SULAWESI TENGAH DIPERINCI MENURUT JENIS KE-
LAMIN, SELANG THN. 1968 S/D 1973**

No.	Kabupaten	Tahun	Banyaknya (orang)		Jumlah
			Laki-laki	Perempuan	
1	2	3	4	5	6
1.	Donggala	1968	33	44	77
		1969	17	27	44
		1970	11	10	21
		1971	38	53	91
		1972	14	29	43
		1973	41	56	97
2.	Poso	1968	4	5	9
		1969	1	4	5
		1970	4	1	5
		1971	12	9	21
		1972	3	3	6
		1973	4	6	10
3.	Kab. Banggai	1968	5	5	10
		1969	8	9	17
		1970	6	10	16
		1971	10	14	24
		1972	8	14	22
		1973	14	17	31
4.	Kab. Buol/	1968	9	8	17
		1969	8	8	16
		1970	2	7	9
		1971	8	14	22
		1972	15	11	22
		1973	12	22	34

Tabel . 31

BANYAKNYA NIKAH, TALAK, RUJUK DI PERINCI PER KABUPATEN KEADAAN THN 1971 – 1973.

No.	Kabupaten	1971	N i k a h		T a l a k			R u j u k			Jumlah N.T.R.		
			1972	9173	9171	9172	9173	9171	9172	9173	9171	9172	9173
1.	Donggal	1.472	1.290	1.783	213	156	174	2	2	2	1.687	1.448	1.959
2.	P o s o	563	710	815	78	69	73	—	1	2	641	680	890
3.	Bangai	672	474	641	80	58	80	5	—	6	757	532	727
4.	Toli-Toli	705	599	937	67	65	101	1	2	2	773	666	1.040
	J u m l a h	3.412	3.073	4.176	438	348	428	8	5	12	3.858	3.426	4.616

L. PENYEBARAN PENDUDUK

Daerah Propinsi Sulawesi Tengah yang mempunyai penduduk lebih kurang 971.332 orang, yang mempunyai daerah yang berbukit-bukit dan bergunung-gunung sehingga penyebaran penduduk tidak merata dan dari jumlah tersebut 113.900 orang berdiam di ibu kota propinsi, kabupaten kecamatan sedangkan selebihnya berdiam di daerah pedesaan.

Daerah penyebaran penduduk :

a. Daerah Kabupaten Donggala

Penduduk daerah ini 95% bertempat tinggal di sepanjang jalan, pantai dan daerah pelabuhan yang mudah mencari nafkah dan sebagiannya bertempat tinggal di lereng-lereng gunung dan di dataran pegunungan.

b Kabupaten Poso

Daerah ini 80% dari penduduknya bertempat tinggal di pesisir danau Poso dan lainnya di dataran pegunungan Lore.

c. Kabupaten Buol Toli-toli

Hampir 95% dari penduduk daerah ini bertempat tinggal di sepanjang pantai dan daerah pelabuhan, sedangkan selebihnya di lereng-lereng gunung

d. Kabupaten Luwuk Banggai

Keadaan daerah ini yang sebagian besar tanahnya berbukit-bukit sehingga 90% dari jumlah penduduknya bertempat tinggal di daerah-daerah tersebut dan hanya sebagian kecil bertempat tinggal di pinggir pantai, daerah pelabuhan dan di pulau-pulau.

M. MIGRASI

a. Transmigrasi

Masalah transmigrasi di Sulawesi Tengah sangat penting terutama dalam penambahan tenaga kerja baik di bidang pembangunan maupun peningkatan produksi.

b. Imigrasi (belum terdapat di daerah Propinsi Sulawesi Tengah).

c. Urbanisasi (belum terdapat di daerah ini).

Tabel. 32

PELAKSANAAN TRANSMIGRASI DI SULAWESI TENGAH TAHUN 1969 SEBAGAI BERIKUT :

Kabupaten Tahun	Nama Obyek	Daeral asal	Jenis transmigrasi						Jumlah	
			Umum		Sektor		Spontan			
			K.K.	Jiwa	K.K.	Jiwa	K.K.	Jiwa	K.K.	Jiwa
Donggala	a. Nambaru	Bali	111	500	—	—	—	—	111	500
	b. Palolo	Jateng	—	—	46	184	—	—	46	184
	c. Torue	Bali	—	—	200	1.015	—	—	200	1.015
	d. Unit2 Spontan Parigi	Bali	—	—	—	—	286	1.331	386	1.331
	e. Tolae	Jateng	—	—	93	436	—	—	93	436
Peso	Kilo	Bali/Jateng	—	—	147	634	—	—	147	634
Luwuk	Toili	Jatim	—	—	621	2.388	—	—	621	2.388
Toli - Toli	Momunu	Jabar	—	—	75	332	—	—	75	332
		Jumlah	111	500	1.182	4.989	286	1.331	1.579	6.820

Sumber data : Direktorat Transmigrasi Propinsi Sulawesi Tengah

Tabel. 33

PELAKSANAAN TRANSMIGRASI DI SULAWESI TENGAH TAHUN 1970.

Kabupaten	Nama Obyek	Daerah Asal	Jenis Transmigrasi				Spontan		J u m l a h	
			Umum		Sektoral					
			K.K.	Jiwa	K.K.	Jiwa	K.K.	Jiwa	K.K.	Jiwa
Donggala	a. Nambaru	—	—	—	—	—	—	—	—	
	b. Palolo	Jateng	—	—	48	189	—	—	48	189
	c. Torue	Bali	—	—	200	1.020	—	—	200	1.020
	d. Tolai	Jateng	—	—	93	440	—	—	93	440
	e. Unit Spontan Parigi	Bali	—	—	—	—	578	2.698	578	2.698
P o s o	Kilo	Bali/Jateng	—	—	140	606	—	—	140	606
B a n g g a i	a. Toili	Jatim	—	—	580	2.244	—	—	580	2.244
	b. R o w a	Jatim	—	—	39	140	—	—	39	140
Toli - Toli	Momunu	Jabar	—	—	56	272	—	—	56	272
		J u m l a h	—	—	1.156	4.911	578	2.698	1.734	7.609

Sumber data : Direktorat Transmigrasi Propinsi Sulawesi Tengah.

Tabel. 34

PELAKSANAAN TRANSMIGRASI DI SULAWESI TENGAH TAHUN 1971

Kabupaten	Nama Obyek	Daerah asal	Jenis transmigrasi				Spontan		J u m l a h	
			Umum		Sektoral					
			K.K.	Jiwa	K.K.	Jiwa	K.K.	Jiwa	K.K.	Jiwa
Donggala	a. Nambaru	Bali	—	—	—	—	4	16	4	16
	b. Palolo	Jateng	—	—	49	191	—	—	49	191
	c. Torue	Bali	—	—	205	1.040	6	25	211	1.065
	d. T o l a i	Jateng	—	—	93	442	—	—	93	442
	e. Unit2 Spontan	Bali	—	—	—	—	870	4.024	870	4.024
P o s o	K i l o	Bali/Jateng	—	—	138	591	—	—	138	591
	a. Taili	Jatim	—	—	580	2.250	2	9	582	2.259
	b. R o w a	Jatim	—	—	39	142	—	—	39	142
Toli - Toli	Momunu	Jabar	—	—	56	274	—	—	56	274
J u m l a h			—	—	1.160	4.930	882	4.074	2.042	9.004

Sumber data : Direktorat Transmigrasi Propinsi Sulawesi Tengah

Tabel. 35.

PELAKSANAAN TRANSMIGRASI DI SULAWESI TENGAH TAHUN 1972

Kabupaten	Nama Obyek	Daerah Asal	Jenis transmigrasi						J u m l a h	
			Umum		Sektoral		Spontan			
			K.K.	Jiwa	K.K.	Jiwa	K.K.	Jiwa	K.K.	Jiwa
Donggala	a. Nambaru	B a l i	—	—	—	—	7	28	7	28
	b. Palolo	Jateng	—	—	49	191	—	—	49	191
	c. Torue	B a l i	—	—	205	1.045	2	9	207	1.054
	d. Tolai	Jateng	—	—	93	444	—	—	93	444
	e. Unit2 Spontan	B a l i	—	—	—	—	1476	6.751	1.476	6.751
P o s o	K i l o	Jateng/Bali	—	—	138	595	5	37	143	632
Banggai	a. Toili	Jatim	—	—	580	2.250	—	—	580	2.250
	b. R o w a	Jatim	—	—	39	142	233	272	1.040	1.182
Toli - Toli		—	—	—	—	—	—	—	—	—
		J u m l a h	—	—	1.104	4.667	1.723	7.865	2.827	12.523

Sumber data : Direktorat Transmigrasi Propinsi Sulawesi Tengah.

Tabel. 36

PELAKSANAAN TRANSMIGRASI DI SULAWESI TENGAH TAHUN 1973.

Kabupaten	Nama Obyek	Daerah asal	Jenis transmigrasi						Jumlah	
			Umum		Sektoral		Spontan		K.K.	Jiwa
			K.K.	Jiwa	K.K.	Jiwa	K.K.	Jiwa		
Donggala	a. Nambaru	Bali	—	—	—	—	40	161	40	161
	b. Palolo	Jateng	—	—	50	192	—	—	50	192
	c. Torue	Bali	—	—	210	1.067	29	116	239	1.183
	d. Total	Jateng	—	—	93	445	—	—	93	445
	e. Unit spontan	Bali	—	—	—	—	1.889	8.500	1.889	8.500
	f. Mepanga	Bali/Jateng/ Jabar	498	1.999	—	—	—	—	498	1.999
Poso	a. Kilo	Bali/Jateng	—	—	138	595	5	37	143	632
	b. Lembotonara	Bali/Jatim/ Jateng	428	2.107	—	—	—	—	428	1.107
Banggai	a. Toili	Jatim	—	—	580	2.250	92	385	672	2.635
	b. Rowa	Bali	—	—	39	150	233	1.048	272	1.198
Toli- Toli			—	—	—	—	—	—	—	—
		Jumlah	926	4.106	1.110	4.699	2.288	1.247	4.324	19.052

Sumber data : Direktorat Transmigrasi Propinsi Sumatera Tengah

N. KOMUNIKASI

Daerah propinsi Sulawesi Tengah yang terdiri dari empat kabupaten dapat dikatakan suatu daerah yang banyak mempunyai gunung, pegunungan dan sungai-sungai serta hutan-hutan yang lebat. Hanya sebagian kecil saja merupakan dataran rendah yang pada umumnya terdapat di sekitar pantai, sebagiannya merupakan daerah pegunungan dan bukit-bukit. Karena hal tersebut di atas, sehingga masalah komunikasi sangat sukar sekali, malahan masih ada daerah hanya dapat dilalui dengan berjalan kaki atau kendaraan kuda. Untuk perhubungan di daerah ini sangat terbatas sekali pada tiap-tiap kabupaten, sedang jalan yang menghubungkan antar kabupaten belum bisa dilalui, oleh karena alamnya yang memperlihatkan dataran pantai yang relatif sempit serta dibatasi pegunungan yang terjal dan dataran yang tinggi merupakan bagian yang luas di daerah ini.

Karena komposisi alam yang demikian ini maka ternyata bahwa keadaan itu menyebabkan sungai-sungai daerah ini sangat dangkal dengan aliran yang deras ditambah lagi dengan sangat poreusnya tanah itu menyebabkan erosi yang memerlukan pengendalian yang terus menerus, sehingga pemerintah daerah telah berusaha untuk merehabilitasi komunikasi darat dengan menggambarkan keadaan panjang jalan di Propinsi antara lain :

I. Perhubungan darat

1. Jalan Negara	592,5	km
2. Jalan Propinsi	650	km
3. Jalan Kabupaten	1 570	km
4. Jalan Desa	1.953	km
Jumlah	4.765,5	km

Untuk hal demikian dapat pula dikemukakan bahwa keadaan fisik daripada jalan-jalan ini yang telah dilaksanakan antara lain tahun 1973.

1. Jalan Negara :

a. Aspal	129,50	km
b. Krikil	71,50	km
c. Tanah	391,50	km

2. Jalan Propinsi :

a. Aspal	92,40	km
b. Nekeel	0,00	km
c. Tanah	0,00	km

3. Jalan Kabupaten :

- a. Aspal (data belum tersedia)
- b. Kerikil (data belum tersedia).

- Jumlah (1, 2, 3)	= a. Aspal	1.155,50	km
	b. Kerikil	221,00	km
	c. Tanah	391,50	km

Tabel. 37.

**UNTUK PANJANG JALAN MENURUT KONDISI IALAH KEADAAN
TAHUN 1971 – 1973
(DALAM KILOMETER)**

Tingkat Pemerintah yang berwenang.	Panjang jalan selang tahun		1973
	1971	1972	
A. Negara	592.50	592.50	592.50
1. Baik	81.50	99.00	130.00
2. Sedang	102.00	102.00	102.00
3. Rusak	125.00	125.00	94.00
4. Rusak berat	284.00	266.50	266.50
B. Propinsi	563.00	563.00	563.00
1. Baik	53.60	79.40	93.00
2. Sedang	138.00	138.00	138.00
3. Rusak	70.00	70.00	57.00
4. Rusak berat	301.40	275.60	275.00
C. Kabupaten	1.570.00	1.570.00	—
1. Baik	5.00	5.00	—
2. Sedang	± 100.00	0.00	—
3. Rusak	± 500.00	0.00	—
4. Rusak berat	± 965.00	0.00	—
Jumlah A + B + C.	2.725.50	2.725.50	1.155.50
1. Baik	140.10	183.40	223.00
2. Sedang	340.00	240.00	240.00
3. Rusak	695.00	195.00	151.00
4. Rusak sekali	1.550.40	542.10	541.50

Tabel. 38.

PROSENTAGE KONDISI JALAN KEADAAN 1971 – 1973

Tingkat Pemerintah	Prosentase kondisi jalan selang tahun		
	1971	1972	1973
A. Negara	100.00	100.00	100.00
1. Baik	13.76	16.71	21.94
2. Sedang	17.22	17.22	17.22
3. Rusak	21.09	21.09	15.86
4. Rusak berat	47.93	44.98	44.98
B. Propinsi	100.00	100.00	100.00
1. Baik	9.52	14.10	16.52
2. Sedang	24.51	24.51	24.51
3. Rusak	12.43	12.43	10.12
4. Rusak berat	53.54	48.96	48.85
C. Kabupaten	100.00	100.00	100.00
1. Baik	0.32	0.32	—
2. Sedang	6.37	0.00	0.00
3. Rusak	31.85	0.00	—
4. Rusak berat	61.46	0.00	—
Jumlah A + B + C.	100.00	100.00	100.00
1. Baik	5.14	6.73	19.30
2. Sedang	12.47	8.81	20.77
3. Rusak	25.50	7.35	13.07
4. Rusak berat	56.89	19.89	46.86

Jembatan

Oleh karena keadaan alam daerah Sulawesi Tengah untuk kelancaran perhubungan darat dirasakan perlu membangun banyak jembatan. Sebagian besar jembatan yang telah mempunyai konstruksi kayu dan hanya sedikit yang permanen.

Secara umum keadaan jembatan dapat digambarkan selang tahun 1971 sebagai berikut :

1. Kayu 5.428,5 m
2. Beton 1.310,2 m
3. Baja 292,5 m

II. Perhubungan laut

Dalam perhubungan laut sesuai dengan keadaan geografi dapat dibagi dalam tiga kesatuan wilayah ekonomi yakni daerah pantai barat dengan pelabuhan Donggala, pantai timur di teluk Tomini dan teluk Tolo di sekitar daerah kabupaten Poso dan kabupaten Luwuk atau Banggai. Ketiga daerah pelabuhan tersebut merupakan sebagai tempat supply bahan-bahan kebutuhan yang didatangkan dari luar daerah, juga sebagai pelabuhan ekspor dan impor. Tentang kegiatan pelabuhan dengan melalui tiga kesatuan wilayah ekonomis dapat digambarkan sejak tahun 1970 – 1973.

Tabel. 39.

KEGIATAN PELABUHAN DONGGALA TAHUN 1970 – 1973

Tahun	Kapal/perahu (buah)	Barang Masuk (ton/m3)	Barang Keluar (ton/m3)	Penumpang (orang)	Kabupaten
1970	227	19.179.263	24.492.954	10.201	Donggala
1971	679	29.480.526	22.094.406	12.854	
1972	704	32.832.262	26.690.711	15.782	
1973	587	42.332.024	23.820.926	13.002	
1970	—	10.322.165	9.375.660	—	P o s o
1971	765	19.951.207	20.093.557	4.744	
1972	—	—	—	—	
1973.	—	—	—	—	

III. Perhubungan udara

Untuk jalur udara selain lapangan udara Mutiara yang merupakan lalu lintas udara yang pertama sekali yang terdapat di daerah kabupaten Donggala, juga pemerintah daerah telah berusaha untuk mengadakan hubungan jalur udara antara kabupaten-kabupaten yang bekerja sama dengan perusahaan Bouraq, Merpati.

- a. Kasiguncu di kabupaten Poso.
- b. di Kabupaten Luwuk atau Banggai.

Dapat dikatakan perkembangan di bidang jalur udara telah berjalan dengan baik dan lancar bila dibandingkan pada tahun-tahun sebelumnya.

Tabel. 40.

KEGIATAN PELABUHAN UDARA DI PROPINSI SULAWESI TENGAH TAHUN 1971 – 1973

			1971		1972		1973	
			Datang	Berangkat	Datang	Berangkat	Datang	Berangkat
1.	Pesawat	buah	332	332	411	411	608	607
2.	Penumpang	orang	442	2220	5604	6329	10121	10416
3.	Pos/Paket	kg.	206	912	19429	238725	31259	4115
4.	Cargo	kg.	7192	9834	3254650	11579	113877	20428
5.	Bagago	kg.	—	—	23297150	80.630.30	192.623	131.713

B A B III

KELOMPOK ETNIS DAN LOGAT

A. KELOMPOK ETNIS

Di Sulawesi Tengah terdapat bermacam-macam adat-istiadat rakyat.
Perbedaan-perbedaan itu meliputi antara lain :

1. Pakaian
2. Makanan Khas.
3. Upacara sejak lahir hingga meninggal dunia.
4. Perumahan.

Berdasarkan perbedaan tersebut maka pembagian kelompok etnis adalah sebagai berikut :

1. Yang asli

1. Orang Kaili

Orang Kaili mendiami sebagian besar daerah kabupaten Donggala dan beberapa daerah di kabupaten Poso. Menilik bahasa yang mereka pergunakan maka orang Kaili terbagi atas :

- a. Orang Kaili yang berbahasa Kaili.
- b. Orang Kaili yang berbahasa Tomini.
- c. Orang Kaili yang berbahasa Dampelas.
- d. Orang Kaili yang berbahasa Bala Esang.

ad.a Orang Kaili yang berbahasa Kaili mendiami wilayah-wilayah :

1. Kabupaten Donggala, pada kecamatan :

- a. Bala Esang
- b. SinduE
- c. Sirenja
- d. Tawaili
- e. Palu
- f. Birömaru
- g. Dolo
- h. Maravola
- i. Banava
- j. Parigi
- k. Ampibabo.

2. Kabupaten Poso, pada kecamatan :

- a. Una-una
- b. Poso Pesisir.

ad.b. Orang Kaili yang menggunakan bahasa Tomini mendiami wilayah-wilayah di kabupaten Donggala :

1. Kecamatan Moutong
2. Kecamatan Tomini
3. Kecamatan Tinombo
4. Kecamatan Ampibabo.

ad.c. Orang Kaili yang mempergunakan bahasa Dampelas terdapat di kecamatan Dampelas (kabupaten Donggala).

ad.d. Orang Kaili yang mempergunakan bahasa Bala Esang terdapat di kecamatan Bala Esang (kabupaten Donggala) atau tepatnya ialah penduduk yang berada di semenanjung Manimbaya.

2. Orang Kulawi

Orang Kulawi mendiami wilayah kabupaten Donggala di kecamatan Kulawi. Menilik jenis bahasa yang mereka pergunakan maka kelompok Kulawi dibagi atas :

- a. Orang Kulawi yang berbahasa Kaili dialek Kulawi – Lindu.
- b. Orang Kulawi yang berbahasa Pipikoro.

ad.a. Orang Kulawi yang berbahasa Kaili dialek Kulawi – Lindu mendiami wilayah Kabupaten Donggala, di Kecamatan Kulawi sebelah utara.

ad.b. Orang Kulawi yang berbahasa Pipikoro mendiami wilayah kabupaten Donggala di kecamatan Kulawi sebelah selatan (Penduduk yang mendiami sepanjang sungai Lariang).

3. Orang Lore

Orang Lore mendiami daerah kabupaten Poso, pada kecamatan Lore Utara dan Lore Selatan. Memiliki akan bahasa yang mereka pergunakan maka orang Lore terbagi atas :

- a. Orang Lore yang berbahasa Kaili dialek Tavaelia.
- b. Orang Lore yang berbahasa Napu.
- c. Orang Lore yang berbahasa Bada.

ad.a. Orang Lore yang berbahasa Kaili dialek Tavaelia mendiami daerah kecamatan Lore Utara sebelah utara.

ad.b. Orang Lore yang berbahasa Napu mendiami sebagian besar daerah kecamatan Lore Utara.

ad.c. Orang Lore yang berbahasa Bada mendiami daerah Kecamatan Lore Selatan dan Kecamatan Lore Utara bagian selatan (dulu Distrik Besoa).

4. Orang Pamona

Orang Pamona mendiami sebagian wilayah kabupaten Poso. Bahasa mereka dinamai bahasa Pamona. Orang Pamona tersebut mendiami wilayah :

- a. Kecamatan Poso Kota.
- b. Kecamatan Poso Pesisir.
- c. Kecamatan Una-una.
- d. Kecamatan Walea Kepulauan.
- e. Kecamatan Lage.
- f. Kecamatan Pamona Utara.
- g. Kecamatan Pamona Selatan.
- h. Kecamatan Ampana Kota.
- i. Kecamatan Ampana Borone.
- j. Kecamatan Ulubongka.
- k. Kecamatan Tojo.

5. Orang Mori

Orang Mori ini mendiami daerah kabupaten Poso dan kecamatan-kecamatan Mori Atas, Lembo, Petasia. Mereka menggunakan bahasa Mori.

6. Orang Bungku

Orang Bungku adalah salah satu suku-bangsa yang mendiami daerah di Kabupaten Poso pada kecamatan : Bungku Utara, Bungku Selatan, Bungku Tengah, Menui Kepulauan. Mereka menggunakan bahasa Bungku.

7. Orang Saluan

Orang Saluan mendiami daerah Kabupaten Banggai pada kecamatan :

- a. Luwuk
- b. Kintom
- c. Batui
- d. Lamala
- e. Pagimana
- f. Bunta.

Mereka mempergunakan bahasa Saluan.

8. Orang Balantak

Orang Balantak mendiami daerah kabupaten Banggai pada kecamatan :

- a. Balantak
- b. Lamala.

Mereka merupakan pendukung bahasa Balantak.

9. Orang Banggai

Umumnya orang Banggai mendiami daerah-daerah Kepulauan pada kabupaten Banggai. Tempat-tempat tersebut pada kecamatan :

- a. Banggai
- b. Liang
- c. Bangkurung
- d. Bulagi
- e. Tinangkung
- f. Buko

g. Totikum.

Bahasa mereka adalah bahasa Banggai.

10. Orang Buol

Orang Buol mendiami daerah kabupaten Buol Toli-toli. Mereka mendiami kecamatan-kecamatan :

- Paleleh
- Bunobogu
- Momunu
- Bokat
- Biau.

Bahasa yang mereka pergunakan adalah bahasa Buol.

11. Orang Toli-toli

Mereka mendiami kecamatan :

- Toli-toli Utara,
- Galang,
- Baolang,
- Dondo,
- Dampal Utara,
- Dampal Selatan.

Pada daerah kabupaten Buol Toli-toli. Bahasa yang mereka pergunakan adalah bahasa Toli-toli.

DAFTAR KELOMPOK ETNIS (ASLI)

No.	Suku-bangsa	Kabupaten	Kecamatan	Bahasa yang dipergunakan	Ket.
1.	Kaili	Donggala	Dampelas Bala Esang Sirenja SinduE Tawaeli Palu Sigi Biromaru Sigi Dolo Maravola Banava Parigi Ampibabo Tinombo Tomini Moutong Una-una	Dampelas Bala Esang Kaili Kaili Kaili Kaili Kaili Kaili Kaili Kaili Kaili Kaili + Tomini Tomini Tomini Tomini Kaili	
2.	Kulavi	Poso	Poso Pesisir	Kaili	
3.	Lore	Donggala	Kulavi	Kaili + Pipikoro	
		Poso	Lore Utara	Kaili + Napu + Bada	
			Lore Selatan	Bada	
4.	Pamona	Poso	Poso Kota	Pamona	
			Poso Pesisir	Pamona	
			Una-una	Pamona	
			Walea Kepulauan	Pamona	
			Lage	Pamona	
			Pamona Utara	Pamona	
			Pamona Selatan	Pamona	
			Ampana Kota	Pamona	
			Ampana Borone	Pamona	
5.	Mori	Poso	Mori Atas	Mori	
			Lembo	Mori	
			Petasia	Mori	
6.	Bungku	Poso	Bungku Utara	Bungku	
			Bungku Tengah	Bungku	
			Bungku Selatan	Bungku	
			Menui Kepulauan	Bungku	

7.	Saluan	Banggai	Luwuk Kintom Batui Lamala Pagimana Bunta	Saluan Saluan Saluan Saluan Saluan Saluan
8.	Balantak	Banggai	Balantak	Balantak
9.	Banggai	Banggai	Banggai Liang L. Bangkurung Bulagi Tinangkung Buko Totikum	Banggai Banggai Banggai Banggai Banggai Banggai Banggai
10.	Buol	Buol Toli-toli	Paleleh Bunobogu Momunu Bokat Biau	Buol Buol Buol Buol Buol
11.	Toli-toli	Buol Toli-toli	Toli-toli Utara Galang Baolan Dondo Dampal Utara Dampal Selatan	Toli-toli Toli-toli Toli-toli Toli-toli Toli-toli Toli-toli

12. Suku-bangsa Terasing

Suku-suku-bangsa terasing di Sulawesi Tengah ialah kelompok-kelompok masyarakat yang peradabannya masih sederhana dan belum atau masih kurang mendapat pengaruh kebudayaan dari luar. Jika ditinjau secara menyeluruh, maka asal-usul mereka berbeda dengan asal usul suku-suku-bangsa di pulau lain, yaitu berasal dari satu induk suku-bangsa, selanjutnya setiap suku-bangsa selalu menggunakan nama induknya tersebut, sebagai nama kesatuannya. Di Sulawesi Tengah keadaannya jauh berlainan. Di sini seolah-olah setiap suku-bangsa itu berdiri sendiri dan mempunyai nenek moyang tersendiri pula, sehingga tidak terdapat nama kesatuan suku-bangsa sebagai induknya.

Adapun nama-nama suku-bangsa tersebut yaitu :

a. Yang terdapat di kabupaten Donggala :

1. Suku-bangsa Daya
2. Suku-bangsa Tajio
3. Suku-bangsa Pendau
4. Suku-bangsa Tolare
5. Suku-bangsa Raranggonau.

b. Yang terdapat di kabupaten Poso :

1. Suku-bangsa Wana (Vana)
2. Suku-bangsa Kajumarangka.

c. Yang terdapat di kabupaten Banggai :

1. Suku-bangsa Wana (Vana)
2. Suku-bangsa Lo'on.
3. Suku-bangsa Sea-sea.
4. Suku-bangsa Kahumamoan.

d. Yang terdapat di Buol Toli-toli :

1. Suku-bangsa Lauje.
2. Suku-bangsa Daya.

Di antara suku-suku-bangsa tersebut di atas yang telah mendapat survei dari Jawatan Sosial adalah :

- a. Suku-bangsa Daya.
- b. Suku-bangsa Wana.

- c. Suku-bangsa Lo'on.
- d. Suku-bangsa Kahumamoan.
- e. Suku-bangsa Sea-sea.

Sejarah Suku-bangsa Daya

Menurut sejarah orang tua-tua, suku-bangsa Daya ini adalah merupakan suku-bangsa Lauje yang asli. Sebutan Daya atau kata daya itu sebetulnya hanya orang-orang kampung atau pantai yang memberikan nama. Sebab orang-orang Daya tersebut mempunyai penghidupan dan kehidupan yang aneh serta mengerikan sehingga dihubungkan dengan ceritera-ceritera orang-orang mengenai kehidupan suku-bangsa Daya di Kalimantan. Oleh karena itu orang-orang kampung atau pantai yang sudah dipengaruhi pemerintah Belanda menamakan mereka orang Daya, atau suku-bangsa Daya sampai sekarang.

Sesuai dengan interview kami dengan orang-orang tua atau para juru kunci di kampung-kampung bahwa di pantai timur kabupaten Donggala Sulawesi Tengah pada zaman dahulu berdiri kerajaan Moutong. Kerajaan ini memerangi segala bentuk penjajahan. Pada waktu dahulu kerajaan Moutong tidak mau dijajah oleh Pemerintah Belanda. Pada waktu itu kerajaan Moutong diperintah oleh seorang raja yang bernama SAIMANDULANG dan YALELUMUT oleh karena tidak mau menyerah pada Belanda maka dia melarikan diri ke hutan di atas gunung bersama dengan isterinya dan ponggawa-pongawanya. Bertahun-tahun di dalam pengejaran Belanda sehingga mereka makin menjauh di puncak-puncak gunung yang paling atas di daerah pantai timur kabupaten Donggala Sulawesi Tengah

Di tempat itu mereka melahirkan 2 orang anak, satu laki-laki bernama SELEINANGDOL dan satu putri bernama SELEBOLIAN. Selebolian kawin dengan rakyatnya sendiri yang bernama BUNGANISA dan SELEINANGDOL juga kawin dengan rakyat biasa bernama RUM. Dari kedua keturunan inilah yang akan menurunkan suku-bangsa Daya sekarang ini. Pada waktu kerajaan Moutong memakai bahasa Lauje sampai sekarang terbukti mereka memakai bahasa Lauje yang lagu bahasanya lebih halus daripada lagu bahasa yang dipakai oleh orang-orang kampung. Dapat ditambahkan bahwa Raja SAIMANDULANG dan YALELUMUT tersebut seorang raja yang sakti. Pada waktu wafatnya Yalelumut isteri Saimandulang, mayat Yalelumut ditaruh di atas pohon bercabang, sesudah 3 hari mayat tersebut jatuh ke tanah dengan tangan menongkat ke tanah dan menjadi batu.

Sampai sekarang patung tersebut masih ada terletak di lapisan gunung yang terakhir yaitu gunung Ogogasang. Patung tersebut tetap dipuja dan dipelihara oleh suku-bangsa Daya. Yang mana dapat dibuktikan bahwa setiap akan menanam padi atau bawang mereka minta izin dahulu kepada patung tersebut. Juga masih dapat dilihat adanya benda-benda kerajaan dahulu seperti piring-piring kuno, keris-keris pusaka, tombak dan orang-orang bertuah yang sukar untuk dihubungi manusia (petugas tidak bisa mengambil gambar patung dan orang-orang bertuah karena situasi di sekitar patung dan gua-gua berkabut dan berembun sehingga lensa tustel basah). Orang-orang tersebut tidak pernah turun ke kampung untuk mencapai tempat tersebut memerlukan waktu 4 hari mendaki gunung-gunung tersebut dari kampung Babalo dan sewaktu-waktu harus bermalam di tengah hutan yang selalu berkabut dan dingin sekali.

Begitulah sejarah asal usul suku-bangsa Daya di Pantai Timur, kabupaten Donggala Sulawesi Tengah, menurut orang-orang tua yang masih ada dan masih ingat silsilahnya. Jadi suku-bangsa Daya di Pantai Timur kabupaten Donggala Sulawesi Tengah tidak ada hubungannya dengan suku-bangsa Daya yang ada di Kalimantan dan mereka itulah orang-orang Lauje asli yang menurunkan orang-orang Lauje sekarang. Hanya oleh karena tidak mau diperintah mereka senang tinggal di tengah-tengah hutan di atas-atas gunung, walaupun kehidupannya sangat menyedihkan.

KOMUNIKASI ATAU PERHUBUNGAN

a. Hubungan antara keluarga dan masyarakat

Di sepanjang orientasi atau observasi kami, yang langsung ke tempat mereka di gunung, kami secara langsung melihat hubungan antara keluarga yang ada di dalam masyarakat mereka itu sangat baik, mereka menunjuk salah seorang untuk menjadi Ketua Adat dan sekaligus sebagai Tadulako atau penggawa mereka. Penggawa inilah yang mengatur kehidupan mereka yang terdiri dari beberapa kelompok di gunung-gunung yang sekaligus sebagai Ketua Adat, yang mengatur adat-adat seperti :

1. Adat perkawinan
2. Adat atau upacara kematian
3. Dan adat lain yang berhubungan dengan kesusilaan
4. Ditambah dengan kesenian-kesenian mereka yang dihadiri oleh kelompok-kelompok mereka yang sekaligus dibuktikan dengan alat-alat kesenian yang dibuat dari pada bambu yang disebut SINTA, di dalam hal inilah hubungan dari-pada muda-mudi sangat erat yang merupakan perhatian orang tua mereka bahkan antara keluarga maupun masyarakat mereka itu sendiri. Maka di dalam hal inilah sangat menarik perhatian kami pada masyarakat suku-bangsa Daya tersebut, sangat mudah di modernisasi pada waktu-waktu yang akan datang.

b. Hubungan dengan Pemerintah setempat

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa di dalam lingkungan mereka sendiri :

1. Yaitu pemerintahan Kepala Suku yang disebut ponggawa (Tadulako). Hubungan perorangan dengan kepala suku (ponggawa) sangat baik. Buktinya segala sesuatu yang diperintahkan oleh pemerintah desa, umpamanya membayar

pajak maka kepala suku inilah yang menyampaikan kepada tiap-tiap kepala keluarga.

2. Hubungan dengan pemerintah desa sangat baik tetapi hanya satu kesulitan bahwa segala sesuatu urusan yang berhubungan dengan kehidupan mereka tidak bisa secara langsung harus melalui ponggawa atau kepala suku mereka, seperti dengan adanya sensus penduduk dan papan atau nomor-nomor blok sekaligus dengan menanggung pajak. Tetapi hal ini bukan berarti sudah semua suku-bangsa Daya yang sudah disensus atau nomor rumah dan pajak, masih banyak lagi yang belum sempat dikunjungi.

c. Alat-alat Komunikasi

1. Pada umumnya alat komunikasi mereka ditinjau dari segi sosialnya yaitu bahasa mereka sehari-hari. Dengan bahasa inilah maka hubungan orang luar dengan mereka sangat lancar apabila mempergunakan tolok (juru bahasa).
2. Dari segi Sosial Ekonomi mereka, kadang-kadang mereka mempergunakan alat atau kendaraan yang berupa karakit yang dipakai untuk berilir dengan rakit ini mereka banyak membawa hasil-hasil tani mereka untuk dijual di pasar.
3. Juga seringkali dengan berjalan kaki dari tempat mereka untuk turun ke desa atau ke pasar.
4. Dan lain-lain.

d. Bahasa-bahasa yang ada

Sepanjang pengamatan kami dalam menggauli mereka baik secara langsung, maupun tidak langsung dengan mempergunakan unjukan juru bicara (tolok) karena pada umumnya mereka belum mengenal bahasa Indonesia, hanya bisa mempergunakan bahasa mereka sendiri yaitu bahasa Lauje, yaitu bahasa yang bukan bahasa daerahnya. Menurut sejarahnya bahasa Lauje itu adalah bahasa Kerajaan Moutong dahulu dan juga mereka sering berbahasa Bugis, diperoleh dari belajar dengan orang Bugis di pantai barat Sulawesi Tengah.

TEKNOLOGI

Ditinjau dari segi Teknologi mereka kalau dibandingkan dengan teknologi modern masih jauh perbedaannya karena pada umumnya mereka masih mempergunakan teknik-teknik purba, buktinya antara lain sebagai berikut :

a. Bertani atau berkebun

Cara-cara mereka bertani atau berkebun masih berkisar di gunung-gunung, alat-alat pertanian mereka pada umumnya, parang, subung dan kapak yang dibuat daripada besi, menurut keahlian mereka sendiri.

b. Tempat atau rumah mereka.

- Rumah mereka masih berbentuk pondok, yang terdiri daripada tiang-tiang kayu bulat, yang atapnya daripada daun rotan, dan tidak mempunyai kamar-kamar bahkan dinding keliling pun tidak ada, kadang-kadang tiap-tiap satu rumah didiami lebih dari satu keluarga. Di samping daripada rumah tersebut ada juga yang masih suka tinggal di gua-gua batu atau di bawah pohon yang agak rimbun.
- Bentuk rumah mereka pada umumnya berukuran 3 x 3 x 1 meter. Lantainya daripada kayu bulat yang kecil-kecil dan ada juga yang dibelah-belah, kemudian di tengah-tengahnya dapur tempat memasak.
- Alat-alat memasak, masih mempergunakan bambu, hampir sama dengan membuat nasi jaha.
- Alat-alat atau tempat makan kebanyakan masih mempergunakan tempurung kelapa yang telah dilincinkan.

c. Alat-alat yang dipergunakan sehari-hari

Seperti telah dijelaskan di atas bahwa kehidupan mereka terbelakang kalau dibandingkan dengan kehidupan zaman sekarang, buktinya mereka masih mempergunakan alat-alat sebagai berikut :

1. Alat untuk bertani, masih mempergunakan parang, kapak dan subert, yang dibuat daripada besi menurut keahlian mereka sendiri. Cara membuat besi itu dibakar kemudian mereka tempa dijadikan bermacam-macam alat menurut kemauan mereka.
2. Alat berburu terdiri daripada bambu bulat yang berukuran lebih kurang 2 meter yang sepanjang bambu mempunyai lobang dan kemudian anak panah terdiri daripada bambu yang disambung dengan tulang-tulang ular dan besi yang ditaruh racun yang terdapat pada pohon lalit yang disebut sumpit. Tempat yang terdiri daripada kayubulat yang di ujungnya disambung dengan besi yang tajam, dan parang yang bentuknya panjang dan besar-besar.

Penghidupan dan Kehidupan

Setelah diadakan penelitian yang mendeak maka di sini dapat diketahui bagaimana kehidupan dan penghidupan dari suku-bangsa Daya di Pantai Timur, Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah. Penghidupan dari suku-bangsa Daya ini adalah :

- a. Bertani dan
- b. Mengumpulkan hasil hutan.

ad.a. Bertani

Bertani adalah merupakan mata pencaharian pokok bagi mereka. Oleh karena mereka tidak pernah hidup berhubung atau berkomunikasi dengan masyarakat yang sudah maju. Penghidupan bertaninya masih secara primitif atau sederhana sehingga hasilnya banyak membuang tenaga atau tidak memuaskan. Tanaman yang mereka tanam meliputi tanaman makanan pokok mereka yaitu :

- padi (ladang)
- jagung (terutama)
- bete atau talas
- ubi kayu

Alat-alat pertanian mereka juga alat-alat yang masih serba sederhana yaitu :

- parang (untuk penebang hutan)
- kapak (untuk penebang hutan)
- Subek (untuk membersihkan rumput)
- Tojak atau kayu semacam linggis.

Mereka belum mengenal cangkul, maupun alat-alat lain.

Cara mengolah tanah

Cara suku-bangsa Daya di dalam mengolah tanah masih sangat sederhana, yaitu secara nomaden. Pertama mereka memilih hutan yang lebat dan dianggap subur. Kemudian hutan ditebang seluas-luasnya, setelah ditinggal beberapa hari lamanya hutan dibakar sampai kayu-kayunya habis, kayu besar yang tidak dimakan api tetap melintang di kebun tersebut. Sesudah dibersihkan kemudian langsung ditanami sesuai dengan kebutuhannya, misalnya padi – jagung – bawang – ubi kayu dan lain-lain.

ad.b. Mengumpulkan hasil hutan

Hutan-hutan di sekitar perkampungan tersebut banyak tersimpan bermacam-macam hasil yang dapat menambah penghidupan mereka. Akan tetapi masih disayangkan hasil penjualan pencaharian hasil-hasil hutan tersebut belum dapat mencukupi kebutuhannya dan tidak sesuai dengan jerih payah mencarinya.

Hasil-hasil hutan yang dapat mereka kumpulkan antara lain :

- Kayu manis
- Rotan
- Damar
- Kayu besi atau kayu hitam.

Hasil-hasil hutan tersebut secara bersama-sama dibawa ke Pasar atau ke kampung dengan pakaian lengkap senjata parang sampai 3 buah terselip di pinggang dengan sumpit, tangan kiri bawah memegang sumpit, sambil memikul hasil hutan tersebut. Sampai di pasar akan menjadi makanan empuk bagi orang-orang yang berduit, biasanya hanya ditukar dengan barang-barang yang mereka butuhkan dan kagumi seperti :

- Kain-kain yang berwarna menyolok.
- Garam, tembakau, manik-manik dan lain-lain.
- Kalau ditukar dengan uang hanya dengan harga yang rendah sekali, yang hanya dapat untuk membeli sedikit garam, tembakau dan ikan asin.

Home industri :

- membuat tali dari rotan.
- membuat tapis-tapis beras dari kulit bambu.

Kehidupan

Penelitian secara keseluruhan tentang kehidupan suku-bangsa Daya ini masih sangat kurang, khususnya di dalam segi : ekonomi dan sosialnya, pendidikannya, agama, kesehatan dan lain-lain.

- **Segi Sosial Ekonomi** masih sangat menyedihkan. Rasa apa adanya atau Nerimo (bahasa Jawa), masih sangat mereka alami atau terima sehingga dapat dilihat secara umum bahwa mereka itu miskin. Oleh karena sudah biasa mereka alami tiap waktu dan tiap hari maka kehidupan yang menyedihkan itu terasa tentram dan biasa.

Segi Pendidikan secara menyeluruh mereka tidak mengenal huruf hanya sebagian saja yang mengenal huruf Bugis tetapi bahasa tetap bahasa Lauje. Mereka tidak dapat berbahasa Indonesia. Tidak ada yang mengenal sekolah. Hal ini memang benar-benar merupakan masalah yang sering menyangkut generasi mereka yang akan datang di tengah-tengah kehidupan modern sekarang ini.

- **Segi Agama.** Agama bagi mereka masih asing sekali kalau toh ada yang masuk , Keristen atau Islam itu hanya statistik saja, mereka masih kuat dengan adatnya atau kepercayaan yang ada hubungannya dengan mana-mana atau kekuatan-kekuatan yang ada pada benda-benda mati, mantera-mantera, umpamanya kalau ada satu warga yang mati, maka rumah tersebut harus ditinggalkan kalau banyak yang mati kampung itu ditinggalkan dan pindah rumah dan membuat kampung lagi yang baru. Mereka senang memakai manik-manik gelang-gelang kayu, uang logam piring-piring atau benda-benda, antik-antik sebab mereka anggap barang-barang tersebut mengandung kekuatan.

Untuk itu perlu sekali rasa beragama ditanamkan kepada mereka. Sampai pada saat ini masih belum ada petugas-petugas pembinaan mental dan agama yang sudah beroperasi atau tinggal di masyarakat tersebut. Hanya di daerah Palasa yaitu Boya Siang yang mendapat pengawasan dari pembina rokhani penyebar Injil.

- **Segi Kesehatan.** Dilihat dari cara hidup mereka, segi kesehatan sangat menyedihkan. Pembuatan rumah sangat sederhana, yang penting mereka tidak kejujuran atau kepanasan. Rumah ukuran rata-rata 3 x 3 meter dengan atap daun rotan. Tiang 4 buah sampai 9 buah. Tinggi lebih kurang 2 meter. Dinding dapat digerakkan atau dibuka ke atas kalau udara terlalu panas. Dinding dibuat dari daun rotan. Lantai dari kayu-kayu bulat yang diatur. Biasanya tanpa kamar, di tengah-tengah terdapat dapur untuk memasak dan dapur tersebut dapat untuk pemanas ruangan kalau malam dingin.

Di bawah rumah tidak pernah dibersihkan yang penuh dengan kotoran yang berbau macam-macam, kadang-kadang buang air besar pun langsung dari atas rumah. Kebiasaan meludah di mana-mana melalui celah-celah lantai rumah, yang kurang sedap dilihat sebab kebanyakan mereka makan sirih. Mereka belum mengenal gizi. Makanan pokok adalah jagung, talas, dan ubi kayu. Hasil padi disimpan dan dikeluarkan kalau ada tamu saja atau upacara-upacara penting. Cara memasak jagung, talas dan ubi kayu biasa direbus kalau yang mempunyai belanga, yang tidak punya terpaksa hanya dibakar saja.

Masih ada yang belum merasai garam sebab kurang atau jarang turun ke kampung. Cara pengobatan penyakit sangat sederhana yaitu dengan daun-daunan, kayu-kayuan yang terdapat di hutan dengan ditambah mantera-mantera. Dan anehnya obat-obat dan mantera-mantera itu banyak sekali hasilnya. Sampai-sampai pun orang-orang kampung lain terpaksa minta dan mencari cara-cara pengobatan-pengobatan tersebut. Ada semacam kayu yang dapat dipakai untuk menolong orang melahirkan dengan tidak susah payah dan kayu tersebut hanya dipegang saja. Mereka sudah ada yang dapat mengobati penyakit yang dokter mungkin tidak dapat menyembuhkannya antara lain kanker, ambeien tanpa dioperasi. Memang menurut observasi atau orientasi kami hutan-hutan pantai timur kabupaten Donggala Sulawesi Tengah banyak sekali tumbuh-tumbuhan yang dapat dipergunakan untuk ramuan obat-obatan yang mana masyarakat lain kurang memperhatikan khasiat daripada tumbuh-tumbuhan. Dan masih banyak lagi dilihat dari segi-segi yang lain.

– Adat Istiadat atau Sosial Kontrol

Kehidupan suku-bangsa Daya ini memang serba aneh yang mana mengenai adat istiadat pun tidak dapat lepas dari cara atau sistim kehidupannya. Adat istiadat yang dapat kami kumpulkan antara lain :

1. Perkawinan

a. Peminangan

Pemuda atau wakil orang tua menghadap orang tua perempuan dengan membawa :

- 1 buah parang (yang berarti pemuda sudah sanggup untuk bekerja buat isteri).
- 2 buah piring (mencari mertua).
- Uang logam atau perak atau ringgit Belanda (sebagai adat).

Sesudah menyerahkan benda-benda peninggalan tersebut maka pemuda sudah diterima. Akan tetapi pemuda masih harus melaksanakan permintaan dari orang tua perempuan yaitu :

- 12 buah piring yang istilahnya 120
- 1 buah dulang atau baki tembaga.

b. Upacara Perkawinan

Setelah pemuda memenuhi semua permintaan adat tersebut di atas maka perkawinan dilaksanakan di tempat kepala adat atau di rumah perempuan. Di dalam perkawinan itu ada terdapat beberapa upacara antara lain :

- Laki-laki memikul 1 sisir pisang muda dengan 3 pohon rumput (rumpun adat).
- Pengantin diturunkan ke tangga rumah.
- Rumput dan parang pinangan diletakkan di atas tanah kemudian diinjak dengan tapak kaki oleh pengantin laki-laki dan perempuan.

Adat perkawinan seperti ini biasa terdapat di perkampungan suku-bangsa Daya yang tinggal di daerah Palasa sekitar pegunungan Polongan, Ogotob, Mingo, Siloiya, Koja, Durian, Olanos dan Ogotete. Kalau di daerah pegunungan Bobalo adatnya bahwa siapa yang jagoan dan kuat boleh kawin. Kadang-kadang orang yang jagoan dapat mengambil isteri orang lain di muka suaminya. Sampai-sampai nenek pun dapat mengawini sembarang orang bahkan ibunya, saudaranya sendiri pun dapat dikawini sendiri. Dan biasanya perkawinan itu tanpa ada pesta-pestaan.

Cara-cara menjatuhkan sangsi

Bagi orang yang melanggar kesopanan misalnya :

Salah tangan: Yaitu (pegang-pegang anak perempuan atau menyenggol dengan sengaja).

Didenda: Rp. 40 dan satu lusin piring.

Salah kaki : Yaitu (pergi ke tempat orang lain tanpa izin misalnya memasuki kamar orang lain atau rumah orang lain tanpa izin didenda sama dengan di atas).

Salah bibir (salah bicara) : (sudah berjanji pada seseorang kemudian tidak ditepati), didenda : Rp. 20,— 2 buah parang

atau 6 buah piring.

Semua keputusan dilakukan di depan kepala adat atau kepala suku.

Upacara kematian

- Mayat tanpa disucikan atau dimandikan dimasukkan ke dalam batang kayu yang sudah diukur panjang dan besar badan mayat, yang mana batang kayu sudah dilobangi.
- Mayat diberi pakaian kulit kayu.
- Sesudah batang kayu masuk ke liang kubur kemudian disusul dengan harta milik almarhum ikut dimasukkan ke dalam kubur.
- Kemudian diadakan penimbunan.

Biasanya kalau sudah ada yang meninggal, rumah-rumah tersebut ditinggalkan atau pindah dan membuat rumah yang baru lagi. Kalau banyak yang mati maka kampung mereka ditinggalkan, mereka membuat kampung yang baru lagi. Hal itu oleh karena rumah atau kampung tersebut dianggap ada hantu jahat atau rumah sial.

Penghormatan kepada Ketua Adat

Kalau ada orang berjalan lewat atau melalui rumah ketua adat harus singgah. Kalau tidak singgah dijatuhi denda Rp. 10,— atau satu buah parang.

Kelahiran

Masalah melahirkan seorang bayi, bagi suku-bangsa Daya ini dianggap sebagai satu masalah biasa saja. Di sini orang melahirkan satu hari sudah dapat bekerja berat naik gunung turun gunung dengan membawa barang di samping menggendong anaknya. Di sini ada sepasang kayu yang dapat untuk menolong orang perempuan yang akan melahirkan. Anehnya kayu itu dipegang, anak lahir berurutan dengan plasenta. Dengan minum gosokan kayu itu maka si ibu terus dapat bekerja. Rata-rata tiap keluarga mempunyai anak satu sampai dengan lima orang anak. Upacara-upacara masa sebelum lahir maupun masa sesudah lahir tidak ada.

Tabel :

**JUMLAH JIWA DAN KEPALA KELUARGA SUKU-BANGSA DAYA
YANG ADA DI SEKITAR DESA PALASA, DESA BOBALO,
DESA LOMBO KECAMATAN TOMINI DAN KECAMATAN TINOMBO
KABUPATEN DONGGALA**

Nama Desa	Jumlah Jiwa	Jumlah Keluarga	Keterangan
1. Palasa	618	100	Kts. Tomini sda.
2. Ulatan	853	164	
3. Bobalo	1.391	301	
4. Lombo	383	31	
Jumlah :	3.245	596	

SUMBER: Buku sensus Kepala-kepala Kampung yang bersangkutan.

b. Sejarah suku-bangsa Wana (Vana)

"Wana (Vana)" artinya hutan. Suku-bangsa Wana artinya suku-bangsa hutan atau orang hutan. Suku-bangsa Wana adalah salah satu suku-bangsa Sulawesi Tengah yang hidupnya di pedalaman sungai Bongka dalam Kecamatan Ulu Bongka. Letak perkampungan-perkampungan mereka sangat jauh dan sukar didatangi serta berbahaya jalannya. Di samping itu pula walaupun telah berkampung mereka masih mau hidup di lereng-lereng gunung, puncak-puncak gunung yang sangat berjauhan tempatnya yaitu di pondok-pondok kecil di tempat perkebunan mereka. Mereka berada di kampung hanya sewaktu-waktu saja, itulah sebabnya suku-bangsa Wana hidupnya terisolir dan sedikit sekali menerima pengaruh dari luar.

Cara hidup mereka di dalam hutan-hutan dan gunung-gunung yang sudah turun temurun menyebabkan mereka tidak merasa betah untuk hidup di tanah datar, dan bila berjalan di tanah datar cepat merasa letih dan lebih lambat jika dibandingkan dengan perjalanan mendaki gunung-gunung, memasuki hutan-hutan. Penghidupan mereka, di samping sudah dapat berkebun, berladang dan beternak (terbatas pada ayam) juga mereka memakan yang diperoleh dari hutan dan hasil buruan mereka, misalnya buah-buahan, umbut rotan, ketela hitam (ondo bahasa daerah). Di samping itu pula mereka mencari hasil hutan seperti rotan, damar, kemudian ditukarkan kepada pedagang yang membutuhkan dengan garam, tembakau bambu, kain baju pria maupun wanita, obat-obatan, perhiasan berupa gelang dan manik-manik atau anting-anting.

Mereka sangat rajin berkebun, menanam padi dan hasilnya dijual di pesisir dan wangnya dibelikan untuk kebutuhan mereka. Masalah pendidikan bagi anak-anak mereka sebagian besar sudah mendapat perhatian tetapi masalah

kesehatan belum diperhatikan. Segi adat yang negatif tidak terlalu mempengaruhi hidup mereka dan belum beragama (halik), tetapi mereka percaya segala sesuatunya dari Tuhan (PuE bahasa daerah) dan cara penyembahannya bagi adat tanah dengan perantaraan kaki gunung (pohon gunung), dan untuk penyembuhan orang sakit dimintakan kepada Tuhan dengan perantaraan dukun-dukun. Pengusaha-pengusaha hasil hutan banyak menggunakan tenaga mereka untuk mengolah hasil hutan dan memberikan balas jasa yang tidak seimbang tetapi bagi pengusaha akan mendapat keuntungan yang sebesar-besarnya kecuali daripada itu secara tidak langsung untuk mengajak mereka tetap tinggal di dalam hutan.

Kemungkinan-kemungkinan Memajukan Suku-bangsa Wana

Untuk mendapatkan riwayat sejarah atau asal usulnya suku-bangsa Wana telah sedemikian rupa diusahakan tetapi tidak seorang pun di antara mereka yang dapat menceriterakannya yang pasti karena tidak mengetahui, namun demikian sesuai keterangan yang kami peroleh dari seorang yang bukan suku-bangsa Wana tetapi pernah menjadi ketua adat daerah Bongka bernama MaleE bertempat tinggal di kampung Yapi, telah berusia lebih kurang 120 tahun, menerangkan bahwa menurut pengetahuannya suku-bangsa Wana mempunyai hubungan asal-usul dengan suku-bangsa Bajo dan sebagai raja I ialah PAYAMPARIA. Setelah raja tersebut meninggal dunia diganti oleh raja TABANSA sebagai raja ke II.

PAYIMPARIA berwilayah di Bungku Utara sedangkan TABANSA berwilayah di Ulu Bongka, yang meliputi daerah-daerah Untuue, Baraba, Konjoi, Karale, Kasiala (Ue Bone) dan Ue Sumba. Setelah raja TABANSA meninggal (di kampung Linte) suku-bangsa Wana tidak mempunyai raja lagi dan terpecah-pecah menjadi beberapa kelompok yang masing-masing dipimpin oleh :

1. Tarawih
2. Suku
3. Tolo

Mengenai wilayahnya mereka tidak mengingatnya lagi. Tolo ialah bapak dari Lottos ketua suku-bangsa Wana, di Ue Bone sekarang. Raja TABANSA mempunyai 2 orang isteri yang telah meninggal pula masing-masing :

1. Bernama Yoni mempunyai dua orang anak :
 - a. Mdani, tidak diketahui lagi berada di mana.
 - b. Nguya Tibo (sekarang menjadi guru di Ue Bone).
2. Bernama Ijori mempunyai dua orang anak pula :
 - a. Umami telah meninggal.
 - b. Ibrahim (sekarang tinggal di kampung Yapi).

Sebelumnya suku-bangsa Wana mempunyai hubungan baik dengan orang-orang di pesisir dan setelah tentara Belanda memasuki daerah mereka dan menangkap salah seorang yang berpengaruh dalam agama bernama LONDE. Ia ditangkap karena sedang mendirikan patung (Nguu) tempat penyembahan suku-bangsa Wana di samping itu pula mereka merusakkan tempat-tempat penyembahan suku-bangsa Wana maka pada saat itulah timbulnya kebencian suku-bangsa Wana terhadap pemerintah Belanda atau setiap orang yang datang ke daerahnya. Ketika akan menangkap LONDE tentara Belanda dikerahkan dari dua jurusan, yaitu dari Ulu Bongka (pemberi keterangan turut bersama-sama) dan dari jurusan Bungku Utara.

Ketika tentara Belanda dari jurusan Ulu Bongka tiba di Watumpoana ternyata LONDE telah ditangkap tentara Belanda dari jurusan Bungku Utara dan dibawa ke Kolonadale kemudian hingga saat ini tidak ada beritanya. Di samping itu pula seorang bernama Bane alias Pak Oti yang karena bencinya terhadap tentara Belanda berkata: "PUTI PANTAT BELANDA MAU DIPERINTAH". Ia ditangkap oleh tentara Belanda ketika ia berada di sebuah puncak gunung, tetapi dengan penuh keberaniannya ia melompat ke dalam jurang dengan menyeret tentara Belanda bersama-sama ke jurang. Setibanya di dalam jurang Bane segera bertindak dan membunuh lawannya. Tetapi Bane kemudian tertangkap oleh tentara Belanda dan dipukul sehingga biji matanya keluar tetapi biji matanya dapat dimasukkannya kembali seperti biasa dan ia dibawa oleh tentara Belanda ke Poso. Selain itu sudah 16 orang Wana yang dibunuh tentara Belanda antaranya Pak Jama, di Pinuloi, Londe di Watumpoana, Inna alias Pak Imonco di Tomposa, Ngoyo, Madu dan lain-lain dan setiap bulan tentara Belanda mengadakan patroli sambil membakar rumah-rumah orang Wana yang diketemukan. Akibat dari tindakan tentara Belanda tersebut mereka tidak tinggal menetap lagi, berkeliaran di puncak-puncak gunung dan terpecah-pecah, tinggal di gua-gua batu, takut melihat pendatang baru, apalagi bila membawa senjata. Oleh karena itu setiap mereka mengetahui akan ada orang yang datang mereka segera bersembunyi di hutan. Mereka dapat mengetahui bila ada yang datang ke daerahnya, hanya dengan tanda-tanda bunyi burung di mana dapat pula dibedakan bahwa yang datang itu bermaksud baik atau jahat. Dan peristiwa ini telah menjadi dongeng turun temurun yang menyebabkan mereka tidak mau keluar dari pedalaman bahkan ketika mengetahui akan maksud dari kedatangan kami masih ada salah satu keluarga yang meninggalkan kampungnya masuk ke hutan dan rumahnya dirombak sama sekali (di Ue Bone).

Menurut keterangan dari salah seorang tua dari kelompok Kayo'o bernama BORO, bahwa menurut keterangan orang tua-tua Wana, raja Wana yang pertama bernama PADANTA dan berkedudukan di sebelah barat sungai Salibugo untuk menjaga musuh dari Poso (suku-bangsa Lage). Konon raja TABANSA bila menghadapi kesulitan meminta pertimbangan dari raja PADANTA. PADANTA menguasai sebuah benteng pertahanan di puncak gunung daerah

BentabaE. Sebelum tentara Belanda masuk suku-bangsa Wana mempunyai tempat-tempat tinggal tetap dan mempunyai hubungan baik dengan orang-orang di pesisir, tetapi pada waktu tentara Belanda masuk penduduk jadi kucar kacir, lari ke hutan-hutan, gua-gua batu di samping itu suku-bangsa Wana mengadakan perlawanan terhadap tentara Belanda dengan alat-alat yang ada pada mereka yang dipimpin sendiri oleh raja PADANTA dan pembantu utamanya bernama GOWE alias TOLUOR seorang yang tidak dimakan peluru, pedang, dapat menghilang dan senjata tidak meletus kalau menembak dia.

Pada perlawanan ini banyak suku-bangsa Wana yang mati begitu pula tentara Belanda yang dipancung oleh GOWE. Kemudian raja Padanta dan pembantunya mati. Raja Padanta mati di daerah Paneki dan dikuburkan di daerah itu juga. Hingga sekarang masih ada kuburannya. Setelah raja Padanta mati wilayah tersebut tidak diperintah oleh raja lagi tetapi diangkat seorang ketua adat yaitu Padino alias Tak Intio sebagai pimpinan mereka. Setelah Padino mati diganti oleh SORO. Padino adalah paman dari Soro. Soro tidak mengenal raja Padanta tetapi ia mengenal raja Tabansa. Ketika Londe ditangkap tentara Belanda bersama ketua adat Padino (Soro masih kecil) dengan anggota-anggotanya termasuk Soro sendiri kemudian dibawa ke daerah Bungku Utara. Tetapi Londe dibawa terus oleh tentara Belanda sedangkan Padino bersama anggota-anggotanya termasuk Soro ditinggalkan di Kampung Lemo (Bungku Utara) selama 2 tahun. Selama itu untuk kebutuhan mereka sehari-hari mereka mencari sendiri, berkebun dan lain-lain. Tetapi kemudian raja Lemo mengizinkan mereka kembali ke tempat asalnya dan pada saat itulah setiap mereka mengetahui adanya patroli, mereka segera melarikan diri ke hutan-hutan, gua-gua batu dan takut meninggalkan pedalaman hingga saat ini.

1. Letaknya :

Perkampungan Wana termasuk dalam wilayah Kecamatan Ulu Bongka, Kabupaten Poso, yang batas-batasnya:

1. Sebelah utara dengan Kecamatan Bungku Utara.
2. Sebelah timur dengan Kecamatan Amapana Kota.
3. Sebelah barat dengan Teluk Tomini.
4. Sebelah selatan dengan Kecamatan Tojo.

Dalam Kecamatan Ulu Bongka mengalir sungai Bongka ialah sungai yang besar seolah-olah membelah dua wilayah tersebut dari udik sampai ke muara. Hulu sungai Bongka di kaki gunung Tokala wilayah Bungku Utara dan bermuara di Teluk Tomini lebih kurang 9 kilometer sebelah selatan Ibu Kota Kecamatan Ulu Bongka. Sungai Bongka termasuk sungai yang besar dan berbahaya bila musim hujan karena merupakan penampung air dari beberapa sungai besar dan kecil dari wilayah Kecamatan Ulu Bongka dan Kecamatan Bungku Utara. Pada umumnya kampung-kampung di Kecamatan Ulu Bongka terletak di sepanjang sungai Bongka, dan merupakan satu-satunya sungai yang dapat dilalui.

Kampung-kampung yang dilalui menuju ke daerah Wana ialah :

- | | |
|----------------------|---|
| 1. Tampa | penduduk bukan Wana |
| 2. Tonombo | penduduk bukan Wana |
| 3. Watusengo | penduduk bukan Wana |
| 4. Wuku | penduduk bukan Wana |
| 5. Bone Bae I (Yapi) | penduduk bukan Wana |
| 6. Linte | penduduk bukan Wana |
| 7. Tobomawu | penduduk bukan Wana |
| 8. Kasialo (Ue Bone) | penduduk suku-bangsa Wana (obyek) |
| 9. Kayo'o | penduduk suku-bangsa Wana (obyek) |
| 10. Rompi | penduduk bukan Wana |
| 11. Ue Matopa | penduduk bukan Wana |
| 12. Us Tangko | penduduk campuran |
| 13. Paranongo | penduduk bukan Wana |
| 14. Ue Kambuno | penduduk bukan Wana |
| 15. Mire | penduduk bukan Wana |
| 16. Kayu Morangka | penduduk suku-bangsa Wana (sangat berbahaya). |

Di samping itu masih terdapat banyak daerah-daerah yang didiami oleh suku-bangsa Wana tetapi penduduknya tidak begitu banyak dan oleh karenanya tidak diadakan penelitian lagi. Camat Ulu Bongka berkedudukan di muara sungai Bongka yaitu di Kampung Marowo. Jarak kota Kecamatan ke daerah Wana tidak dapat ditentukan dengan pasti berhubung belum pernah diukur namun menurut perkiraan umum tidak kurang dari 150 kilometer. Jalan pada umumnya hanya dapat dilalui dengan berjalan kaki atau kuda dan bila keadaan sungai Bongka mengizinkan dapat mengalir atau mengudik dengan menggunakan perahu atau rakit.

2. Keadaan Demografis

Suku-bangsa Wana pada umumnya tidak dapat mengatakan berapa usianya, usia isterinya atau pun anaknya dengan pasti. Untuk mengatakan usia mereka dihubungkan dengan keadaan-keadaan yang terjadi di alam sekitarnya, misalnya musim buah, terjadinya banjir besar, gempa bumi, masuknya tentara Belanda dan lain-lain. Dari kedua perkampungan yang diteliti penduduknya meliputi 103 kepala keluarga sama dengan 544 jiwa yang terdiri dari

277 jiwa laki-laki 267 jiwa perempuan yang perinciannya sebagai berikut :

1. Daerah Ue Bone 49 K.K. 146 jiwa laki-laki 135 jiwa perempuan, jumlah seluruhnya 281 jiwa.
2. Daerah Kayo'o 54 K.K. 131 jiwa laki-laki, 132 jiwa perempuan, jumlah seluruhnya 263 jiwa.

Dari jumlah tersebut belum termasuk orang-orang Wana yang terdiri dari kelompok-kelompok kecil yang berada di hutan-hutan di sekitar Ulu Bongka atau daerah Wana.

3. Ciri-ciri fisik

Bentuk tubuh suku-bangsa Wana sama halnya dengan suku-suku-bangsa lainnya di Indonesia, ada yang tinggi, rendah, besar dan kecil, rambut mereka ada pula yang keriting tetapi pada umumnya terurai dan berwarna hitam. Warna kulit mereka ada yang kehitam-hitaman. Sawo matang dan putih.

4. Perkampungan

Sesuai dengan fungsinya perumahan mereka dapat dibagi atas 2 macam :

a. Rumah permanen

Permanen yang kami maksudkan di sini ialah permanen menurut kondisi setempat ialah rumah yang berada di dalam perkampungan mereka. Bahan-bahannya : Tiang-tiangnya dari kayu bundar, kasau bundar dan bambu dindingnya (pitate), atapnya dari daun rumbia tetapi pada umumnya dari alang-alang yang dibuat seperti atap rumbia yang dapat dipakai 4 sampai 5 tahun dan lantainya dibuat dari bambu yang diikat dengan rotan sedemikian rupa sehingga tidak dapat bercerai berai. Rumah mereka dibuat agak tinggi dan untuk memasuki rumah mereka disediakan tangga. Bentuk rumah mereka berkolong itu mempunyai fungsi sebagai tempat tidur mereka di waktu malam hari dan rumah mereka hanya merupakan tempat penyimpanan alat rumah tangga dan tempat istirahat di siang hari. Pada umumnya rumah mereka tidak berdapur dan sebagai tempat memasak dibuat tungku-tungku di kolong rumah dan pada malam harinya mereka tidur di kolong rumah sambil mengelilingi api untuk memanaskan tubuh mereka. Bentuk rumah mereka seperti rumah-rumah rakyat di kampung-kampung lainnya hanya tidak berkamar.

Ukurannya tidak tentu, menurut kehendak mereka, tidak mempunyai tempat-tempat tidur dan mereka menggunakan tikar yang dibuat dari pandan hutan atau kulit kayu (inodo bahasa daerah) sebagai pengalasnya. Umumnya tiap keluarga mempunyai rumah sendiri namun ada juga pada sebuah rumah terdapat beberapa keluarga. Rumah-rumah tersebut hanya ditempati bila sesudah panen, waktu tidak mengerjakan kebun, ada upacara adat, dan sewaktu-waktu dianggap perlu. Rumah mereka tidak berjendela dan kalau perlu untuk memasukan cahaya dibuatkan lobang pada dinding-dinding.

b. Rumah darurat

Ialah pondok-pondok yang dibuat di kebun-kebun mereka di mana sewaktu-waktu ditinggalkan bila dianggap kebunnya telah berkurang hasilnya dan mereka membuat kebun yang baru. Bahan-bahan bangunannya sama halnya dengan bahan-bahan rumah permanen. Sebagai lampu mereka menggunakan damar yang dibungkus dengan pelepah pinang atau kulit kayu.

5. Kesehatan

Dalam penghidupan dan kehidupan sehari-hari, makanan, pakaian, pemeliharaan badan dan keadaan perumahan-nya tidak memenuhi syarat-syarat kesehatan. Namun demikian nampaknya mereka sehat-sehat, hal ini disebabkan karena mereka telah terbiasa, sejak dilahirkan mereka sudah dibiasakan dengan keadaan alam sehingga seolah-olah mereka telah menjadi kebal. Untuk mengobati orang sakit mereka menggunakan daun-daunan sebagai obat atau bila ada obat yang dibawa oleh orang yang berkunjung ke kampung mereka dibeli atau ditukarkan dengan apa yang ada pada mereka agar bisa mendapatkan obat untuk bisa mereka pergunakan.

Bila ternyata ada orang yang telah lama menderita sakit atau dirasa ada penyakit yang menimpa sebagian penduduk atau anak-anak, maka diadakanlah pengobatan secara adat yang disebut *walia*. Caranya ialah meminta penyembuhan kepada Tuhan (PuE) dengan perantaraan dukun. Sebelum dimulai telah disediakan sebuah dulang atau nyiru dengan berisikan daun sirih, pinang, kapur, tembakau, kulit jagung, beberapa potong kulit kayu (montoro atau inodo bahasa daerah) ukuran sebesar handuk kecil, saguer atau air enau atau air tape dan daun kemangi hutan (wunga). Kemudian dibunyikan sebuah gong kecil, sebuah gong besar dan sebuah gendang sehingga keadaan sangat ramai dengan bunyi-bunyian. Si penderita telah dikumpulkan dekat nyiru dan beberapa orang dukun laki-laki meladeni pasennya masing-masing. Si dukun mengambil wunga dan mengunyah-ngunyah seperti kambing memamah biak, kemudian mengambil kulit kayu yang telah disediakan sambil menutup mulut dan mukanya, sambil membacakan doa-doanya dan tangannya meraba mengurut-urut tubuh si penderita kemudian dukun-dukun saling bergantian menyanyikan lagu seperti orang hendak menidurkan anak kemudian dengan bergantian pula si dukun menghadap pukulan gong dan gendang sambil menggerakkan badannya seperti halnya orang sedang memompa ban sepeda sambil mengikuti irama bunyi-bunyian terus menerus dan akhirnya si dukun tidak sadarkan diri lagi jatuh terduduk dan menurut pendapat mereka berarti Tuhan telah mengambil jiwa atau tubuh yang lemah yaitu si sakit dan mengembalikan tubuh yang sehat, yang berarti permohonan mereka untuk menyembuhkan si sakit telah dikabulkan Tuhan. Penyakit mereka telah diambil oleh Tuhan dan dibawa pergi, di samping itu pula mereka telah menerima kekuatan

yang baru, untuk disampaikan kepada si penderita. Bila si dukun telah sadar kembali ia segera mengurut-urut, menyapu-nyapu tubuh si penderita dengan kulit kayu dan mendoakan dan mendekatkan mulutnya di antara kedua buah dada si penderita (laki-laki atau pun perempuan) dan mengisap-isapnya sambil mengeluarkan bunyi-bunyian seperti kusir bendi mengusir kudanya untuk berjalan yang berarti pula penyakitnya telah diisap keluar tubuh si penderita.

6. Makanan

Ubi, ubi jalar, ubi hutan dan jagung dijadikan makanan utama sedangkan beras diutamakan untuk dijual karena harganya lebih tinggi. Sebagai lauk dimakan sayur-sayuran daun pepaya, labu, ujung rotan, daun ketela dan hasil buruan mereka berupa babi hutan, burung-burung, rusa, kuso dan bermacam-macam hewan yang berkeliaran di hutan.

Alat-alat memasak mereka digunakan bambu bagi yang membutuhkan tempat dan yang tidak membutuhkan tempat cukup dibakar saja. Makanan pokok yang dibutuhkan dari luar terutama garam dan gula kalau ada. Yang penting bagi mereka untuk menjual berasnya di pesisir adalah untuk membeli garam dan lain-lain kebutuhan mereka. Cara mereka memakan garam sekaligus dicampur, pada makanan tetapi setiap orang yang makan tangan sebelah kirinya memegang garam sambil dicicipi berulang-ulang kali. Bila garam itu merupakan garam batu atau balak atau briket dan yang makan itu terdiri dari beberapa orang misalnya 10 orang maka sepuluh orang itu saling bergantian mencicipi sepotong garam tersebut. Menurut mereka cara yang demikian itu adalah lebih hemat dan setelah selesai makan garamnya disimpan sebagai persediaan bila akan makan lagi. Bila mereka sangat membutuhkan sedangkan uang tidak atau bahan untuk ditukarkan dengan garam juga tidak ada maka mereka turun ke tepi pantai untuk memasak garam.

7. Pakaian

Yang dipakai sebagai pakaian adat dan merupakan pakaian sehari-hari ialah cawat (Pewe bahasa daerah) yang dipakai oleh perempuan dan laki-laki. Cawat asli dibuat dari kulit kayu dan lainnya dibuat dari kain dan tidak pernah dicuci sejak masih baru sampai koyak. Apalagi kalau dari kulit kayu sama sekali tidak mengenal air. Mereka sudah mengenal atau memakai sabun tetapi hanya dipakai sewaktu-waktu bila kebetulan ada orang yang membawa sabun dan tidak menjadi perhatian mereka, hal ini disebabkan karena sulit mendapatkannya. Bagi orang atau anak-anak wanita yang masih kecil sebagai alat penutup kelaminnya dibuatkan dari tempurung kelapa berbentuk agak segi tiga dan pada bagian atasnya dibuat dua lubang untuk memasangkan talinya, kemudian untuk memakainya tali tersebut dililitkan pada bagian perut, agak tergantung di bawah pusat dan menutupi alat kelaminnya. Bila si anak hendak membuang air kecil, cukup dengan hanya membuka alat penutup kelaminnya.

8. Pemeliharaan badan

Merawat badan tidak menjadi perhatian mereka. Jarang sekali mereka mandi. Apabila mereka mandi hanya bertujuan untuk menyegarkan badan dan bukan untuk membersihkan badan. Menurut mereka dengan banyaknya daki pada tubuhnya, pakaian yang kotor atau penuh daki akan menyebabkan mereka enak tidur karena tidak terlalu dingin di malam hari. Rambut mereka atau wanita tidak pernah diatur dan hanya disanggul atau terurai, belum tahu menghisai diri dan lain-lain.

9. Pendidikan

Pendidikan di dalam lingkungan keluarga atau masyarakat hampir tidak ada. Terutama bagi wanita dan anak-anak dilatih untuk berburu di hutan-hutan dengan menggunakan sumpit (sopu bahasa daerah). Hal mana karena pada umumnya kesibukan mereka hanya ditujukan untuk berkebun semata-mata. Pendidikan di bidang agama belum ada karena mereka belum beragama (halaik). Alat sumpit mereka dibuat dari bambu yang garis tengahnya 1½ sampai 2 cm, bukannya dikeluarkan dan diambil ruas-ruas yang tidak berbuku lagi kemudian disambung-sambung 1½ sampai 2 depa panjangnya. Cara menyambunginya ialah bambu yang tidak berbuku itu dimasukkan ke dalam ekor hewan atau kuse sedemikian rupa sehingga ekor kuse itu merupakan sarung dari bambunya. Sebagai anak sumpitnya dibuat dari bambu yang diraut halus sebesar pangkal lidi kelapa dan ujungnya ditajamkan, di bagian pangkalnya dipasang gabus. Bila akan digunakan anak sumpit dimasukkan ke dalam induk sumpit kemudian dimasukkan sepotong waru (sebangsa lumut kayu) yang menyerupai kapas sebagai patron pada senjata api. Kekuatan mereka menyumpit dapat mencapai sampai seratus meter atau dapat menembus tempurung kelapa. Pada ujung anak sumpit biasanya digosok dengan racun atau getah kayu yang disebut Impo.

Impo ini digunakan untuk menyumpit hewan yang besar atau manusia. Jika mengenai sasarannya dalam tempo lima menit saja telah menemui ajalnya. Sebagai tempat peluru dan lain-lain dibuatkan dari bambu dan dibawa ke mana-mana bila berburu. Pendidikan pada umumnya bersifat tradisional yaitu berupa pendidikan ketrampilan untuk mempertahankan hidup mereka sesuai dengan cara mereka. Pendidikan si anak hanya dengan cara melihat dan meniru perbuatan orang tuanya misalnya berburu, memanjat pohon, mengambil rotan, mendamar, cara-cara pelaksanaan menurut adat sambil menceritakan tentang akibat-akibat dari pelanggaran adat yang dapat mempengaruhi jiwa anak dan dengan sendirinya mereka takut mengadakan pelanggaran.

10. Sekolah

Sekolah di kedua daerah ini telah ada, walaupun baru sampai kelas tiga di Ue Bone dan kelas satu di Kayo'o. Nampaknya mereka sangat gemar bersekolah dan telah pandai membaca dan menulis serta berhitung. Guru-guru di kedua tempat ini mendapat perhatian dan bantuan dari penduduk mengenai jaminannya sehari-hari. Mereka mengharapkan kiranya dapat diberikan guru lagi dan dengan adanya sekolah ini berarti pula kampung tersebut tidak mungkin akan ditinggalkan lagi.

11. Kepercayaan

Mereka percaya bahwa ada yang berkuasa atas diri mereka ialah Tuhan (PuE), oleh karena itu segala sesuatunya disampaikan, dimintakan, dan dipersembahkan langsung kepada Tuhan. Kalau ada yang sakit si dukun mengobatinya dengan memohon bantuan pada Tuhan dalam penyembuhannya. Mereka itu tidak mungkin pernah sembahyang menurut apapun juga (halaik). Sebagai adat dibuat upacara untuk dipersembahkan kepada SANGIA atau pada sebuah kaki gunung (pohon gunung) karena mereka beranggapan bahwa Sangia itulah yang empunya tikus-tikus, walang sangit dan semua yang menyebabkan tidak berhasilnya tanaman.

Yang dipersembahkan ialah ayam putih, sirih, pinang, beras, dibungkus dengan daun jagung, nasi dan caranya hanya diletakkan begitu saja di kaki gunung, oleh beberapa orang dengan tidak ada upacara-upacara lainnya. Upacara adat ini diadakan dua kali setahun yaitu waktu akan menanam dan sesudah panen. Pada tempat-tempat baru yang akan dipakai misalnya jalan baru, tempat mandi, ladang, kebun diadakan persembahan pula. Caranya ialah pada tempat yang baru itu dibuatkan sebuah meja dari bambu atau para-para kecil setinggi orang kemudian di atas para-para diletakkan sirih, pinang, beras, ayam panggang, saguer dan bermacam-macam ramuan. Dan persembahan itu dimaksudkan untuk Tuhan dengan tujuan agar tempat yang baru itu diijinkan Tuhan untuk dipakai dengan selamat, tidak sakit-sakit, hewan tidak mati-mati dan yang dapat merugikan penduduk.

12. Hubungan Sosial

a. Cara mengatur hak milik

Persoalan ini jarang terjadi karena pada umumnya suku-bangsa Wana tidak mempunyai harta. Misalnya setiap orang yang sudah sanggup mengerjakan atau mengusahakan kebun tersendiri dapat membuka kebun di mana saja menurut kehendak mereka. Namun jikalau ada peninggalan orang tua dirundingkan bersama ketua adat. Kepada siapa akan dikuasakan peninggalan tersebut di dalam lingkungan keluarga atau anak-anak dari orang tua tersebut. Mereka sangat taat pada keputusan tua-tua kampung, jiwa mereka termasuk masih murni, kalau berjanji harus ditepati. Bila janji tidak ditepati maka hilanglah kepercayaan mereka dan dianggap pendusta.

b. Masalah Sosial Lainnya

Penyakit masyarakat atau kepincangan-kepincangan dalam masyarakat tidak tampak ada pada suku-bangsa Wana. Minuman keras (mabuk-mabukan) pelacuran, pemadatan belum dikenal. Pencurian adalah merupakan perbuatan yang tercela bagi mereka. Hubungan antara kelompok satu dengan yang lain sangat baik kecuali dengan salah satu kelompok yang berada di daerah *Kayu Marangka*. Yang mendiami daerah ini sangat ditakuti oleh suku-suku-bangsa Wana lainnya karena masih terlalu liar dan jahat. Menurut keterangan mereka tidak mau dikunjungi dan bila mereka mengetahui ada yang akan ke daerahnya mereka menyingkir ke hutan-hutan dan siap-siaga dengan alat-alat sumpit untuk disumpit kepada siapa saja yang memasuki daerah mereka. Mereka belum ada hubungan dengan dunia luar bahkan belum pernah merasa garam. Bila ada yang sampai ke daerah mereka, akan mereka terima dengan baik. Tetapi pada malam harinya bila kita telah tidur maka kesempatan bagi mereka untuk memukul kepala kita dengan alu sampai pecah. *Bagi masyarakat Wana yang telah diteliti ternyata perselisihan dan perpecahan antara kelompok kadang-kadang terjadi dan kalau ada itu pun disebabkan bukan timbul dari kalangan masyarakat Wana sendiri, tetapi dari pihak luar yang dengan sengaja untuk menggunakan kesempatan demi untuk kepentingan sendiri atau sesuatu golongan.* Di samping itu pula penyakit yang sering menimpa masyarakat ialah demam, manikam dan patek (bobento).

c. Kelahiran, Kematian dan Perkawinan

Bila sang ibu sedang mengandung tidak diadakan upacara-upacara adat, tetapi kemudian bila sang bayi telah lahir diadakan upacara adat Melawo (tusuk telinga). Yang dimaksud dengan tusuk telinga ini bukan berarti sesungguhnya, walaupun anak itu laki-laki juga ditusuk telinganya, tetapi hanya sebutannya saja. Saat pelaksanaan adat ini tidak ditentukan waktunya tetapi dilihat kesanggupan orang tuanya, itubahnya diadakan pada waktu masih bayi, ada yang sudah sekolah, sudah besar dan adat ini harus diadakan bagi mereka. Tetapi sebelumnya tidak boleh disebut-sebut atau dijanjikan pada si anak sebab bila hal ini terjadi si anak akan menjadi penangis. Jadi maksud itu cukup diketahui oleh kedua orang tua mereka. Cara pelaksanaannya ialah semua kaum keluarga dan kerabat diundang pada waktu yang telah ditentukan. Dan mereka yang datang itu sesuai tradisi membawa beras, ayam, saguer dan lain-lain sesuai dengan kemampuan mereka. Upacara semacam ini diadakan secara besar-besaran sampai mengorbankan 4 atau 5 ekor babi dan dalam waktu 4 hari 4 malam. Pada hari pelaksanaan semua yang hadir biasa duduk, dipukul-pukulkan setangkai kayu bersama daunnya di atas kepala setiap orang yang hadir sebagai anak kecil yang sedang bermain-main. Maksudnya sebagai doa keselamatan dari sang anak agar dapat selamat seperti mereka yang hadir itu.

13. Perkawinan

Adat perkawinan suku-bangsa Wana dapat dibagi atas 2 macam cara :

a. Perkawinan biasanya di antara pemuda dan pemudi yang belum mempunyai hubungan terlebih dahulu atau tidak didahului dengan pertunangan. Maka sang pemuda biasanya menyampaikan maksudnya kepada ketua adat. Ketua adat bertindak untuk menyampaikan peminangan tersebut kepada keluarga wanita yang disebut "*Salandoa*". Untuk menyampaikan salandoa tersebut harus membawa dulang yang berisikan sesuatu berupa, kain, sabun dan lain-lain menurut kesanggupan si laki-laki. Pada salandoa itu diberi tanda ikatan dua atau tiga kali menurut keinginan pihak laki-laki. Ikatan ini merupakan suatu tanda bahwa jikalau terdapat tiga ikatan bersusun itu berarti dalam tempo tiga hari utusan akan datang kembali untuk mengetahui pinangannya diterima atau tidak. Salandoa itu ditinggalkan pada keluarga perempuan kemudian sesuai dengan tanda ikatan itu, utusan dari pihak laki-laki mengunjungi kembali keluarga perempuan. Bila Salandoa itu dikembalikan maka berarti pinangannya tidak diterima dan Salandoa oleh ketua adat utusan tadi diserahkan kembali kepada si anak laki-laki. Kalau pinangannya diterima berarti salandoa tidak dikembalikan lagi tetapi sekaligus mereka memusyawarahkan waktu pelaksanaan perkawinan dan kebutuhan yang diperlukan untuk perkawinan (*Po Usi lino*). Artinya menentukan bahan-bahan keperluan perkawinan yang ditanggung oleh kedua belah pihak (harta ditanggung oleh kedua belah pihak).

Cara penentuan hartanya secara adat ialah 2 x 80 artinya pihak laki-laki harus menyiapkan 1 x 80 dan perempuan 1 x 80. Yang dimaksud dengan 80 berarti 8 dulang. Kalau tidak ada dulang atau piring dapat diganti dengan kain 8 potong dan lain-lain. Pelaksanaan perkawinan : Pada hari perkawinan di mana mempelai wanita menunggu di rumahnya dan setelah mempelai laki-laki tiba di rumah perempuan, didudukkan bersanding di atas tikar yang telah disediakan. Kemudian kedua pihak orang tua berunding sambil mengajukan dulang-dulang dari kedua belah pihak sebagai tanda bahwa keluarga mereka telah bersatu. Kemudian diadakan makan bersama dengan para kaum kerabat. Setelah perkawinan syah mereka sudah dapat hidup berdua dan si suami harus tinggal beberapa lama di rumah perempuan atau isterinya kemudian baru dapat pindah menurut kehendak mereka berdua.

b. Perkawinan di antara kedua belah pihak yang sudah saling menyinta (bertunangan). Sama saja halnya dengan yang pertama tetapi tidak didahului dengan salandoa lagi karena mereka sudah senang sama senang. Kalau kedua pemuda itu ingin untuk kawin, tetapi sebaliknya kedua pihak orang tua mereka tidak menyetujui, maka persoalan ini diambil alih oleh ketua adat untuk mengawinkan mereka karena menurut pendapat mereka bahwa bila maksud suci dari kedua pemuda dan pemudi dihalang-halangi akan menimbulkan hal-hal yang melanggar adat. Oleh karenanya persoalan semacam ini umumnya orang tua mengikuti saja kemauan si anak. Demikian pula walaupun telah ada kata sepakat dari kedua pihak orang tua untuk mengawinkan anak-anak mereka tetapi sebaliknya kedua anak mereka tidak menyetujui, maka perjanjian kedua orang tua tersebut dapat dibatalkan. Karena menurut mereka yang akan berumah tangga adalah anak-anak mereka di mana mereka sendiri yang akan mengatur rumah tangga mereka. Jadi tidak dapat dipaksakan anak-anak mereka untuk kawin menurut kehendak orang tuanya.

Oleh karena itu jarang terjadi pelanggaran-pelanggaran adat di dalam persoalan perkawinan, dan kalau sampai terjadi misalnya si pemuda mengandung sebelum kawin maka segera dikawinkan mereka oleh ketua adat. Jika di dalam persoalan ini si lelaki umpamanya tidak bersedia dikawinkan maka akan dijatuhkan denda yang disesuaikan dengan besarnya pelanggaran. Bagi suku-bangsa Wana sangat dirasakan kejanggalan dan tidak pernah terjadi seorang isteri memiliki dua orang suami, sebaliknya seorang lelaki boleh memiliki dua isteri tetapi di dalam hal ini sangat jarang terjadi. Kedua daerah yang diteliti hanya daerah Ue Bone yang terdapat seorang suami mempunyai dua orang isteri.

14. Kematian

Bila dalam sebuah rumah tangga ada kematian maka setelah jenazah dikuburkan keluarga yang ditinggalkan mulai bersiap-siap untuk mencari tempat yang baru untuk mendirikan rumahnya sebab menurut mereka bila ada orang meninggal di sebuah rumah maka berarti rumah itu sial dan tidak dapat ditempati lagi. Rumah yang tua dibongkar dan mereka pindah ke tempat lain. Begitu pula halnya bila seseorang meninggal di kebun, mayatnya dikuburkan di kebun kemudian keluarga yang tinggal meninggalkan kebunnya untuk mencari kebun yang baru karena dianggap kebun yang lama itu sial. Upacara kematian diadakan 3 kali, yaitu hari ke-3, hari ke-5 dan hari ke-7. Pada ketiga hari upacara kematian itu setiap anggota keluarga dan kaum kerabatnya membawa masing-masing beras yang diisikan pada seruas bambu atau keranjang yang dianyam dari daun pandan hutan, bambu tempat air, daging babi atau hewan, beras pulut, jagung, sirih pinang dan lain-lain kebutuhan sehari-hari dan diletakkan di pinggir kubur. Maksud dari hewan itu adalah merupakan bekal bagi yang mati agar ia tidak akan mengganggu lagi pada keluarga yang ditinggalkan. Kuburan mereka dibuatkan pondok-pondok dan pada langit-langit pondok itu merupakan tempat meletakkan bekal yang mati. Kuburnya tidak bernisan dan tumpukan kuburannya hanya rata. Untuk memperhitungkan hari upacara kematian tersebut dipergunakan sejenis daun yang setiap tangkainya terdiri dari tujuh helai, setiap hari dikeluarkan satu helai demikian terus menerus sampai selesai.

15. Pemerintahan desa atau tata laksana desa

Di tiap-tiap kelompok atau desa ada seorang yang berpengaruh dan yang disegani yang disebut ketua kelompok. Di samping ketua-ketua kelompok ada orang yang ditunjuk untuk mengatur kampung ialah :

- Seorang kepala kampung disebut kepala.

- Seorang wakil kepala kampung disebut pasule.
- Beberapa kepala-kepala adat atau ketua-ketua kampung.

Mereka ini bertindak sebagai pamong desa untuk mengatur desa tetapi setiap tindakan mereka harus dimusyawarahkan dengan ketua kelompok. Tugas dari pamong desa tersebut seolah-olah hanya mengatur di dalam lingkungan kampung saja dan untuk segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia luar terutama Pemerintah melalui ketua kelompok. Tugas pamong desa hanya mengatur soal-soal yang tradisional saja karena belum berstatus sebagai kepala-kepala kampung di desa-desa yang telah maju. Hal ini disebabkan karena mereka semua masih buta huruf. Oleh karena itu administrasi pemerintahan kampung belum ada. Untuk mengetahui berapa rumah tangga di dalam kampung tidak dapat sekaligus dijawab tapi masih dihitung-hitung dengan jari apalagi untuk mengetahui jumlah jiwa, laki-laki, perempuan dan lain-lain. Bila ada sesuatu yang perlu disampaikan oleh camat ketua kelompok mereka diundang ke kecamatan untuk disampaikan secara lisan dan kalau keadaan terpaksa mengirim surat yang ditujukan pada guru sekolah atau pun disampaikan secara lisan melalui orang-orang yang akan ke daerah mereka.

16. Klasifikasi Sosial

Bagi suku-bangsa Wana tidak nampak adanya perbedaan antara masyarakat biasa dan bangsawan. Ketua kelompok, pamong desa tidak ada perbedaan-perbedaan yang menonjol baik ditinjau dari keadaan sosial ekonominya atau pendidikannya dalam masyarakat. Bagi ketua kelompok maupun pamong desanya baru nampak adanya perbedaan hanyalah persoalan atau dalam persoalan mengatur tata laksana desa. Sebab yang telah menjadi keputusan mereka akan dilaksanakan oleh seluruh penduduk dengan tidak membantah.

KEBUDAYAAN

Kebudayaan materiil atau kerajinan

1. Membuat atau menganyam tikar dari daun pandan hutan untuk dipakai sendiri atau tidak diperdagangkan, atau dipersiapkan untuk tamu.
2. Menganyam boru ialah semacam alat yang dibuat dari daun pandan yang disusun sedemikian rupa kemudian dijahit secara atau semacam atap rumbia, berbentuk segi empat ukuran lebih kurang $1\frac{1}{2} \times 1\frac{1}{4}$ meter dan di bagian tengahnya dapat dilipat seperti buku dan di lain pihak dapat digulung seperti tikar. Alat ini dipergunakan untuk di dalam perjalanan sebagai tudung kepala waktu panas atau hujan dan penutup barang-barang bawaan waktu hujan dan lebih istimewa lagi dapat dijadikan tikar waktu hendak tidur. Alat ini mudah dibawa dan umumnya dipergunakan oleh kaum lelaki di dalam melaksanakan perjalanan jauh.
3. Membuat toru yaitu semacam tutup kepala yang berbentuk bundar seperti payung besar, berukuran garis tengahnya $1\frac{1}{2}$ sampai 2 depa orang dewasa. Alatnya dibuat dari daun pandan hutan seperti halnya dengan boru tetapi bentuknya berbeda dan tepinya dipasang rotan yang dibelah dan dijahit sedemikian rupa supaya tidak mudah rusak. Di bagian tengahnya sebelah bawah dibuatkan atau dipasangkan pelepah pinang bundar sebesar kepala orang agar bila dipakai tidak jatuh dan di sebelah atasnya dipasang tempurung yang diukir yang merupakan pusat dari toru tersebut. Toru sangat sulit dibawa karena tidak dapat dilipat-lipat. Toru ini pada umumnya dipakai para kaum wanita dan dapat menaungi 5 sampai 7 orang (satu keluarga kecil).
4. Membuat sumpit (lihat penjelasan pada bidang pendidikan). Pekerjaan ini hanya dilaksanakan oleh kaum laki-laki. Cara berburunya ialah memasuki hutan dengan membawa anjing kalau ada anjing yang menyalak maka dicari dan bila kelihatan ada hewan buruan segera disumpit. Kalau yang disumpit itu binatang besar anak sumpitnya digunakan yang memakai racun. Alat berburu lainnya ialah tombak dan parang.

Perhiasan badan

Pada umumnya kaum wanita pada pipinya dibuat garis-garis hitam berjajar dan sampai tiga baris bersusun memanjang dari atas ke bawah agak miring sedikit ke sebelah mulutnya, dengan maksud untuk atau sebagai perhiasan muka seperti halnya dengan andeng-andeng. Cara membuatnya ialah pipi mereka ditusuk-tusuk dengan duri kayu kemudian setelah keluar darahnya digosokan arang kayu dan setelah sembuh timbul andeng-andeng buatan. Pada orang tua-tua lelaki masih terdapat telinga yang berlubang dan ketika dipasangkan anting-anting nampaknya sangat gembira. Telinga kaum laki-laki pada umumnya memakai lubang walaupun tidak memakai anting-anting.

KESENIAN

1. Tari-tarian Kalanda

Tari-tarian ini merupakan tarian rakyat dan dilaksanakan setiap ada pesta-pesta dan kunjungan selaku penghormatan pada tamu, lagi pula mudah diikuti. Caranya ialah bila akan diadakan cukup dengan membunyikan gong dan gendang maka berkumpul pemuda dan pemudi bahkan orang tua-tuanya dan tidak ketinggalan janda-jandanya. Mereka bergandengan tangan (tidak diadakan pemisahan antara pria dan wanita) mengelilingi pemukul gong dan gendang kemudian menyanyi, berpantun bersahut-sahutan sambil melangkah. Satu langkah bersama-sama ke depan kemudian mundur dan bergeser selangkah ke sebelah kanan, demikian dilaksanakan terus-menerus sampai selesai. Pengikut kalanda orang-orangnya tidak ditentukan jadi berpantun bagi siapa saja yang berminat.

2. Ada pula sebuah kalanda yang caranya berlainan dengan yang tersebut di atas. Ketua kelompok berdiri di tengah-

tengah dan para pengikut kalanda membentuk satu lingkaran mengelilingi ketua kelompok sambil meletakkan tangan atau siku mereka di atas bahu kawannya dan memiringkan tubuh mereka bersama-sama ke sebelah kiri dan menyentakan kaki sebelah kanan dan berdiri tegak menggeser selangkah ke kanan. demikian dilakukan terus menerus. Tarian ini diiringi dengan lagu-lagu yang berupa syair dan dipakai untuk menyampaikan sesuatu maksud kepada si tamu atau untuk menyelesaikan sesuatu perselisihan antara mereka dengan mereka. Kalau selesai berkalanda semacam ini berarti persoalan mereka telah selesai. Syair-syair yang disampaikan disebut kayori. Kayori ini tidak semua masyarakat mengetahuinya. Kayori dapat dilaksanakan tanpa berkalanda, misalnya peminangan, kunjungan ke rumah-rumah dengan sesuatu maksud tertentu dan membicarakan adat. Kayori adalah sebagai alat penghubung atau penyampaian maksud yang dianggap sopan bagi mereka dan akan dijawab dengan kayori pula.

Contoh dari kayori tersebut :

Sude kote nupomomi.
Mansabo uki nu doi.
Poturumo lau mansoromi.

Artinya: Apakah papa Sude (ketua kelompok) terima baik atas kedatangan rombongan pemerintahan di tempat ini.

I sude toru maloyu.
Tombangimo nakaratu.
Pontomo winanga nsalu.
Pakana kunde nubau.

Artinya: Papa sude sebagai pelindung rakyat pikirkan sampai sedalam-dalamnya karena kesemuanya ini di pelosok-pelosok sudah berpemerintahan dan agama.

Aja tori lewe ndopi.
Potitika susu momi.
NeE maleru ridopi.
Sei indo mansaromi.

Artinya: Rakyat yang Saudara pimpin supaya Saudara pimpin dengan sebaik-baiknya dan kedatangan pemerintah mempunyai maksud yang baik.

Indo neneku nadongka.
Matao saliyonggonya.
Positori lele bonta.
Natolili mpapaoa.

Artinya: Pemerintah kita sekarang datang pemerintah datang dari kota sampai ke udik.

3. Tarian Mamosa

Tarian ini ialah tarian pada waktu akan berperang atau mengayau. Alat mamosa ialah sebuah parang pusaka (pinai bahasa daerah) dan sebuah perisai yang dibuat dari kayu, panjang lebih kurang 1 meter berbentuk seperti perahu anak-anak dan di bagian tengahnya dibuatkan pegangan. Tarian ini diiringi dengan bunyi-bunyian gong dan gendang sambil berlompat-lompat dan berteriak-teriak maju dan mundur dengan memegang parang di sebelah kanan dan perisai di sebelah kirinya untuk menangkis serangan.

4. Tarian Salonde

Tarian ini ialah tarian pada waktu selesai berperang atau mengayau. Tarian ini dilaksanakan sebagai tanda bergembira telah selesai perang atau mengayau. Di mana pengayauannya misalnya kepala manusia (waktu lampau, sekarang tidak lagi), dikelilingi oleh gadis-gadis sambil menari-nari maju mundur dan mengayun-ayunkan kedua belah tangannya dan menyanyi sambil mengikuti iringan pukulan gong dan gendang. Nyanyian-nyanyiannya berupa nyanyian-nyanyian rohani sebagai ucapan terima kasih pada Tuhan.

PEREKONOMIAN

1. Pertanian

Hasil yang dapat dijual ke luar daerah hanyalah beras untuk dipertukarkan dengan garam, gula, kain dan lain-lain menurut kebutuhannya. Alat yang dipergunakan untuk mengerjakan kebun, ladang terutama parang dan kapak, tidak pandai menggunakan pacul. Bahan makanan lainnya ialah ubi, ubi jalar ubi hutan, ujung rotan, pisang dan buah-buahan.

2. Perkebunan

Perkebunan tidak dilakukan karena tidak atau belum mengetahui mengerjakannya.

3. Peternakan

Binatang peliharaan hanya ayam, dan hanya digunakan untuk keperluan adat atau disuguhkan pada tamu dan digunakan untuk konsumsi sendiri.

4. Hasil hutan

Hasil hutan terutama rotan dan damar. Mereka mengusahakan hasil hutan atas permintaan pengusaha hasil hutan dan diantarkan ke tempat-tempat penampungan dan sebagai imbalan jasa diberikan garam, kain-kain, gula, sabun atau dengan barang apa yang mereka kehendaki. Pembeli hasil hutan pada umumnya dari wilayah kecamatan Bungku Utara karena di sana lebih dekat dan banyak pengusahanya. Setiap orang sanggup membawa 40 sampai 50 kilogram damar. Cara membawanya dengan menjunjung di belakangnya atau "*dikulinti*" (bahasa daerah atau bahasa Ta'a). Alatnya dibuat dari kulit kayu diberi tali dan dipikul seperti ransel.

5. Cara pemasaran

Si pengusaha datang sendiri ke daerahnya sambil membawa barang-barang berupa, garam, kain, minyak-minyak untuk ditukarkan dengan hasil hutan. Atau mereka membawa sendiri ke pesisir untuk kemudian ditukarkan atau dijual. Cara mengusahakannya secara perseorangan, walaupun dilihat mereka pergi bersama-sama. Rotan sangat jarang diusahakan karena susah membawanya.

Hasil produksi

Produksi hasil hutan tidak dapat ditentukan karena terserah pada orang yang membutuhkan, sedangkan pengusaha hasil hutan tidak menetap bahkan sampai dua atau tiga tahun tidak ada permintaan hasil hutan.

D. MASALAH SOSIAL

Untuk lebih meningkatkan taraf hidup dari masyarakat Wana perlu lebih banyak perhatian dari Pemerintah dengan lebih banyak mengadakan kunjungan dan petunjuk atau bimbingan. Dan kunjungan kepada masyarakat Wana terutama harus lebih banyak menanamkan perhatian tentang bagaimana caranya perkampungan mereka dapat disyahkan, adanya pimpinan yang dapat lebih banyak mengatur kampung mereka dan lain-lain, agar mereka dapat terikat secara langsung di dalam kampung, tidak akan berpindah-pindah ke hutan-hutan, dan dapat menarik orang-orang yang ada di sekitar daerahnya (kelompok-kelompok kecil) dapat diajak untuk bersama-sama sekampung.

E. POTENSI YANG DINAMIS

1. Hasrat masyarakat

Suku-bangsa Wana sangat cinta kepada daerah tempat kelahiran mereka di tengah-tengah hutan, walaupun tempat itu terpencil, tetapi karena hutan merupakan tempat peninggalan nenek moyang mereka yang sudah diketahui benar tentang keadaan alamnya, dan lain-lainnya.

2. Hasrat berjuang

Usaha untuk mempertahankan hidup dan keselamatan bagi suku-bangsa Wana nampak jelas walaupun tidak serupa dengan suku-bangsa lainnya. Hal ini nampak dari keberanian dan kemauan mereka untuk hidup di hutan-hutan, berpindah kebun untuk mencari kebutuhan makanan yang lebih baik dan banyak hasilnya dan melaksanakan adat-adat tanah warisan orang tua-tua yang dianggap menguntungkan agar tetap mendapat rahmat dan hasil yang memuaskan.

3. Hasrat ingin tahu

Dengan tidak henti-hentinya mereka mendatangi tempat penginapan team, untuk mengetahui maksud kedatangan kami, terkejut melihat radio. Radio dibalik-baliknya untuk mencari si pembicara dan penyanyi, mencari dari mana datangnya suara, merasa aneh melihat jarum jam berjalan berputar-putar dan mengajukan bermacam-macam pertanyaan.

4. Hasrat bergaul

Bagi mereka yang tidak liar dan takut-takut setiap saat datang ke penginapan, berceritera tentang kejadian-kejadian di daerah mereka walaupun dengan bahasa yang tidak diketahui oleh kami, mendengar percakapan-percakapan kami dengan aktif dan turut tertawa bila kami ketawa karena lucunya ceritera walaupun kami menceriterakan perihal dirinya yang tidak mandi-mandi, bau busuk tetapi mereka tidak mengerti bahasa Indonesia, jadi tidak menimbulkan kemarahan mereka.

5. Hasrat untuk memenuhi kebutuhan

Untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari berupa garam, pakaian, gula dan lain-lain mereka membawa berasnya ke pesisir untuk dijual atau ditukarkan walaupun harus memikul beban yang berat, melalui jalan yang begitu sulit, begitu jauh jaraknya dan memakan waktu sampai 4 atau 5 hari dalam perjalanan. Walaupun letak daerah mereka di hulu sungai Bongka tetapi mereka tidak berani untuk mengalir ke muara.

6. Pengobatan

Cara mengobati penyakit secara adat tidak ketinggalan oleh masyarakat Wana apabila hal itu dianggap sudah perlu diadakan. Selain diadakan upacara pengobatan secara adat mereka sudah pandai menggunakan obat makan yang dibawa oleh para pedagang atau obat-obat dari dokter.

7. Hasrat untuk belajar

Di kedua daerah itu sudah ada sekolah walaupun belum memenuhi syarat tetapi melihat keadaan mereka yang mempunyai keinginan untuk belajar bahkan sekolah mendapat perhatian dari masyarakat, tentu hal ini akan lebih sangat diharapkan perhatian Pemerintah di bidang pendidikan ini. Karena sekolah di samping untuk mendidik anak-anak juga merupakan salah satu daya untuk menyebabkan mereka tetap tinggal di perkampungan mereka. Anak-anak yang duduk di kelas satu ada yang berumur 14 tahun dan pada umumnya sudah besar. Alat tulis mereka pensil dan tempat menulis mereka mempergunakan papan sedangkan sebagai kapur tulis digunakan batu gunung yang dibuat seperti kapur tulis dan berwarna putih. Sesuai dengan kehendak dari kepala kampung Kayo'o kalau gurunya tidak digaji oleh Pemerintah mereka minta mau membeli gurunya asalkan jangan mau pindah-pindah lagi dari kampungnya. Berapa kilogram beras untuk kebutuhan seorang guru mereka sanggup mengusahakannya. Demikianlah besarnya perhatian masyarakat Wana terhadap pendidikan.

F. HUBUNGAN DENGAN DUNIA LUAR

Berhubung letak daerahnya sangat jauh di pedalaman harus melalui jalan-jalan yang sangat sulit dan berbahaya sangat kurang orang dari kampung lain yang datang ke kampung mereka. Baik dari Pemerintah, pedagang, pencari hasil hutan jarang datang ke perkampungan mereka. Begitu pula dari pihak mereka sendiri jarang yang ke pesisir dan yang sering ke pesisir hanya orang-orang tertentu saja. Di samping itu di daerah Wana banyak terdapat piring-piring, baskom, kendi-kendi kecil peninggalan bangsa Belanda yang usianya meliputi ratusan tahun.

c. Orang Lo'on

Orang "Lo'on" adalah salah satu kelompok masyarakat yang bertempat tinggal di pedalaman pegunungan Balantak, kabupaten Banggai Sulawesi Tengah. Daerah ini letaknya lebih kurang 40 km di sebelah barat pantai Balantak, di tepi Laut Maluku. Sedangkan pantai Balantak yang merupakan ibukota kecamatan, terletak 119 km dari Luwuk. Daerah ini dapat dicapai dengan jalan darat maupun jalan laut. Sedangkan tempat tinggal orang Lo'on hanya dapat dicapai dengan berjalan kaki melalui lereng-lereng pegunungan yang sulit perjalanannya. Orang Lo'on yang berdiam di wilayah Balantak, sampai saat ini tidak dapat diketemukan dari manakah sebenarnya asal-usul mereka. Demikian pula dokumentasi autentik yang dapat dijadikan sumber sejarah asal-usul nenek moyang orang Lo'on ini tidak ada. Berdasarkan data yang didapat oleh Team Survei suku-bangsa terasing Departemen Sosial yang pernah datang ke daerah ini antara lain didapatkan keterangan-keterangan dari orang-orang tua pemuka masyarakat setempat sebagai berikut :

Pada waktu kerajaan Banggai yang terletak di Pulau Peleng melebarkan kekuasaannya ke daerah Banggai darat, maka perhubungan menjadi semakin luas. Perhubungan tersebut juga diadakan dengan Kesultanan Ternate, di mana pada akhirnya kerajaan Banggai berada di bawah kekuasaan Sultan Ternate. Pada saat kekuasaan Sultan Ternate inilah ada beberapa tokoh masyarakat di wilayah kerajaan Banggai yang tidak mau diperintah oleh Kesultanan Ternate. Mereka ini lalu melarikan diri ke daerah-daerah pedalaman Banggai daratan antara lain ke daerah Pegunungan Balantak. Di tempat ini mereka mendirikan kampung-kampung seperti GOUBE, PULOLI, BALOAK, BINATIK dan lain-lain. Di sini mereka hidup dalam kelompok-kelompok kecil yang terpisah satu sama lain. Karena pemisahan ini maka lama kelamaan mereka mempunyai cara-cara hidup dan perkembangan yang satu sama lain berbeda. Cara-cara hidup dan perkembangan inilah rupa-rupanya yang banyak menentukan nama kelompok mereka.

Seperti halnya asal kata suku-bangsa sebenarnya bukanlah nama yang dikehendaki oleh suatu kelompok tertentu, tetapi justru merupakan suatu nama ejekan yang diberikan oleh orang luar kelompok. Menurut sejarahnya atau riwayatnya, di antara suku-bangsa yang berdiam di daerah Balantak ini terdapat suatu kelompok yang mempunyai perangai atau kebiasaan kurang jujur, keras, kasar, bahkan sampai merampas harta orang lain dan sebagainya. Oleh karena kebiasaan yang jahat itu mereka lalu dijuluki oleh orang dari luar mereka sebagai orang-orang Lo'on (orang-orang yang nakal), sebutan ini berlaku bagi seluruh kelompok di mana orang yang berperangai jahat itu berasal, termasuk juga anggota yang sebenarnya tidak berperangai jahat. Sedangkan kelompok ini diberi nama (menyebut dirinya) sesuai dengan nama daerah yang ditempati misalnya orang-orang Goube yang berdiam di pegunungan Goube. Demikian pula disebut orang Batubiring karena tempat tinggal mereka di suatu tempat di mana terdapat batu besar yang letaknya miring.

Selanjutnya di antara anggota-anggota orang Lo'on rupanya tidak begitu senang dengan tempat tersebut. Oleh karena itu dalam perkembangan selanjutnya ada di antara kelompok ini yang secara diam-diam pindah dan masuk

di dalam kelompok lain. Ini terutama dipelopori oleh orang-orang Lo'on yang berperangai baik. Mereka masuk dalam kelompok orang Goube atau Batubiring. Karena tempat tinggal mereka berdekatan dengan orang Goube maka kepindahan mereka sebagian besar adalah ke dalam kelompok Goube. Oleh karena adanya perpindahan ini maka sudah selayaknyalah bila jumlah kelompok orang Lo'on ini makin lama makin berkurang. Kenyataan ini bisa dilihat misalnya di suatu daerah orang Lo'on yang disebut Geruga. Daerah ini 9 tahun yang lalu berpenduduk lebih kurang 90 Kepala Keluarga. Tetapi pada saat sekarang jumlah tersebut tinggal 20 Kepala Keluarga. Berkurangnya jumlah tersebut karena adanya perpindahan-perpindahan dari anggota-anggotanya. Mereka antara lain berpindah ke daerah Binatik di daerah kecamatan Lainala. Di tempat ini mereka berkumpul dengan suku-bangsa "BULA". Dalam hal berpindahnya suku-bangsa Lo'on ke dalam kelompok lain ini rupa-rupanya juga tidak menimbulkan masalah-masalah. Mereka diterima dengan baik dan kemudian dalam kelangsungan hidupnya mereka dapat hidup berdampingan dengan baik.

Keadaan kehidupan orang Lo'on

Daerah pegunungan Balantak adalah merupakan daerah pegunungan yang terjal yang terletak pada ketinggian 600 meter – 1.400 meter dari permukaan laut. Daerah ini tanahnya kurang subur sehingga kurang menguntungkan untuk pertanian. Orang Lo'on yang tinggal di pegunungan Balantak ini hidup secara berkelompok terdiri dari 2 – 10 kepala keluarga. Di antara mereka ada yang sudah berkampung di mana anggotanya sampai 20 Kepala Keluarga. Tetapi sebagian besar masih hidup terpencar-pencar dalam kelompok-kelompok kecil yang keseluruhannya berjumlah 11 kelompok. Kelompok-kelompok ini sebenarnya tidak hanya terdiri dari orang Lo'on saja tetapi telah bercampur dengan kelompok-kelompok lain yaitu kelompok orang Goube, Rurna dan kelompok Batubiring. Seluruh kelompok ini berjumlah 179 Kepala Keluarga dan berjumlah 657 jiwa. Suku-bangsa Lo'on sendiri sebenarnya hanya berjumlah lebih kurang 76 Kepala Keluarga.

Menurut riwayatnya mereka ini dapat hidup secara rukun dengan kelompok-kelompok lain sebab mereka sebenarnya berasal dari satu keturunan. Seluruh kelompok ini baik orang Lo'on, Batubiring maupun Goube mempunyai ciri-ciri kebudayaan yang sama. Mereka juga menggunakan satu bahasa kesatuan yang disebut bahasa Balantak. Mereka terutama yang berdiam di pegunungan-pegunungan kurang menguasai bahasa Indonesia. Adat-istiadat suku-suku-bangsa di pedalaman rata-rata juga banyak persamaan-persamaan bahkan mereka mempunyai satu jenis upacara umum ialah upacara "SUMAWI". Adat ini sekarang hanya dilakukan oleh orang-orang yang tinggal di pedalaman, sedangkan yang di pantai, adat ini sudah ditinggalkan sebab mereka telah beragama. Adat-istiadat orang-orang Lo'on pada umumnya saat sekarang sudah banyak berkurang. Mereka sudah tidak lagi terikat dengan cara adat sebagaimana kehidupan suku-bangsa terasing pada umumnya.

Demikian pula istilah kepala adat, rumah adat dan sebagainya sudah tidak lagi dikenal oleh suku-bangsa ini. Kehidupan mereka sedikit banyak telah terpengaruh oleh perkembangan-perkembangan kehidupan baru. Mereka telah mengenal dan menggunakan pakaian dari bahan tekstil, telah dapat membuat rumah dan sebagainya. Jelas secara fisik keterasingan mereka hanya semata-mata karena pengaruh geografis saja, yaitu letaknya yang terpencil dari dunia luar. Mereka sampai sekarang rata-rata belum mengenal agama, belum berpendidikan serta belum dapat berbahasa Indonesia. Namun demikian mereka juga tidak lagi terikat oleh norma-norma adat yang konservatif dan statis. Pada saat sekarang orang-orang Lo'on ini dapat dikatakan berada dalam periode transisi kebudayaan. Di suatu pihak mereka masih jauh dari alam kemajuan sebagaimana bangsa Indonesia pada umumnya, tetapi di lain pihak mereka telah banyak meninggalkan kehidupan-kehidupan adatnya. Adat-istiadatnya sudah banyak diintegrasikan dengan kemajuan-kemajuan sekarang. Suatu contoh misalnya tarian "Sumawi" yang sebenarnya digunakan sebagai tari-tarian adat dalam upacara keagamaan, sekarang sudah digunakan secara umum, misalnya untuk menghormati tamu dan untuk rekreasi-rekreasi umum. Sedangkan adat-adat lain yang dahulunya merupakan norma-norma yang harus ditaati, pada saat ini hanyalah tinggal merupakan ceritera-ceritera (dongeng) peninggalan nenek moyang.

Salah satu hal yang mungkin sangat menghambat perkembangan mereka adalah keadaan komunikasi yang sulit. Orang Lo'on kebanyakan berdiam di pegunungan-pegunungan yang sulit dicapai oleh orang-orang dari luar. Demikian pula kurangnya hasil-hasil yang berharga pada mereka mengakibatkan kurangnya minat orang-orang luar untuk datang ke daerah-daerah tempat tinggal suku-bangsa Lo'on. Dengan keadaan yang demikian mengakibatkan komunikasi dengan dunia luar tidak dapat terjadi secara timbal-balik. Orang-orang Lo'on karena sudah terbiasa dengan keadaan alamnya, setiap saat dapat pergi ke daerah pantai yang sudah maju, untuk membeli atau menukarkan keperluan mereka seperti pakaian dan barang-barang lain yang tidak dapat diusahakan sendiri. Mereka membeli barang-barang keperluannya dari hasil ladang yang laku dijual yaitu padi. Sedangkan orang pantai dapat dikatakan tidak pernah datang ke daerah orang Lo'on, karena selain komunikasi yang sulit, juga disebabkan tidak mempunyai keperluan. Komunikasi yang hanya searah inilah yang rupanya menyebabkan kehidupan orang Lo'on tidak cepat berkembang.

Orang-orang Lo'on pada umumnya adalah hidup dari bertani ladang secara sederhana dengan tanaman-tanamannya padi, jagung, ubi, pisang dan lain-lain. Mereka membuat ladang dengan cara menebang hutan. Ladang ini hanya ditanami 1 kali saja, kemudian tahun berikutnya sudah pindah. Akibatnya tanah yang telah ditinggal itu menjadi padang lalang tandus. Hasil ladang mereka yang cukup berharga hanyalah padi, sedangkan hasilnya pun tidak memadai. Hasil padi ini gunanya ada dua macam, yaitu sebagian untuk dijual dan sebagian lagi sebagai persediaan untuk keperluan upacara-upacara adat yang dianggap penting. Sedangkan untuk dimakan sehari-hari adalah sagu. Sagu ini banyak terdapat di lembah-lembah yang subur yang terdapat di celah-celah pegunungan. Hutan-hutan sagu bagi mereka merupakan milik bersama dan digunakan secara bersama-sama.

Di lingkungan hidup orang Lo'on ini sampai sekarang tidak terdapat sarana-sarana sosial seperti pasar, sekolah,

balai pengobatan dan sebagainya. Sedangkan kelompok lain yang jauhnya kira-kira 30 – 40 kilometer dari mereka hanya terdapat 1 sekolah, sedangkan untuk kebutuhan sarana sosial lainnya seperti pasar, poliklinik, dan lain-lain hanya terdapat di kota kecamatan Balantak, yang jaraknya dari kelompok tersebut antara 30 – 50 kilometer. Komunikasi sangat sulit dan hanya mungkin dapat dilalui dengan jalan kaki. Sedangkan dengan kuda pun tidak mungkin sebab lerengnya terlalu terjal dan bertebing curam. Komunikasi yang sulit, keadaan kehidupan yang miskin, tidak terdapatnya sarana-sarana sosial, semuanya merupakan faktor-faktor yang sangat menghambat kehidupan orang Lo'on. Akibatnya mereka tidak dapat menyekolahkan anaknya, tidak dapat menikmati kesehatan, tidak dapat mengikuti kemajuan modern dan sebagainya.

Dengan demikian maka kehidupan orang Lo'on seolah-olah merupakan kehidupan tersendiri yang terpisah dari dunia luar. Setiap manusia sebenarnya selalu berkeinginan merubah hidupnya ke arah kemajuan-kemajuan demikian pula keinginan orang Lo'on yang tinggal terpencil di pegunungan ini, namun mereka tidak mengetahui jalan mana yang harus ditempuh untuk menuju kepada kehidupan yang maju. Di sinilah kiranya sangat diperlukan uluran tangan dari pihak lain untuk membimbing mereka ke arah kemajuan yang dikehendaki oleh kita bersama maupun oleh suku-bangsa Lo'on sendiri.

d. Suku-bangsa Kahumamoan

A. Menurut yang diriwayatkan Kahumamoan

Suku-bangsa Kahumamoan adalah bahagian dari suku-bangsa besar Loinang yang mendiami dataran tinggi suatu pegunungan di kecamatan Pagimana yang bernama Doda (Doda adalah nama satu pohon yaitu pohon dadap yang banyak terdapat di tempat itu), di mana hidup suku-bangsa Baloa. Suku-bangsa Loinang telah hidup dan berkembang sebelum tahun 1900. Mereka mengenal mata putih (Pemerintah Belanda yaitu pada waktu serdadu Belanda mendarat di Doda mencari Talenga (Talenga nama kepala suku) yang telah melakukan pembunuhan dalam arena pengambilan rotan di Toili kecamatan Batui. Talenga telah lama diincer-incer atau diburu oleh serdadu Belanda dan dalam satu pengejaran Talenga berhasil ditembak mati di tengah perjalanan.

Di dalam suatu huru-hara peristiwa pembunuhan Talenga ini suku-bangsa Loinang terpencar-pencar mencari tempat persembunyian ke dalam hutan di mana sebagian dari suku-bangsa ini dalam suatu pengembaraan meninggalkan tanah tumpah darahnya. Tibalah mereka di dekat dataran kecamatan Bunta dan menetaplah mereka di situ dengan menggunakan nama tempat dari asal kediaman mereka adalah Doda. Hingga saat ini tempat itu telah menjadi nama kampung yang dinamakan Doda Bunta. Kemudian oleh karena merasa bahwa tempat itu masih dirasakan kurang aman mereka berpindah tempat ke atas pegunungan pada suatu daerah hutan yang banyak ditumbuhi semacam pohon yang bernama *Kahumanma*. Di sinilah mereka menetap agak lebih lama. Untuk lebih mengamankan diri dan setelah peristiwa pembunuhan Talenga (kepala suku-bangsa mereka) kebencian terhadap mata putih yaitu serdadu Belanda (baca Pemerintah Belanda) telah dijadikan dendam keturunan mereka sehingga akhirnya mereka bertekad untuk lebih menjauhkan tempat persembunyian yang paling aman ke atas pegunungan di lereng gunung Julutumpuh yang dinamakan Simpang hingga saat ini.

B. Menurut yang diriwayatkan orang yang bukan Kahumamoan

Sebelum suku-bangsa Kahumamoan mendiami tempat perkampungan yang sekarang ini, nama tempat kediaman mereka melarikan diri yang pertama telah tersebar dan diketahui orang. Tempat persembunyian mereka itu mudah ditandai orang dengan banyaknya pohon kayu Kahumama sehingga suku-bangsa yang pernah mendiami tempat itu dinamakan Kahumamoan. Kahumamoan artinya banyak terdapat pohon kayu Kahumama! Rupanya dengan telah banyaknya orang mengetahui tempat persembunyian mereka dan kemungkinan takut untuk tidak tercium oleh serdadu Belanda maka mereka menyingkir lebih jauh lagi.

C. Perkembangan Suku-bangsa Kahumamoan

Suku Kahumamoan telah mendiami Simpang antara lebih kurang 90 – 100 tahun dan telah diperintah oleh lima keturunan. Keturunan yang :

- I. Diperintah oleh : Seganyo
- II. Diperintah oleh : Pali
- III. Diperintah oleh : Mohakan
- IV. Diperintah oleh : Bobak
- V. Diperintah oleh : Pean Sangka.

Seorang yang paling tertua di Simpang memberi kisah perkembangan Kahumamoan diperkirakan telah berumur 80 tahun yang menuturkan bahwa ia dilahirkan di Simpang dan ayahnya pun masih dilahirkan di Simpang. Simpang adalah suatu nama di mana untuk pertama kali mereka mendirikan rumah di atas beberapa tiang dari kayu yang diikat dipersilangan. Silang – Simpang. Suku-bangsa Kahumamoan asal suku-bangsa Loinang yang terpencar pada beberapa tempat yakni :

1. Yang termasuk dalam wilayah kecamatan Bunta

- a. Simpang (di atas pegunungan Bunta).
- b. Dowiwi (di atas pegunungan Bunta).
- c. Yang mendiami pegunungan Tobelombang.

2. Yang termasuk dalam wilayah kecamatan Batui

- a. Sinorang (di hulu sungai Sinorang).
- b. Toili (di hulu sungai Toili).

Bahasa yang dipakai adalah bahasa Saluan yaitu suatu bahasa daerah di daerah kabupaten Banggai yang merupakan kelompok bahasa yang terbesar di kabupaten Banggai.

Kahumamoan Simpang terbagi atas :

1. Simpang I 68 Kepala Keluarga yang menjadi obyek penelitian.
2. Simpang II 70 Kepala Keluarga yang telah turun ke dataran rendah beberapa tahun yang lalu.
3. Simpang Dowiwi lebih kurang 50 Kepala Keluarga telah turun ke dataran rendah.

GAMBAR SITUASI DAERAH

A. KEADAAN GEOGRAFIS

1. Nama Kampung

Kampung Simpang adalah nama kampung sebagai obyek penelitian atau survei Suku-Bangsa Kahumamoan yang mengisolir diri dari pengaruh-pengaruh dunia luar. Menurut kriteria kampung, sebenarnya kampung Simpang belum dikatakan sebagai kampung dan lebih tepat dinamakan pedusunan Simpang. Mengingat bahwa suku-bangsa terasing tersebut hidup berkelompok dan membuat perumahan mereka pada suatu tempat yang tidak terpencar, sehingga mendorong orang luar mengistilahkan tempat tersebut suatu kampung.

2. Letak Kampung

Kampung Simpang terletak dekat hulu sungai Bunta yang bermata air di kaki gunung Kaidung. Dari jarak lebih kurang 300 meter sebelum mata air sungai Bunta, membelok ke kanan dan langsung mendaki gunung yang sangat curam dan pada ketinggian 500 meter dari dasar sungai Bunta di suatu bukit, di sanalah terletak kampung Simpang dan dkitari oleh rangkaian gunung-gunung dan nampaknya gunung-gunung yang dimaksudkan berdiri tegak membentangi perkampungan suku-bangsa Kahumamoan. Apabila kita mengambil peta daerah kabupaten Banggai dan berada di ibukota kecamatan Bunta, maka kampung Simpang terletak di balik gunung Bawonyo dan gunung Batu Kelengku, sebelah utara Bunta, yang lazim terletak di lereng gunung Julutumpu sebelah barat. Jarak antara Bunta dan kampung Simpang diperkirakan lebih kurang 46 kilometer. Singkatnya kampung Simpang terletak di sebelah utara wilayah kecamatan Bunta, Kabupaten Banggai.

3. Batas daerah

Khusus batas daerah mereka adalah sebagai berikut :

- Sebelah barat dengan gunung Towaan Ambai.
- Sebelah timur dengan dataran rendah kecamatan Bunta, di kaki gunung Bawonyo.
- Sebelah selatan dengan gunung Batu Kelengku, gunung Kaidung dan gunung Julutumpu.
- Sebelah utara dengan gunung Towaan dan gunung Kente.

4. Jumlah Kampung terdekat di sekitarnya

Kampung terdekat di sekitarnya adalah Dowiwi, Tondok, akan tetapi kedua kampung tersebut penduduknya telah banyak yang turun menetap di kampung-kampung di dataran kecamatan Bunta. Dan diperkirakan yang masih tinggal mengisolir diri sejumlah lebih kurang 3 kilometer dari kampung Simpang. Kampung-kampung lainnya yang masih termasuk dekat dengan menempuh jarak 8 dan 10 jam berjalan kaki adalah kampung Simpang dua, dan kampung Dosa, kampung Dowiwi (Dowiwi Baru) semuanya terletak di dataran rendah Kecamatan Bunta.

B. Keadaan Demografis

1. Jumlah penduduk, jenis, umum, kelompok kampung

Jumlah penduduk adalah 253 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 53. Nampaknya yang berumur antara 10 sampai dengan 40 tahun adalah jumlah yang terbanyak. Dan jumlah wanita lebih banyak dari pria. Yang sudah berumur lanjut yakni antara 70 sampai dengan 90 tahun, tinggal beberapa orang saja. Kehidupan mereka hidup berkelompok-kelompok, kelompok yang terbesar adalah Simpang di samping Dowiwi. Mereka mempunyai hubungan kekeluargaan yang erat dan adat-istiadat yang sama.

2. Keadaan kelahiran atau kematian

Jumlah kelahiran meliputi 3 sampai dengan 5 orang pertahun sedang angka kematian berkisar 2 sampai dengan 4 orang setahun. Umumnya penyebab kematian adalah disebabkan oleh penyakit sakit panas, dan penyakit TBC. Tapi rumah tangga umumnya memperoleh 1 sampai dengan 5 orang anak, dan dengan penyakit-penyakit tersebut di atas pertambahan penduduk, hanya berkisar rata-rata kurang dari 1% tiap tahunnya. Penyakit lainnya yang sedang menyerang perkampungan mereka adalah penyakit gondok (bengkak leher) dan di antaranya lebih kurang 30% dari mereka menderita penyakit gondok.

C. Ecologi

1. Gunung, rawa sampai dengan jalan-jalan atau lorong

Sebagaimana sudah digambarkan sebelumnya bahwa kampung Simpang di kelilingi oleh gunung-gunung. Terletak di suatu bukit rangkaian gunung yang disebut gunung Towaan Ambai, 500 meter di atas permukaan laut. Gunung-gunung yang mengitari kampung Simpang adalah gunung Towaan Ambai, gunung Kaidung, gunung Batu Kelengku, gunung Toan, gunung Bawonyo, gunung Bohuhu, gunung Toipan dan gunung lebih jauh lagi yaitu gunung Julutumpu dan bukit-bukit kecil lainnya.

Rawa-rawa tidak ada. Dari ketinggian 500 meter ke bawah kita dapat melihat sungai Bunta yang bermata air di kaki gunung Kaidung. Dengan berjalan kaki dari Bunta ke Simpang pada dataran rendah kita temukan beberapa sungai, namun sungai yang harus dituruti sebagai arah jalan menuju ke tempat perkampungan suku-bangsa terasing ini yang berakhir di kaki gunung Bohuhu adalah sungai Kalumbangan dan dengan melalui dua gunung masing-masing gunung Bohuhu dan gunung Toipan sampailah kita dan bertemu dengan sungai Bunta. Di sebelah selatan menemui suatu bukit 200 meter dari kampung Simpang di sana terdapat mata air tempat penduduk mengambil air minum dan air tersebut menurun 300 meter ke bawah terus menghilang mungkin airnya mengendap ke dalam tanah dan di bawahnya terletak sungai Bunta. Banyak sungai-sungai kecil kita temui dan di sepanjang sungai Bunta dan sungai-sungai itu menyatukan diri dengan sungai Bunta.

Ada dua arah jalan menuju perkampungan suku-bangsa Kahumamaon di Simpang, yakni melalui Bohotokong, Laonggo, Mantan, A. Simpang II dan akhirnya ke Simpang, sedang yang lainnya melalui Gonohop, Doda tembus ke simpang. Nama Simpang I adalah istilah yang diberikan orang luar oleh karena ada sebagian masyarakat suku-bangsa Kahumamaon yang sudah lama turun membuat perkampungan di dataran Bunta, sehingga oleh orang luar menamakannya kampung Simpang I. Jalan antara Bohokong, Laonggo mengikuti jalanan gerobak (kendaraan) yang ditarik sapi, berjalan di bawah pohon-pohon kelapa, begitu pula dari Laonggo ke Mantan A. hanya saja 3 kilometer sebelum Mantan A. sudah mulai dengan semak belukar, pohon kelapa sudah tidak ada lagi dan gerobak masih dapat tembus ke Mantan A. dan keadaan jalan berlumpur. Dari Mantan A ke Simpang II jalan sempit mulai masuk rimba, dari Simpang II ke Simpang I melalui hutan rimba, jalan agak sempit dan tiba di atas kali mati kemudian langsung mengikuti arah hulu sungai mati tersebut dan akhirnya tembus dan bertemu dengan sungai Kalumbangan. Kedua arah jalan yang telah digambarkan tadi akhirnya bertemu di sungai Kalumbangan. Pohon-pohon yang tumbang banyak sekali dengan sungai Kalumbangan diseberangi sebanyak 44 kali dan akhirnya baru tiba di kaki gunung Bohuhu yang tingginya diperkirakan 1000 meter, dengan sudut kecuraman 60 sampai dengan 80° jalanan sangat sempit, jurang di sebelah kiri dan kanan amat curam dan licin dan akhirnya sampai tepat di puncak gunung Bohuhu. Tidak kalah bahayanya ialah di saat-saat menuruni gunung tersebut dan begitu sampai di kaki Gonohop dan kemudian selanjutnya berjalan kaki selama 17 jam. Jaringan-jaringan jalan lainnya dengan melalui gunung-gunung adalah ke jurusan Balea kecamatan Pagimana ke Singkoyo kecamatan Batui dan arah selatan ke perbatasan kabupaten Banggai dan kabupaten Poso di mana terdapat sebagian suku-bangsa Kahumamaon yang masih liar, sampai ke kecamatan Borone di mana suku-suku-bangsa terasing Wana berdiam. Daerah ini sudah masuk kabupaten Poso.

SISTIM PEMERINTAHAN

Pemerintahan belum dikenal oleh mereka, jadi hubungan administrasi tidak ada. Mereka hanya mengenal panggilan *Langkai*, yaitu kepala suku dan disebut dengan istilah Tonggol. Panggilan ini sejak tahun 1920. Kepala suku adalah satu-satunya pimpinan yang dipercaya yang dapat menghubungkan dengan Pemerintah kecamatan Bunta. Pemerintah kecamatan dalam bahasa mereka disebut *Bakituganuan* (tempat bernaung).

Cara bermusyawarah

Jika ada persoalan-persoalan yang timbul dalam kampung itu, dibicarakan bersama melalui musyawarah antara kepala suku dan orang tua-tua kampung. Keputusan diambil setelah ada persetujuan, pendapat dalam musyawarah dan inilah yang dipakai dalam menjalankan, pengaturan masyarakat di dalam sistim pemerintahan.

KEHIDUPAN KEROKHANIAN

Kepercayaan

- a. Animis.
- b. Dinamis.

Animis yaitu bahwa masyarakat tersebut umumnya percaya tentang animis yakni dengan adanya roh-rok halus di sekitar kehidupan dan penghidupan mereka yang dikenal dengan "TONINUAT". Cara penyembuhan dilakukan oleh orang tua-tua yang disebut *Boliang*, dengan jalan *Mimbuhake* yaitu mengadakan perhubungan dengan Tominuat-tominuat agar Tominuat tersebut tidak akan mengganggu manusia.

Dynamis yaitu bahwa masyarakat tersebut masih mengenal adanya suara burung yang selalu mendatangkan kabar yang gembira dan buruk. Juga percaya terhadap pohon-pohon besar dan batu-batu besar yang menurut anggapan mereka dapat memberikan kekuatan gaib. Lain daripada itu juga adanya benda-benda yang digantungkan pada pinggir-pinggir rumah untuk penangkal atau penolak penyakit.

Bentuk badan

Dengan melihat dan meneliti tentang bentuk badan dan ciri-ciri yang nyata maka dapat dibedakan atas :

1. Bentuk kepala : berukuran sedang atau biasa dan agak pipih, berhidung mancung.
2. Tinggi rendahnya badan : dapat dikatakan bahwa ukuran tingginya rata-rata lebih kurang 1,50 meter dan berperawakan sedang.
3. Warna kulit : dari keseluruhannya rata-rata berwarna agak kekuning-kuningan atau kuning langsung.
4. Rambut : mengenai bentuk dan warna rambut rata-rata hitam lurus hanya pemeliharaannya tidak ada sebab mereka belum mengenal sisir untuk kerapian.

SIKLUS KEHIDUPAN

B. Perkawinan

Cara memilih jodo

Dalam perkawinan untuk mula pertamanya mestinya melalui proses pertunangan terlebih dahulu, baru dapat mencapai ke tangga perkawinan. Maka untuk itu pelaksanaan pertunangan dan syarat-syaratnya adalah sebagai berikut : Memasuki pertunangan yakni apabila anak-anak sudah menginjak dewasa. Maka mereka itu diberi kebebasan untuk mencari pasangan-pasangannya yang cocok sesuai dengan kehendak hati. Untuk itu pelaksanaan pertunangan dilakukan pada tempat khusus yaitu pada sebuah rumah atau pondok yang telah dibuat oleh pemuda-pemuda yang letaknya agak terpisah dari rumah di kampung. Rumah tersebut berkamar-kamar dan lazim dikenal dan disebut dengan istilah PO-HOUAN (tempat mencari jodoh). Di rumah inilah para muda mudi melangsungkan pertunangan mereka serta pada rumah tersebut pulalah muda mudi mengerjakan pekerjaan tangan seperti :

- Menganyam tikar (ampas)
- Membuat topi dengan hiasan yang indah
- Membuat tempat tembakau dari daun enau (tempat rokok) yang disebut gampi.

Di samping melakukan pekerjaan tersebut juga diselingi dengan nyanyian atau pantun-pantun yang berbalasan antara pemuda dan pemudi dan acara ini dipimpin oleh ketua pohouan. Setelah selesai acara barulah mereka tidur di tempat pohouan, dan bila sudah ada yang mendapat pasangan maka mereka itu sudah bisa tidur bersama-sama pada satu kamar tidur yang telah tersedia yang hanya dapat memuat dua orang dengan tidur miring sedang tidur dengan terlentang tidak dapat karena sempitnya. Bantal tidur tidak ada dan yang menjadi bantalnya adalah tangan dilipat menjadi alas kepala. Selanjutnya pada saat tidur bersama, ternyata ada yang menyeleweng maka sang gadis melaporkan pada orang tuanya dan sekaligus pemuda yang menyeleweng diberi ganjaran berupa :

1. Denda yang sangat berat.
2. Dikeluarkan dari kampung tersebut.

Oleh karena itu di tempat pohouan ini tidak ada yang berlaku tidak jujur, ini disebabkan :

1. Kuatnya adat yang mengekang perbuatan-perbuatan yang tidak baik.
2. Karena pengaruh alam physis atau cuaca dingin.
3. Juga takut dikenai denda yang berat. Selanjutnya bila telah dicapai suka sama suka maka sang gadis terus melaporkan kepada orang tuanya untuk dikawinkan.

Pelaksanaan perkawinan diatur oleh pihak orang tua laki-laki yakni setelah orang tua si gadis melaporkan pada orang tua laki-laki. Kemudian orang tua laki-laki mengatur dengan cara-cara sebagai berikut : Pertama-tama orang tua laki-laki membawa sinduwa (lamaran) sebagai tanda mencari jodoh. Di mana sinduwa ini berisikan antara lain :

- a. Cincin 20 buah
- b. Gelang 20 buah
- c. Pisau 1 buah
- d. Pakaian 1 pasang.

Semua alat perlengkapan ini merupakan tanda-tanda ukuran timbangan. Setelah sinduwa diterima, pihak orang tua laki-laki terus menyediakan perlengkapan-perengkapan lain seperti :

- Kain yang diperlukan untuk, perkawinan.
- Daging sapi hutan yang diisikan dalam 4 buah bambu yang sudah dipupu atau dikeringkan.
- Belanja untuk perkawinan yang terdiri dari piring 6 buah dan kain 6 lembar.

Bilamana semua perlengkapan ini telah tersedia maka langsung diserahkan pada orang tua perempuan dan kalau terus diterima oleh orang tua perempuan berarti sudah ada pernyataan tanda setuju. Atau sinduwa yang dibawa pertama sudah diterima jadi dengan adanya tanda persetujuan ini baru diadakan musyawarah dari kedua pihak untuk menentukan waktu perkawinan. Di samping dari pihak laki-laki yang menyediakan perlengkapan di atas juga dari pihak keluarga perempuan sudah harus menyediakan bahan-bahan seperti :

- Beras 20 kilogram menurut perkiraan mereka karena mereka belum mengenal timbangan kilogram yang sebenarnya.
- Ayam 4 ekor.

Setelah rampung semuanya dan waktu telah ditentukan baru diadakan upacara perkawinannya yang pelaksanaannya sebagai berikut :

Upacara perkawinan

Dalam pelaksanaan upacara perkawinan masing-masing calon pengantin sudah harus berpakaian secukupnya.

Bagi calon pengantin perempuan memakai kebaya sedang yang laki-laki pakai pakaian yang baik pula sesuai kesanggupannya. Kemudian pengantin laki-laki diantar ke rumah perempuan, dan bila telah sampai di muka tangga maka pengantin laki-laki belum bisa langsung naik ke rumah, sebab masih diadakan acara pemberian nasihat yang dibawa oleh kepala adat atau TO-PELE-PELEI. Sesudah acara nasihat selesai pengantin laki-laki diperkenankan naik masuk rumah pengantin perempuan. Di dalam rumah acara akad nikahnya dilaksanakan oleh TO PELE-PELEI dengan mengucapkan kata-kata yang ditujukan kepada roh-roh nenek moyangnya, dan kayu-kayu, juga batu-batuan supaya memberi selamat dan dapat menyaksikan upacara perkawinan itu.

Sesudah pelaksanaan akad nikah selesai baru kedua pengantin ini dibawa beramai-ramai ke tempat pohuan di mana pada saat itu semua mas kawin dari perempuan dan barang-barang dari laki-laki turut dibawa berupa kain putih 1 (satu) pes, piring 6 buah, pelekat 2 buah. Hal ini tidak membedakan kasta atau golongan yang berada atau yang tidak mampu tetapi setiap perkawinan rata-rata harus menyediakan barang-barang tersebut. Setelah sampai di tempat pohuan acara minum-minum dengan minuman duang (saguer) sambil berpantun-pantun, menyanyi-nyanyi. Nyanyian tersebut antara lain :

- a. Hamoko – yaitu lagu-lagu selamat atau tanda terima kasih atas pernikahan yang telah dilangsungkan.
- b. Menyebak – yaitu lagu-lagu yang berisikan petuah-petuah dari orang tua.
- c. Mengelok – yaitu lagu yang berisikan nasihat-nasihat yang bertimbal balik cara melagukannya atau berganti-ganti, laki-laki dan perempuan.

Untuk acara selanjutnya diadakanlah penyerahan hadis khusus dari pemuda dan pemudi. Dapat ditambahkan bahwa di tempat pohuan ini ada acara-acara khusus bagi kedua pengantin untuk berganti pakaian berulang-ulang sesuai jumlah pakaian yang ada. Dan setelah acara di pohuan selesai maka semua orang yang ikut serta pada pesta perkawinan kembali ke rumah masing-masing dan kedua mempelai turut kembali ke rumah pihak pengantin perempuan. Demikianlah acara upacara perkawinan.

Sistim perkawinan

Sistim perkawinan yang dikenal hanyalah monogami sebab kalau memakai sistim poligami dan sebagainya akan mendapat kutukan dari roh nenek moyang atau mendapat bencana. Oleh karena itu kawin lebih dari satu tidak dibenarkan. Kecuali apabila salah satunya meninggal dunia, anggota yang masih hidup dapat dibenarkan untuk mencari pasangan lagi dengan cara melalui tempat pohuan.

Adat menetap sesudah nikah

Dalam hal menetap sesudah nikah, mereka mengenal *sistim Matrilokal*. Sistim ini dikenal oleh mereka tetapi sifatnya sementara yaitu setelah kedua pengantin tadi sudah dapat membuat rumah sendiri maka kedua pengantin tadi tidak tinggal bersama-sama lagi dengan pihak orang tua. Perkawinan eksogam atau di luar lingkungan kampung tidak dikenal. Juga kawin secara famili yang orang tua laki-laki yaitu bapak dan ibu dari anak perempuan bersaudara sekandung, ini sama sekali tidak dibenarkan oleh adat karena akan mendapat bala bencana.

Perceraian

Dalam perceraian ini terjadi dari dua faktor penyebab :

- apabila salah satu suami isteri meninggal.
- apabila ada percekocokan antara suami isteri.

Dalam percekocokan ini ada disebabkan dua kemungkinan seperti :

- a. Kalau terjadi tidak ada persesuaian paham dan sang isteri yang sudah tidak mau lagi hidup bersama suaminya, maka sang isteri mendapat sangsi harus mengembalikan semua sinduwa (tempat pinang) dan segala harta perkawinan dikembalikan kepada suami.
- b. Kalau sang suami yang tidak mau lagi hidup serumah dengan isterinya maka sangsi adalah si suami harus meninggalkan rumah dan semua barang yang ada atau barang-barang yang mereka peroleh bersama atau apa saja yang dikehendaki oleh si isteri tidak boleh dibawa oleh si suami. Oleh sebab itu perceraian bagi mereka jarang terjadi, karena adanya sangsi-sangsi tersebut di atas.

Kematian

Tata cara kematian antara lain jika salah seorang yang meninggal dunia maka setelah nafasnya berceraai dengan badan pada saat itu pula mayatnya ditutup dengan kain untuk menunggu dimandikan.

Cara memandikan

Ada pun yang menjadi pelaksana terdiri dari 4 orang. Pelaksanaannya ialah mayat tidak dibaringkan tetapi hanya disandarkan atau dipegang oleh 4 orang tersebut di atas, sedang memandikannya hanya sekali. Setelah mayat selesai dimandikan, kemudian pakaiannya sendiri dipasang kepada diri si mayat seberapa banyak pakaian yang ada dipakainya semua dan sesudah itu diletakan pada pembaringan. Kemudian dengan ampas (tikar) lalu dengan kain putih dua meter dan kain putih inilah jadi pembungkusnya. Setelah selesai mayat dibungkus maka mayat tadi dimasukkan dalam peti mayat yang telah disediakan dan diberi katule (alat ke kuburan).

Bentuk kuburan

Kuburan berukuran dalamnya 1 meter dan tidak berliang lahat. Setelah mayat dimasukkan ke dalam lubang dengan letak mayat harus menghadap arah matahari turun (terbenam) yakni kepala ke timur dan kaki ke barat. Maksudnya ialah supaya si mayat menurut anggapan mereka, bilamana akan bangun tidak akan menentang matahari terbit. Kuburan tersebut ditimbun dengan tanah sampai penuh sekali dan selanjutnya kuburan diberi tenda yang disebut lolang (batu nisan) daripada batu 2 buah yang diletakkan sebuah pada bagian kepala dan sebuah lagi pada bagian kaki. Batu nisan yang ditancapkan itu dimaksudkan hanya merupakan ukuran panjang kuburan.

Kelahiran

Di dalam melahirkan bayi sang ibu di bantu oleh :

- Seorang dukun kampung atau biang wanita.
- Suaminya sendiri.

Dengan cara-cara melahirkan yang sederhana yaitu sang ibu menyandarkan dirinya pada badan suaminya dengan biang atau dukunnya berada selalu di depan ibu yang melahirkan, sambil mengurut-urut bagian perut untuk membantu sang ibu melahirkan bayi. Biang atau dukun bertugas dengan sekuat akal pikiran dan gerakan tangannya mengusahakan agar bayi sedapat mungkin dilahirkan dalam keadaan selamat. Apabila bayi telah lahir yang pertama kali diurus adalah memandikan ibunya dengan air hangat yang diberi campuran kinii (kunyit) 4 potong dan segenggam kelapa yang dicukur. Bahan-bahan yang menjadi campuran air hangat itu gunanya adalah untuk membersihkan semua kotoran dalam tubuh sang ibu. Sesudah itu barulah diurus bayi dengan memotong tali pusat kemudian diikat dengan benang dan dilaksanakan sendiri oleh ibunya.

Cara mengikat pusat bayi adalah :

1. 6 (enam) lingkaran ikatan pusat untuk bayi laki-laki.
2. 4 (empat) lingkaran ikatan pusat untuk bayi perempuan.

Alat pemotong tali pusat biasanya dari bambu yang diraut sampai tajam (sembilu). Pengobatan tali pusat menurut kebiasaan mereka dengan kinii yang diperas airnya kemudian ditetaskan pada pohon pusat bayi tersebut.

Tempat melahirkan

Jauh sebelum datang waktu melahirkan sudah dibuatkan suatu alat tempat melahirkan yang diletakkan dekat dapur dan di sisi dapur itulah bakal menjadi tempat sang ibu untuk melahirkan.

Tempat bayi

Dibuatkan suatu tempat yang disebut *Sahatan* (satu tempat berlantai) untuk meletakkan bayi yang diberi beralas dengan daun tidung dan kain. Dan pada sisi ibunya itulah "*Sahatan*" itu diletakkan. Kemudian diundanglah orang tua yang dianggap dapat mendekatkan diri dengan Tominuat atau Buhake, untuk dapat meletakkan bayi tersebut pada tempat yang telah disediakan yaitu "*Sahatan*". Kemudian "*mendahawilkan*" (kata-kata yang dipergunakan sebagai permohonan langsung) kepada Tominuat (Buhake) agar anak tersebut tidak mendapat gangguan dari roh nenek moyangnya. Dan apabila bayi sudah berada di atas sahatan, barulah upacara kelahiran bayi dapat dilangsungkan. Pelaksanaan upacara hari kelahiran tidak mengikat waktunya yaitu dapat dilaksanakan pada hari itu atau hari lainnya tergantung dari kesanggupan orang tua.

Menurut ketentuan adat sang ibu baru dibenarkan turun ke tanah apabila :

1. 7 (tujuh) hari kemudian sesudah melahirkan bayi (untuk laki-laki).
2. 4 (empat) hari kemudian sesudah melahirkan bayi (untuk perempuan).

Syarat-syarat tersebut di atas merupakan sanksi adat yang tradisional sebagaimana juga sering terdapat pada masyarakat yang sudah maju.

ORGANISASI KEMASYARAKATAN

Cara pengaturan kampung

a. Penyusunan tata kampung

Mengenai penyusunan tata kampung ini tidak ada maksud apa-apa hanya kebetulan orang tua-tua dahulu telah mendapat tempat tersebut dan mereka rasakan baik untuk perkampungan maka dibuatlah perkampungan dan didirikanlah perumahan di tempat tersebut. Bentuk perumahan umumnya tidaklah seperti bentuk rumah-rumah masyarakat yang telah maju. Jadi pengaturan susunan kampung ini dapatlah dikatakan tidak terpelihara dengan baik karena letaknya berada pada ketinggian bukit. Di situlah perumahan-perumahan dibuat seolah-olah membagi bukit menjadi dua bagian dan ini menurut anggapan mereka mempunyai seni. Jarak antara satu rumah dengan rumah yang lain tidak mempunyai jarak yang tertentu, kadang-kadang berdekatan sekali dan kadang-kadang berjauhan sekali sehingga nampaknya tidak baik dipandang mata. Pada umumnya pekarangan tidak ada. Letak rumah berhadap-hadapan yang dipisahkan oleh sebuah lorong yang dapat merupakan jalanan umum.

b. Organisasi atau Lembaga Kampung

Susunan organisasi dalam kampung adalah terdiri dari :

- Pertama-tama yang dikenal mereka hanyalah kepala adat yang disebut "*pabisak*" yang berfungsi sebagai penerangan,

- sekaligus menjadi hakim/pemutus perkara dan juga sebagai pemerintah yang dipatuhi oleh rakyat.
- Sesudah kepala adat baru terdapat ketua-ketua kampung.
- Rakyat biasa.

c. Hubungan ke dalam dan ke luar kampung

Ke dalam :

Bilamana ada perselisihan-perselisihan maka ini terus diatur oleh pabisak. Hubungan antara keluarga satu sama lain dan sesama masyarakat terpelihara dengan baik karena semuanya berasal dari satu rumpun keluarga (famili).

Ke luar :

Hubungan hanya dilaksanakan dengan pertukaran hasil kebun dengan barang yang dikehendaki oleh mereka. Masuknya orang dari luar ke perkampungan mereka adalah sulit sebab jauh dan kadang-kadang tidak dapat diketemukan. Untuk hubungan ke luar ini segala sesuatunya terletak pada tanggung jawab langsung dari pabisak.

d. Gotong Royong

1. Sistem gotong royong dalam masyarakat dapat dikatakan bahwa, dalam segala tindakan apa saja misalnya dalam pembuatan rumah, kebun, menanam dan menuai serta upacara-upacara perkawinan dan kematian di mana mereka selalu rukun dalam tugasnya sesuai kepribadian yang telah tertanam sejak dahulu kala yaitu saling bantu-membantu dengan sistem gotong-royong yang kuat. Jadi tidak sulit bila mana membuat sesuatu pekerjaan yang berat karena rasa sosialnya yang tinggi.

2. Pimpinan Kelompok

Mengenai pimpinan kelompok ini sangat dihormati oleh mereka sebab apabila ada yang diperintahkan atau apa yang dikatakan oleh pimpinan (pabisak) tidak ada yang membantah. Jadi semua perintah dari pabisak tidak ada yang menentang, sebab apa yang dikatakan oleh pabisak itulah yang benar, dan semua rakyat patuh pada perintahnya. Organisasi kemasyarakatan dan rumah tangga yang teratur belum ada.

KEHIDUPAN PEREKONOMIAN

a. Pertanian

Pertanian memang sudah dikenal oleh masyarakat suku-bangsa Kahumamaon, walaupun masih dengan cara-cara berproduksi yang sangat sederhana sekali. Hasil produksi sangat tergantung pada keadaan alam yang ada (iklim, tanah) yang menentukan penghasilan mereka dalam setahun. Cara bertani yang intensif belum ada pada mereka. Usaha pertanian dijalankan dengan jalan merombak hutan-hutan di lereng-lereng gunung pada musim panas, kayunya dibakar lalu ditanami tanaman padi, jagung dan ubi-ubian seperti ketela pohon dan ubi rambat. Pertanian suku-bangsa Kahumamaon dapat digolongkan dalam bentuk pertanian tradisional yang berarti pertanian tidak mengeluarkan hasil bumi untuk pasar akan tetapi untuk dapat memenuhi makanan keluarga sendiri.

Untuk memenuhi kebutuhan primer lainnya seperti : garam, tembakau, gula dan pakaian diadakan dengan cara pertukaran. Bahan-bahan sebagai alat penukar hanyalah semata-mata beras yang dibawa langsung ke Bunta dengan melalui jarak lebih kurang 46 kilometer dan ditempuh dalam tempo dua kali duapuluh empat jam. Uang sudah dikenal oleh mereka dan jika dinilai dalam mata uang pendapatan mereka dalam sebulan 40 kilogram @ Rp. 50,— sama dengan Rp. 2.000,— perbulan. Pengijonan atas hasil pertanian mereka sama sekali tidak ada. Jumlah mereka cukup banyak tetapi yang dapat berhubungan dengan dunia luar hanya beberapa orang saja. Sehingga anggota masyarakat yang terisolir sama sekali dalam hubungan ekonominya terpaksa menyerahkan bahan berupa beras kepada orang lain untuk dipertukarkan dengan ketentuan hasil dibagi, sesuai persetujuan bersama.

b. Persawahan

Persawahan tidak ada, sebab-sebabnya tidak terdapatnya dataran yang dapat dijadikan untuk tempat persawahan. Umumnya keadaan topografinya berbukit-bukit dan bergunung-gunung.

c. Perkebunan

Belum dikenal oleh mereka sebab perkebunan itu sebenarnya adalah salah satu usaha pertanian yang ditanami dengan satu atau dua jenis tanaman yang diusahakan secara intensif. Sama halnya dengan persawahan maka di lingkungan mereka pun daerah perkebunan yang tempatnya berbukit-bukit tidak memungkinkan pula untuk perkebunan.

d. Kerajinan

Belum dikenal oleh mereka seperti :

- Pekerjaan tangan dari daun pandan
- Pekerjaan tangan dari daun tindung dan daun nintu
- Pekerjaan tangan dari kayu
- Pekerjaan tangan dari rotan.

Walaupun mereka sudah mengenal pembuatan pekerjaan tangan dari berbagai jenis hasil hutan tetapi hanya cukup untuk dipakai sendiri, berhubung hasil pekerjaan tangan mereka belum dikenal oleh orang luar.

e. Peternakan

Usaha peternakan tidak ada, sedang jenis hewan yang ada seperti anjing, ayam, hanya sebagai binatang piaraan dan cukup untuk dimakan dan keperluan upacara adat. Dorongan usaha peternakan tidak ada bagi mereka sebab mereka belum dapat merasakan hasil dari usaha peternakan sebagaimana yang terdapat pada masyarakat yang telah maju.

f. Perikanan

Usaha pembuatan tambak untuk pemeliharaan ikan belum mereka kenal. Hal ini disebabkan di lingkungan mereka tidak terdapat danau-danau kecil atau besar atau sumber-sumber air yang dijadikan untuk pembuatan tambak ikan, walaupun pada dasarnya mereka pun sebenarnya sudah tahu menggunakan ikan sebagai makanan, bahkan mereka sangat gemar memakan ikan yang biasa diperoleh dengan jalan penukaran hasil (beras) mereka.

g. Sumber-sumber Alam

Di lingkungan mereka terdapat sumber-sumber alam dari hasil hutan seperti kayu, damar, rotan, yang oleh mereka hanya diambil untuk dipakai sendiri, belum pernah diusahakan sebagai penambah pendapatan mereka. Khusus hasil damar ini oleh karena belum mengenal dan mengetahui bahwa damar merupakan salah satu bahan baku yang penting dalam dunia perdagangan sehingga damar tersebut hanya dipergunakan sebagai alat penerangan saja. Kecuali itu mereka pun sudah dapat mengusahakan dan membuat kayu untuk papan dan rotan sebagai tali pengikat. Namun demikian hasil kayu dan rotan ini pun belum pernah diolah sebagai bahan perdagangan tetapi hanya dipergunakan sebagai bahan perumahan sendiri.

MASALAH SOSIAL

Masalah sosial dalam bentuk penyakit masyarakat yang dapat membawa kepincangan masyarakat seperti berjudi, pelacuran dan pencurian tidak ada. Minuman keras yang ada hanyalah "duang" (air enau) yang dalam istilah lazim disebut saguer. Minuman ini disajikan pada waktu adanya pesta-pesta atau kunjungan orang-orang yang dihormati. Minuman ini tidak dipaksakan kepada orang yang tidak biasa merasakan minuman ini. Anggota masyarakat yang minum minuman saguer dapat dibatasi sehingga tidak memabukkan dan dalam separuhnya belum pernah timbul mabuk karena minuman tersebut. Tidak terdapatnya penyakit masyarakat pada suku-bangsa Kahumamaon khusus Simpang karena kuatnya kepercayaan kepada adat kebiasaannya yang tidak boleh sama sekali dilanggar dan juga karena tidak adanya pengaruh, baik dari dalam, maupun dari luar.

NORMA SOSIAL (SOCIAL CONTROL)

Hal-hal yang termasuk dalam lingkungan kepercayaan "TOMINUAT" atau BUHAKE, merupakan norma tradisional, suatu tata tertib kehidupan masyarakat yang diliputi oleh roh-roh halus di sekitar kehidupan dan penghidupan mereka. Keselamatan dari seluruh penduduk tergantung pada Tominuat sehingga norma tersebut dipelihara dan ditaati oleh seluruh anggota masyarakat. Ketaatan pada Tominuat dibuktikan oleh setiap anggota masyarakat dengan upacara-upacara khusus yang disebut "MIMBUHAKE", terutama pada saat-saat sang ibu melahirkan seorang bayi guna memohon perlindungan dari gangguan-gangguan untuk keselamatan sang bayi dan keluarga. Pelanggaran kepada Tominuat berarti mendatangkan bencana dengan timbulnya penyakit-penyakit yang dapat menimpa seluruh penduduk.

KEBUDAYAAN

1. Kebudayaan Materil

- Topi terbuat dari daun tindung dan daun nintu.
- Ampas (tikar) terbuat dari daun mempan.
- Gampi (tempat rokok) terbuat dari daun nintu.
- Tindung (tudung kepala) terbuat dari daun tindung.
- Tempat beras dan rempah-rempah terbuat dari daun tindung.
- Lesung (tempat menumbuk padi) terbuat dari kayu.
- Baki (tempat makan orang tua-tua) terbuat dari kayu.
- Lesung (tempat tumbuk rempah-rempah) terbuat dari kayu.
- Bangung (bakul bersegi empat) terbuat dari rotan.
- Kurungan-kurungan ayam terbuat dari rotan.
- Kanta (alat penangkis serangan musuh) terbuat dari kayu.

Alat-alat lain yang terbuat daripada besi atau tanah liat yang merupakan hasil kebudayaan mereka sendiri belum pernah ada. Alat-alat seperti parang, kapak, tombak yang dimiliki mereka adalah berasal dari luar yang dibeli dengan jalan tukar atau dengan uang. Alat-alat perkakas dapur yang dimiliki seperti periuk, belanga, loyang, piring, gelas yang sendok dan lain-lain juga diperoleh dari luar dengan tukar menukar atau dibeli dengan uang dari penjualan hasil mereka. Bahan untuk pembuat api berasal dari sepotong besi mengandung baja ukuran 6 sampai 10 cm dengan batu licin agak coklat sebesar kelereng yang digesek-gesekan dengan bahu (rabuk dari pohon enau) berulang-ulang sampai rabuk itu menyala. Bahan pembuat api lainnya yang sudah dikenal oleh mereka adalah korek-api tetapi tidak dipergunakan oleh mereka karena selain harus dibeli, juga dianggap tidak tahan pengaruh dingin atau basah oleh air.

Pakaian

Pakaian asli suku-bangsa Kahumamaon ialah cawat bagi kaum laki-laki yang dulu terbuat daripada kulit kayu tetapi sekarang cawat tersebut sudah diganti dengan kain yang diperoleh dari luar. Cawat ini dipakai di saat mereka ke luar misalnya ke kebun atau ke hutan-hutan. Setiap mereka bepergian di samping parang juga diperlengkapi dengan tombak untuk penjagaan diri jika ada serangan musuh. Pada umumnya mereka sudah mempergunakan pakaian dari kain tetapi pakaian ini hanya dipakai pada waktu-waktu tertentu yaitu jika mereka kedatangan tamu. Pakaian asli wanita dulu terbuat dari kulit kayu tetapi sekarang sudah terbuat dari kain. Ukuran pakaian wanita tinggi dari pusat sampai di bawah lutut dengan lebar yang secukupnya yang diikatkan di pinggang. Pada umumnya wanita sudah mengenal pakaian yang serba baik dan pakaian ini hanya dipakai pada saat-saat tertentu saja.

Perhiasan

Pada suku-bangsa Kahumamaon pakaian perhiasan badan seperti anting-anting, gelang, cincin sudah dikenal. Tetapi jarang dipakai, bahkan dapat dikatakan hampir tidak nampak pemakai perhiasan tersebut. Menurut ukuran kesanggupan bahwa setiap orang yang dapat membeli perhiasan tersebut bagi mereka berarti orang-orang yang berpenghasilan lebih. Karena itu barang-barang perhiasan tersebut cukup disimpan sebagai pusaka.

2. Kebudayaan non Materiil

Mengenai seni budaya dari sejak dahulu kala telah dikenal yaitu dari nenek moyang mereka. Bentuk berupa lagu dan tarian seperti :

- a. Hamoko : Yaitu lagu-lagu pada waktu diadakan selamat atau tanda terima kasih atas pernikahan yang telah dilaksanakan.
- b. Mengelok : Yaitu lagu-lagu yang berisikan nasihat-nasihat yang dinyanyikan atau dilagukan oleh perempuan dan laki-laki berganti-ganti.
- c. Menyebak : Yaitu lagu-lagu yang berisikan petuah-petuah dan kebanyakan dilagukan juga oleh orang tua-tua.
- d. Pindede : Yaitu lagu yang mirip dengan pantun yang dinyanyikan atau dilagukan oleh seorang pria dan seorang wanita silih berganti (bersahut-sahutan). Dari lagu inilah yang biasanya dapat mengikat tali percintaan di antara pria dan wanita.

Keterangan

Cakalele pun terdapat pada suku-bangsa Kahumamaon di Simpang yang berfungsi sama dengan cakalele yang terdapat pada suku-bangsa Kahumamaon di Sinorang kecamatan Bunta. Dan alat-alat yang dipergunakan di dalam melakukan tari cakalele ini mempunyai bentuk yang serupa dengan alat-alat yang dipergunakan oleh suku-bangsa Kahumamaon di Simpang atau pada suku-suku-bangsa terasing lainnya. Bahkan tari cakalele pada umumnya dapat kita saksikan pada masyarakat luar atau masyarakat yang telah maju.

PENDIDIKAN

Pendidikan yang dimaksudkan untuk menambah kecerdasan masyarakat di tempat ini berupa sekolah-sekolah, kursus-kursus sejak dahulu sampai sekarang belum ada. Jadi tingkat pendidikan anak-anak mereka tergantung pada lingkungan masyarakat yang pada umumnya hanyalah menerima semua tradisi turun-temurun yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Pendidikan yang diwariskan oleh nenek moyang mereka hanyalah berupa pendidikan ketrampilan untuk mempertahankan hidup seperti tahu berkebun atau bertani, tahu berburu dan membuat rumah serta keuletan naik-turun gunung dan menjelajahi hutan rimba. Keuletan dan ketrampilan pada suku-bangsa ini juga merupakan jaminan atau kesanggupan hidup berumah-tangga bagi seorang pemuda, sehingga ketinggalan pendidikan pada suku-bangsa ini dapat diganti dengan faktor keuletan yang dimiliki oleh mereka. Dan karena terbatasnya pendidikan maka kemungkinan-kemungkinan untuk maju sangat terbatas.

HASRAT YANG MENONJOL ATAU POTENSI YANG DINAMIS

a. Cinta tanah air

Suku-bangsa Kahumamaon sangat cinta kepada tempat kelahiran walaupun tempat mereka (Simpang) sangat jauh terpencil di gunung dan sangat jauh dari pergaulan hidup dengan masyarakat yang telah maju. Bagi mereka di Simpang sebagai tempat kelahiran dianggap sebagai satu tempat yang murni, aman dan tenteram yang diwariskan oleh nenek moyang, yang sudah menjelang beberapa keturunan yang lalu. Mempertahankan tempat kediaman terus menerus berarti salah satu kecintaan yang murni kepada tanah air atau tempat kelahiran.

b. Hasrat bergaul

Hasrat bergaul juga pada suku-bangsa Kahumamaon yang dapat ditandai dengan keinginan mendekatkan diri dengan tamu yang datang ke tempat mereka walaupun tamu itu belum dikenal. Tamu yang datang diterima dengan rasa hormat. Terlebih-lebih apabila tamu tersebut membawa bahan-bahan atau barang-barang kebutuhan hidup seperti kain-kain, garam, gula untuk perkenalan. Dan sebagai tanda hormat kepada tamu mereka memberikan balas jasa atas barang yang diberikan kepadanya yang biasanya dengan hasil bumi. Di samping itu suatu ciri khas kehidupan tradisional yang masih kuat terpelihara pada suku-bangsa ini ialah menjamin keamanan jiwa dan keselamatan tamu hingga kembali ke tempat asalnya.

c. Hasrat berjuang

Hasrat ini dapat ditandai dalam perjuangan untuk mempertahankan seluruh kehidupan dari bahaya kelaparan, Dalam mempertahankan kehidupan dari bahaya kelaparan kehidupan phisik mereka berusaha membuka kebun-kebun, berburu, walau bagaimana pun sulitnya. Sifat melawan kejahatan terhadap orang-orang luar yang dianggap mengganggu ketertiban kampung mereka merupakan sifat sentimentil demi mempertahankan nama kesukuan. Sifat sentimentil sangat menonjol. Dalam sejarah perkembangan suku-bangsa Kahumamaon di mana kepala adat mereka yang disebut Talenga dibunuh oleh serdadu Belanda sampai mereka mengadakan penyingkiran ke gunung-gunung merupakan sifat balas dendam yang sampai sekarang masih ada, untuk mana pada suatu saat akan muncul dengan pembalasan. Jadi penonjolan hasrat berjuang pada suku-bangsa Kahumamaon adalah berbentuk hasrat mempertahankan golongan.

PERUMAHAN

Menurut keadaannya perumahan suku-bangsa Kahumamaon dapat dibagi atas 3 jenis :

1. Perumahan kuat

Yaitu rumah yang bahannya dibangun dengan kayu-kayu mempunyai daya tahan 5 sampai dengan 6 tahun.

2. Perumahan sederhana

Yaitu rumah yang bahannya dibangun dengan kayu-kayu yang mempunyai daya tahan 3 sampai dengan 4 tahun.

3. Perumahan darurat

Yaitu rumah yang bahannya dibangun dengan kayu-kayu yang mempunyai daya tahan 6 bulan setinggi-tingginya 2 tahun.

ad.1. Bahan-bahannya

Tiang dari kayu, atap dari daun rumbia, dinding dari papan puti, lantai daripada pohon nibung (sejenis pohon pinang), diikat dengan ijuk atau rotan. Tidak menggunakan paku.

Bentuknya

Empat persegi panjang, tingginya dari tanah 2 sampai 2½ meter, dindingnya hanya sebagian, ruangnya terbagi dua (bagian muka dan bagian belakang) yaitu hanya dibatasi satu sekat dengan pintu batas satu atau dua. Kamar untuk keluarga tidak ada sama sekali. Luas bangunan rata-rata 45 sampai dengan 50 meter.

ad.2. Bahan-bahannya

Tiang dari kayu, atap dari daun rumbia, dinding dari kulit kayu atau atap rumbia, lantai dari bambu, diikat dengan rotan raut.

Bentuknya

Empat persegi panjang, tinggi dari tanah 2 sampai dengan 2½ meter, dindingnya hanya sebagian, ruangan terbagi dua (dalam dan luar atau bagian muka dan bagian dapur) dibatasi oleh satu sekat dengan pintu masuk satu atau dua. Kamar untuk keluarga tidak ada. Luas bangunan rata-rata 30 sampai dengan 40 meter.

Keterangan ad.1 dan 2

- Pada ruangan bagian muka 20 sampai dengan 25% ruangnya ditinggikan kira-kira 29 atau 30 cm sehingga nampak ruangnya yang 25% pada bagian depan itu terletak pada ketinggian daripada 75% ruangan lainnya. Gunanya adalah sebagai tempat duduk para tamu karena mereka itu pada umumnya tidak mempunyai meja dan kursi. Selain itu juga dapat merupakan tempat tidur para tamu.
- Untuk ruangan bagian dapur adalah sebagai berikut : Lantai sekeliling dapur ditinggikan kira-kira 30 cm sehingga sekeliling lantai itulah yang dipergunakan sebagai tempat tidur. Bagi suku-bangsa Kahumamaon mengambil tempat tidur di sekeliling dapur tersebut adalah dimaksudkan agar pada malam hari dapat dinyalakan api daripada beberapa potong kayu yang dibakar menjadi tungku karena pada umumnya mereka tidak lagi perlu menggunakan selimut. Pada bagian atas dari dapur atau ruangan dapur kira-kira 2½ m di atas lantai dibuatkanlah oleh mereka "salasak" yakni sejenis loteng yang berukuran persegi panjang 1 x 2 meter yang berguna untuk tempat menyimpan alat-alat dapur dan barang-barang lainnya.

ad.3. Bahan-bahannya

Tiang dari kayu yang sederhana, atap dari daun rumbia atau daun jenis rotan besar, dinding dari kulit kayu, daun rumbia atau daun rotan jenis besar. Pengikatnya rotan raut, lantai dari kayu-kayu kecil atau kulit kayu.

Bentuknya

Persegi panjang, tinggi kurang dari 2 meter tetapi kadang-kadang sampai 3 meter. Ruangan kadang-kadang mempunyai sekat atau batas dan kadang-kadang tidak ada. Luas rata-rata 20 sampai dengan 24 meter bujur sangkar. Letak dapur dekat dinding. Di sekeliling dapur inilah dipergunakan sebagai tempat tidur yang sama dengan dapur ad. 1 dan 2.

Bedanya ialah letak dapur sejajar dengan lantai.

Gunanya sekat

Ialah untuk memisahkan ruangan bagian muka dan ruangan bagian dapur. Pada dinding pemisah (sekat) itu dibuat dua buah pintu kiri dan kanan, yang satunya yakni kanan memakai daun pintu. Maksud penggunaan kedua pintu itu ialah agar jika ada tamu di dekat pintu masuk sebelah kanan maka pintu yang sebelah kiri dipergunakan untuk ke luar masuk, begitu pula sebaliknya.

Pintu dapur

Pada bagian dapur dibuatkan satu pintu ke luar masuk untuk menjaga kehormatan tamu apabila berada di ruangan muka. Menurut suku-bangsa Kahumamaon berjalan di dalam ruangan melintas di hadapan tamu adalah satu pelanggaran adat (melanggar tata susila).

Tangga dan bentuknya

Tangga dibuat dari sebatang kayu yang diberi anak tangga yang merupakan gigi gergaji. Bentuk tangga mereka adalah seragam. Bentuk tangga seperti itu selain agar mudah diangkat-angkat jika bepergian jauh, juga agar menyulitkan musuh jika sewaktu-waktu datang menyerang.

KESEHATAN

Dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti, makan, minum, pemeliharaan badan dan keadaan dalam rumah dan di luar rumah, pemeliharaan badan dan keadaan lain masih terbelakang dipandang dari syarat-syarat kesehatan. Anggota masyarakat yang kelihatannya sehat, kurang sakit adalah hanya kebetulan sebagai hasil seleksi alam. Anggota masyarakat yang sakit akibat luka dipergunakan obat-obatan dari daun-daunan dan begitu pula setiap penyakit yang sudah dikenal dipergunakan pula pengobatan dari bahan-bahan yang serupa sedang penyakit yang sulit pengobatannya dari bahan-bahan biasanya diobati dengan cara adat kepercayaan kepada Tominuat atau Buhake. Kematian dihindarkan dengan alat kebiasaan turun-temurun dan tidak mengusahakan pemeliharaan kesehatan. Angka kematian yang disebabkan karena berjangkit suatu wabah penyakit sehingga menimbulkan korban besar belum pernah ada. Penyakit yang biasa menimpa kalangan masyarakat antara lain panas, sakit perut, influenza, reumatik yang biasa menimbulkan korban atau menyebabkan kematian. Angka kematian pertahun berkisar 1 sampai dengan 4 orang sedang angka kelahiran pertahun 4 sampai dengan 5 orang. Penyebab angka kematian tersebut bukan saja disebabkan oleh karena sesuatu penyakit tetapi juga karena usia sudah lanjut.

Timbulnya penyakit tersebut di atas mungkin sekali karena pengaruh alam di mana udara selalu dalam keadaan dingin atau lembab, sedangkan anggota masyarakat belum mengerti tentang cara-cara pencegahannya. Ditambah lagi bahwa mereka belum dapat membedakan penyakit yang menular dan tidak menular. Sekarang ini sedang berkembang penyakit rakyat yaitu penyakit frambusia dan penyakit gondok (bengkak leher) yang menyerang tidak kurang dari 30% dari jumlah penduduk yang sudah dewasa, mulai dari tingkat anak-anak sampai kepada orang yang sudah dewasa. Yang menderita penyakit gondok kebanyakan pada perempuan. Pengobatan penyakit ini belum diketahui oleh mereka sampai saat ini, sehingga besar kemungkinan macam penyakit ini akan menjadi kronis jika tidak segera mendapat perhatian, terutama bagi perkembangan suku-bangsa ini terhadap generasi masa depan.

Makanan

Makanan rakyat terutama terdiri dari beras, jagung ubi-ubian, pisang dan sagu yang diperoleh dari luar ditambah dengan jenis sayur-sayuran seperti bayam, gedi, sayur lilin dan rempah-rempah seperti tomat, rica (lombok), jahe. Buah-buahan yang menjadi kegemaran suku-bangsa ini terbatas pada buah-buahan kayu hutan sebagai hasil produksi alam. Berburu babi, sapi hutan dan rusa, adalah salah satu kegemaran. Kegemaran lainnya adalah memelihara ayam. Ikan laut sudah dikenal sebagai makanan yang enak rasanya tetapi mereka pada umumnya hampir tidak makan ikan karena faktor perhubungan yang jauh.

Cara memasak makanan

Makanan orang dewasa seperti : beras, jagung atau ubi-ubian dimasak sebagaimana biasa dengan lauk pauknya (sayuran) dimasak tersendiri. Sayuran diberi bumbu dari tomat, lombok, bawang direbus bersama air atau dengan santan kelapa. Untuk sayuran ini dapat diberi bergaram jika ada garam, kalau tidak ada garam maka tidak perlu diberi bergaram.

Cara memasak daging

Cara memasak daging seperti ayam, babi dan lain-lain jenis daging sama saja seperti memasak sayuran. Jenis masak-masakan belum banyak yang dikenal.

Cara mengawetkan daging

Pengawetan daging hanyalah dipupu (bahasa daerah) saja tanpa menggunakan garam atau bumbu lainnya. Pengawetan makanan lainnya tidak pernah dilaksanakan. Pengawetan ikan tidak pernah dilaksanakan oleh karena ikan yang diperoleh biasanya harus dibeli di daerah pantai yang memakan waktu perjalanan yang cukup lama, sehingga ikan yang dibeli adalah ikan yang tahan lama seperti ikan asin atau ikan pupu.

Keterangan

Cara memasak makanan bayi khusus untuk makanan bayi dipergunakan beras atau ubi-ubian yang dihancurkan atau dihaluskan kemudian diberi berair lalu dimasak yang sama dengan jenis bubur. Dan pada umumnya anak-anak bayi dihentikan pemberian jenis bubur ini apabila mereka telah mencapai umur 1 tahun atau lebih. Kemudian barulah mulai diajar makan sebagaimana makanan orang dewasa, sedang susu ibunya terus diberikan hingga umur 3 sampai 4 tahun atau di mana anak tersebut sudah melepaskan sendiri susu ibunya.

Pakaian

Yang merupakan pakaian sehari-hari ialah cawat, yaitu pakaian adat mereka. Khusus waktu ada tamu mereka menggunakan pakaian yang sedikit baik yaitu dalam arti bukan kebersihannya, tetapi asal saja sudah menutupi bagian tubuh yang terpenting bagi mereka dengan baju dan celana pada waktu berhadapan dengan tamu. Hal-hal yang menyebabkan mereka selalu ingin memakai cawat antara lain disebabkan untuk memudahkan gerakan badan atau tubuh, karena dengan menggunakan pakaian badan dirasakan panas.

Susunan dalam rumah

Barang-barang dalam rumah umumnya tidak teratur tetapi berserakan. Ada yang ditempatkan di lantai rumah, ada yang ditaruh di atas loteng dan ada pula yang bergantung begitu saja. Lantai tidak pernah dibersihkan atau dicuci sehingga kelihatan lantai rumah terdapat bintik-bintik hitam asal dari becek-becek karena lumpur yang sudah mengering. Hal ini disebabkan karena kaki mereka berlumpur tidak dicuci dan terus naik ke atas rumah.

Pemeliharaan badan

Pemeliharaan badan atau kebersihan tubuh sebagai salah satu usaha pemeliharaan kesehatan tidak begitu diperhatikan. Mereka kurang sekali mandi dan kalau mereka mandi cukup untuk menyegarkan badan saja sehingga selesai mandi daki-daki masih melekat. Alat membersihkan badan dan pakaian seperti sabun sudah diketahui oleh mereka tetapi tidak pernah mereka membelinya atau menggunakannya sebab anggapan mereka mandi tanpa sabun juga tidak apa-apa. Selain itu memang daya beli mereka tidak ada karena ekonominya sangat lemah. Bahkan lebih dari itu pemakaian sabun dianggap tidak penting sebab mereka tidak bergaul dengan dunia luar, tetapi hanya dengan sesamanya.

Rambut laki-laki ada yang digundul ada pula yang digunting dengan mempergunakan pisau atau gunting yang dibeli di toko. Rambut wanita yang sudah berumah tangga umumnya disanggul, sedang yang terurai hanya terbatas pada wanita yang masih anak-anak dan gadis. Khusus di dalam pemeliharaan rambut pihak gadis nampak selendang pengikat yang dilingkar pada bagian kepala sebelah atas. Fungsi selendang ini pun adalah sebagai tanda remaja atau kegadisan suku-bangsa Kahumamaon. Alat-alat hias badan seperti sisir dan minyak rambut belum dikenal bahkan untuk meminyaki rambut hanya mempergunakan minyak atau santan kelapa saja. Sikat gigi dan odol (obat gigi) pun belum dikenal kegunaannya sehingga gigi mereka tidak pernah dibersihkan, malah sudah menjadi hitam-hitam karena makan pinang hutan. (Pinang hutan adalah sejenis pinang biasa tetapi besar buahnya sebesar kelereng dan batangnya hanya sebesar lengan saja).

KESENIAN

Suku-bangsa Kahumamaon sejak dari nenek moyang mereka sudah mengenal kesenian berupa lagu dan seni tari. Kesenian yang ada terdiri dari hamoko, pindede, mengelok dan menjebak (uraian lihat kebudayaan sprituil pada pasal kebudayaan). Kesenian ini adalah berisikan lagu-lagu, baik lagu-lagu gembira yang diperdengarkan pada waktu pesta-pesta, maupun lagu-lagu yang berisikan petuah-petuah dan nasihat-nasihat orang tua-tua. Satu di antara lagu ini adalah kepercayaan yang biasa hanya dilagukan oleh pria dan wanita yang sedang memadu kasih yang berakhir dengan tali pernikahan. Sedangkan lagu menyebabkan mengelok, memuat syair khusus yang berisikan sambutan dan penghormatan kedatangan tamu yang dilagukan oleh pria dan wanita berganti-ganti. Suku-bangsa Kahumamaon belum mempunyai alat bunyi-bunyian yang dapat dipergunakan sebagai alat mengirama sesuatu lagu.

Cakalele

Cakalele adalah jenis tarian yang menggambarkan sifat patriotik suku-bangsa Kahumamaon. Tari Cakalele ini merupakan tari kebanggaan yang hanya dapat dimainkan pada saat-saat tertentu misalnya kedatangan tamu-tamu yang dianggap sebagai tempat berlindung. Pada waktu memainkan tari cakalele ini, alat-alat yang dipergunakan terdiri dari :

1. Kanta, yaitu sepotong papan atau kayu panjang lebih kurang 80 cm lebar 15 cm tebal 3 cm yang berfungsi sebagai alat penangkis dan dipegang dengan tangan kiri.
2. Tombak, dipegang di sebelah tangan kanan yang berfungsi sebagai alat penyerang.
3. Parang, juga berfungsi sebagai alat persiapan penyerang dan diikatkan di bagian pinggang.
4. Ring-ring, adalah semacam bunyi-bunyian terbuat dari tembaga atau kuningan yang berfungsi sebagai alat perhiasan, juga diikatkan di bagian pinggang.
5. Alat perhiasan kepala yang terdiri dari sebuah gelang rotan yang digantungkan padanya dua pasang taring babi-rusa.

HUBUNGAN DENGAN DUNIA LUAR

Hubungan dengan dunia luar sering dilakukan. Hubungan ini hanya dilakukan oleh satu pihak yaitu suku-bangsa Kahumamaon terutama dengan kampung-kampung di dataran Bunta yang dapat dilalui menjual dan menawarkan hasil hutan dan pertanian mereka ke Bunta. Hubungan timbal balik tidak pernah diadakan baik masyarakat pedagang maupun pemerintah. Hal ini mudah di mengerti oleh faktor-faktor :

1. Hasil yang tidak berarti dan tidak menguntungkan.
2. Jarak yang sangat jauh dan perjalanan yang menemui banyak rintangan.

Dengan jarak yang sangat jauh dan kesukaran-kesukaran yang banyak ditemui dalam perjalanan itulah masyarakat Kahumamaon tidak banyak dapat mengadakan hubungan selain dengan para pembeli hasil mereka. Ini pun hanya bersifat sementara saja, karena waktu yang dipergunakan turun ke dataran Bunta memakan waktu satu hari penuh perjalanan cepat tanpa berhenti atau istirahat dan kembalinya pun demikian pula. Berhubung dengan itu pulalah penjualan hasil-hasil mereka tidak selamanya dapat dilakukan atau diturunkan setiap hari tetapi hanya dilakukan satu kali dalam 2 minggu atau 2 kali dalam sebulan, kecuali ada hal-hal penting. Oleh karena itu hubungan dengan dunia luar hanyalah bersifat ekonomi.

e. Orang Sea-Sea

Asal-usul

Dahulu kala sebelum masuknya Pemerintah Belanda tempat tersebut telah kedatangan seorang terkemuka yang oleh mereka tidak diketahui asal mulanya yakni seorang pemburu bernama Osan dan setelah ia meninggal maka tempat itu dinamakan Osan. Osan inilah yang dianggap pengembang keturunan Sea-Sea. Menurut keterangan bahwa sesudah Osan, datang juga seorang yang bernama Inceyano, berasal dari Banggai yang memimpin tiga buah kampung, yakni Osan, Lolantang (Lipuadino), Buko. Tetapi sebelum Osan dikatakan juga telah ada seorang yang memasuki kampung tersebut yang bernama Bisolak. Dengan dua buah kampung tersebut itulah Osan mengadakan hubungan ekonomi, sosial dan pemerintahan. Mereka bertempat tinggal di tempat itu sebelum datangnya pemerintah Belanda dan menetap oleh karena keturunan yang turun-temurun oleh karena terdapatnya mata air tawar di Osan, ini merupakan suatu sebab mereka menetap di sana, karena dibandingkan dengan semua air di pesisir pantai yang slobar (berasa asin).

Ada sebagian pendapat menyatakan bahwa suku-bangsa Sea-Sea adalah berasal dari daerah-daerah pesisir (pantai) di mana sebagian besar menceritakan bahwa Osan itu adalah Sea-Sea yang datang dari pesisir barat pulau Peling kecamatan Buko yang menyingkir ke pegunungan karena tidak ingin diperintah oleh Belanda atau tidak senang dengan penjajahan. Dan untuk tidak mudah diketemukan, mereka memencar dengan menggunakan kelompok-kelompok dan hidup dari perburuan dan buah-buahan. Menurut Drs. Amuri Lantak Kepala Bagian Pemerintahan Umum Bupati Kepala Daerah kabupaten Banggai bahwa istilah Sea-Sea adalah "Pelarian" (orang-orang yang lari).

GAMBARAN SITUASI DAERAH

Keadaan geografis

Perkampungan orang Sea-Sea termasuk dalam wilayah kecamatan Bulagi, kabupaten Banggai, Propinsi Sulawesi Tengah, yang memanjang berurutan dari utara ke selatan yang batas-batasnya adalah sebagai berikut :

- Sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Tinangkung.
- Sebelah timur berbatasan dengan kecamatan Liang.
- Sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Labobo Bangkurung.
- Sebelah barat berbatasan dengan kecamatan Buko.

Dalam kecamatan Bulagi khususnya dalam daerah perkampungan orang Sea-Sea sebelah selatan mengalir sungai kecil yang bermuara di Matamaling kecamatan Buko, melalui kampung Taepaloka dan Tatarandang yang melintas dari timur ke Barat. Jarak antara Luwuk (ibu kota kabupaten Banggai) ke Bulagi (ibu kota kecamatan Bulagi) kalau berlayar dengan perahu lebih kurang 3 hari, dengan motor laut lebih kurang 12 jam atau lebih kurang 14 jam. Dari Bulagi ke Osan (jalan kaki) lebih kurang 41 kilometer yaitu dengan melalui Bulagi ke Balalon (kampung di tepi pantai) lebih kurang 32 kilometer. Dari Lalontang naik ke Osan lebih kurang 9 kilometer. Jika jalan yang agak dekat ialah dari Bulagi ke Balontang (kampung di tepi pantai) lebih kurang 18 kilometer. Dari Lalontang ke Momotan (perkampungan Sea-Sea yang I) lebih kurang 6 kilometer. Jadi dari Bulagi ke Osan lebih kurang 33 kilometer. Sedang untuk menempuh jarak dari Osan ke kelompok perkampungan yang terakhir yaitu Taepaloka (sebelah selatan) lebih kurang 10 kilometer. Untuk lebih jelasnya gambaran perkampungan Osan dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

TABEL KEADAAN PERKAMPUNGAN ORANG SEA-SEA

Nama Kampung	Jumlah rumah	Luas perkampungan
Momotan	40 buah	200 x 30 m ²
Osan	50 buah	500 x 50 m ²
Labotakandi	35 buah	175 x 30 m ²
Lalenggung	36 buah	175 x 30 m ²
Kundeng	40 buah	180 x 40 m ²
Taepaloka	35 buah	175 x 30 m ²

Dari utara (kampung Momotan) mendaki dengan melalui jalan-jalan sempit dan tanah-tanah longsor, kemudian agak menurun dengan melalui jurang-jurang batu yang dalam dan sempit. Dalam jarak lebih kurang 9 kilometer terdapatlah Osan sebagai pusat perkampungan yang terletak di lembah diapit oleh 2 buah pegunungan Osan sebagai pusat perkampungan didirikan di atas tanah miring lebih kurang 10° yang memanjang dan melengkung. Daerah perkampungan orang Sea-Sea keseluruhannya adalah bergunung-gunung dan agak tandus, musim hujan tidak tetap sehingga tanahnya hanya dapat ditanami ubi yang dapat dipetik setahun sekali.

Keadaan demografi

Pada umumnya suku-bangsa Sea-Sea tidak dapat menyebutkan berapa tahun umurnya, umur isteri dan anak-anaknya. Umur dihitung menurut jangka waktu pada musim penanaman ubi (sesudahnya atau sebelumnya). Hal menghitung ini pun hanya terbatas mengingat anak mereka yang masih berumur satu atau dua tahun masih bisa diingat, tetapi di atas dari dua tahun sudah sangat sukar bagi mereka untuk mengingatnya. Terhadap anak-anaknya yang masih berumur satu tahun atau belum, ini memang penting diingat karena erat sekali hubungannya dengan pemberian nama si anak. Anak yang belum berumur satu tahun, belum tumbuh gigi tidak perlu diberi nama, karena dianggap belum menjadi manusia dan kalau mati sebelum berumur setahun dianggap belum membawa nama keluarga (famili).

Kedewasaan pada orang Sea-Sea dapat dilihat pada keadaan physik, misalnya untuk anak gadis dapat diketahui dan dilihat dari besar dan bentuk buah dada. Kecuali itu sudah sampai di mana kemahirannya dalam hal anyam anyaman dan memasak (membuat makanan). Bagi pemuda sudah sampai di mana ketangkasannya untuk menebang pohon-pohon kayu untuk tempat berkebun dan ketangkasan berburu. Walaupun pemuda dan gadis berdasarkan ketentuan di atas belum memenuhi syarat menurut ukuran kedewasaan, tetapi apabila mereka sudah dijodohkan orang tuanya dan kepada mereka sudah dinyatakan persetujuan (saling menyenangkan), perkawinan sudah boleh dilaksanakan, karena saling menyenangkan di antara pemuda dan gadis di antara suku-bangsa itu pun menurut mereka adalah suatu ukuran kedewasaan karena sudah berani memikul tanggung jawab rumah tangga.

Keadaan kelahiran atau kematian

Dengan meneliti masalah kelahiran kiranya lebih banyak angka kelahiran daripada kematian walaupun pada tahun-tahun yang silam pernah berjangkit penyakit cacar dan juga influenza dan sakit perut. Dengan banyaknya pengenalan kepada dunia luar maka sedikit demi sedikit angka kematian makin menurun dibandingkan dengan beberapa tahun yang silam, sehingga perbandingan angka kelahiran atau kematian 25 : 20. Dengan lebih besarnya angka kelahiran orang Sea-Sea ini sehingga jumlah penduduknya tiap tahun makin bertambah, sedang tempat dan lingkungan pencaharian nafkah mereka sudah tidak memungkinkan jaminan dan perkembangan hidup mereka di masa-masa depan. Penyakit-penyakit yang bisa mendatangkan kematian bagi anak-anak ini ialah influenza dan sakit perut.

Ekologi

Daerah perkampungan orang Sea-Sea pada umumnya bergunung-gunung. Sepanjang perkampungan dari utara ke selatan terdapat deretan pegunungan yang tandus. Pegunungannya hanya tampak ditumbuhi kebanyakan kayu-kayu yang tidak tumbuh subur dan banyak terdapat batu-batu. Pada ujung pegunungan ke selatan yang sudah menurun terdapat sebuah sungai kecil pada sebuah dataran sehingga apabila datang musim penghujan terdapatlah di sekitar tempat itu genangan air yang merupakan rawa-rawa. Jalan-jalan yang menghubungkan kelompok perkampungan satu dengan kelompok lainnya sebagian besar dihalangi oleh lereng-lereng yang curam, berbatu-batu dan sempit dengan tanah-tanah yang longsor yang sangat menyulitkan perjalanan.

Sawah tidak terdapat di perkampungan orang Sea-Sea bahkan mereka sendiri hanya dapat menggunakan tempat perkebunan di gunung-gunung yang tanahnya tidak dapat diharapkan menghasilkan panen yang cukup. Keadaan ini disebabkan tanah-tanahnya yang sudah tidak mengandung humus (bunga tanah) akibat perkebunan yang hanya memakai tanah di atas pegunungan yang berbatu-batu sehingga hasil utama hanyalah ubi. Binatang-binatang buruan juga menjadi salah satu kegemaran orang Sea-Sea seperti rusa, babi. Rusa dan babi terdapat juga di sekitar perkampungan Osan yang tidak berapa banyaknya, artinya bukan menjadi usaha dalam mata pencaharian mereka. Keadaan mineral kemungkinan ada mineral di pegunungan Osan oleh karena sebagian dari Pulau Peleng mengandung barang-barang tambang seperti mika yang sudah pernah dibuka pada masa pendudukan Jepang.

SISTIM PEMERINTAHAN

Yang bertindak selaku Pamong Desa ialah :

- Basalo = Kepala Kampung
- Kapitan = Kepala Jaga
- Tano atau Tonggol = Pembantu Basalo dan Kapitan
- Paubakalinga = Kepercayaan dari tua-tua kampung atau pemuka masyarakat.

Basalo : ialah orang yang dikehendaki oleh rakyat atau seorang yang dipercaya oleh rakyat untuk memimpin kampung dan diangkat berdasarkan keputusan Pemerintah.

Kapitan : ialah orang yang ditunjuk oleh Basalo dan disetujui oleh rakyat.

Tano atau Tonggol : ialah orang yang dipilih oleh Paubakalinga (tua-tua kampung) atau pemuka masyarakat dan disetujui oleh Basalo.

Paubakaling : ialah orang yang dipilih sendiri oleh pemuka-pemuka masyarakat sebagai kepercayaan mereka mewakili rakyat banyak.

Tugas-tugas Basalo

- a. Bertindak selaku pemuka masyarakat untuk menyampaikan hal-hal yang bertalian dengan urusan-urusan pemerintahan.
- b. Menjadi pelindung untuk mengatur rakyat jika sewaktu-waktu menemui kesulitan-kesulitan terlebih-lebih dalam waktu atau keadaan yang membahayakan.

Tugas-tugas Kapitan

- a. Membantu tugas-tugas Basalo dalam menyelesaikan urusan pemerintahan dan memberikan buah pikiran sewaktu-waktu diperlukan dalam pengolahan urusan-urusan yang bertalian dengan pemerintahan.
- b. Dapat mewakili Basalo jika sewaktu-waktu berhalangan dalam menjalankan tugasnya.

Tugas-tugas Tonggol atau Tano

Khusus membantu Basalo dan Kapitan dalam merumuskan dan memecahkan sesuatu masalah yang berhubungan dengan hal-hal pengaturan kampung.

- a. Menjadi penghubung utama untuk menyampaikan keinginan daripada rakyat.
- b. Mengadakan musyawarah orang-orang tua jika ada sesuatu masalah yang timbul di kampung kemudian disampaikan kepada Basalo.

Kalau ditinjau seakan-akan nampak perbedaan tugas antara Kepala Kampung dan tua-tua kampung, namun demikian di dalam pelaksanaan tugas tidak ada pemisahan antara keduanya bersatu pendapat di dalam musyawarah. Keputusan yang sudah diambil atau ditetapkan oleh musyawarah (pamong Desa) selalu dilaksanakan oleh penduduk dengan penuh ketaatan. Cara-cara pelaksanaan administrasi pemerintahan belum dikenal oleh mereka sehingga nampaknya segala sesuatu gerak dijalankan secara adat kebiasaan (tradisionil).

Cara-cara bermusyawarah

1. Jika ada sesuatu persoalan yang akan dibicarakan, penduduk hadir semua. Andai kata persoalan yang dibicarakan menyangkut urusan pemerintahan maka Kepala Kampung (Basalo) yang dipersilahkan untuk mengemukakan buah pikirannya. Kemudian hal-hal yang dikemukakan itu diserahkan kepada tua-tua kampung (Paubakalinga) untuk dipertimbangkan. Demikian pula kalau persoalan itu menyangkut soal-soal yang bertalian dengan adat maka salah seorang dari tua-tua kampung yang berbicara. Ketentuan (keputusan) yang telah ditetapkan dalam musyawarah itu selanjutnya disampaikan kepada masing-masing kepala keluarga untuk ditaati benar.
2. Jika ada sesuatu persoalan yang datang dari pihak penduduk maka persoalan tersebut harus disampaikan kepada tua-tua kampung untuk pengolahannya. Kemudian disampaikan hasilnya kepada Basalo untuk mendapatkan pengesahan guna selanjutnya diumumkan kepada penduduk. Persoalan yang datang dari luar (bukan penduduk) sesungguhnya tidak dapat diputuskan oleh salah seorang penduduk yang mendapat atau menerima persoalan tersebut. Kecuali apabila sudah mendapat persetujuan dari Kepala Kampung atau tua-tua kampung, apalagi kalau belum dimusyawarahkan.

KEHIDUPAN KEROHANIAN

Dalam kehidupan sehari-hari alam pikiran orang Sea-Sea tidak pernah bermimpi untuk memikirkan hari bahagia (kesejahteraan) masa depan anak-anak dan keturunannya. Tidak pula terlintas suatu inisiatif untuk hidup makmur bagi dirinya, keluarganya dan masyarakat. Mereka menyerahkan diri kepada apa saja yang didapat di dalam perjuangan mencari nafkah sehingga alam pikiran mereka adalah statis. Alam pikiran orang Sea-Sea banyak dipengaruhi oleh kepercayaan kepada :

1. Pilogot
2. Adat keturunan.

1. Kepercayaan kepada Pilogot

Pilogot merupakan zat gaib (rokh) yang dapat memberikan kekuatan pikiran, kekuatan bathin, kesehatan, sehingga dianggap sebagai penyelamat bagi tiap-tiap orang yang memohon kepadanya. Bagi seseorang yang telah mendapat sakit maka dibuatlah sebatang bambu yang di bagian ujungnya dipecah empat atau enam merupakan penjolok mangga. Pada ujung bambu yang sudah dibuat demikian dihiasilah dengan bermacam-macam bulu burung atau bulu ayam dan diletakkan di atasnya sebuah piring kaleng yang diberi alat-alat pemanggil rokh. Kemudian bambu itu diikatkan di tengah-tengah rumah yang ujungnya langsung ke bubungan rumah, sedang pangkalnya atau pohonnya langsung menembus lantai ke tanah. Pada bagian sebelah pohon yang di atas lantai dari bambu itu disediakanlah sesajian (makanan) untuk keperluan tamu yang mempunyai kesaktian yaitu Pilogot yang akan turun melalui batang bambu tersebut untuk menyembuhkan si sakit.

Tata cara untuk menurunkan Pilogot dilaksanakan oleh "Tarapuh" dengan membaca mantra memintakan ke-relaan Pilogot turun ke bumi agar mau memberikan pengobatan untuk menyembuhkan si sakit. Lebih jelas sebagai kata pengantar pada permulaan pembacaan mantra selalu didahului dengan kata-kata "Sooza ke Pilo'ot" (Pilogot)

dan seterusnya. Dua hari kemudian diadakanlah pesta dan tari-tarian dengan menyembelih hewan-hewan piaraan seperti babi, lembu, kambing, ayam dan lain-lain menurut kemampuan masing-masing sebagai penyerahan dan penghormatan untuk menjaga kemarahan Pilogot. Kepercayaan selain kepada Pilogot mereka yang juga percaya kepada benda . Salah satu benda yang dianggap dapat memberikan pertolongan yang mempunyai kesaktian (ampuh) ialah sebuah gelang dari tembaga. Caranya ialah, apabila seseorang yang sudah terlalu berat sakitnya jangan dianggap sudah dekat pada kematiannya maka gelang tembaga tersebut didekatkan di hadapan si sakit mulai dari atas kepalanya hingga sekujur tubuhnya. Selanjutnya gelang tembaga tersebut dapat pula dipergunakan dengan cara lain yaitu merendamnya ke dalam air dan kemudian airnya diminumkan kepada si sakit.

2. Kepercayaan kepada adat

Ialah perbuatan-perbuatan yang bisa dilakukan turun temurun secara tradisional dan merupakan suatu norma yang dipelihara dan ditaati bersama. Pelanggaran dan ketaatan kepada adat, dihubungkan pula dengan pemberian sakit dan jaminan kesehatan yang akan diberikan oleh Pilogot. Orang Sea-Sea beranggapan bahwa nenek moyang mereka hanya meninggalkan pesan-pesan berupa adat turun temurun, yang menyebabkan mereka kuat memegang adat sehingga tidak ingin meninggalkan kampung untuk mencari nafkah di lain tempat, karena menurut kepercayaan bahwa tempat mereka (kampungnya) sudah ditentukan untuk mereka.

Hal-hal yang termasuk adat

- a. Harus taat dan tunduk kepada orang tua, penduduk selalu mentaati perintah Basalo atau Kapitan dan Kepala Adat. Kelompok kampung-kampung yang bukan pusat perkampungan harus tunduk di bawah perintah pusat perkampungan (Osan). Keputusan-keputusan yang sudah diambil atau ditetapkan oleh tua-tua kampung dan Basalo harus dilaksanakan oleh penduduk tanpa memperhitungkan berat ringannya.
- b. Percekcokan tidak boleh terjadi, dan kalau pun terjadi, maka yang muda harus tunduk kepada sang tua.
- c. Segala bentuk persoalan harus dimusyawarahkan antara Basalo dan tua-tua kampung dengan disaksikan oleh penduduk.
- d. Jujur, memegang teguh janji, tidak boleh mengambil hak milik orang lain.
- e. Isteri harus menghormati suami.
- f. Tamu yang datang dari kampung lain, selama di kampung itu tuan rumahlah yang menjamin makannya dibantu oleh penduduk lainnya dan makan bersama-sama.
- g. Mereka senang dan bangga atas kedatangan tamu yang bermaksud baik.
- h. Kalau menghadapi tamu atau kedatangan tamu harus mengenakan pakaian sebagai penghormatan.
- i. Waktu berhadapan dengan tamu selalu bersikap waspada.

Contoh :

Sikap duduk berhadapan dengan tamu, pertama-tama mereka berdiri. Apabila sudah mulai percaya kepada tamu mereka lalu duduk berjongkok dengan sikap waspada. Kalau kepercayaan sudah penuh, mereka lalu duduk bersila tanda mereka sudah mengadakan penghormatan kepada tamu dan sudah boleh berbicara secara bebas.

j. Pantangan

Segala hal yang dilakukan bertentangan dengan adat yang sudah dipusakai turun temurun akan menimbulkan akibat buruk bagi si pelanggar atau keseluruhan penduduk misalnya, kematian yang diakibatkan oleh berjangkitnya penyakit.

SIKLUS KEHIDUPAN (LIFE CYCLES)

A. Bentuk Badan

Bentuk badan sedang, tidak tinggi dan tidak rendah. Warna kulit sawo matang, putih ke kuning-kuningan dan kehitam-hitaman. Rambut halus dan sebagian kecil keriting.

B. Perkawinan

1. Cara memilih jodoh

Pemuda dan gadis tidak bebas untuk memilih teman hidupnya. Pilihan langsung ditentukan orang tua namun dengan persetujuan si anak. Orang tua lah yang memilihkan jodoh untuk anaknya. Kebebasan memilih jodoh dengan berdua-dua, bercumbu-cumbuan tidak dibenarkan adat suku-bangsa Sea-Sea.

2. Cara melamar gadis

- a. Setelah pilihan orang tua disetujui anaknya maka diadakanlah pinangan kepada orang tua gadis dengan memberikan tanda ikatan berupa 1 pasang gelang, 1 bilah pisau 1 buah tempat pinang. Kalau pada waktu melamar tanda lamaran tidak dikembalikan pada saat itu, berarti diterima. Tetapi kalau dikembalikan sesudah beberapa hari maka pihak gadis akan didenda oleh pihak pemuda, sebab diterima atau tidaknya lamaran tersebut harus dikembalikan pada saat itu.
- b. Setelah lamaran berhasil maka ditentukanlah harta perkawinan dengan beberapa perhiasan Kendari disertai dengan

1 lembar baju buat ibu pihak gadis, 1 lembar celana-kemeja, 1 buah parang, 1 buah tombak untuk bapak pihak gadis.

3. Upacara perkawinan

Pada saat diadakan upacara mengantar mempelai laki-laki ke rumah mempelai perempuan, pertama kali didapati di muka tangga rumah pihak perempuan 1 buah tempayang berisi saguer yang harus dibayar oleh mempelai laki-laki untuk diminum bersama-sama. Sauer adalah minuman utama pada pesta perkawinan. Sauer sama dengan tuak atau air enau. Kemudian di dalam rumah ditemui penghalang kedua yakni di atas kepala mempelai perempuan diletakan berlapis-lapis kain penutup oleh pihak famili mempelai perempuan. Kain yang berlapis-lapis itu dikeluarkan oleh famili-nya satu persatu dan lapisan yang terakhir mempelai laki-lakilah yang membukakannya dan harus membayar sejumlah harta perkawinan menurut banyaknya lapisan-lapisan tersebut. Dalam upacara perkawinan Kepala Adat mengumumkan atau meresmikan upacara perkawinan kedua mempelai dengan dibarengi nasihat-nasihat serta memohon doa restu dari Pilogot bagi keselamatan mempelai.

4. Perceraian dan pantangan

Setelah kawin mereka tidak mengenal perceraian oleh karena perceraian tidak dibenarkan oleh adat bahkan dianggap membawa kesialan, lebih-lebih kalau sudah mempunyai anak. Menurut adat keturunan yang sudah dipelihara turun temurun bahwa poligami tidak dibenarkan oleh adat apalagi sistim poligami.

Perceraian dapat terjadi :

- a. Kalau isteri meninggalkan suami oleh sesuatu sebab (berbuat serong) maka selain tidak mendapat harta pembagian (pusaka) mereka, diharuskan pula mengembalikan harta perkawinan menurut ketentuan musyawarah tua-tua kampung. Tetapi kalau penyelesaiannya itu ruwet maka pihak isteri wajib mengembalikan seluruh harta perkawinan. Sebaliknya apabila dalam penetapan tersebut masih tidak bisa mengembalikan harta tersebut maka sebagai ketentuan terakhir kepadanya diwajibkan kembali lagi kepada suaminya.
- b. Kalau suami yang meninggalkan isteri maka diharuskan menambah harta perkawinan pada waktu perkawinannya yang jumlahnya ditetapkan menurut putusan musyawarah tua-tua kampung.

5. Halangan dalam perkawinan

Orang Sea-Sea mengenal satu macam halangan dalam perkawinan yang dikatakan "Sagal". Apabila salah seorang di antara keduanya atau dari pihak orang tua mempelai pada saat berlangsung perkawinan atau setelah berlangsung perkawinan diketahui ada sesuatu keaiban yang menurut adat mereka dianggap sebagai pantangan, maka perkawinan dibatalkan.

KELAHIRAN

Jika seorang wanita sudah dekat waktunya untuk melahirkan maka oleh suaminya telah diusahakan menyiapkan tempat untuk melahirkan dengan membuat sebuah tempat duduk yaitu bangku duduk dan tempat injak dari pada bambu.

1. Cara melahirkan

Yang mau melahirkan duduk dan bersandar pada dinding yang dibuat dari papan, sedang kaki diinjakan pada sebatang bambu, kemudian tangan berpegang pada lututnya sendiri. Setelah bayi lahir, ari-ari dibungkus dengan kulit (sabut) kelapa dan kemudian digantung. Kalau suaminya sedang dalam bepergian (tidak berada di rumah) maka apabila ia kembali mendapati isterinya sudah melahirkan, ia tidak diperkenankan melihat anaknya kecuali harus membayar denda kepada pihak yang merawatnya dengan sebuah gong.

2. Cara pemberian nama

Bayi yang belum berumur 1 tahun atau belum tumbuh gigi, tidak diberi nama karena dianggap kalau mati belum dapat membawa nama famili. Untuk memanggil (nama) anak yang masih belum berumur 1 tahun itu :

- a. Laki-laki diberi nama atau dipanggil "Tabou"
- b. Perempuan diberi nama atau dipanggil "Tuki".

KEMATIAN

Jika dalam kampung ada orang yang sakit berat maka si penderita dijaga secara bergilir oleh pihak famili dan penduduk lainnya. Kalau si penderita mati, mereka juga menangisinya.

1. Pengurusan jenazah dan cara mengubur

Bagi jenazah laki-laki yang mengurusnya adalah pihak laki-laki, sedang bila yang mati wanita maka yang mengurusnya adalah pihak wanita pula. Mayat oleh orang Sea-Sea tidak dimandikan, hanya dibungkus dengan tikar, kemudian diusung ke kubur dan dimasukkan dalam sebuah peti mati yang sudah disediakan. Dalam mengubur tanah digali hingga liwat pusat.

2. Hal-hal yang dilakukan setelah kematian

Sekembali dari kubur tidak diadakan upacara apa-apa hingga hari yang ketujuh. Untuk hari sejak kematian hingga hari yang ke tujuh tersebut dianggap hari berkabung. Kemudian pada hari yang ke tujuh, pada malam hari di rumah kematian diadakan atau disediakan makanan untuk memberi makan roh nenek moyang (Pilgot). Setelah semua makanan sudah tersedia lalu lampu dipadamkan dengan maksud agar "Pilgot" mau turun memenuhi undangan makan. Dan ketika Pilgot kembali (pulang) maka lampu dinyalakan lagi dan makanan-makanan sepinggal Pilgot tadi harus dibuang untuk melepas segala kesialan agar penyakit-penyakit yang menyebabkan kematian tidak akan berulang selalu. Selanjutnya pada hari yang ke empat puluh diadakanlah perpisahan kematian (pembersihan sesudah kematian) dengan memotong ternak babi. Caranya ialah babi yang akan dipotong itu digantungkan hidup-hidup di luar rumah yang tali-nya (alat penggantung) itu dihubungkan sampai ke tempat bekas kematian si mayat di dalam rumah. Kemudian pemotongan babi tersebut didahului pembacaan mantra oleh "Tarapuh" untuk memintakan do'a terakhir kepada Pilgot.

ORGANISASI KEMASYARAKATAN

Pada orang Sea-Sea belum tampak adanya organisasi kemasyarakatan yang formil. Hal ini adalah disebabkan tak ada suatu perbedaan yang nyata mengenai hak kewajiban antara pria dan wanita. Jika ada tetapi dalam hal yang khusus saja, sehingga tak dapat dijadikan ukuran yang kuat untuk membedakan hak dan kewajiban pria dan wanita misalnya dalam hal perkawinan dan permainan. Dalam hal telah terjadi perkawinan maka si wanita harus mengikuti si pria dalam jangka waktu yang tidak ditentukan, barulah si wanita boleh kembali ke tempat keluarganya. Jadi adat menetap sesudah nikah adalah patrilokal, dan sifat perkawinannya bebas (tidak terikat) yang berarti tiap-tiap individu boleh kawin baik dengan orang dalam golongannya (endogam) maupun dengan orang di luar golongannya (eksogam). Mengenai perkawinan pada suku-bangsa ini untuk seorang laki-laki hanya boleh kawin dengan seorang wanita (monogam).

Dalam hal permainan "osulang", benar-benar pihak wanita memegang peranan penting, sebab bila permainan ini akan dimulai maka si wanitalah yang akan pergi mencari pasangan untuk diajak bermain. Selanjutnya pemeliharaan adat dan pemerintah desa yang dikepalai oleh Basalo dengan organisasi kemasyarakatan tidak ada pemisahan yang tegas mengenai fungsinya. Sebab bila terjadi pelanggaran terhadap adat maka tua-tua kampung (Tano dan Paubakalinga) lebih dahulu merundingkan hal tersebut dengan yang lainnya sebelumnya menjatuhkan hukuman terhadap si pelanggar adat tadi. Begitu pula sebaliknya bila ada pelanggaran terhadap ketertiban kampung maka Basalo minta persetujuan kepada yang lain tentang hukuman denda yang harus dijatuhkan kepada si pelanggar tersebut. Jadi pemeliharaan adat dan Basalo serta organisasi desa (kemasyarakatan) merupakan suatu kesatuan di dalam pimpinan kemasyarakatan. Hal tersebut dapat dilihat dalam :

1. Bila tamu dari luar (pendatang) ingin mengadakan hiburan, cukup memberitahukan kepada Basalo atau kepada Kapitan saja yang selanjutnya menyampaikan kepada penduduk.
2. Jika ada hadiah untuk masyarakat, cukup diberikan kepada Basalo begitu pula sebaliknya jika masyarakat memberi hadiah kepada tamu.

Kesimpulannya bahwa organisasi kemasyarakatan dan rumah tangga yang teratur belum ada.

KEHIDUPAN PEREKONOMIAN

a. Pertanian

Pertanian sudah dikenal oleh orang Sea-Sea. Bahkan pertanian adalah menjadi urat nadi perekonomian masyarakat ini walaupun cara-cara melaksanakan pertanian boleh dikatakan masih sederhana, tetapi dari hasil pertanian inilah yang menjadi keutamaan hidup mereka sebab dari hasil pertanian ini pula yang membuat keseimbangan kehidupan mereka. Hasil-hasil pertanian ialah, ubi jalar dan keladi. Kedua tanaman ini adalah hasil kebun (pertanian) mereka yang utama yang menjadi alat penukar bagi kebutuhan mereka setiap hari seperti garam, ikan, tembakau dan lain-lain. Ubi jalar dan keladi (bete) ini adalah makanan pokok suku-bangsa Sea-Sea, oleh karena itu kebun luas-luas. Namun demikian kebun ubi jalar dan bete ini hanya dapat menghasilkan sekali dalam setahun.

Penanaman padi tidak pernah dilakukan karena selain tanahnya tidak cocok untuk jenis tanaman tersebut juga pihak mereka sendiri sebenarnya dari dahulu tidak mengenal beras sebagai makanan utama, sehingga jika kebetulan ada tetapi tidak digemari oleh mereka. Makanan-makanan tambahan yang diusahakan ialah tanaman pisang, ubi asli (bagi masyarakat kabupaten Banggai ubi asli ini dikatakan ubi Banggai), ubi opa, ubi kayu. Keempat jenis tanaman ini karena hanya sebagai makanan tambahan maka tidak diadakan kebun khusus tapi hanya ditanam di samping-samping kebun atau pada tempat-tempat yang tidak tertentu. Sawah tidak ada. Modal atau jenis pertanian ialah perombakan hutan (berpindah-pindah) yang pada umumnya pada tanah-tanah atau lereng-lereng gunung sehingga hasilnya tidak memuaskan. Bahkan oleh karena yang demikian ini sehingga tidak ada intensifikasi pertanian.

b. Perkebunan

Perkebunan belum dikenal oleh orang Sea-Sea, oleh karena kebutuhan mereka akan bahan-bahan dari luar cukup dipenuhi dengan hasil tanaman-tanaman mereka atau hasil hutan yang dipakai sebagai alat penukar.

c. Kerajinan

Kerajinan sudah dikenal oleh mereka seperti :

- pekerjaan tangan dari tanah liat.
- pekerjaan tangan dari kayu.
- pekerjaan tangan (anyam-menganyam) dari rotan.
- pekerjaan tangan dari daun pandan dan nipah.

Kerajinan di bidang produksi yang dieksploitir tetapi hanya untuk keperluan mereka sendiri.

d. Peternakan

Usaha peternakan tidak dikenal. Yang ada hanyalah pemeliharaan binatang piaraan saja seperti babi dan ayam hanya cukup dimakan dan keperluan adat dan sewaktu-waktu untuk obat sebagai persembahan.

e.1. Sumber-sumber alam yang dieksploitir

Hasil hutan yang terdapat di situ hanyalah damar, rotan, dan kayu. Hasil-hasil ini nampaknya tidak berarti karena selain hanya diambil sebagai penukar barang-barang keperluan sehari-hari yang tidak ada atau sukar didapatkan di tempat mereka seperti tembakau (rokok), sabun, garam, kain dan lain-lain keperluan juga selain itu karena keadaan hutannya yang tidak berarti atau tidak terdapatnya daerah hutan yang menghasilkan bahan-bahan tersebut. Jadi pengambilan hasil-hasil hutan hanyalah dilakukan sepintas lalu di waktu mereka sementara menunggu panen ubi. Alat-alat yang digunakan hanyalah dengan bako (parang yang berukuran panjang lebih kurang 70 sampai 75 cm, lebar 10 cm dan tebalnya lebih kurang 1 cm). Bako ini adalah alat serba guna yang dapat dipergunakan untuk bermacam-macam keperluan misalnya untuk penebang, untuk pembela dan untuk pemotong kayu baik yang besar maupun yang kecil. Pada suku-bangsa ini sama sekali belum mengenal mempergunakan kapak dan gergaji meskipun mereka sudah tahu menempa parang sendiri.

2. Cara pengambilan dan pemasaran atau penyaluran

Pengambilan hasil hutan dilakukan oleh suku-bangsa ini dengan berkelompok-kelompok 2 sampai 3 orang. Arti pengelompokan ini bukan berarti bahan-bahannya dicari dan dikumpulkan sebagai hasil bersama tetapi berangkat berusaha berkelompok tetapi hasilnya adalah menurut penghasilan yang dapat atau diperoleh masing-masing. Hanya cara penurunan atau pengangkutan tersebut dilaksanakan dengan jalan bersama-sama (bergotong royong). Jadi penghasilannya adalah berarti dilakukan atau digerakan sendiri-sendiri karena penyaluran atau pemasarannya pun dilakukan atau dijual tanpa perantara, yakni dijual langsung kepada mereka yang memerlukan (pemesan). Penjualan ini jarang dilaksanakan dengan mata uang tetapi dengan tukar menukar bahan-bahan pula menurut kebutuhan masing-masing. Jumlah hasil-hasil yang diperoleh masing-masing (perkapita) sangat rendah hanya berkisar Rp. 1.000,— sebulan dan yang dilakukan 2 kali dalam sebulan. Dibandingkan dengan jauhnya pengambilan ke dalam hutan dan jauhnya tempat penjualan yang ditempuh maka sedikit sekali waktu yang dapat digunakan untuk keperluan-keperluan tersebut atau tidak setiap hari dapat melaksanakan pekerjaan tersebut sedangkan hasil-hasil yang diperoleh dari hasil-hasil jualannya karena hanya dengan tukar menukar bahan saja menyebabkan hasil penjualan (harga bahan) tidak sebanding dengan jumlah atau banyaknya bahan-bahan yang diserahkan.

Perbandingan yang sangat menyolok dari bahan-bahan dan hasil penjualan ialah berkisar 1 : 5 karena biasanya harga 1 meter kain putih yang berharga Rp. 100,— (jika dibeli dengan mata uang) akan meningkat jika diperhitungkan dengan bahan-bahan jualan yang dibawanya dapat mencapai Rp. 500,— atau lebih permeter. Karena keadaan suku-suku-bangsa yang terisolir inilah yang menyebabkan mereka hanya hidup dengan apa adanya dengan tidak memperhitungkan untung ruginya sehingga menyebabkan pula keadaan mereka tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup yang primer, malah kadang-kadang mereka terpaksa terlibat oleh hutang yang jarang dapat melunasinya.

MASALAH SOSIAL

Masalah sosial dalam bentuk penyakit masyarakat atau kepincangan-kepincangan dalam masyarakat kurang begitu nampak dalam orang Sea-Sea. Minuman keras, pelacuran, pemadatan, belum dikenal. Pencurian merupakan pekerjaan yang tidak dibenarkan oleh adat, perjudian di kalangan orang Sea-Sea sendiri tidak ada. Minuman keras tidak ada tetapi "tuak" semacam minuman keras yang dapat memabukan adalah salah satu minuman kegemaran suku-bangsa ini dan yang menjadi minuman utama dalam pesta-pesta yang diadakan. Demikian juga mengenai pelacuran tidak terdapat di lingkungan orang Sea-Sea karena hanya dengan mengganggu isteri orang lain saja umpamanya akan didenda dengan "Poubang besi". Jika hal ini terjadi di kalangan muda-mudi akan segera dikawinkan dan kalau tidak akan dihukum (dikenakan denda yang berat). Dan kalau terjadi pencurian, dendanya adalah lipat beberapa kali atas hasil curiannya.

Perceraian pun satu hal yang tidak dibenarkan adat. Perceraian dapat terjadi tetapi hanya dalam keadaan terpaksa yang mungkin di antaranya telah berbuat serong. Mengenai poligami sebenarnya dilarang oleh adat tetapi meskipun demikian dikatakan apabila isteri yang ada tidak dapat lagi berfungsi sebagai isteri karena tua atau usia lanjut maka barulah suaminya beristeri lagi. Tidak adanya masalah sosial di dalam masyarakat Sea-Sea erat sekali hubungannya dengan ketaatan penduduk kepada adat, kepada tua-tua kampung atau pimpinannya dan yang utama kekhawatiran mereka kepada bencana seperti penyakit menular dan lain-lain yang bakal ditimpakan Pilogot. Dan bagi masyarakat Sea-Sea pun tidak dibenarkan kawin dengan saudara sendiri atau ipar mengingat pantangan-pantangan seperti tersebut di atas.

NORMA SOSIAL (SOCIAL CONTROL)

Hal-hal yang termasuk dalam lingkungan kepercayaan kepada "Pilgot", adat, dan lain-lain merupakan norma yang tradisional, tata tertib dalam masyarakat Sea-Sea dan sebagai kekuatan gaib untuk memelihara hubungan baik antara manusia Sea-Sea dan Pilgot agar hidup mereka selalu mendapat perlindungan. Kecelakaan atau keselamatan seluruh penduduk tergantung sekali kepada bagaimana ketaatan kepada norma tersebut. Seorang anggota masyarakat yang melakukan perbuatan di luar norma bukan saja dia sendiri yang akan menerima akibatnya, tetapi seluruh penduduk. Sangsi dari Pilgot atas pelanggaran norma-norma dapat berupa sial dan bencana. Sial misalnya buah tidak menjadi, perburuan tidak berhasil dengan memuaskan, di dalam perjalanan selalu mendapat halangan. Bencana misalnya sering terjadi kematian adanya penyakit-penyakit, kecelakaan dalam perjalanan. Kekuatiran akan sangsi-sangsi tersebut yang menurut ceritera orang tua-tua sudah terbukti kebenarannya, menyebabkan norma-norma tersebut telah menjadi sikap hidup yang dipegang teguh oleh tiap-tiap anggota masyarakat.

KEBUDAYAAN

Kebudayaan materil

- Periuk, guci (tempat air), loyang, belanga, cerek, yang kesemuanya tersebut di atas terbuat dari tanah liat.
- "Songe" (semacam loyang) dan piring kedua-duanya terbuat dari kayu.
- "Bois" yaitu bakul yang dianyam dari rotan.
- "Kapi" untuk tempat tembakau (rokok) terbuat dari daun pandan atau rotan yang dianyam.
- "Tindung" untuk payung dipergunakan sebagai tudung (alat pelindung) waktu panas dan hujan yang terbuat dari daun pandan atau daun nipah yang dijahit berbentuk persegi dan berukuran lebih kurang 1 meter.
- "Bako" yaitu parang yang ditempah sendiri dan dapat dipergunakan penebang kayu besar dan juga berfungsi sebagai kapak karena mereka belum tahu membuat dan menggunakan kapak. Bako bentuknya lurus dan ujungnya tajam (lancip), panjangnya lebih kurang 75 cm, lebarnya lebih kurang 10 cm dan tebalnya lebih kurang 1 cm.
- "Sandang" yaitu parang yang bentuknya agak melengkung dan ujungnya tumpul, panjang, lebar dan tebalnya sama dengan Bako berfungsi untuk meratakan balok-balok kayu untuk ramuan rumah.
- "Saka" yaitu parang kecil yang dipakai untuk keperluan sehari-hari di dalam rumah.
- "Pambi" yaitu sebatang bambu yang panjang, ujungnya diberi berduri dari daun rotan kemudian dipukulkan, fungsinya sebagai alat penangkap keluang.
- Tombak ada tiga macam. Yang bercabang satu dinamakan "Kalait". Yang bercabang dua dinamakan "Tadingga". Yang tidak bercabang dinamakan "Sosiduk".
- Sudah dapat menggunakan pisau yang ditempa sendiri.
- Sudah mengenal pembuatan perumahan tapi tidak menggunakan paku, melainkan diikat dengan rotan.

Alat untuk menumbuk padi tidak ada pada mereka oleh karena suku-bangsa ini tidak pernah menanam padi. Demikian pula alat untuk menumbuk bumbu masakan tidak ada karena apabila mereka menggunakan lombok cukup dengan dipotong atau diiris-iris saja.

Catatan :

Pada suku-bangsa Kahumamaon tersedia lesung oleh karena suku-bangsa ini makanan pokoknya adalah beras, yang dihasilkan untuk keperluan mereka saja. Bentuknya seperti kendi, tinggi lebih kurang 1 meter dan berlubang satu.

Alat untuk memasak selain periuk, belanga yang mereka perbuat dari tanah liat, juga nampak tersedia periuk besi atau almanium yang didapat dari luar dengan tukar menukar bahan-bahan. Alat untuk mengambil air ialah dari bambu yang dilobangi, berukuran panjang 1 sampai 2 meter. Sedang alat untuk membuat api (mengadakan api) dulu dibuat dari sepotong besi tipis berukuran lebih kurang 5 sampai 10 cm yang digosokkan pada sepotong batu merah sebesar kelereng dengan menggunakan "rabuk" yaitu semacam rabuk (kapas) dari pohon enau. Tetapi setelah mereka sudah dapat berhubungan dengan pedagang-pedagang untuk tukar menukar bahan-bahan maka sejak itu sudah dipergunakan atau diganti dengan geretan (korek api) dari toko.

Pakaian

Pakaian asli pria suku-bangsa Sea-Sea adalah cawat yang dinamakan "Sikait" dan bagi wanita dinamakan "Sapa" terbuat dari kain hitam, tidak pakai leher, diberi kancing berantara 1½ cm ke bawah hingga lutut. Bentuk tangan baju sempit melekat di kulit demikian juga ujung baju di sebelah bawah sempit melekat di kulit. Dahulu pakaian asli ini terbuat dari kayu yang lunak, tetapi kini sudah terbuat dari kain. Bahkan akibat pengaruh tukar menukar di samping mereka melihat cara berpakaian orang-orang yang datang, maka sedikit demi sedikit mereka sudah dapat mempergunakan celana dan baju kemeja untuk pria dan kain serta baju kebaya untuk wanita. Bagi pihak pria pemakaiannya hanya sebentar saja misalnya untuk turun ke pantai menukar bahan atau pada waktu kedatangan tamu sebagai penghormatan karena mereka merasa panas bila memakai pakaian.

Perhiasan-perhiasan

Pada suku-bangsa Sea-Sea sedikit sekali yang sudah dapat memakai perhiasan badan seperti anting-anting, gelang, kalung cincin, bahkan hampir tidak ada kita jumpai memakai perhiasan-perhiasan tersebut.

Kebudayaan Spirituil (non materil)

- a. "Tilalu" yaitu bulu yang diberi 2 lobang dan ditiup dari pangkal dengan diberi berlidah di atas tiupan, yang dilagukan oleh pria.
- b. "Tonggoli" yaitu sebilah bambu yang diraut (dibelah) berukuran lebih kurang 15 cm berbentuk perisai, diberi berlidah di tengah memanjang dari ujung ke ujung. Pada ujung lidah diberi bertali dari benang. Cara meniup dihembus-hembus dan bersamaan dengan itu talinya (benangnya) ditarik-tarik sehingga merupakan lagu (irama) yang bermacam-macam. Untuk "Tonggoli" ini ditiup (dilagukan) oleh pihak wanita.
- c. "Kalibabu" yaitu sebatang buluh yang diikatkan padanya sebuah tempurung yang sudah dibelah lantas diberi bertali. Kemudian digosok semacam biola oleh seorang pria.

Tiga macam lagu tersebut di atas berfungsi untuk menyertai "osuleng".

Tari-tarian

1. "Baratindak" yaitu semacam cakalele yang disertai dengan gendang dan gong. Baratindak ini dilakukan oleh seorang atau 2 orang pria.
2. "Osuleng" yaitu semacam tarian dengan merentangkan kain yang dipegang dengan kedua belah tangan oleh seorang pria dan wanita. Baratindak maupun Osuleng dimainkan pada waktu pesta dan perayaan-perayaan atau pada waktu kedatangan tamu dari luar.

PENDIDIKAN

Pendidikan kecerdasan berupa sekolah dasar sudah pernah diadakan oleh pihak masyarakat Keristen tetapi tidak dapat berkembang sebagaimana mestinya oleh karena di samping belum adanya pengertian pihak orang tua (masyarakat) Sea-Sea di bidang pengetahuan pendidikan pada umumnya, juga para pendidik (guru) yang tidak dapat bertahan lebih lama berhubungan dengan keadaan ekonomi, sosial (pergaulan hidup) dan keadaan tempat yang sangat sukar ditempuh. Keadaan ini menyebabkan anak-anak tidak dapat memasuki sekolah sebagaimana biasa (setiap hari) sehingga lama kelamaan sekolah terpaksa ditutup (bubar). Kemudian anak-anak kembali pula menerima pendidikan sebagaimana semula yaitu pendidikan sebelum diadakannya sekolah dasar berupa pendidikan ketrampilan untuk mempertahankan hidup menurut cara mereka.

Pendidikan yang diterima bersifat statis yang didapatnya dengan cara dan mencoba meniru perbuatan orang tuanya, bagaimana cara memanjat, cara berburu, cara mengambil rotan, cara menebang pohon dan lain-lain. Untuk mendidik anak-anak agar patuh kepada adat, diberikan pada anak-anak melalui ceritera-ceritera pada waktu akan makan dengan menceritakan pengalaman-pengalaman dari orang-orang yang melanggar adat, apa akibatnya bagi diri si pelanggar adat, bagi penduduk seluruhnya. Mengenai penggunaan hal-hal yang berhubungan dengan Pilogot biasanya tidak diberikan kepada anak-anak tetapi cukup diketahui oleh Kepala-kepala Adat atau orang-orang tua. Dalam pendidikan kalau ada percekocokan maka si anak dibiasakan patuh dengan memberikan nasihat-nasihat agar yang muda supaya selalu mengalah kepada yang lebih tua. Baik dari hasil observasi maupun dari hasil pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan oleh sebagian masyarakat Sea-Sea dapat disimpulkan bahwa pada umumnya mempunyai hasrat dalam pendidikan dan untuk maju. Hanya mereka tidak pernah mendapat bimbingan yang wajar.

HASRAT YANG MENONJOL ATAU POTENSI YANG DINAMIS

1. Cinta tanah air

Orang Sea-Sea sangat cinta kepada tanah kelahirannya, walaupun tempat itu sangat terpencil. Tetapi bagi mereka tempat itu adalah warisan nenek moyang mereka yang sudah tertentu untuk masing-masing kampung untuk kehidupan mereka turun-temurun.

2. Hasrat berjuang

Motif adanya hasrat berjuang pada orang Sea-Sea ialah untuk mempertahankan hidup dan keselamatan. Manifestasi dari hasrat tersebut dapat dilihat dari kesungguhan mereka memasuki hutan dan menuruni jurang untuk memenuhi kebutuhan hidup akan makanan. Demikian juga mereka pada adat kebiasaan yang diwariskan oleh nenek moyang dengan maksud agar jangan mendapat kemarahan arwah nenek moyang.

3. Hasrat ingin tahu

Apabila pendatang (tamu baru) mereka beramai-ramai datang untuk mengetahui maksud kedatangan tamu itu ke tempat mereka, demikian pula kalau ada barang-barang baru yang menarik hati mereka, barang-barang itu menjadi perhatian dan ada pula yang menanyakan barang-barang apa itu, apa gunanya dan berapa harganya.

4. Hasrat bergaul

Sekalipun antara mereka dengan tamu baru tidak terdapat saling pengertian bahasa tetapi mereka suka sekali bergaul. Dalam bergaul mereka senang sekali kalau dipuji tentang kekuatannya, tentang adatnya walaupun pujian itu tidak sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya. Orang yang memuji selalu didekati dan menjadi perhatiannya. Rasa kekeluargaan dan perasaan kelompok sangat tebal, ini dapat dilihat pada waktu mencari makanan atau mengusahakan pertanian. Dan rasa kekeluargaan yang sangat menonjol ialah apabila setiap kedatangan tamu yang datang ke kam-

pungnya dengan maksud baik dianggap sebagai keluarga. Keamanan dan keselamatan tamu selalu dijaga. Hasrat untuk belajar dan ingin maju selalu ada, terutama nampak pada anak-anak.

PERUMAHAN

Menurut keadaannya perumahan suku-bangsa Sea-Sea dapat berbentuk :

1. Perumahan kuat (permanen)

lalah rumah yang bahan-bahannya sudah dapat tahan berdirinya sekitar 5 sampai 6 tahun.

2. Perumahan sedang (semi permanen)

lalah perumahan yang didirikan di tempat-tempat perkebunan yang mereka tempati selama masa perkebunan yang hanya tahan 1 sampai 2 tahun.

a d.1. Bahannya

Tiang balok-balok dan ramuan rumah lainnya dari kayu bundar berdinding papan berlantai papan beratap daun sagu atau daun nipah. Belum menggunakan paku tetapi diikat dengan rotan.

Bentuknya

Bujur sangkar atau persegi panjang ukuran lebih kurang 4 x 4, 4 x 6, 4 x 8 meter dan tidak berkamar-kamar. Jika ada kamar hanya untuk tempat menyimpan barang-barang atau benda-benda dan hanya berukuran lebih kurang 2 x 1 meter. Untuk tempat tidur bagian lantai berhubungan dengan dinding ditinggikan lebih kurang 20 cm hingga berbentuk dipan, sedang untuk dapur terletak di lantai di tengah-tengah ruangan rumah. Dipan semacam itu dibuat sekeliling ruangan rumah. Sebagian rumah untuk tempat tidur tidak berdipan, tetapi di lantai sejajar dengan dapur di mana pada keempat sudut ruangan rumah dibuat empat buah dapur hingga tempat-tempat tidur berada di lantai di antara tiap-tiap dapur yang satu ke dapur yang lain. Tinggi rumah 1 – 1½ meter.

a d.2. Bahan-bahannya

Tiang dan ramuan dari kayu-kayu bundar, berdinding kulit kayu, berlantai papan, beratap daun sagu atau nipah. Pengikat rumah dengan rotan.

Bentuknya :

Bujur sangkar ukuran 4 x 4 meter dan tidak berkamar-kamar. Dapur pada umumnya berjumlah empat buah yang terletak di keempat sudut ruangan rumah. Untuk tempat tidur terletak di antara dapur yang satu ke dapur yang lain. Tinggi rumah lebih kurang 1 meter. Sebagian rumah lantainya terbuat dari bambu yang dibelah-belah yang diraut.

ad.3. Bahan-bahannya

Ramuan rumah dari kayu-kayu bundar yang kurang bermutu sehingga tidak tahan lama. Berdinding atap tetapi kebanyakan berlantai kulit kayu, beratap daun sagu atau nipah. Pengikat rumah dari rotan tetapi pada umumnya dari tali hutan.

Bentuknya

Bujur sangkar ukuran lebih kurang 3 x 3 meter dan tidak berkamar-kamar. Dapur terletak di tengah-tengah ruangan rumah. Dan tempat tidur berkeliling dapur. Tinggi rumah lebih kurang ½ meter atau kurang dari itu.

Adapun bentuk rumah satu dan dua terletak pada jarak yang tidak tertentu, ada yang 10 meter, 15 meter, dan kadang-kadang lebih tetapi sudah mempunyai leretan rumah walaupun tidak sejajar. Di sekitar rumah tidak ada halaman yang nyata tetapi di hadapan masing-masing rumah telah ada jalan umum yang bersambungan sehingga di seberang-meny seberang rumah telah dipisahkan oleh jalan tersebut. Penghuni di dalam rumah terdapat 1 – 3 keluarga yang terdek at. W.C. tidak ada karena sekitar perkampungan adalah hutan semak, sehingga untuk buang air besar langsung ke hutan tersebut.

Catatan :

Semua rumah tidak memakai daun pintu dan tidak berjendela. Di dalam rumah tidak ada perlengkapan-perlengkapannya : tikar, bantal tidak ada, tidur langsung di lantai bahkan tidak pernah menggunakan selimut waktu tidur karena dapur yang dinyalakan dengan kayu api yang agak besar semalam suntuk merupakan pemanasan badan pengganti selimut pada waktu tidur.

Pada waktu malam yang dipergunakannya sebagai lampu ialah damar tetapi sedikit sekali yang mempergunakannya sebab sebagian besar cukup dengan menyalakan api pemanasan di dapur yang sebelum tidur dapat merupakan penerangan. Kecuali kepala kampung atau kepala adat atas anjuran Pemerintah di dalam rumahnya sudah ada meja + bangku, kamar tidur + tikar bantal lampu, yang dipergunakan apabila sewaktu-waktu ada tamu atau petugas-petugas Pemerintah yang berkunjung.

KESEHATAN

Dalam kehidupan sehari-hari makanan, pakaian, pemeliharaan badan dan keadaan di dalam rumah masih jauh daripada syarat-syarat kesehatan. Bagi mereka yang keadaannya sehat-sehat serta jarang sakit adalah disebabkan karena sejak kecil mereka sudah dibiasakan hidup menyesuaikan diri dengan alam sehingga mereka yang hidup itu sudah merupakan hasil seleksi alam. Bagi mereka yang sedang sakit dan penyakit yang sudah dikenal mereka mempergunakan obat-obat dari daun kayu, kulit kayu, bunga kayu dan akar kayu, sedang penyakit yang mereka belum tahu obatnya, penyakit tersebut dibiarkan saja dengan hanya menyerahkan pengobatan dan perawatannya kepada Pilgot. Kematian dihindarkan dengan memegang teguh adat nenek moyang, tetapi bukan dengan mengusahakan pemeliharaan kesehatan.

Di tiap-tiap kampung angka kematian kecil dari angka kelahiran. Pada puluhan tahun yang silam pernah berjangkit wabah cacar yang menelan banyak angka kematian. Pada tahun-tahun terakhir ini setelah diadakan penelitian angka kematian pertahun 10 – 20 orang sedang angka kelahiran 20 – 30 orang pertahun. Kematian tersebut di atas di samping penyakit sakit perut, influenza juga disebabkan usia lanjut. Penyakit perut dan influenza adalah penyakit yang banyak diderita oleh suku-bangsa Sea-Sea dan bila penyakit ini berjangkit besar kemungkinan penyakit inilah yang sering mengancam kematian, disebabkan di daerah Sea-Sea udaranya sangat dingin dan lembab, sedang mereka sendiri masih belum mengetahui jenis-jenis penyakit dan pencegahannya. Apalagi mereka belum dapat membedakan di antara penyakit menular dengan penyakit tidak menular.

Adapun jenis tumbuh-tumbuhan yang digunakan untuk obat ialah :

1. Yang berasal dari daun

Jenis kayu

a. Lintobon

Gunanya

Untuk obat bagi orang yang kurang darah, pusing-pusing mengeluarkan keringat dingin.

Cara penggunaan

Pucuk daun tersebut diambil dan diperas dengan segelas air dan diminum 1 kali tiap pagi.

b. Dike

Gunanya

Untuk obat bagi orang luka kena besi.

Cara penggunaan

Daunnya ditumbuk sampai halus, kemudian ditempelkan pada luka itu.

c. Dadap

Gunanya

Untuk obat bagi orang yang bengkak kaki atau lain-lain anggota badan oleh karena terbentur benda-benda berat, terantuk di batu dan sebab-sebab lain.

Cara penggunaan

Daunnya diambil dan ditempelkan begitu saja pada bagian yang bengkak.

d. Kopi yajanda

Gunanya

Untuk obat bagi orang yang kena penyakit mata (trachoom).

Cara penggunaan

Daun tersebut diambil lalu dipanaskan di api dan digosok dengan tangan hingga lunak. Kemudian daun yang sudah lunak itu dicampur dengan air lalu dibungkus dengan kain dan ditetaskan di mata.

e. Pakundalang

Gunanya

Untuk obat bagi orang perempuan yang habis bersalin.

Cara penggunaan

Daun tersebut diambil dan dijemur sampai kering. Kemudian direbus dan diminum tiap pagi dan petang.

f. Nipah

Gunanya

Untuk obat bagi orang yang diserang panas dalam.

Cara penggunaan

Pucuk daun tersebut diambil dan diperas dengan dicampuri setengah gelas air lalu diminum.

g. Kalili

Gunanya

Untuk obat bagi orang yang kena demam panas.

Cara penggunaan

Daun tersebut diambil dan ditempelkan begitu saja di dahi dan di dada. Banyaknya daun yang ditempelkan pada tiap tempat tujuh helai daun yang tersusun. Daun itu dikeluarkan satu persatu apabila sudah layu.

h. Kelor

Gunanya

Untuk obat bagi anak yang diserang panas, mata tinggi.

Cara penggunaan

Daunnya digosokkan di tangan dicampur dengan air lalu ditetaskan.

2. Yang berasal dari kulit

Jenis kayu

a. Kambangan

Gunanya

Untuk obat bagi orang yang diserang panas dalam.

Cara penggunaan

Kulitnya diambil, dikeluarkan kulit kasarnya (kulit luar) kemudian ditumbuk dicampur dengan setengah air lalu disaring dan diminum.

b. Tuli

Gunanya

Untuk obat bagi orang yang diserang penyakit buah pinggang.

Cara penggunaan

Kulitnya diambil lalu dikupas kulit kasarnya (kulit luar) kemudian direbus lalu diminum tiap pagi dan malam atau sekurang-kurangnya atau sekali tiap pagi.

c. Tabuali

Gunanya

Untuk obat bagi orang sakit pinggang.

Cara penggunaan

Sama dengan sub. b.

3. Yang berasal dari bunga

Jenis kayu

1. Tambal

Gunanya

Untuk obat orang mempunyai luka lama.

Cara penggunaan

Bunga tersebut ditumbuk atau dihancurkan halus-halus dicampur dengan sedikit air kemudian ditempelkan pada bagian yang luka.

4. Yang berasal dari buah

Jenis kayu

1. Patiku

Gunanya

Untuk obat orang yang kena bobento.

Cara penggunaan

Buah tersebut ditumbuk halus-halus, caranya ialah digosokkan pada batu asahan hingga daging buah menjadi tepung. Kemudian dicampur dengan sedikit minyak kelapa dan dibedakkan.

5. Yang berasal dari akar

Jenis kayu

a. Tolise

Gunanya

Untuk obat bagi orang yang termakan racun.

Cara penggunaan

Akar tersebut dipotong dari potongan itu keluar airnya dan diminum.

b. Bungadala

Gunanya

Untuk obat bagi orang yang berkurap.

Cara penggunaan

Akar tersebut diambil dan dipotong-potong lalu dimasukan ke dalam karung kosong dan dipukul-pukul dengan sepotong kayu sampai hancur dan sisa yang ternyata belum hancur dibuang saja. Kemudian ditumbuk kembali (dicampur dengan minyak tanah) sampai sehalus-halusnya dan digosokan (dibedakkan) di badan sekurang-kurangnya 5 kali dalam sehari. Perbandingan campuran ialah 1 cangkir akar yang sudah dihancurkan dengan sepertiga cangkir minyak tanah.

Penjelasan

Orang yang diobati harus ditempatkan pada sebuah kamar selama tiga hari. Selama pengobatan tidak boleh mengenakan pakaian (harus telanjang) dan tidak dibenarkan ke luar ruangan kamar, sedang makanannya diantar ke kamar.

MAKANAN

Makanan pokok ialah ubi. Di samping itu makanan-makanan tambahan ialah pisang dan sagu. Pada musim buah-buahan maka buah-buahan menjadi kegemaran mereka dengan tidak mengingat batas-batas mengenai fungsi buah-buahan dan makanan utama. Selain itu hasil perburuan seperti babi dan rusa merupakan kegemaran mereka di samping ternak ayam. Sedang ikan laut juga sudah dikenal (diketahui) mereka yang diperoleh dengan jalan tukar menukar.

Cara memasak makanan

Bagi orang dewasa, ubi direbus dan dimakan dengan ikan bakar atau ayam diiris-iris yang dibakar. Masakan-masakan belum banyak dikenal kecuali masakan santan kelapa yang hanya dengan menggunakan garam dan rica (tombok) sebagai bumbu. Cara memasak yang menjadi kegemaran penduduk yang terbanyak ialah ubi direbus, ikan atau daging dibakar. Bagi anak-anak bayi, ubi direbus kemudian dihancurkan dan diberi air lantas dimasak menjadi bubur.

Cara pengawetan makanan yang dikenal yaitu :

- a. daging dipanggang.
- b. ikan dipanggang atau diasin.

Rempah-rempah belum dikenal, kecuali lombok karena penting untuk pemedasan yaitu dibuat sambal buat ikan dan daging bakar. Bahan-bahan pokok yang didatangkan dari luar ialah garam dan gula. Waktu makan banyaknya makanan dalam sehari tergantung dengan bagaimana adanya makanan yang tersedia.

Pakaian

Yang disebut pakaian adat dan merupakan pakaian sehari-hari ialah cawat yang disebut "sikait" dan celana pendek (untuk pria), untuk wanita disebut "sape". Khusus pada waktu kedatangan tamu baik pria maupun wanita oleh kepala kampung atau kepala adat diwajibkan menghormati tamu dengan memakai pakaian yang lazim dipakai oleh umum. Hal-hal yang menyebabkan mereka tidak mau berpakaian selain cawat atau celana pendek, kecuali disebabkan oleh adat juga oleh karena :

- a. Mereka menganggap bahwa yang patut dan berhak menggunakan pakaian yang baik itu hanyalah orang-orang besar, terdidik dan terhormat saja.
- b. Mereka merasa kepanasan.

Catatan

Pada suku-bangsa Kahumamaon di Sinorang kecamatan Batui yang disebut pakaian adat juga adalah cawat tetapi wanita yaitu dengan menggunakan sepotong kain yang hanya sekedar dapat menutup buah dada dan alat kelamin. Bentuk pakaian tersebut ialah : Kedua ujung kain diikatkan di leher dan turun ke bagian belakang melalui kedua belah ketiak di mana bagian kain yang terurai panjangnya hingga lutut. Khusus apabila kedatangan tamu pakaian yang digunakan sama seperti pada suku-bangsa Sea-Sea.

Susunan dalam rumah

Barang-barang atau benda-benda yang ada di dalam rumah terletak berserakan. Keadaan kebersihan di dalam

rumah tidak pernah diperhatikan sehingga lantai kelihatannya sudah tebal dengan tanah becek yang diinjak setiap hari, oleh karena mereka tidak atau belum tahu menggunakan alas kaki (sandal).

Pemeliharaan badan

Merawat badan kurang sekali diperhatikan, jarang sekali mandi, dan kalau mandi bukan untuk membersihkan badan tetapi cukup untuk mengeluarkan keringat untuk menyegarkan badan sehingga sehabis mandi daki-daki masih melekat di kulit. Sabun sudah dikenal tetapi tidak mempergunakannya karena selain tidak begitu dikenal manfaatnya juga ekonomi yang tidak mengizinkan sehingga dianggap tanpa memakai sabun tidak apa karena toh tidak selalu bergaul dengan tamu-tamu. Dan anggapan yang lain karena mereka hanya cukup bergaul di kalangan (di lingkungan) mereka. Rambut wanita sebagian besar dikonde baik orang tua maupun gadis dan bagi pria rambut sudah dicukur atau digunting dengan mempergunakan pisau atau gunting yang dibeli di toko, yakni dengan jalan tukar menukar bahan-bahan. Alat-alat hias seperti sisir, minyak rambut atau bedak belum digunakan. Sikat gigi dan odol belum dikenal sehingga gigi mereka kebanyakan hitam-hitam kekuning-kuningan.

KESENIAN

Kesenian yang ada meliputi :

1. "Tilalu"
2. "Tonggoli"
3. "Kalibabu".

Kesenian-kesenian ini terutama dilakukan pada saat diadakan pesta perkawinan dan perayaan-perayaan dan pada saat kedatangan tamu. Tilalu dilagukan atau dimainkan oleh seorang pria.

- Tonggoli dilagukan atau dimainkan oleh seorang wanita.
- Kalibabu dilagukan atau dimainkan oleh seorang pria.

Jika permainan-permainan ini dilagukan di dalam pesta-pesta atau perayaan-perayaan yang memakan waktu semalam suntuk maka akan diadakan urutan penggantian pria atau wanita untuk menyanyikan atau melagukannya. Di dalam setiap diadakan pesta maka akan timbul satu, dua atau ketiga-tiganya nyanyian ini. Dan biasanya untuk memberi irama yang lebih gemilang dan teratur atas ketiga macam lagu-lagu tersebut maka dilakukanlah tarian "osuleng" oleh sepasang penari pria dan wanita. Untuk penari ini pun biasanya tersedia beberapa pasangan giliran untuk menghadapi pesta yang berlangsung semalam suntuk. Pada waktu kesenian atau permainan ini berlangsung para penonton duduk berkeliling, sambil makan minum sambil menonton.

HUBUNGAN DENGAN DUNIA LUAR

Hubungan dengan dunia luar sudah sering dilakukan, terutama dengan para pedagang pengumpul hasil hutan yang sewaktu-waktu datang ke kampung-kampung mereka. Kecuali itu mereka sendiri sering pula turun ke kampung-kampung terdekat di pantai untuk menukarkan hasil kebunnya dengan kebutuhan sehari-hari. Kadang-kadang ada pula kunjungan petugas Pemerintah kecamatan terutama pada saat tibanya penagihan pajak. Hubungan ini pun apabila mereka berada di kampung keseluruhannya. Karena sering kali walaupun melalui kepala kampung sudah disampaikan kedatangan mereka tetapi berhubung dengan kesibukan mereka di kebun-kebun dan karena pencaharian di hutan maka hal ini pun menyebabkan kurang berhasilnya maksud-maksud diadakannya kunjungan.

Selain itu di tempat-tempat mereka sejak beberapa tahun yang lampau telah diadakan kunjungan oleh para pendeta dan didirikan gereja guna penyebaran agama Kristen. Dalam usaha selanjutnya menyebar luaskan agama, pendeta menganjurkan agar adat atau cara-cara penyembahan yang tidak sesuai dengan ajaran agama supaya dihapuskan. Demi kesayangan dan ketaatan orang Sea-Sea terhadap adatnya menyebabkan salah satu kegagalan pendeta mengadakan peningkatan agama lebih lanjut, bahkan beberapa kampung gereja sudah tidak dimanfaatkan berhubung mereka tidak lagi masuk gereja. Kecuali itu di pusat perkampungan (Osan) walaupun gereja masih terpelihara karena ada guru Jumatnya, tetapi pada tiap-tiap kebaktian hari Minggu pengunjungnya hanya sedikit saja. Hanya pada Hari Raya Natal sajalah gereja-gereja nampak cukup banyak dikunjungi mereka.

Adapun kesukaran-kesukaran untuk menghubungi orang Sea-Sea ialah disebabkan :

- a. Kampung-kampung mereka terletak jauh di puncak pegunungan.
- b. Harus melalui jalan mendaki, berbatu-batu, kadang-kadang sempit, curam dan berbahaya.
- c. Antara satu kampung ke kampung yang lain jaraknya 5 sampai 9 kilometer.

Kunjungan pada suku-bangsa ini dengan tidak memberi kabar lebih dahulu akan lebih gagal, bahkan kunjungan yang diberi kabar lebih dahulu pun masih bisa gagal apabila kedatangan tamu atau petugas tidak dapat menepati janji. Salah satu ciri khas dari suku-bangsa Sea-Sea dalam hubungan pergaulan ialah taat, memegang teguh janji.

DAFTAR: SUKU-SUKU-BANGSA TERASING DI SULAWESI TENGAH

No.	Lokasi		Suku-bangsa	Jumlah		Keterangan
	Kabupaten	Kecamatan		K.K.	Jiwa	
1.	Donggala	Dolo dan Marawola	Toläre	—	10.990	Survei 1967/1968
		Tomini dan Moutong	Daya	586	3.245	Survei 1972
		Sirenja	Tajio	28	109	
		Parigi	Pendau	14	68	
		Biromaru	Raranggonau	97	435	
2.	Poso	Bungku Utara	Kajumarangka	—	500	
		Ulubongka	Wana (Vana)	—	8.694	Survei 1970
3.	Banggai	Balantak	Lo'on	90	361	Survei 1971
		Batui	Wana (Vana)	30	73	Survei 1970
			Kahumamaon	70	417	Survei 1971
		Bunta	Kahumamaon	74	278	Survei 1971
		Bulagi	Sea-Sea	364	1.505	Survei 1970
4.	Buol Toli-Toli	Dondo	Lauje	35	325	
		Dampal Utara dan Dampal Selatan	Daya	—	1.000	
Jumlah Sementara					28.000	

2. Pendatang atau Asing

a. Pendatang

Kelompok pendatang adalah kelompok yang datang dari luar daerah Propinsi Sulawesi Tengah. Mereka tinggal di suatu daerah sejak beberapa puluh tahun yang lalu dan sudah mempunyai turunan beberapa generasi sehingga tidak jelas lagi asal usul mereka. Dari adat istiadat mereka dapat dikenal bahwa mereka bukanlah penduduk asli daerah tersebut. Dalam pengelompokan ini diambil hanya kelompok pendatang yang jumlahnya agak banyak, sedangkan pendatang yang mempunyai jumlah sedikit tidak dimasukkan.

1. Orang Bugis atau Makasar

Kelompok ini terdapat pada hampir seluruh kota (daerah) pelabuhan dan perdagangan di Sulawesi Tengah. Jumlahnya tidak dapat ditentukan lagi karena antara mereka dengan penduduk asli sudah terjadi asimilasi berupa perkawinan.

2. Orang Gorontalo

Seperti halnya orang Bugis, maka kelompok Gorontalo jumlahnya pun tidak dapat ditentukan dengan pasti. Mereka terdapat di daerah-daerah pesisir Teluk Tomini di Kabupaten-kabupaten Donggala, Poso, Luwuk Banggai.

3. Orang Jawa – Bali

Kelompok Jawa Bali merupakan pendatang-pendatang yang berfungsi sebagai transmigrasi di kolonial zaman Belanda. Mereka menempati daerah-daerah transmigrasi.

4. Orang Minahasa atau Sangir

Kelompok Minahasa yang datang ke Sulawesi Tengah umumnya sebagai petugas :

- a. Pendidik (guru)
- b. Pegawai atau pendeta.

Jumlah kelompok ini tidak dapat ditentukan dengan pasti karena mereka telah berasimilasi dengan penduduk asli seperti halnya dengan orang-orang Gorontalo, Bugis atau Makasar.

5. Kelompok lain-lain

Kelompok ini jumlahnya masing-masing hanya sedikit, yang terdiri dari :

- a. Toraja
- b. Kalimantan (Banjar)
- c. Sumatera (Minangkabau, Batak, Aceh)
- d. Sunda, Madura
- e. Maluku (Ambon, Ternate)
- f. Irian, Nusatenggara.

Mereka pun sudah ada yang kawin dengan penduduk asli sehingga tidak jelas lagi jenis kelompok mereka. Berdasarkan kenyataan di atas maka di Sulawesi Tengah terbuka bagi kelompok-kelompok pendatang terbukti dengan adanya perkawinan antara mereka dengan kelompok asli.

Pada Kabupaten Donggala :

1. Nambalu
2. Palolo
3. Torue
4. Tolai
5. Mapanga atau Ongka.

Pada Kabupaten Poso :

1. Kilo
2. Lembontonara

Pada Kabupaten Buol Toli-Toli di Momunu.

Pada Kabupaten Banggai :

1. Tolili
2. Rowa.

Sedangkan untuk orang Jawa yang dibuang di zaman Kolonial bertempat tinggal di kampung Kalawara Kabupaten Donggala. Kelompok Jawa atau Bali ini pun sudah ada yang kawin dengan penduduk asli.

DAFTAR: TRANSMIGRASI BALI DAN JAWA

No.	Daerah	Jumlah Jiwa	Jawa atau Bali	Keterangan
1.	Nambaru	647	Bali	1962
2.	Palolo	218	Jawa	1965
3.	ToruE	1.088	Bali	1968
4.	Tolai	568	Jawa + Bali	1967
5.	Mapanga	2.033	Jawa + Bali	1973/1974
6.	Ongka	1.746	Jawa + Bali	1973, 1974, 1975
7.	Kilo	812	Jawa + Bali	1966
8.	Lembontonara	805	Bali	1972/1973
9.	Momunu	272	Jawa	1966
10.	Toili	5.093	Jawa	1965 s/d 1974
11.	Rowa	1.570	Jawa + Bali	1969 s/d 1974
12.	Transmigrasi Spontan di Parigi	11.674	Bali	1967 s/d 1974
	Jumlah	26.426	Jawa + Bali	1962 s/d 1974

b. Asing

Orang-orang asing yang terdapat di Sulawesi Tengah terdiri dari :

1. Cina
2. Arab
3. India
4. Pakistan

Jumlah Warga Negara Asing tersebut masing-masing :

1. Kabupaten Donggala	laki-laki	1.386	perempuan	1.278
2. Kabupaten Posso	laki-laki	539	perempuan	470
3. Kabupaten Banggai	laki-laki	661	perempuan	563
4. Kabupaten Buol Toli-Toli	laki-laki	673	perempuan	700

Untuk Sulawesi Tengah laki-laki 3.259; perempuan 3.011 orang.

B. LOGAT

1. Struktur Linguistik

Prasurvei kebudayaan Propinsi Sulawesi Tengah yang dimulai sejak tahun 1972 menghasilkan pengelompokan bahasa (berdasarkan metode Lexicostatistik), sebagai berikut :

a. Kaili – Pamona

1. Kaili
2. Pipikoro
3. Bada
4. Napu
5. Pamona

b. Tomini – Toli-Toli

1. Tomini
2. Toli-Toli
3. Dampelas
4. Bala Esang

c. Mori – Bungku

1. Mori
2. Bungku.

d. Saluan – Banggai

1. Saluah
2. Balantak
3. Banggai.

e. Bahasa Buol termasuk kelompok bahasa Gorontalo.

Menurut penyelidikan Dr.N.A. Adriani dan Dr.C.Kruyt, bahasa-bahasa yang ada di Sulawesi Tengah penggolongannya sebagai berikut :

a. Golongan Tomini (Tominishe Groep)

1. Tominisch (Tiadje of Tialo) = Tomini.
2. Boanosch (Djidja) = Bolano.
3. Toli-Tolisch of Tontolisch (Gega) = Toli-Toli.
4. Tinombosch (Laoedje) = Tinombo.
5. Oemalasasch (Ndaoè) = Umalasa.
6. Kasimbarsch (Ta'adjio) = Kasimbar.
7. Dampelasasch (Dian) = Dampelas.
8. Petapasch (Tadje of ansje) = Petapa.
9. Balaesansch (Pajo) = Bala Esang

b. Golongan Toraja Barat (West-Toradjasch Groep)

1. Gawailisch (Torai)= Tawaili.
2. Paluosch (Ledo) = Palu.
3. Lolesch (Oende) = Loli.
4. Gantisch (Ndepoeoe) = Ganti.
5. Sigisch (Idja) = Sigi.
6. Pakulisch (ado) = Pakuli.
7. Lindoesch (Tado) = Lindu.
8. Koelawisch (Moma) = Kulawi.
9. Pipikorosch (Uma) = Pipikoro.
10. Parigisch (Tara) = Parigi.
11. Saoesoesch (Ta'a) = Sausu.
12. Tawaeliasch (Baria) = Tawaelia.

c. Golongan Toradja Timur (Oost-Toradjasch Groep)

1. Napoesch (Bara) = Napu.
2. Besoasch (Ti'ara) = Besoa.
3. Badasch (Ti'ara) = Bada.
4. Bare'e = Bare'e.

d. Golongan Loinan (Loinansch Groep)

1. Loinansch of Loindangsch (Madi) = Loinan.
2. Bobongkosch (Andioo) = Bobongko.
3. Balantasch (Kosian) = Balantak.
4. Banggaisch (Aki) = Banggai.

e. Golongan Bungku-Mori (Boengkoesch-Morische Groep)

1. Boengkoesch (Nahima) = Bungku.
2. Morisch (Aikoa) = Mori.

f. Bahasa Buol termasuk dalam golongan bahasa Gorontalo.

Khususnya bahasa yang digolongkan dalam Bahasa Toraja (Barat dan Timur) terdapat perbedaan pendapat, yaitu :

a. Dr. S.J. Esser

1. Barat :
 - a. Kaili (Parigi)
 - b. Kulawi
 - c. Pipikoro
 - d. Napu
 - e. Bada-Besoa
 - f. Ledo
2. Timur : Bare'e

b. Richard Salzner

1. Barat :
 - a. Parigi (Kaili)
 - b. Tawaeli
 - c. Lole
 - d. Ganti
 - e. Palu
 - f. Sigi
 - h. Sidondo
 - i. Lindu
 - j. Kulawi
 - k. Pakawa
 - l. Pipikoro.
2. Timur :
 - a. Napu
 - b. Besoa atau Bada
 - c. Bare'e.

c. Team Prasurvei Kebudayaan

Team Prasurvei Kebudayaan mengganti istilah Toraja Barat dan Toraja Timur dengan istilah kelompok Kaili-Pamona (menurut metode Lexicostatistik).

1. Bahasa Kaili terbagi atas dialek :
 - a. Sigi
 - b. Palu
 - c. Kulawi – Lindu (termasuk subdialek-subdialek Kulawi, Lindu).
 - d. Pakawa
 - e. Banawa (termasuk subdialek atau idiolek : Loli, Ganti, Kabonga, Pakuli, Sidondo, Pesaku).
 - f. Tawaili – SinduE
 - g. Parigi (termasuk subdialek-subdialek Parigi, Sausu)
 - h. Tawa Elia.
2. Bahasa Pipikoro
3. Bahasa Napu
4. Bahasa Bada atau Besoa terbagi atas dialek :
 - a. Bada
 - b. Besoa
5. Bahasa Pamona.

Untuk kelompok-kelompok lainnya belum mendapatkan penelitian yang mendalam, sehingga pembagian yang ada baru merupakan pembagian kelompok saja. Sebagai ciri utama dalam kelompok-kelompok bahasa ini adalah :

- a. 1. Vokalis :
 - a. Kali – Pamona.
 - b. Mori – Bungku.
2. Non Vokalis :
 - a. Tomini – Toli-Toli.
 - b. Saluan – Banggai.
 - c. Bahasa – Buol. (Kelompok Gorontalo).
- b. Bagi bahasa yang vokalis tidak mengenal bunyi *e* (pepet) dan *w* sedangkan pada bahasa non vokalis mempunyai huruf-huruf tersebut.
- c. Akibat dari sistim vokalis maka ditemui bunyi ganda-ganda = mp, mb, nt, nd, ngk, ngg, nc, nj.
- d. Selain hal yang tersebut pada bagian b di atas maka pada umumnya bahasa-bahasa itu tidak mengenal bunyi-bunyi : z, q, sy, x, kecuali sesudah mendapat pengaruh dari luar.

2. Pengaruh luar

Dalam masa perkembangan penduduk di Sulawesi Tengah kita temui hal-hal yang mempunyai pengaruh dalam perkembangan bahasa. Pengaruh tersebut terutama menyangkut antara lain bidang-bidang keagamaan, perdagangan, sosial:

a. Pengaruh bahasa di bidang keagamaan

Pengaruh di bidang keagamaan yang membawa pengaruh perubahan atau pun penambahan kata-kata umum akibat masuknya agama Islam dan Keristen. Banyak istilah-istilah keagamaan yang mulanya belum merupakan kepunyaan masyarakat bahasa di Sulawesi Tengah tetapi akibat dari kebutuhan penggunaannya lambat laun tidak dirasakan lagi sebagai sesuatu yang masih asing.

1. Pengaruh agama Islam

Dalam sebutan istilah-istilah yang lazim berlaku di kalangan pemeluk agama Islam, umpamanya yang berlaku da-

lam masyarakat bahasa Kaili – nojene = ambil air sembahyang; jene = cuci kaki. Pengaruh tersebut adalah pengaruh bahasa Bugis. Perlu pula diketahui bahwa yang membawa agama Islam ke daerah kelompok Kaili adalah orang-orang Bugis dari Sulawesi Selatan. Istilah-istilah, Mohama (dari kata Mohammad), akubara (dari kata akbar), nika (dari kata nikah) adalah merupakan istilah yang sering ditemui dalam kehidupan orang-orang Islam yang berasal dari kata-kata Arab.

2. Pengaruh agama Keristen

Pada umumnya pembawa agama Keristen ke Sulawesi Tengah tidak mengetahui bahasa daerah yang ada di daerah pengembangan tugasnya, sehingga untuk mengadakan komunikasi dengan penduduk mereka mempergunakan bahasa Melayu (sekarang bahasa Indonesia) di samping bahasa penduduk yang sudah mereka ketahui sedikit-sedikit. Hal tersebut membawa akibat kepada penduduk yang mereka datangi berupa keharusan untuk mengetahui bahasa Indonesia. Pengaruh itu dapat kita temui bahwa seluruh penduduk yang beragama Keristen di Sulawesi Tengah rata-rata tahu bahasa Indonesia baik secara penerapan atau pun penggunaannya.

b. Pengaruh di bidang perdagangan

Pengaruh di bidang perdagangan umumnya disebabkan nama-nama barang dagangan yang belum dikenal sebelumnya.

Contoh : *handu* dari kata *handuk*.
bunduru gigi dari kata *bundur (sikat) gigi*.
lamari dari kata *lemari*.
masina dari kata *mesin*.

Pada umumnya pengaruh tersebut, berasal dari bahasa Indonesia atau dialek-dialek bahasa Indonesia (Melayu, Menado, Melayu Minangkabau, dan lain-lain).

c. Pengaruh di bidang Sosial

Pengaruh di bidang sosial, umpamanya pembinaan nama orang nama tempat yang menurut pola fonemik tidak didapati di Sulawesi Tengah karena kebutuhan akan huruf tersebut sekarang sudah dipakai dan tidak dirasakan keasingannya lagi.

Contoh : penggunaan huruf (bunyi) w yang pada mulanya tidak dijumpai di Sulawesi Tengah.

1. Nama orang :

Contoh: *Povidu* menjadi *Powidu*
Peveko menjadi *Peweko*
Varda menjadi *Warda*.

2. Nama tempat :

Contoh: *Vera* menjadi *Wera*.
Beva menjadi *Bewa*
Tavaili menjadi *Tawaili*.

Kesimpulan :

Pada umumnya pengaruh yang terdapat di Sulawesi Tengah dalam bidang bahasa berasal dari :

1. Bahasa Indonesia termasuk dialek-dialeknya.
2. Bahasa daerah lainnya : Bugis, Makasar, Melayu.

Akibatnya vokalisnya pun turut mempengaruhi sebutan kata-kata bahasa Indonesia yang berakhir dengan konsonan menjadi dihilangkan atau ditambah vokal demikian pula konsonan-konsonan yang tidak terdapat dalam bahasa itu mirip menjadi :

w	menjadi	v
q	menjadi	k
sy	menjadi	s
z	menjadi	j
f	menjadi	p

Vokal e (pepet) menjadi a.

3. Sistim Penulisan

Sistim penulisan yang didapati di Sulawesi Tengah adalah :

1. Huruf Bugis.
2. Huruf Latin.

ad.1. Penulisan dalam huruf Bugis dilakukan oleh penduduk sebelum adanya sekolah-sekolah didirikan. Cara mempelajarinya secara perorangan saja melalui surau atau pada rumah-rumah guru saja.

ad.2. Penulisan dalam huruf latin dilakukan setelah adanya sekolah-sekolah (sekolah rakyat). Jelasnya penulisan latin dikenal sesudah adanya pengenalan tulisan Bugis (huruf Bugis).

Penulisan dalam huruf latin (sesuai ejaan yang berlaku seluruh Indonesia) sedikit mengalami kesulitan umpamanya penulisan huruf *v* menjadi *w* maka kemiripan untuk mengartikan seluruhnya sangat sukar dibatasi akibat kemiripan ini maka untuk orang-orang yang tidak tahu bahasa tersebut selalu menyebutkan salah karena mereka (membaca) sesuai dengan tulisan yang ada.

Contoh :

1. tulisan : tawewe
mereka baca : tawewe
seharusnya : taveve
2. tulisan : watu
mereka baca : watu
seharusnya : vatu

Khusus untuk bahasa Kaili pada peringatan hari lahirnya Chairil Anwar (24 Juli 1974) telah disebutkan tentang konsep ejaannya yang hasilnya sebagai berikut :

- Ejaan bahasa Kaili.
- Pelambangan Fonem.

Bertolak dari ejaan bahasa Indonesia, maka ejaan bahasa Kaili dapat ditentukan sebagai berikut :

a. Satu fonem dilambangkan dengan satu lambang :

	Fonem	Lambang	Ucapan
1.	/ a /	a	' a '
2.	/ b /	b	' be '
3.	/ c /	c	' ce '
4.	/ d /	d	' de '
5.	/ e /	e	' e '
6.	/ g /	g	' ge '
7.	/ h /	h	' ha '
8.	/ i /	i	' i '
9.	/ j /	j	' je '
10.	/ k /	k	' ka '
11.	/ l /	l	' el '
12.	/ m /	m	' em '
13.	/ n /	n	' en '
14.	/ o /	o	' o '
15.	/ p /	p	' pe '
16.	/ r /	r	' er '
17.	/ s /	s	' es '
18.	/ t /	t	' te '
19.	/ u /	u	' u '
20.	/ v /	v	' ve '
21.	/ y /	y	' ye '

b. Satu fonem dilambangkan dengan dua lambang :

1.	/ ŋ /	ng	' eng '
2.	/ n /	ny	' nye '
3.	/ mp /	mp	' mpe '
4.	/ mb /	mb	' mbe '
5.	/ nt /	nt	' nte '
6.	/ nd /	nd	' nde '
7.	/ n _c /	nc	' nce '
8.	/ nj /	nj	' nje '

c. Satu fonem dilambangkan dengan tiga lambang :

1.	/ ŋ _k /	ngk	' ngke '
2.	/ r _g /	ngg	' ngge '

d. Satu fonem (vokal) panjang dilambangkan dengan dua lambang yang sama :

1.	/ i : /	ii	' ii '
2.	/ e : /	ee	' ee '
3.	/ a : /	aa	' aa '
4.	/ o : /	oo	' oo '
5.	/ u : /	uu	' uu '

e. Fonem / ? / dilambangkan dengan tanda (') untuk membedakan ucapannya dengan fonem (vokal) panjang :

1.	/ ji : /	ditulis	jii	artinya	' jin
2.	/ ji?i /	ditulis	ji'i	artinya	' malam

2. Jenis-jenis huruf

a. Berdasarkan cara pelambang seperti diuraikan di atas maka huruf-huruf dalam bahasa Kaili adalah sebagai berikut :

	Huruf	Ucapan
1.	A a	' a '
2.	B b	' be '
3.	C c	' ce '
4.	D d	' de '
5.	E e	' e '
6.	G g	' ge '
7.	H h	' ha '
8.	I i	' i '
9.	J j	' je '
10.	K k	' ka '
11.	L l	' el '
12.	M m	' em '
13.	N n	' en '
14.	O o	' o '
15.	P p	' pe '
16.	R r	' er '
17.	S s	' es '
18.	T t	' te '
19.	U u	' u '
20.	V v	' ve '
21.	Y y	' ye '

b. Penulisan diftong : au seperti hau
 oi seperti poi
 ai seperti kamai
 tetap ditulis : au, oi, ai.

3. Pemotongan kata

a. Apabila sebuah kata terpaksa harus dipotong seperti pada akhir suatu baris (baris bersambung), maka yang harus diingat adalah posisi fonem bahasa Kaili (posisi dalam silabo).

1. / V /
2. / C V /

sehingga kata itu harus dipotong berdasarkan rumusan tersebut, seperti :

1. a-
ku
2. bu-
lu

Kata-kata yang mempunyai dua atau-tiga konsonan berturut-turut (lambang) satu fonem harus ditulis menurut rumus di atas, jadi :

1. <i>Kumba</i>	kalau dipotong menjadi:	ku- mba
2. <i>bangga</i>	kalau dipotong menjadi:	ba- ngga
3. <i>sompu</i>	kalau dipotong menjadi:	so- mpu
4. <i>banya</i>	kalau dipotong menjadi:	ba- nya

- | | | |
|---------------------|-------------------------|----------------|
| 5. <i>unda</i> | kalau dipotong menjadi: | u-
nda |
| 6. <i>bantiluku</i> | kalau dipotong menjadi: | ba-
ntiluku |
| 7. <i>kanci</i> | kalau dipotong menjadi: | ka-
nci |
| 8. <i>unja</i> | kalau dipotong menjadi: | u-
nja |
| 9. <i>bongko</i> | kalau dipotong menjadi: | bo-
ngko. |
| 10. <i>banga</i> | kalau dipotong menjadi: | ba-
nga. |

Kata-kata yang mempunyai fonem /ʔ/ dalam penulisannya dipakai (= ' -) harus dipotong sebagai berikut :

- | | | |
|---------|-------------------------|------------|
| 1. Ji'i | kalau dipotong menjadi: | ji-
i |
| 2. pa'a | kalau dipotong menjadi: | pa-
'a. |

sedangkan kata (suku kata) yang mempunyai vokal panjang tidak boleh vokal panjangnya itu diceraikan jadi harus ditulis sebagai berikut :

- | | | |
|--------------|-----------------------|-------------|
| <i>valaa</i> | kalau dipotong harus: | va-
laa |
| | tidak boleh dipotong: | vala-
a. |

Kata-kata yang mempunyai huruf pada (diftong) apabila terjadi pemotongan, ditulis sebagai berikut :

- | | | |
|--------------|-------------------------|-------------|
| <i>kamai</i> | kalau dipotong menjadi: | ka-
mai |
| | atau : | kama-
i. |

Untuk memudahkan pengenalan kata-kata tersebut (yang di antarai hamzah, vokal panjang, diftong) perlu adanya kamus istilah agar memudahkan para penulis atau pengajar bahasa Kaili.

- b. Kata-kata yang mengikuti *ri* cara menulisnya harus dipisahkan, seperti pada *ri* bulu, *ri talua* 1. Pada kata *nomparihivi* tidak boleh ditulis *nompari bivi* karena bentuk *nomparihivi* merupakan sebuah kata yang mengandung arti : menepi. Apabila ditulis *nompari bivi* maka *nompari* tidak mengandung arti apa-apa, hanya *bivi* saja yang berarti *tepi* atau *bibir*. Tetapi *ri bivina* harus ditulis secara terpisah : -ri bivina. Pemisahan itu berjarak satu spasi. Kesimpulannya ialah : *ri* yang terdapat di depan kata benda ditulis terpisah dengan jarak satu spasi, karena fungsinya sama dengan *di* atau *ke* (kata tugas) dalam bahasa Indonesia.

Contoh : naturu *ri* banua = tidur *di* rumah.
hau *ri* gade = pergi ke pasar.

- c. *nu* dalam bahasa Kaili adalah merupakan *kata tugas* 'yang' dalam bahasa Indonesia. Demikian pula *i* dalam Bahasa Kaili sama dengan *kata tugas* 'sang' dan "atau" "si" dalam bahasa Indonesia sehingga kata itu (nu dan i) harus ditulis terpisah satu spasi dengan kata yang mengikutinya.

Contoh : nu banua, nu bulu, nu japi
i Labo, i tumpa.

Tetapi kata *nuapa* harus ditulis bersambungan karena *nuapa* adalah satu kata yang berarti *apa*. Jadi hanya nu dan i yang terletak di depan kata benda saja yang dipisahkan penulisannya.

4. Penulisan pungutan

Kata pungutan ialah kata yang diambil dari bahasa lain karena pungutan yang sangat terasa untuk kebutuhan tersebut adalah kata-kata yang berasal dari bahasa Indonesia. Pengambilan itu disebabkan oleh :

- Pendukung bahasa Kaili yang bilingualisme.
- Frekwensi pemakaian bahasa Indonesia lebih tinggi daripada bahasa Kaili, karena kebutuhan sosial dan atau fungsi seseorang dalam masyarakat, sehingga seakan-akan tidak tahu memilih kata bahasa Kaili untuk sesuatu makna atau maksud.
- Kemiskinan bahasa Kaili untuk menterjemahkan sesuatu istilah.
- Bahasa Indonesia merupakan *Bahasa Pendamping* bahasa Kaili yang paling rapat.

Berdasarkan sebab-sebab di atas, maka mau tidak mau kita harus memungut kata-kata tersebut: seperti : fundasi, fakultas, vokal, Khairil, Nixon, syarat, karena, dewa, zaman, quran.

Akan timbul pertanyaan : Bagaimanakah cara menuliskan kata-kata itu berdasarkan ejaan Bahasa Kaili? Sebelum menjawab pertanyaan itu lebih dahulu kita menentukan hal-hal atau sifat-sifat yang mana terdapat dalam kata-kata yang ada hubungannya dengan masalah ejaan hal-hal yang perlu dipikirkan adalah; (1) penggantian huruf, (2) penghilangan konsonan, (3) penambahan vokal, untuk disesuaikan dengan huruf-huruf yang dipunyai bahasa Kaili dan posisi silabe bahasa Kaili.

Penggantian huruf

- a. Konsonan *f* berubah menjadi *p*.
fakultas menjadi *pakultasi*.
- b. Vokal *e* (pepet) berubah menjadi *a*, kecuali yang mengikuti *t* dan *d* berubah menjadi *o*.
- c. Konsonan *kh* berubah menjadi *h*.
Khairil menjadi *Hairi*
- d. Konsonan *sy* dan *x* berubah menjadi *s*.
syarat menjadi *sara*
Nixon menjadi *Niso*
- e. Konsonan *w* berubah menjadi *v*.
dewa menjadi *deva*
- f. Konsonan *z* berubah menjadi *j*.
zaman menjadi *jama*
- g. Konsonan *q* berubah menjadi *k*.
quran menjadi *kora* (membedakan dengan *kura* – periuk sehingga tidak menjadi *kuraa*).
- h. Suku kata yang berakhir dengan : *t, n, m, b, p, d, k, ng*, konsonan-konsonan itu dihilangkan.
- i. Suku kata yang berakhir dengan *s* ditambah *i*.

<i>beres</i>	menjadi	<i>beresi</i>
<i>bebas</i>	menjadi	<i>bebasi</i>
<i>boros</i>	menjadi	<i>boroši</i>
<i>tembus</i>	menjadi	<i>tombusi</i> (<i>e</i> 'pepet' yang mengikuti <i>t</i> dan <i>d</i> berubah menjadi <i>o</i>).
<i>garis</i>	menjadi	<i>garisi</i> .
- j. Suku kata yang berakhir dengan *r*, ditambah dengan vokal yang sama dengan vokal di depan *r* tersebut.

<i>leher</i>	menjadi	<i>lehere</i>
<i>sabar</i>	menjadi	<i>sabara</i>
<i>kikir</i>	menjadi	<i>kikiri</i>
<i>bocor</i>	menjadi	<i>bocoro</i>
<i>kapur</i>	menjadi	<i>kapuru</i>
- k. Suku kata yang berakhir dengan *f*, konsonan itu berubah menjadi *p* kemudian ditambah dengan vokal yang sama dengan vokal di depan *f* tersebut.

<i>huruf</i>	menjadi	<i>hurupu</i>
<i>daftar</i>	menjadi	<i>dapatara</i>
- l. Suku kata yang berakhir dengan *l* ditambah dengan vokal yang sama dengan vokal di depannya.

<i>botol</i>	menjadi	<i>botolo</i>
<i>tambal</i>	menjadi	<i>tambala</i>
<i>timbul</i>	menjadi	<i>timbulu</i>
<i>bengkel</i>	menjadi	<i>bengkele</i>
<i>wakil</i>	menjadi	<i>wakili</i> .

Penggantian seperti dilakukan di atas dengan catatan bahwa tidak mengubah arti yang dikandung oleh kata yang dipungut itu. Apabila menyebabkan perubahan, maka penulisannya tetap sebagai semula atau mencari kata yang bersinonim dengan kata itu walaupun hanya hampir sama artinya. Perlu diingat bahwa cara itu menunjukkan kesimpang siuran penulisan kata pungut, sehingga untuk mengatasinya perlu diadakan suatu penetapan atau penyusunan kamus istilah. Tetapi untuk sementara waktu kita pakai cara yang telah diuraikan di atas.

4. POLA SEBUTAN

Pola sebutan bahasa-bahasa di Sulawesi Tengah ada dua jenis :

- a. Vokalis
- b. Non vokalis.

ad.a. Pola sebutan vokal is ialah pola sebutan yang tidak terdapat konsonan pada akhir kata atau suku kata. Bahasa-bahasa yang mempunyai pola sebutan seperti ini ialah :

1. Bahasa Kaili
2. Bahasa Pipikoro
3. Bahasa Bada
4. Bahasa Napu
5. Bahasa Pamona
6. Bahasa Mori
7. Bahasa Bungku.

Selain sistim vokalisnya bahasa-bahasa tersebut juga tidak ditemui bunyi-bunyi atau huruf-huruf :

1. w
2. e (pepet)
3. z
4. sy
5. q
6. x

Apabila ada pada pelaksanaan sehari-hari terdapat bunyi-bunyi tersebut maka hal itu semata-mata pengaruh luar.

5. PERIBAHASA

Di Sulawesi Tengah orang mengenal peribahasa yang juga dapat disebut perumpamaan.

- Contoh :
1. Orang yang tingkah lakunya tidak sopan diibaratkan sebagai atap yang susunannya tidak teratur.
 2. Gadis yang sedang remaja diibaratkan kembang yang sedang mekar.
 3. Orang yang pergi tanpa pamit diibaratkan seperti ular yang meninggalkan sarang (orang tidak tahu).
 4. Daripada rugi banyak lebih baik rugi sedikit atau kembali modal dikatakan : daripada terbalik lebih baik miring.

Perpustakaan
Jenderal